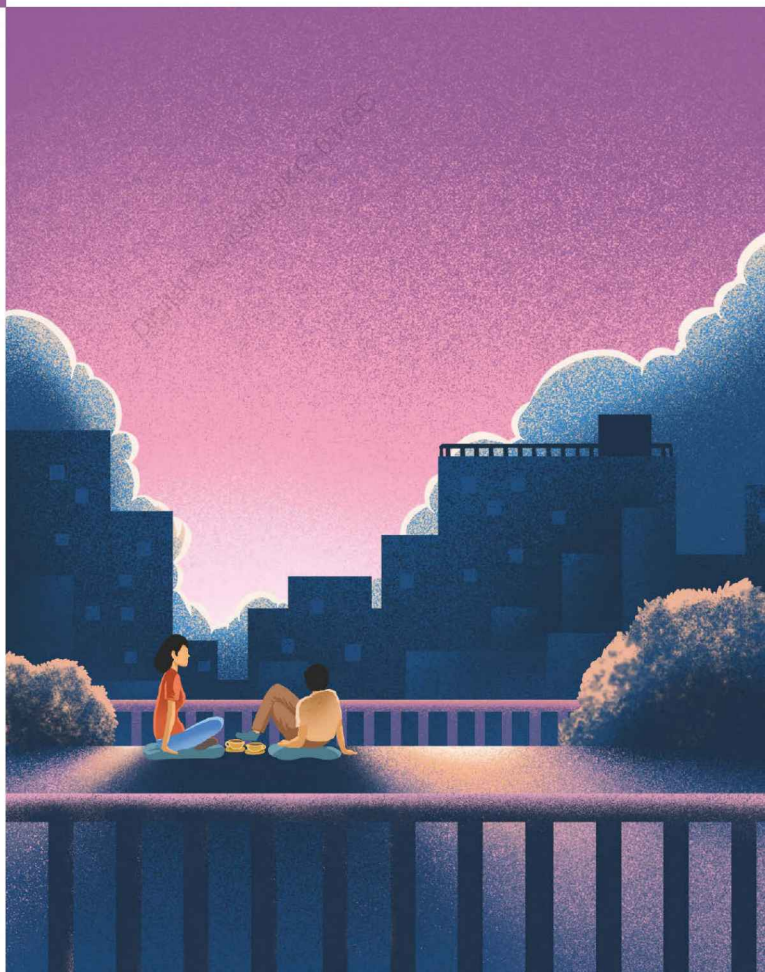
METROPOP

Rona Hidup Rona

Mia Arsjad

EDITORS' CHOICE



RONA
HIDUP RONA

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MIA ARSJAD

RONA HIDUP RONA

Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

RONA HIDUP RONA
oleh Mia Arsjad

620171008

Desain Sampul: Sukutangan

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33,
Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, 2007

Cetakan ketiga: Maret 2020

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9789792230345
ISBN DIGITAL 9786020391021

384 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Mau bilang tengkyu...

Alhamdullilah, *I'm so happy Rona Hidup Rona* dicetak ulang dengan *cover* baru!

Thank you Allah SWT, ini kejutan manis banget di awal 2020.

Terima kasih *to my dear husband*, Papa Ori, untuk selalu ada, untuk menerima aku dan anak-anak. Untuk cinta dan segala yang ada di dalamya. *(O yeaaah, this "thank you" part is new! :p).* Semangat #keluargakemiri! XOXO

Terima kasih untuk Yura dan Kenzie, *for always believing in me. Mami loves you both.* Lebih dari yang bisa kalian bayangkan.

Papa, Mama, terima kasih untuk... ah, nggak ada kalimat yang bisa menggambarkan. Terima kasih, Pa, Ma, untuk segala-galanya!

Untuk adik-adik, Aa, Iki, Diena, Riva, dan Musa si keponakan, terima kasih yaaa... *for being a part of my support system.*

Bapak, Mamah, sahabat-sahabat kesayangan yang nggak bisa disebutin satu-satu, *but you know who you are,* makasih yaaa...

Last but not least, makasih buanyaaak, sebanyak-banyaknya buat keluarga kesayangan aku di redaksi Fiksi Gramedia. Kalian *the best*!

Makasi Asty, editorku yang keren! Ai lap yu! Muah! Sabar-sabar ngadepin naskahku, ya. ☺

Oh iya, satu lagi. Terima kasih buat pengalaman hidup. *It was the journey that made who I am now.* Ternyata benar, *difficult road often leads to a beautiful destination.*

Thank you for the rewards, life! I'm happy now!

Contact me:
Instagram/DM: @miaarsjad
E-mail: premiermia@yahoo.com

"God has different plans for each of us.
It's called destiny..."

1
P-U-T-U-S!!!

PLAAAK!!!

Rona memandang takjub telapak tangannya sendiri. Tadi itu apa?! Tangannya sukses antara sadar-tak sadar melayangkan tamparan maut ke pipi Tion. Iya, Tion! Tunangannya sendiri.

Mata Rona ganti menatap Tion. Laki-laki 31 tahun itu melongo tolol sambil memegangi pipinya, kaget. Lenyap semua karisma, kegantengan, kemachoan, plus kegagahan dari muka Tion.

Mata Tion bergerak ke sana kemari mengawasi orang-orang yang duduk di sekitar mereka di Starbucks Ciwalk sore itu. Rupanya bunyi tamparan Rona keras juga. Buktinya nyaris setiap mata yang ada di situ memandang ke arah mereka. Tepatnya ke arah Tion—laki-laki ganteng bergaya esmud yang baru ditampar cewek di tempat umum.

"Gila kamu! Apa-apaan sih?" desis Tion galak, berusaha mengembalikan harga dirinya.

Mata sipit tapi seksi Rona memandang Tion tajam. Telanjur! Memangnya sekarang mau gimana lagi? Minta maaf? Ih, sori! Kesabaran kan ada batasnya. Dan hari ini puncaknya buat Rona. "Apa-apaan, kata kamu?!" balas Rona dengan suara melengking tinggi. Buat apa lagi malu-malu? Nanggung! "Ngaca! Tanya diri sendiri. Kamu tuh yang apa-apaan! Dasar laki-laki nggak tahu diri!"

GLEK! Tion menelan ludah panik. Ini bukan Rona yang dia kenal. Rona yang dia kenal memang ceplas-ceplos, cuek, dan energik. Tapi belum pernah sekali pun mempermalukannya di muka umum begini. Apalagi ngomong kasar. Biasanya kalau mereka ribut, semua bisa selesai kok. "Rona! Malu dong sama orang," suara Tion volumenya menurun drastis. Desisannya bukan lagi desisan marah, tapi malu setengah mampus.

Tak disangka-sangka ekspresi wajah Rona bukannya melunak, malah menghina dan sangat merendahkan. "Oooh... manusia kayak kamu masih punya malu?" tanya Rona sadis.

DEG! Untung Tion nggak punya penyakit jantung. Tapi yang jelas, semua harga diri yang tadinya masih sebesar upil hilang lenyap ditelan bumi. Rasanya Tion mau mati saja.

"Jadi mau kamu apa?" tantang Tion.

Senyum sinis Rona tersungging mantap. "Pertunangan kita putus! Nggak ada pesta pernikahan tiga bulan lagi.

Kita P-U-T-U-S! Putus!!!" ujar Rona mantap. Ia menyambar tasnya, lalu melenggang pergi.

"RONA!" panggil Tion panik.

Tanpa menoleh, Rona mengangkat tangan lalu berteriak keras dengan nada santai. "Jangan takut! Tagihannya aku yang bayar!" Tanpa bisa ditahan waktu ia mengedip, dua titik air mata jatuh ke pipi. Siapa yang nggak kecewa, 99 persen rencana pernikahan yang sudah di ambang mata batal begitu saja. Rona jelas ogah kalau harus jadi istri pecundang berbulu domba macam Tion. Ia bersyukur karena belum telanjur jadi istri Tion...

* * *

Mata Kaka mengerjap-ngerjap takjub. "Bercanda lo, Na?"

Rona menggeleng pelan.

"Serius lo, Na?" kata Kaka lagi.

Rona mengangguk. Interogasi yang aneh.

"Terus?" tanya Kaka.

Rona mengangkat bahu. "Ya udah..." sahut Rona disambung gerakan menggorok leher sendiri diiringi suara *khhhrrrkkk*.

Kaka bangkit dari sofa ruang tamu apartemennya dan berjalan cepat ke kulkas. Mengambil sekaleng bir, lalu balik lagi ke sofa sambil menyodorkan kaleng itu ke arah Rona. "Nih! Lo pasti kalut gitu, kan? Perasaan lo nggak menentu, ya?"

Rona mendelik sebal. "Korban film, lo! Orang putus itu

nggak identik sama bir dan mabuk-mabukan. Sok bule!" sembur Rona kesal.

Kaka meletakkan kaleng bir di meja telepon dengan muka bloon. "Ya kali aja..."

"Lagian ngapain sih nyimpen-nyimpen bir di kulkas apartemen? Nyokap lo sidak ke sini baru berabe deh tuh," komentar Rona heran. Dia tahu banget nyokap Kaka yang biasa dia panggil Bunda galaknya minta ampun. Galak, kuno, pokoknya ibu-ibu zaman dulu banget deh. Entah gimana jadinya kalau sampai Bunda tahu anak perempuannya ini super-duper-ekstra-gaul, suka dugem, dan sekarang nyimpen stok bir di kulkasnya. "Lo ngecengin Patrick, ya?" tembak Rona.

Kaka nyengir. "Kok nuduh?"

Dengan pelan Rona mendorong bahu Kaka. "Alaaah... ngaku aja lo, centil! Ini bir pasti lo stok gara-gara dia, kan? Gue tahu si bule satu itu suka banget minum bir. Nggak peduli siang-siang. Buat nyuguhin dia, kan?" desak Rona jail.

Pipi Kaka bersemu merah. Tuh, kan!

"Basi lo, Ka! Nggak bisa liat yang kinclong-kinclong!" ledek Rona yang hafal banget kegatelan sobatnya. Mana tahan Kaka jadi jomblo lama-lama. Buat Kaka, putus cinta sama dengan peluang terbuka cari pacar baru.

Rupanya habis putus sama Romi, staf keuangan Kafe de'Mun tempat mereka kerja jadi PR, sekarang "mangsa" selanjutnya Patrick. Si bule Inggris klien kafe mereka yang hobi banget bawa staf kantornya *meeting* di de'Mun.

Kaka memasukkan kembali bir tadi ke kulkas. Sebagai gantinya dia membawa dua gelas kecil, dua sendok, dan es krim satu liter rasa *chocomint chips*. Kalau yang ini Rona mau.

"Lo yakin sama keputusan gila lo itu, Na? Emosi kali, lo..." Kaka memasukkan sesuap besar es krim warna hijau berbintik-bintik cokelat ke mulutnya.

"Emosi gimana? Cukup kali gue nahan selama ini. Dianya aja yang makin lama makin nggak tahu diri. Makin lama makin ketahuan aslinya," sungut Rona penuh dendam. Bayangan Tion yang posesif plus hobinya jalan sama "teman kerja" cewek bikin Rona naik darah. Gimana nggak? Giliran Rona yang jalan sama teman kantornya, seenaknya saja Tion ngamuk dan ngatain dia macam-macam.

Kaka membuang napas pelan.

"Ya lo bayangin aja dong, Ka... Kalau dia jalan sama cewek yang katanya temen kantor lah, bisnis lah, gue nggak boleh marah. Katanya dia cowok matang yang tahu apa yang salah apa yang bener. Tahu batasan. Coba pas gue... ngamuknya amit-amit. Katanya kalau gue masih bisa kegodalah, cewek nggak aman lah jalan sama cowok... ada saja alasannya biar gue jadi salah," repet Rona meledak-ledak. Kenapa juga selama ini dia nggak melek kalau Tion itu posesif dan hubungan mereka sama sekali nggak sehat? "Cara ngomongnya kalau pas marah itu lho... sembarangan. Belum kawin aja berani, apalagi kalau udah jadi suami!" sambung Rona.

Kaka membuang napas lagi. "Ya, tapi gue pikir rada telat aja lo sadarnya. Giling lo, Na, udah tunangan gitu lho! Lo itu udah di ambang ijab kabul, resepsi kawinan. Makan-makan gratis."

Rona melirik Kaka sebal. "Lo milih gue disiksa suami dan ngalamin KDRT demi lo bisa makan gratis di kawinan gue?"

"Ya nggaaak..."

Rona langsung manyun. "Untung gue sadarnya sekarang. Kalau gue telanjur *married* sama dia... ih! Amit-amit deh!" Buku-buku jari Rona mengetuk pegangan sofa yang terbuat dari kayu.

Kaka manggut-manggut. "Iya juga sih."

Rona melahap es krim di gelasnya dalam diam. Segampang itu ya, mengakhiri hubungan yang sudah sampai tahap serius? Tunangan! Tiga bulan lagi Rona harusnya resmi jadi Nyonya Tion.

"Na..." panggil Kaka.

"Hmm?"

"Terus Nyokap-Bokap gimana?"

Rona diam. Itu dia masalahnya sekarang. Dia harus memutar otak supaya Mami nggak histeris dan Papi nggak ngamuk-ngamuk darah tinggi. Tiga bulan lagi berarti semua persiapan sudah setengah jalan lebih. Bahkan gedung pun sudah di-*booking*. Lagian, di mata kedua orangtuanya, Tion itu pas banget jadi menantu. Kadang-kadang Rona juga protes karena merasa perlakuan mereka pada Tion terlalu berlebihan. Huh!

"Gimana ya?" gumam Rona.

"Mampus lo."

Rona mendelik keki. "Kok gitu?"

"Lho... gue bukan nyumpahin. Tapi kalau keadaannya udah kayak gini, gue rasa lo bener-bener mampus, Na," ujar Kaka polos.

Sialan Tion! Kenapa juga selama ini Rona termakan rayuannya? Percaya semua kata maaf dan bujuk rayunya? Kenapa sampai mau diajak tunangan? BODOOOH!

* * *

"Na..., ada Tion nih." Tiba-tiba Mami nongol di kamar Rona dengan telepon di tangan.

Rona mengerutkan alis plus dahi. "Bilang aja Rona udah tidur," desis Rona sambil memandang Mami penuh harap. Tapi kayaknya gagal.

Mami menutup corong bicara dengan tangan lalu duduk di dekat Rona dan mulai bisik-bisik. "Kamu berantem, Na? Itu wajar. Ribut-ribut kecil itu wajar. Jangan kayak anak kecil ah. Masa Mami diajak bohong? Nih, terima aja... selesaikan baik-baik. Sebentar lagi kan kalian bakal jadi suami-istri. Harus mulai dibiasakan musyawarah. Ayo..." Mami menyodorkan telepon dengan paksa.

Rona mendengus berat. Percuma berdebat sama Mami. Padahal kalau Mami tahu... "Ya?" jawab Rona singkat dan judes. Rona memandang Mami, mengirim kode supaya Mami keluar kamar.

"Mami keluar ya..." bisik Mami sambil melangkah pergi.

"Ya? Ada apa lagi? Masih kurang jelas yang tadi siang?" Kali ini Rona ngomong lebih keras.

Napas berat Tion terdengar dari seberang sana. "Kamu jangan kayak anak kecil, Na..."

"Terus kenapa? Urusan kamu apa ya?" jawab Rona nyebelin.

"Na, ngomong yang bener dong," suara Tion mulai kedengaran kesal.

"Memangnya aku kurang bener apa? Kamu nggak ngerti bahasa Indonesia? Oooh... sori ya, aku bukan bule kayak temen bisnis kamu itu." Rona teringat cewek bule pakai rok mini belah samping (Ya ampun!) yang dia pergoki jalan sama Tion di Bandung Supermal.

Tion mendengus kencang. "Kamu keterlaluan, Na..."

"Siapa?" ledek Rona.

"Kamu," jawab Tion pendek.

"Oooo... kamu," ujar Rona puas.

"KAMU!" suara Tion meninggi.

Rona nyengir sendiri, puas bisa ngerjain Tion. Emosi laki-laki itu sekarang pasti lagi di ubun-ubun, siap meledak. Siapa peduli? "Iya, kamu! Kamu, kan? Emangnya tadi aku bilang apa?"

Tion makin darah tinggi. "Kamu bilang aku!"

"Lho... aku apa kamu nih?" Rona makin menjadi-jadi.

"Kamu, Rona, kamu! Bukan aku!" Nada Tion naik be-

berapa oktaf, tanda dia mulai frustrasi karena tujuannya tak tercapai.

"Dasar bloon! Iyaaa... kamu! KAMU! KAMU, kan? Siapa juga yang bilang aku." Rona makin menjadi-jadi. Rasanya pengin cekikikan. Rona malah ngompol sedikit saking gelinya.

Kali ini Tion tak langsung menjawab. Ada jeda yang diisi suara-suara dengusan mirip banteng yang siap menyeruduk apa pun yang nekat nongkrong di depannya. Rona diam menunggu reaksi Tion tanpa beban. Dia sama sekali nggak berharap apa-apa lagi dari cowok itu. Rona sudah capek meladeni kelakuan Tion yang seenaknya. Marah-marah terus minta maaf. Larangan-larangan nggak masuk akal. Dan puncaknya, waktu Rona memergoki Tion sama cewek bule seksi itu. Bukannya terima diprotes Rona, Tion malah nyari-nyari kesalahan Rona yang pernah pergi ke tempat kliennya di Puncak tapi lupa bilang. Dengan seenaknya Tion ngomong aneh-aneh plus menyemburkan kata-kata kasar yang bikin Rona terhina. Sementara persoalan dia sama cewek bule itu dia anggap cuma *lunch* biasa sama partner bisnis. Gila!

"Jangan pakai emosi, Na..." suara Tion akhirnya.

Rona memutar bola matanya bosan. "Dalam hal?"

Tion mendengus lagi. "Ya hal ini! Kamu mutusin sesuatu dengan emosi. Nggak mikir panjang. Kita ini udah dewasa. Kalau ada masalah harusnya bisa kita omongin baik-baik dong..." nada suara Tion makin tak sabaran.

Giliran Rona menarik napas panjang untuk menembakkan amunisinya. "Dewasa, katamu? Siapa yang selama ini kelakuannya nggak kayak orang dewasa? Kamu, kan? Egois! Mentang-mentang aku lebih muda dari kamu, terus aku nggak dewasa, gitu?! Kamu yang selalu curigaan, ngatain aku ini-itu, ngelarang ini ngelarang itu..."

"Tapi itu kan karena..." potong Tion.

"DIAM!" bentak Rona sebal. "Dan aku bener-bener udah sabar selama ini. Percaya saja akting kamu yang memelas, air mata buaya kamu tiap kali minta maaf, habis itu kamu ulangin lagi. Terakhir kamu berani ngomong kasar sama aku, habis itu apa? Berani mukul?"

"Rona, aku..."

"Udahlah, Yon... keputusanku udah bulet. Kita nggak bisa nikah. Aku nggak bakal tahan hidup sama kamu. Belum nikah aja aku udah kayak dipenjara, apalagi nanti," putus Rona tegas.

Tion membuang napas berat. "Kita ini udah tunangan, Na. Undangan pun udah kita pesen. Kita udah DP gedung, terus keluarga kita..."

"Tion, kita baru tunangan. Orang kawin aja cerai, apalagi ini baru tunangan. Kita tinggal ngomong aja sama keluarga besar. Titik. Gampang, kan? Intinya, aku nggak bakal jadi istri kamu. Aku udah muak. Capek. Bosen!"

Dari napasnya yang pendek-pendek, Rona tahu Tion lagi setengah mati menahan emosinya yang nyaris meledak. "Aku bakal ngomong sama orangtua kamu nanti.

Kita bisa selesein ini, Ron..." Suara Tion rendah dan gemetaran.

"Terserah, Tion. Yang jelas aku udah putusin apa yang terbaik buat aku. Aku capek. Ngantuk. Mau tidur. *Bye*." KLIK.

Rona menelungkupkan muka di kasur. Menangis sejadi-jadinya. Bagaimanapun sikap Tion padanya, selama ini Rona sudah biasa ada Tion di sisinya. Biar sedikit, rasa kehilangan itu pasti ada.

2
Murka Mami, murka Papi, murka semua!

RONA me-*log out* komputernya.

"Heh! Kok bengong gitu, Na?" Kaka menepuk pundak Rona dari belakang. Hari ini Kaka dandan habis-habisan. Kenapa lagi kalau bukan gara-gara kunjungan rutin bule tingting itu? Busyet! Rok mini Kaka apa nggak kurang tinggi tuh?! Kalau ada kebakaran atau gempa bumi kayaknya rok Kaka bakal langsung robek terbelah dua dan celana dalamnya terpapar ke mana-mana.

Rona menatap Kaka takjub. "Nggak masuk angin tuh?" tunjuknya ke rok mini Kaka dan langsung mengarah ke dalaman blazer Kaka yang belahannya rendaaah banget. Nyaris tumpah deh isi di baliknya.

"Apaan sih? Bagus, kan? Gue dapet diskon di Sogo nih," kata Kaka bangga sambil menepuk-nepuk bokongnya sendiri. Ih!

"Bagus! Banyak amal lo hari ini," komentar Rona sambil senyam-senyum.

Kaka melongo.

"Amaaal... buat para pria haus pemandangan segar di sini. Lo liat tuh, si Mamat aja sampe jadi patung di depan dispenser. Ngiler, lagi! Ih males banget!" Rona menunjuk Mamat, *office boy* mereka yang mematung di samping dispenser sambil memegangi botol kosong. Matanya lurus-lurus melotot ke arah Kaka.

Secepat kilat Kaka menyemprot si Mamat. "Eh, Mat! Ngapain lo di situ?! Jadi Malin Kundang beneran baru tahu rasa lo!"

Mamat gelagapan dan langsung melesat pergi.

Rona cekikikan. "Tuh... tuh... si otak mesum Beben. Bentar lagi dia ke kamar mandi bawa tisu tuh!" Kali ini mata Rona menunjuk Beben bagian keuangan yang ternyata juga lagi asyik menatap Kaka sambil jilat-jilat bibir. HIII!!! Dan Beben ini, tipe orang yang muka badak pamer koleksi benda-benda berbau pornografinya di kantor. Cuiiih!

Oh ya, Beben ini umurnya baru 27, tapi tampangnya boros banget. Dan yang sering bikin geli, muka mengilatnya itu lhoo! Mungkin kalau suatu saat cadangan minyak Pertamina habis, muka Beben bisa diperas, wuek!

PLETAK!!! Penghapus di meja Rona sukses menimpuk jidat mengilat Beben. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Kaka.

"Waduuuh..." Beben mengusap-usap dahinya hingga jadi makin cling.

"Makanya jangan melongo. Kesambet baru tahu!" sembur Kaka sambil menarik-narik rok mininya ke bawah. Dan semua mata cowok yang tadinya lagi asyik memelototi Kaka langsung berhenti. Daripada ketiban benda-benda asing yang menyakitkan? Toh dari tadi pemandangannya sudah cukup menyegarkan... "Eh, Na, lo kok malah ngeledek-ledek gue? Gue tanya tadi, lo ngapain bengong?"

Rona menekan tombol ponselnya. Membuka *inbox*. Lalu menyodorkannya pada Kaka. "Baca deh."

"Mami sama Papi nunggu kamu di rumah. Pulang cepat ya, Na..." bibir Kaka komat-kamit membaca isi SMS di layar. "Apa yang aneh? Biasa kan nyokap lo suka kecentilan ngajak *dinner* lah, apa lah..." Rona memasukkan ponselnya ke tas. "Tapi *feeling* gue nggak enak deh."

"Nggak enaknya?"

"Ya mana gue tahu, Ka. Namanya juga *feeling*..."

Kaka mengangguk-angguk. "Lo mau balik sekarang?"

Rona mengangguk. "Iya kayaknya. Lo ikut gue yuk ke rumah?" ajak Rona.

"Ih! Kan *feeling* lo nggak enak. Ntar kalau bener ada apa-apa, rugi gue."

Rona mendelik keki. "Temen apaan lo? Payah... masa maunya seneng doang? Harusnya kalau *feeling* gue nggak enak, lo *support* dooong..."

Kaka nyengir. "Gue *support* lo kok. Gue doain semoga *feeling* lo salah. Gimana?"

PLUK! Rona menimpuk Kaka pakai gumpalan tisu. Mudah-mudahan bukan bekas ingus. "Bilang aja lo nunguin Patrick! Mau pamer belahan rok, belahan dada, belahan apa lagi? Belahan bok..."

"RONAAA!" Kaka menyumpal tisu tadi ke mulut Rona. "Basi tahu nggak lo!"

* * *

Rona mencabut kunci kontak Honda Stream-nya. Mobil siapa tuh yang parkir di depan pintu?

"Ada siapa, Pak Eko?" tanya Rona sambil menyerahkan kunci mobil ke Pak Eko, sopir keluarga. Tepatnya sopir Mami sih. Sembilan puluh sembilan persen tugas Pak Eko adalah mengantar Mami ke mana-mana. Kalau Mami punya roket, pasti Pak Eko juga astronautnya. Ajudan Mami deh pokoknya. Di keluarga ini yang nggak bisa nyetir cuma Mami. Rona bisa, Papi hobi, Nena—adik perempuan Rona yang baru kuliah—ke mana-mana juga nyetir Honda City-nya sendiri. Buat Nena yang centil dan pecicilan, sopir cuma jadi penghalang ruang geraknya, bikin dia nggak bisa ngeluyur seenaknya.

Pak Eko yang lagi asyik mencuci mobil menunduk sekilas sambil menerima kunci mobil. "Wah, nggak tahu, Non. Udah dari tadi kok..."

Rona melenggang masuk. Siapa ya? Apa dia lupa se-

suatu? Jangan-jangan dia lupa kalau hari ini hari perayaan sesuatu. Entah apa.

Tempat mobil Nena di garasi masih kosong. Si centil belum pulang. Kebiasaan! Pulang kuliah keluyuran dulu.

"Eh, Non Rona, ditunggu tuh. Dari tadi Ibu bolak-balik ke belakang nanyain Non udah pulang apa belum." Bik Ipah menyambut Rona dengan tampang aneh. Biasanya Bik Ipah nenek-nenek yang riang gembira dan ceria. Kerjaannya cengar-cengiiir melulu. Tapi tidak kali ini.

"Nunggu aku, Bik? Emangnya siapa sih?"

Bik Ipah kelihatan panik. "Wah, Non masuk aja buruan. Gut lak, Non!"

Rona mengernyit bingung. Gut lak?! Apaan tuh...?

Bik Ipah mengacungkan jempol lalu berbisik lagi. "Gut lak... gut lak..." katanya.

"Ooohhh... *good luck*!?" Rona akhirnya sadar. Gut lak-gut lak. Dasar asal!

Belum habis Rona cekikikan, tiba-tiba napasnya terasa sesak dan nyaris mati mendadak begitu melihat siapa tamu misterius itu.

Tion... dan orangtuanya! Di sana ada Mami dan Papi dengan tampang berkerut-kerut, plus Tante Ditha, adik Mami yang paling akrab dengan keluarga Rona, tempat curhatnya Mami. *Tong sampah,* lebih tepatnya....

"Rona..." suara Papi lebih kedengaran mendesis. "Duduk, Nak..." katanya kaku.

Shit! Feeling-nya bener! Si kampret Tion pasti ngadu ke

semua orang. Dan sekarang, Rona-lah tersangkanya! Sial! Sial! Siaaal!

Rona berjalan pelan ke sofa kosong, yang kayaknya memang disiapkan buat dia di sidang terbuka ini. Bayangin: sofa untuk satu orang, posisinya di tengah-tengah. Semua orang di ruangan itu menghadap ke arah Rona. Gila! Berusaha setenang mungkin, Rona duduk di kursi panas buatan (kayaknya) Mami itu.

"Kamu pasti udah bisa menebak apa pembicaraan kita di sini, Rona." Suara berat Papi bikin Rona jadi ciut.

Mami menggeleng-geleng pelan sambil mendesah-desah kecewa.

Tion menunduk dengan tampang "korban". *As***le!*

Ibu dan Bapak Tion memandang Rona penuh tanya.

Rona diam.

"Apa betul yang Tion bilang?" tanya Papi lagi.

Mata tajam Rona menusuk Tion geram. Dasar banci! "Soal apa, Pi?"

Papi menatap Rona tegas. "Rona..."

Ugh! Nada itu! Nada yang selalu bikin Rona dan Nena serasa mau pingsan tiap kali Papi mengeluarkan jurus andalannya itu. "Soal pertunangan kami?"

Papi mengangguk.

"Iya. Bener," jawab Rona mantap tapi pelan.

Daaan... seisi ruangan mendesah kecewa. Apa-apaan sih ini? Siaran langsung opera sabun?!

"Kamu tahu akibat emosi sesaat kamu itu buat keluarga besar kita dan Tion?" cecar Papi lagi.

Rona mengangkat alis. Ngomong apa si Tion?! "Itu bukan emosi sesaat, Pi. Rona udah mantap mutusin kalau Rona nggak bisa jadi istri Tion." Keberanian Rona mulai muncul. Dalam keadaan jelas-jelas dia yang salah pun bisa-bisanya Tion bikin Rona seolah jadi satu-satunya pihak yang bersalah di sini.

Daaan... seisi ruangan memasang tampang kaget. Termasuk si kunyuk Tion. Bukannya dia sudah tahu semuanya? Dia pasti tahu kesalahannya selama ini, kan? Buat apa lagi dia pasang tampang kaget begitu? Mengingat kata-kata kasarnya pada pertengkaran terakhir mereka, rasanya tak ada lagi secuil, setitik, sekecil amuba pun rasa cinta Rona yang tersisa buat Tion. Ia betul-betul merasa terhina. Oke, satu kalimat waktu itu... waktu dia bilang Rona kayak perek aja mau ketemu klien di Puncak. Dasar goblok! Memangnya orang dilarang punya kantor di Puncak?! Otak jadul!

"Kamu sadar apa yang kamu bilang, Rona?" kali ini Mami yang bertanya.

Rona mengangguk mantap. "Belum pernah Rona seyakin ini," jawab Rona sambil melirik tajam ke arah Tion.

"Rona... apa sih alasannya sampai kamu begini?" Ibu Tion buka mulut. "Tante udah sayang sama Rona... kalau Tion ada salah, *mbok ya* kalian saling ngomong dan memaafkan..."

Rona menatap nanar wajah kuyu Ibu Tion. Dia juga sebetulnya telanjur sayang sama mantan calon mertuanya itu. Kok bisa orangtua sebaik itu punya anak sebrengsek

Tion? Rona tersenyum lembut. "Maafin Rona, Tan, Rona juga sayang sama Tante. Tapi masalah Rona sama Tion, kayaknya Rona nggak bisa menuhin harapan Tante sama Oom. Maaf ya?"

"Apa masalahnya sepelik itu, Rona?" Ayah Tion ikut penasaran.

Rona melirik Tion lagi."Iya. Sepelik itu. Tapi Rona nggak bisa beberin semuanya di sini. Mungkin buat Tion, Rona yang salah... Biar Tion yang cerita sama Tante dan Oom. Nanti Rona juga akan cerita sama mami-papi Rona. Yang pasti Rona minta maaf... Rona nggak bisa jadi istri Tion." Rona berdiri. Menatap Tion lurus-lurus. "Aku udah bilang sama kamu, semua udah selesai. Biar aku yang batalin undangan dan katering. Gedung dan foto tolong kamu urus," ujar Rona dingin lalu balik badan siap meninggalkan ruang sidang.

"Rona!" tahan Tion panik.

Mami, Papi, Ayah, dan Ibu Tion cuma mematung. Tak disangka-sangka si ceria Rona bisa sesadis itu. Membuang Tion jauh-jauh di depan orangtuanya dengan dingin tanpa ekspresi.

* * *

"Kamu sukses bikin malu Mami dan Papi, Rona!" lengking Mami emosi.

Papi berdiri di belakang Mami dengan tampang tak kalah seram. Padahal mereka berdua sudah mempersiapkan

nama calon cucu dengan prediksi Rona bakal langsung hamil begitu menikah.

Rona menegakkan duduknya di pinggir kasur. Kali ini Papi menarik kursi di depan komputer Rona.

"Mami sama Papi harusnya nanya dong, kenapa Rona bisa nekat begitu? Kok malah belain Tion sih?"

Mami menghela napas berat. "Siapa yang belain Tion? Tapi tindakan kamu betul-betul kebangetan, Rona. Bikin malu keluarga kita. Kamu itu udah dewasa. Dua tahun lagi kamu tiga puluh tahun, dan kamu enteng aja ngebatalin rencana pernikahan kamu yang tinggal tiga bulan lagi?! Yang persiapannya udah setengah jalan?! Kamu ini mikir apa sih, Rona?!" cecar Mami bertubi-tubi.

"Mami nggak adil. Mami kan tahu Rona nggak mungkin ngelakuin sesuatu tanpa alasan," keluh Rona. Drama calon menantu yang baik rupanya sukses banget diperanin Tion. Sampai-sampai orangtuanya lebih percaya Tion daripada Rona sendiri.

Akhirnya Papi buka suara. "Oke, jadi apa alasan kamu menghancurkan harapan dua keluarga besar dan mempermalukan papi-mamimu sendiri?"

Pertanyaan sadis. Rona mencengkeram seprainya gemas. Tion sialan! Rona menarik napas panjang siap-siap melontarkan semua unek-uneknya.

"Tion itu laki-laki brengsek. Selama ini dia cuma cari muka di depan Mami-Papi. Perlakuan dia sama Rona nggak bisa Rona terima.... Ini memang salah Rona, kenapa Rona telat sadar! Kenapa Rona selalu maafin dia."

Mami dan Papi memandang Rona penuh tanya. Penasaran apa yang bikin Rona memvonis mantan calon menantu kesayangan mereka itu sebagai cowok brengsek.

Dan cerita pun meluncur dari mulut Rona. Tion si posesif, Tion si egois, yang bisa ngomong kasar lalu nangis-nangis minta maaf, curigaan, otoriter, sering jalan sama perempuan-perempuan tak jelas yang diakuinya sebagai partner bisnis, sampai cerita puncak kemarahan Rona soal cewek bule dan kata-kata menyakitkan Tion gara-gara Rona menemui klien yang berkantor di Puncak tanpa bilang-bilang.

"Itu belum nikah, Mi, Pi. Rona pikir, kalau belum resmi jadi suami-istri aja dia berani memperlakukan Rona kayak gitu, apalagi nanti. Nggak menutup kemungkinan dia berani melakukan kekerasan fisik. Rona mendingan nggak jadi nikah daripada nantinya harus jadi janda cerai..." tutup Rona dengan mata berkaca-kaca.

Penjelasan Rona bikin Mami dan Papi bengong antara percaya tak percaya. Apa iya anak perempuan mereka diperlakukan seperti itu oleh laki-laki yang sudah mereka setujui seratus sepuluh persen jadi menantu mereka? Apa iya Tion kelakuannya parah begitu?!

"Apa... Tapi Tion itu..." kata-kata Mami menggantung saking bingungnya.

"Apa iya Tion begitu?" sambung Papi.

Rona memandang Papi sebal. "Papi lebih percaya Tion daripada anak Papi sendiri?"

"Bukan begitu... tapi Tion selama ini kelihatannya..."

Rona mendengus kesal. "Itu kan kelihatannya, Pi! Supaya Mami sama Papi percaya aja dia laki-laki bertanggung jawab. Tapi yang tahu aslinya dia kan Rona, Pi!"

Mami membuang napas berat. "Padahal gedung dan katering sudah dipesan, undangan sudah disebar, semua saudara sudah tahu..."

Ya ampun! "Mami! Apa itu semua lebih penting daripada masa depan rumah tangga Rona kalau jadi nikah sama makhluk brengsek kayak Tion?!"

Mami dan Papi saling pandang.

"Tapi, Rona..."

"Tapi apa lagi, Mi?" tanya Rona capek.

"Tapi..." kata Mami ragu-ragu. "Ini semua... bukan karena kamu punya... punya..."

Alis Rona berkerut. "Punya apa, Mi?"

"Punya... punya... laki-laki lain, kan?"

JLEGEEER! Kata-kata Mami betul-betul nyaris bikin Rona kena serangan jantung. Tega banget Mami ngomong begitu. Ini semua gara-gara si penjilat Tion. Sekarang Rona baru ingat, pasti Tion nggak mau melepaskan begitu saja kesempatan jadi penerus perusahaan Papi kalau Papi pensiun nanti. Jadi kemungkinan besar selama ini Tion nggak pernah betul-betul sayang sama Rona. Sialan! Kalau dia betul-betul sayang, mana mungkin dia bisa ngomong kasar, jalan diam-diam sama banyak perempuan, otoriter, dan kelihatan banget cari muka sama Mami-Papi tapi jarang sekali mikirin perasaan Rona? Semakin diingat-ingat, semakin jelas kalau selama ini Tion *tidak pernah* memper-

lakukan Rona dengan baik. Semua kekurangajaran Tion tiba-tiba *flashback* di kepala Rona.

"Mami kok tega bilang gitu? Mami kan kenal Rona udah hampir tiga puluh tahun? Mana mungkin Rona mau malu-maluin diri Rona sendiri ngebatalin pernikahan Rona yang udah di depan mata?!" Air mata Rona mulai berdesak-desakan minta keluar.

Mami dan Papi saling pandang lagi.

Pelan-pelan Mami menghampiri Rona dan memegang pundak anaknya dengan sayang. "Maafin Mami dan Papi, Sayang... Mami dan Papi cuma nggak mau kamu gegabah..."

Papi mengusap-usap dagunya sendiri gelisah.

"Ya udahlah, Mi, Pi, yang pasti sekarang pernikahan Rona udah batal. Rona minta Papi dan Mami ngerti. Rona minta maaf kalau udah ngecewain Mami dan Papi. Rona memang bego banget, bisa-bisanya percaya sama Tion selama ini..." Akhirnya dua butir air mata meluncur juga ke pipi Rona.

Mami merangkul Rona lembut. "Ya sudah... hhh... sekarang kita tinggal beresin beberapa hal. Salah satunya ngasih kabar keluarga... Kamu istirahat aja dulu. Besok kita obrolin lagi." Mami menepuk-nepuk pundak Rona. "Yuk, Pi, kita juga istirahat." Mami mengajak Papi keluar dari kamar Rona.

Hhh... rintangan terbesar sudah terselesaikan.

Rona menyelinap ke balik selimut dan tidur.

Besok dia jomblo lagi.

3
I'm single and I'm free!

PUSING!

Satu kata yang mewakili Rona hari ini. Ehm... tepatnya empat kata. Pusing dan mata bengkak. Semalaman dia nggak bisa tidur. Perasaannya masih nggak keruan. Rasanya bete. Bukan bete biasa, tapi bete raksasa. Ekstrabete, superbete... bete tingkat tinggi.

Kaka menyeruput *caffe latte*-nya. "Kacamata item kayaknya bisa membantu deh," komentarnya pendek.

Rona mendelik. "Lo mau bikin gue kayak orang tolol, pake kacamata dalam ruangan?" jawab Rona sambil menebar pandangan ke seluruh penjuru kafe. Siang ini Kafe de'Mun cukup ramai. Kursi-kursi banyak terisi. Rona dan Kaka duduk di salah satu sofa di pojok dekat kasir. Hari ini duo *PR* kafe ini tak ada tugas keluar untuk ketemu klien, jadi mereka bisa santai-santai.

"Habis muka lo bengep gitu. Kayak habis gelar tinju

aja. Apa mo gue tambahin biru-biru?" goda Kaka sambil cekikikan.

"Sialan!" rutuk Rona sambil terus mengaduk *ice vanilla*-nya. "Ngomong-ngomong, gimana Patrick dikasih obralan kemaren? Seneng?"

Kali ini Kaka yang mencibir sambil mendelik sebal. "Sial lo!"

"Lho, apa coba kalau bukan obral? Baju diskonan, pemandangan bebaaas! Berhasil ngajak dia ke apartemen lo? Atau lo yang ke apartemen dia?" goda Rona belum puas.

Kaka melotot galak. "Lo kira gue cewek gampangan? Kami cuma *dinner* aja, lagi..."

"Habis *dinner*? Cup... cup... cup..." Bibir Rona monyong-monyong jijay.

"Emang dasar ketularan Beben, lo! Otak mesum." Kaka mengibaskan rambut.

Rona cekikikan. "Hihihi... ngomong-ngomong soal Beben, dia masih aja lho ngeliatin lo. Kecewa berat dia rok lo hari ini panjangnya di bawah lutut. Cuma bisa liat teplakan bokong seksi lo aja deh dia..." Mata Rona melirik rok sepan Kaka yang super-duper ketat.

Kaka manyun. "Eh, gimana cerita lengkap SMS lo tadi pagi? Penasaran gue."

"Ya udah. Gue udah ngumumin pembatalan pernikahan gue sama Tion. Nyokap-bokap gue sempet syok dan nyalah-nyalahin gue gitu. Tapi ya gue jelasin aja semuanya. Kelakuan Tion seeedetail-detailnya." Tangan Rona bergerak-gerak penuh semangat.

"Kata lo, Tion dateng ke rumah lo sama ortunya?"

Rona mengangguk. "Iya, gue umumin di depan ortu gue, ortu Tion, dan Tion. Gue kayak disidang. Sialan banget si Tion, tahu deh dia cerita apaan sebelum gue dateng. Yang jelas gue udah kayak tersangka pembunuhan begitu nyampe ruang tengah. Gila, kursi buat gue aja udah disiapin di tengah-tengah! Mampus nggak gue?"

Kaka bergidik. "Terus?"

Rona merepet menceritakan soal "sidang dadakan" tadi malam.

Tiba-tiba sinar mata Kaka berubah tengil.

"Ngapain lo ngeliatin gue kayak gitu?" tanya Rona ngeri. Jangan bilang sekarang Kaka lesbi. Kok mandanginnya sampe melotot begitu?

"Berarti... berarti... sekarang... LO JOMBLO DONG?"

Rona nyengir lega. Mata bengkaknya menyipit. "*Yes, I'm single and I'm free.*"

Kaka mengangkat tangannya memanggil salah satu *waitress* yang lewat dekat mereka. Kaka melirik *name tag*-nya. "Santi, tolong dua Black Forest *large slice* ya! Kita ada perayaan nih!" Black Forest Kafe de'Mun memang terkenal enak. Dalam satu hari tak satu *slice* pun yang pernah tersisa.

"Mari kita berjuang bersama..." Kaka mengerling genit.

"Maksudnya?"

Gigi putih Kaka berderet rapi waktu dia nyengir lebar.

"Cari pacar baru dooong... eh, maksud gue, cari calon suami baruuu!"

Dasar jelalatan!

* * *

Bioskop 21 Braga Citiwalk.

Tangan Rona penuh dengan dua kantong *popcorn*. Kaka menenteng plastik berisi *soft drink* dan beberapa bungkus cokelat. Perayaan Rona kembali jomblo lanjut ke bioskop. *Pirates of The Caribbean*. Rona dan Kaka penasaran banget pengin melihat lagi penampilan seksinya Orlando Bloom. Puas-puasin melototin bodi atletisnya (yang pasti bakal sering nongol *topless* nih! Hehehe).

"Masih lama nih... duduk dulu, kali ya, Na? Pegel niiih..." Kaka mulai mengeluh-ngeluh pegel.

Lagian... hak sepatunya itu lho, apa nggak kurang tinggi dan runcing? Setiap jalan bareng Kaka yang pakai sepatu itu, Rona harus siap siaga menjaga Kaka kalau-kalau si genit itu jatuh, keseleo, atau malah terjengkang karena hilang keseimbangan. Kalau langsung kena kepala kan Kaka bisa mati mendadak. Dan itu mati konyol namanya. Tewas gara-gara stileto sendiri.

Rona nurut mengikuti Kaka ke sofa tunggu.

"Eh! Jangan dimakan dulu *popcorn*-nya!" pekik Kaka begitu tangan Rona siap menyusup ke dalam kotak *popcorn*.

"Kenapa?"

"Iiihhh, nggak afdol dooong. Dibukanya harus di dalam bioskop. *Popcorn* kan buat nonton. Bukan buat nunggu nonton!"

Rona memandang Kaka aneh. Kebiasaan nggak jelasnya itu belum hilang juga. Memang apa salahnya ngemil *popcorn* sambil nunggu film? *FYI*, Kaka nggak pernah makan *popcorn* kecuali kalau lagi nonton film. Dan digaris bawah nih, khusus film bioskop dan DVD untuk film yang nggak dia tonton di bioskop.

"Rona!" Tiba-tiba ada suara cempreng memanggil nama Rona.

Nena. Adik perempuan semata wayangnya. Ternyata ada di sini juga. Nena mirip Rona. Versi lebih mudanya Rona. Mereka berdua punya garis muka yang bagus, kulit putih bersih, rambut tebal, dan mata sipit tapi bersorot tajam. Cantik dan unik. Dulu, waktu masih SMA, Rona pernah beberapa kali difoto untuk majalah. Tapi dunia modeling sama sekali bukan dunia Rona.

"Nena? Nonton juga?"

Nena mengangguk. Menyapa Kaka. Makhluk imut satu ini tak pernah memanggil Kak, Teh, Mbak, atau apa pun yang menandakan Rona kakaknya. Cukup Rona. Padahal umur mereka jaraknya cukup jauh, sembilan tahun. Nena masih sembilan belas tahun dan baru kuliah tahun pertama. "Kamu nonton juga?"

Rona memandang Nena, memandang *popcorn*-nya, lalu memandang Nena lagi dengan tatapan memangnya-ngapain-gue-bawa *popcorn*-dan-duduk-di sini? "Kelihatan-

nya ngapain?" jawab Rona sambil diam-diam memasukkan sebutir *popcorn* ke mulutnya. Kesempatan langka, Kaka lagi sibuk tebar pesona.

"Oh iya! Kenalin nih, Tama!" Nena menarik tangan teman cowoknya yang dari tadi berdiri diam di belakangnya.

Tama menyalami Rona dan Kaka. "Tama..." kata cowok seumuran Nena itu sopan. Gayanya khas anak muda sekarang. Celana belel lurus, *T-shirt* polo dipakai dobelan, rambut pendek yang modelnya *up to date*. Tampangnya juga oke. Ganteng dan keren. Pasti salah satu cowok favorit kampus. Nggak heran Nena nyeret-nyeret dia.

"Berdua aja?" Mata Rona mencari-cari, siapa tahu ada teman Nena yang lain.

Nena pasang tampang polos. "Iya nih... Tadinya kan aku ngajakin Sissy sama Ucha. Tapi mereka mendadak nggak dateng gitu. Sebel banget deh. Tapi kami berdua udah telanjur di sini. Rugi kan kalau pulang lagi? Ya nonton aja."

Rona mencibir diam-diam. Alasan! Ini pasti rencana liciknya Nena. Dia pasti udah ngatur semuanya. Pasti ni anak ngecengin Tama. Ucha dan Sissy ikut bersekongkol. Rona hafal banget kelakuan adiknya. Ceria dan supel mereka berdua boleh sama, tapi soal agresif pada cowok dan kenekatan deketin cowok incerannya duluan, cuma Nena yang punya. Kalau diingat-ingat, nyaris semua mantan pacar Nena sejak SMP—SD, malah!—rata-rata pasti Nena duluan yang PDKT.

"Oh ya, Na, Tama udah di-*book* buat jadi pager bagus kawinanmu lho. Dia udah *approved* nih! Pokoknya siap bertugas. Iya kan, Tam?" Nena melirik Tama genit sambil mengedikkan dagu lancipnya.

Tama mengangguk. "Iya, Kak..."

"Panggil Rona aja," ralat Rona. Aneh juga dipanggil "Kak". Adiknya sendiri aja ogah manggil dia kakak.

"Ada geladi bersihnya nggak jadi pager bagus? Kapan Tama harus ikut rapat?" repet Nena semangat.

Busyet! Ni anak kebanyakan ngeluyur sampai nggak tahu perkembangan terbaru di rumahnya sendiri. Rona baru ingat, sampai dia tertidur malam itu, Nena belum pulang juga. Hobi ngeluyurnya emang parah. "Nggak ada geladi bersih," jawab Rona sekenanya. Masa dia harus menjelaskan semuanya sama Nena di sini sih?

"Jadi langsung tugas nih?" tanya Nena lagi.

Rona memutar bola matanya kesal. "Nggak ada tugas," jawab Rona pendek.

Nena memandang Rona bingung. "Diundur?"

Rona mengetuk-ngetukkan jarinya ke ujung sofa. Kaka dengan nyebelinnya pura-pura nggak denger. "Nggak bakal ada pesta pernikahan, Nena. Aku nggak jadi nikah. Batal," kata Rona akhirnya.

Nena melotot kaget. Kaka masih sibuk tebar pesona. Tama kelihatan nggak enak karena ekspresi Rona yang jadi aneh.

"Maksudnyaaa?" tanya Nena panjang,

Rasa-rasanya Rona pengin banget menimpuk jidat

adiknya yang bolot itu pakai sepatu. "Maksudnyaaa... aku nggak jadi kawin, Nena. Tion nggak jadi kakak ipar kamu. Aku sama Tion bubaran. Masih nggak ngerti juga?!" Rona memelototi Nena dengan sebal.

Bibir Nena membentuk huruf O. "Kok bisa?" desisnya.

Kali ini Rona betul-betul melotot galak ke arah adiknya. Halooo... kayak nggak tinggal serumah aja. Harus ya nanya-nanya di sini? Dasar bloon!

Tama kelihatan makin nggak enak hati. "Anu... kita beli tiket dulu yuk, Ne..." suara Tama gugup. Kayaknya dia merasa ada di tempat yang salah pada waktu yang salah. "Ehm, Kak, eh, Rona, kapan-kapan kalau perlu bantuan saya, eh, gue, bilang aja..." Ups! Kayaknya Tama salah ngomong. Rona kelihatan kaget.

Beberapa detik kemudian ekspresi Rona berubah tenang lagi. Lalu tersenyum tipis pada Tama. "Ya... tengkyu banget. Doain aja gue cepet punya cowok baru."

Tama makin nggak enak.

"Rona, kamu harus cerita sama aku..." ancam Nena.

"Yuk, Ne..." ajak Tama.

Rona menatap kepergian Nena dan Tama. Lalu menoleh ke Kaka galak. "Bantuin kek! Malah pura-pura nggak tahu, lagi."

Kaka buru-buru ngeles. "Eits... urusan keluarga. Gue nggak berhak ikut campur dong."

"Dasar nggak setia kawan." Rona mendorong bahu Kaka pelan.

"Eh, Na, cowok Nena yang baru keren, ya? *High quality*

brondong tuh." Kaka kumat genitnya. Kirain dari tadi nggak merhatiin. Nggak tahunya...

Dari jauh Kaka bisa melihat Nena dan Tama membeli tiket film yang sama dengan mereka. Semoga aja duduknya jauh. Nena bawel itu bisa rese dan maksa duduk di sebelah Rona demi mendapatkan gosip terpanas keluarga secepatnya.

"Kok *popcorn* yang ini berkurang sih?" celetuk Kaka tiba-tiba.

"Apaan? Nggak ah... dari tadi juga segini." Rupanya dari tadi Rona dengan nggak sadar terus-menerus nyomot *popcorn* diam-diam.

Kaka cemberut, lalu buru-buru menyambar kotak *popcorn* yang masih utuh. "Punya gue yang ini!" katanya cepat.

Dasar ogah rugi.

* * *

Rona menekan tombol On *remote* TV kamarnya. Fiuuuhhh... pada usianya yang ke-28 dan nyaris banget menikah, tak disangka-sangka sekarang dia jadi jomblo lagi. Tapi Rona tetap mensyukuri akhirnya dia batal nikah sama Tion dan menyadari kebrengsekan cowok itu sebelum telanjur menikah. Tadi siang mendadak dia ditelepon Ika—teman kantor Tion yang lumayan akrab dengan Rona, dan bisa dibilang informan Rona—yang melaporkan hari ini Tion keluar lagi sama "partner" bisnisnya. Kali ini katanya bermuka oriental

dan berambut lurus licin ala San Chai di serial *Meteor Garden* yang udah ketinggalan zaman itu.

Tapi Rona udah nggak peduli.

Sinetron religi berbau mistis. Bosen. Rona menekan *channel* lain.

"Na..." tiba-tiba Nena nongol di depan pintu kamarnya.

Datang lagi nih pengacau. "Berapa kali aku bilang sama kamu, ketok pintu dulu."

Nena mencibir. "Emangnya lo ngapain sih di kamar sampe harus ketok-ketok segala? Lagian pintunya nggak dikunci ini, ngapain ngetok?" katanya cuek sambil ngeloyor masuk.

"Justru karena nggak dikunci makanya kamu harus ketok dulu. Kalau dikunci kan kamu nggak bisa langsung masuk," omel Rona. Tapi percuma juga sih, Nena sudah di dalam, dan sekarang dengan cuek duduk bersila di samping Rona di atas kasur.

"Ganti dong *channel*-nya..." katanya, berusaha merebut *remote* dari tangan Rona.

"Eh, kok rese! Udah ngeloyor masuk, rese, lagi!" Rona mengangkat tangannya tinggi-tinggi, menghindari tangan usil Nena. "Mo ngapain sih?"

"*Infotainment* kek! Ngapain nonton iklan alat *fitness*? Kayak mampu beli aja."

"Yeee... suka-suka dong." Setelah *remote*-nya aman, Rona merogoh-rogoh laci mencari-cari camilan. Akhirnya ia menemukan keripik kentang rasa barbekyu.

"Ketahuan Mami disemprot lho," Nena melirik bungkus keripik kentang itu. Mami paling murka sama kebiasaan Rona ngemil di kasur. Kalau lagi males atau bete, Rona malah kadang-kadang memboyong piringnya dari meja makan ke atas kasur.

"Daripada ngadu sama Mami, mendingan kamu ikut makan..." *Krauk!* Rona melahap beberapa keping keripik sekaligus.

"Cerita dong..." todong Nena *to the point*.

"Nyam... nyam... apaaa?"

Nena akhirnya ikut mencomot beberapa keping keripik. "Yang tadi sore... Emang serius nih nggak jadi kawinannya?"

Rona berhenti mengunyah lalu memandangi Nena. "Emangnya aku kelihatan bercanda?"

Nena mengangkat bahu. "Ya mana aku tahu... habis, aneh banget sih! Batal kawin... kayak di sinetron aja. Kenapa sih? Ini bener-bener serius, kan?"

Rona melotot gemas. "Ya iya lah, Ne. Serius. Kemaren semuanya udah dibatalin. Hari ini semua pesenan buat pesta juga udah dibatalin. Udah jelas, kan? Sekarang mo ngapain lagi di sini?"

Nena kelihatan belum puas. "Apaan?! Ceritanya begitu doang? Aku mau cerita lengkapnya, Na. Masa alasannya begitu aja? Nggak seru ah!" protesnya.

Dasar keras kepala. Maksa! "Kamu mo tahu aja ya urusan orang?"

"Lhooo... aku kan adik kamuuu... aku berhak tahu

dong apa yang terjadi pada kakakku tercinta iniii..." rayu Nena sambil terus merogoh-rogoh ke dalam bungkus keripik kentang.

"Ya udah nggak ada kecocokan aja di antara kami," jawab Rona diplomatis.

Nena meringis. "Iiihhh! Kayak artis aja kamu, Na! Jawaban konferensi pers banget sih! Aku mau yang jelaaas... yang detail!"

"Anak kecil sok tahu kamu, Ne!" Rona menyentil hidung Nena. Tapi ujung-ujungnya dia curhat juga pada Nena. Biarpun umur mereka cukup jauh, soal saling curhat Rona dan Nena cukup klop.

"Brengsek!" cetus Nena berapi-api sambil mengepalkan tinju dan meninju boneka panda bermuka tolol tak berdosa yang kebetulan lagi nangkring di sebelah Nena. *Tuing!* Si panda pun melayang. "Kita harus nyusun rencana, Na!" katanya berapi-api.

Dahi Rona berkerut bingung. "Rencana apa?"

Nena memutar bola matanya. "Ya rencana pembalasan laaah... Kita kerjain aja cowok brengsek macam si Kak Tion itu."

Dasar ABG! Pola pikir Nena memang masih ABG banget. Namanya juga belum genap setahun lulus SMA. "Nggak ah! Ngapain juga. Semuanya udah selesai kok. Aku udah bebas. Jomblo nih sekarang."

Nena langsung kecewa. "Lho, Na, masa dilepasin begitu aja sih? Rugi dooong..."

Dahi Rona berkerut lagi. "Rugi apa? Aku malah un-

tung udah putus sama dia. Rugi itu kalau aku sempet kawin sama dia."

Jawaban Rona bikin Nena melotot. Jelas dia nggak sependapat. "Kamu bilang kamu nggak rugi? Aduh, Ronaaa, payah banget sih!"

"Apa sih?" gumam Rona bingung.

"Sekarang kamu inget-inget deh. Selama pacaran dia udah berapa kali bikin kamu kesel, keki, marah, dongkol, terhina, belum lagi rugi waktu. Harusnya kan kamu udah bisa dapat cowok baru dari dulu-dulu, nggak usah pake tunangan sama dia. Terus, selama pacaran kamu pasti pernah gandengan, dicium, di—"

"STOP!" Rona membungkam mulut adiknya. "Kamu ini aneh banget sih, Ne?! Namanya orang pacaran ya pasti begitu. Mana bisa diitung untung-rugi. Kan waktu ngejalaninnya kita suka sama dia. Gimana sih?"

Nena manyun. Tetap kurang puas. "Ya tapi kan dia udah berhasil sampe tahap tunangan. Udah bayar DP gedung segala macem... rugi malu kita, Na. Pokoknya rugi!"

Rona geleng-geleng kepala. Isi kepala Nena memang ajaib.

"Terserah deh!" Nena putus asa.

"Eh, Ne, yang tadi itu mangsa kamu yang baru, ya?" selidik Rona sambil senyam-senyum geli.

Nena melotot. "Mangsa apa?"

Rona menjulurkan lidahnya. "Alaaah... ngeles, lagi. Aku kan tahu kamu, Ne."

Muka Nena merah padam dihiasi cengiran lebar.

"Keren, nggak? Anaknya baek tuh. Pinter, lagi. SMA-nya aja SMA 3 lho. Terpelajar tapi gaul. Hehehe..."

Tuing! Rona menoyor dahi Nena. "Gatel! Masalahnya... dianya suka sama kamu nggak?" ledek Rona.

"Lho, kok ngomong gitu?" protes Nena.

"Tadi itu akal-akalan kamu biar bisa nonton sama dia, kan? Sissy sama Ucha kan kaki tangan kamu."

Nena tersenyum tengil karena ketangkap basah lagi. "Hihihi... tahu aja. Tapi sukses, kan?"

"Dasar!"

"Tapi, Na, kamu kan tahu aku. Nggak mungkin deh aku gagal... sebentar lagi dia pasti jatuh cinta sama aku," kata Nena cengar-cengir.

Rona bergidik ngeri. Kadang dia heran setengah mati, gimana bisa semua yang ada dalam dirinya dan Nena begitu mirip kecuali sifat agresif yang satu itu.

4
Pertolongan pertama pada kebanyakan belanja...

DAPAT bonus!!!

Rona dan Kaka jingkrak-jingkrak kegirangan ketiban rezeki tak terduga. Tiba-tiba aja mereka berdua dapat bonus setengah gaji karena bisa menjebol target *deal* beberapa klien besar untuk kafe mereka.

Namanya perempuan muda yang hidup di kota besar, apa lagi coba yang bakal mereka lakukan kalau bukan belanja? Dan itulah yang terjadi. Sekarang Rona dan Nena dengan wajah bersinar-sinar beredar di BTC, salah satu mal di Bandung dengan harga terjangkau karena bisa tawar-menawar barang berkualitas. Tangan mereka sudah menenteng kantong berlabel Metro karena sebelumnya mampir dulu ke Bandung Supermal.

"Seratus aja, ya?" Kaka ngotot menawar *baby doll* bunga-bunga hijau yang sudah dicobanya.

Pelayan toko yang kelihatannya masih berumur belasan

tahun itu kelihatan mulai goyah. "Eng... seratus dua lima udah murah..." katanya. Nadanya nggak setegas tadi.

"Ya ampuuun... diskon dua lima lagi, ya? Ayo doong... harga perkenalan. Ntar jadi langganan deeeh..." rayu Kaka manis.

"Gimana ya...?"

Kaka melipat *baby doll* di tangannya. "Ya udaaah... bungkus niih. Seratus ya, jadi, ya? Nih..." Dengan yakin Kaka menyerahkan selembar seratus ribu.

Dan pelayan ABG itu pun menyerah. Ia menerima uang Kaka dan membungkus baju pilihan Kaka. "Tapi bener lho, Mbak, jadi langganan," tagihnya penuh harap. "Tadi itu harganya murah banget."

Kaka tersenyum lebar. "Kalau barangnya bagus-bagus, pasti saya beli di sini deh. Yang pasti harganya harus harga langganan."

Si pelayan nyengir garing. Dandanan kinclong tapi begitu nawar kok kayak emak-emak belanja di pasar.

"Gitu caranya nawar..." nasihat Kaka sok, begitu mereka menjauh dari kios *baby doll* tadi.

"Sadis, lo ah. Kasian tahu, pelayannya. Entar dia dimarahin enci yang punya toko," komentar Rona sambil matanya pesiar ke segala arah.

"Lho, namanya juga belanja. Nawar wajar dooong. Kalau dia ngasih, artinya dia masih untung," kata Kaka yakin. Nggak mau disalahin.

Rona tipe orang yang nggak tegaan. Dia nggak pernah

tega nawar sampai setengahnya kayak Kaka. Biarpun Kaka sudah sering wanti-wanti kalau harga yang ditawarkan pastinya sih udah dinaikkan lima puluh persen, tapi tetep aja Rona nggak tega. Habis yang dipandang muka pelayannya yang kelihatan melas. Coba kalau yang jaga langsung si empunya toko yang kelihatan makmur, pasti Rona bakal sedikit lebih tega.

Dalam waktu satu setengah jam, dua tangan Rona dan Kaka penuh kantong belanjaan. Buat jalan aja mereka susah. Belum lagi Kaka pake acara beli boneka segede bison buat keponakannya. Terpaksa mereka gantian bawanya, karena boneka raksasa itu cukup mengganggu keseimbangan kalau ditenteng lama-lama.

"Ngapain sih beli boneka segede king kong gini?" protes Rona yang dapat giliran menggendong si boneka raksasa.

"Murah tahu, Na! Daripada gue beliin di Toys City, berapa coba harga boneka segede gini di sana? Ponakan gue nagih-nagih melulu hadiah ulang tahunnya. Budek gue."

"Ya, tapi beratnya ini lho..." susah payah Rona menjaga keseimbangan badannya.

"Kita makan dulu aja yuk, Na?" ajak Kaka. Mukanya mulai pucat kelaparan. Saking asyiknya belanja, mereka sampai lupa kalau dari tadi pagi mereka berdua belum makan apa-apa.

Rona mengangguk semangat. "Setuju! Gue udah mo mati rasanya!"

Dengan terseok-seok mereka menuju Hoka-Hoka Bento di lantai atas.

Dengan kalap Rona melahap *beef teriyaki*-nya. Sementara Kaka menghabiskan teh botolnya sekali sedot karena kehausan setengah mati.

"Bonus langsung habis dalam sehari..." kata Rona dengan mulut penuh. "Kayaknya kita udah kena pola hidup konsumtif nih..."

"Alaah, dari dulu juga kita memang penganut pola hidup konsumtif. Sok baru sadar sekarang, lagi."

Iya juga sih, pikir Rona dalam hati. Dia memang nggak pernah bisa menahan diri kalau belanja. Sekali uang keluar dari dompetnya, pasti bakal keluaaar terus. Baru berhenti kalau mendadak Tuhan berbaik hati memberitahunya dia sudah bokek dan bakal miskin selama sisa bulan sampai gajian selanjutnya.

"Parkiran kita jauh banget, lagi," keluh Rona begitu ingat tempat mereka makan jauh banget dari tempat parkir.

Kaka diam.

"Jangan pura-pura bego, Ka. Habis ini giliran lo manggul buto ijo ini." Rona menunjuk-nunjuk boneka raksasa yang dengan asyiknya nongkrong di depan mereka yang asyik makan.

Kaka nyengir. "Kirain lupa."

Rona mencibir galak. "Maaf lahir batin deh kalau gue harus manggul benda nggak berguna ini..."

Kaka nyengir lagi.

Dengan tampang jail Rona mengangkat si buto ijo dan menyodorkannya pada Kaka dengan gaya penyerahan hadiah balap karung. "Silakan diterima, selamat berjuang ya. Jangan menyerah."

Cengiran Kaka berubah manyun. Dengan berat hati dia menerima boneka raksasa itu.

"Silakan..." Rona cekikikan mempersilakan Kaka jalan duluan.

"Aduh!" pekik Kaka karena nggak sengaja menabrak punggung orang di depannya. Semua gara-gara boneka buto ijo raksasa yang menghalangi pandangan Kaka.

Laki-laki yang Kaka tabrak nyaris nyungsep ke depan gara-gara disundul buto ijo yang Kaka gendong.

"Sori ya, Mas..." Kaka buru-buru minta maaf.

Laki-laki itu menoleh ke belakang. "Nggak pa-pa, nggak pa-pa..."

"Lho, kamu..." Rona memandangi laki-laki yang Kaka tabrak.

"Lho, Kak... eh... Rona, ya? Kakaknya Nena?" Ternyata betul. Tama!

"Iya..." Hebat juga dia masih ingat Rona. Padahal pertemuan pertama mereka waktu itu cukup bikin Rona malu, gara-gara Nena dengan cueknya menginterogasi Rona soal batalnya pernikahannya sama Tion.

Dengan takjub Tama memandangi belanjaan Rona dan Kaka. Apalagi setelah sadar benda apa yang menabraknya tadi. "Habis belanja?"

Pertanyaan bodoh. Dan memang selalu begitu. Orang

kalau menyaksikan pemandangan ajaib dan mendadak *speechless* pasti bakal melontarkan kalimat bodoh. Misalnya ya yang tadi itu. Jelas-jelas Rona dan Kaka bawa gembolan segambreng-gambreng, Tama malah nanya "habis belanja?" Ya habis ngapain lagiii??? Bercocok tanam???

"Habis makan sih..." jawab Kaka tolol sambil berusaha membenarkan letak si buto ijo. "Lo cowok barunya Nena yang waktu di Braga Citywalk itu, kan?" tembak Kaka cuek. Mulut Kaka memang suka ember.

Tama jadi salah tingkah. "Anu, iya, gue yang waktu itu di Braga Citiwalk, tapi gue bukan cowok barunya Nena," katanya gugup.

"Baru PDKT?" cerocos Kaka nggak penting. "Awww!" pekik Kaka begitu ujung sepatunya diinjak Rona. Lagian... rese banget sih.

"Eng, ya, oke deh, Tam... Kami mo balik dulu, ya?" buru-buru Rona pamit sebelum omongan Kaka makin nggak jelas.

"Eh!" tahan Tama. Langkah terseok-seok Kaka dan Rona langsung ngerem mendadak. "Parkirnya di mana? Sini deh... biar gue bantuin. Kayaknya belanjaannya banyak banget." Dengan sigap Tama mengambil beberapa kantong dari tangan Rona dan Kaka, termasuk si buto ijo yang bentuknya paling nggak bersahabat karena besar banget dan nggak bisa dilipat, ditekuk, atau diapain pun yang bisa mempermudah.

"Nggak pa-pa nih?" tanya Rona nggak enak.

Tama tersenyum manis. "Nggak pa-pa. Gue nggak tega liatnya. Kayaknya repot banget."

"Emang," celetuk Kaka pendek.

Untung ada Tama. Seenggaknya salah satu dari mereka nggak harus menggendong boneka biadab yang beratnya lumayan itu sampai tempat parkir. Tangan kiri Rona bisa melenggang bebas karena sebagian belanjaannya dibawa Tama. Kaka juga.

Suzuki Swift Kaka langsung penuh sesak begitu semua belanjaan masuk. Belum lagi boneka biadab buto ijo yang menghabiskan *space* bagasi sendirian. Gila, semakin dilihat semakin gede.

"Halo?" Kaka mengangkat ponselnya yang tiba-tiba bunyi. "Hah? Kapan? Lagi di... Harus, ya? Gimana dong? Di mana? Eng... iya deh, iya deh..."

"Siapa, Ka?" Rona menatap wajah panik Kaka penasaran.

"Ita. Sekretarisnya Warna Enterprise. Itu lho, yang mo bikin acara di kafe kita."

"Klien lo itu?" Rona membenarkan letak beberapa kantong belanjaan di kursi tengah. Tama masih berdiri di situ.

"Yo-i. Gue harus ke kantornya sekarang. Bosnya yang dari Malaysia itu lagi ada di sini, dan cuma punya waktu sekarang... gimana ya? Pasti bakal lama deh."

"Ya udah... pergi aja. Kok bingung? Klien penting tuh." Rona masih sibuk mengatur letak kantong-kantong belanjaan.

"Terus lo?"

Iya ya... Rona kan nggak bawa mobil hari ini.

"Ya udah deh, gue nganter lo dulu, ntar gue langsung ngebut ke kantor Warna."

"Emangnya kantor Warna di mana?"

Kaka menggigit bibir. "Di... di Setrasari Mal."

Rona melotot. "Gila lo ya mo nganter gue dulu ke Ciumbuleuit? Setrasari Mal kan cuma lima menit dari sini. Bisa telat lo kalau bolak-balik gitu. Udahlah, gue naek taksi aja. Toh boneka buto ijo jelek ini ikut lo."

Kaka kelihatan nggak enak. "Masa lo naek taksi sendirian...?"

"Biar gue yang anter," celetuk Tama tiba-tiba. Kontan Rona dan Kaka bengong kompakan.

"Nganter gue pulang?" tanya Rona tolol.

Tama mengangguk. "Iya. Gue bawa mobil kok. Tapi mobil butut sih..."

Rona mengerutkan alis tebalnya. "Terus kenapa kalau butut?"

Tama mengangkat bahu sambil tersenyum lucu. "Ya... butut aja. Nggak senyaman mobil baru gitu. Tapi sanggup kok nanjak ke Ciumbuleuit."

Rona memandang Kaka. Kaka memandang Rona. Kaka angkat bahu mengirim sinyal "terserah lo".

"Lo yakin mo nganterin gue pulang? Dari sini ke rumah gue lumayan jauh lho." Rona menatap Tama meyakinkan.

Tapi Tama tetap mengangguk mantap. "Iya. Masa sih

gue cuma basa-basi? Lagian kalau sampe Nena tau gue ketemu kakaknya di sini dan ngebiarin kakak kesayangannya naik taksi... wah bisa ngamuk dia," canda Tama dengan tampang kocak. "Gue bisa di..." Tangannya memeragakan leher digantung.

Rona cekikikan. Nena memang mungkin banget berbuat begitu. "Oke deh, oke deh... jadi intinya lo nganter gue pulang juga dalam rangka menyelamatkan diri lo sendiri dari tiang gantungan, kan?"

Tama tertawa renyah.

Kaka lega. Dia nggak harus membiarkan sobatnya sendirian naik taksi.

"Tapi, Tam, artinya kita harus ngangkut lagi tumpukan belanjaan ini ke mobil lo." Mata Rona memandang putus asa ke arah belanjaannya.

Tama nyengir lebar. "Nggak masalah... tapi boneka kebo itu ditinggal, kan?"

Rona cekikikan. Tinggal Kaka yang cemberut karena boneka hasil nawar habis-habisannya dihina dina. Dikatain biadab, buto ijo, sekarang kebo.

* * *

Mobil tua yang dimaksud Tama itu Jeep Defender tahun delapan puluhan. Mungkin. Tapi berkat tangan Tama yang kayaknya cinta banget sama mobilnya, si tua ini kelihatan ganteng. Warnanya putih, lengkap dengan bemper, *roof rack*, dan segala macam atribut yang berwarna hitam. Keren.

Bungkus jok-nya pun sudah diganti kulit. Kesan mobil perangnya sama sekali hilang. Berganti imej mobil anak muda yang keren dan gaul.

"Ini lo modif sendiri?" Rona memandang seluruh penjuru mobil.

Tama melirik dari balik setirnya. "Ngerancang sendiri iya. Tapi bikinnya ya minta bantuan bengkel temen. Kebetulan temen gue yang hobi *offroad* punya bengkel sendiri. Harganya jadi jauh lebih murah lho."

Rona ber-oh ria. "Lo sendiri suka *offroad*?"

Tama terkekeh. "Suka sih, tapi pake mobil orang laen. Mobil ini kok rasanya sayang. Habis kerasa banget nabungnya buat bangun ni mobil. Perasaan takuuut banget kalau lecet. Hehehe..."

"Wah, lebih disayang daripada pacar dong ya?" goda Rona, bikin Tama gelagapan.

Tama garuk-garuk kepala kikuk. "Ehehe... ya nggak. Cewek ya cewek, mobil ya mobil, punya tempat yang beda di hati."

"Alah! Dasar lo. Bisa aja ngelesnya," cibir Rona sambil membolak-balik CD *holder* Tama. "Lo romantis juga ya," komentar Rona waktu menemukan beberapa CD yang mendayu-dayu.

"Kadang-kadang." Tangan Tama kelihatan kekar waktu memindahkan persneling mobilnya. Dia pasti rajin olahraga.

"Omong-omong tadi ngapain di BTC? Di sana kan dominan baju cewek sama baju bayi. Lagi cari kado buat

pacar? Atau jangan-jangan malah udah punya bayi?" Rona memutar badannya menghadap Tama sampai *seat belt*-nya melilit. Brondong ini lucu juga. Seumuran Nena, baru lulus SMA, gampang banget tersipu-sipu.

"Ya ampun! Kok bisa-bisanya mikir gue punya bayi? Ya nggak lah," bantah Tama cepat.

"Berarti bener kado buat pacar?" todong Rona lagi.

"Nggak... nggak..."

"Habis ngapain dooong? Masa jalan-jalan liat baju cewek? Kamu ada niat mangkal sambil ngamen, ya? Jangan-jangan kalau malem namanya Tami?" goda Rona habis-habisan.

Tama terkekeh-kekeh geli. "Ternyata kakaknya Nena orangnya asyik banget ya. Rasanya kalau bukan Nena sendiri yang bilang beda umur kalian sembilan tahun, gue nggak bakalan percaya. Tampangnya aja nggak kayak beda sembilan tahun..."

Giliran pipi Rona memerah ge-er. Bisa aja nih anak muda! Memangnya dia betul-betul awet muda ya? Hehehe... berarti perawatannya selama ini berhasil dooong... "Jawab aja tadi ngapain di BTC? Pake muji-muji segala. Kalau punya pacar juga nggak pa-pa. Gue kan perempuan tua yang asyik. Gue nggak bakal bilang deh sama Nena," kata Rona mengalihkan pembicaraan sambil mengacungkan dua jari tanda *swear*.

"Kan udah dibilang nggak ada. Gue ke BTC soalnya ada toko *video games* langganan gue di lantai bawah. Tadinya mo beli CD *xbox*," jelas Tama.

"Oooo... lho, berarti gara-gara gue, lo belum sempet beli dong?"

Tama memindahkan persneling mobilnya lagi. Bersiap-siap belok ke jalan masuk rumah Rona. "Nyantai aja. Nggak pa-pa. Lain kali masih bisa."

Defender putih Tama pelan-pelan memasuki pekarangan rumah Rona. Pak Eko sibuk mencuci Serena kesayangan Mami. Honda City Nena belum ada. Anak itu pasti keluyuran lagi. Dasar.

Tama turun menggotong belanjaan Rona ke teras depan. Bik Ipah estafet mengangkut belanjaan-belanjaan itu ke kamar Rona.

"Gue balik, ya?" pamit Tama.

"Lho... nggak mampir dulu? Minum dulu kek. Ng... tapi Nena-nya nggak ada sih. Belum pulang."

"Nggak usah deh. Lain kali aja," tolak Tama halus.

"Nggak ada pesen buat Nena?" tanya Rona lagi.

Tama kelihatan bingung. "Ng... nggak deh. Kalau ada apa-apa kan besok ketemu di kampus. Kami kan satu fakultas."

Iya ya. Bego banget sih, Rona. Tapi ya... kali aja, mereka kan lagi PDKT. Biasanya kalau lagi PDKT kan adaaa aja alesan supaya bisa ngobrol atau telepon-teleponan. "Oke deh..."

"Eh, Rona," panggil Tama sebelum menutup pintu mobilnya.

"Ya?"

"Anu... kata Nena, lo kerja di de'Mun, ya?"

Rona mengangguk. "Emangnya kenapa?"

Tama merogoh-rogoh dasbornya. "Nah..." katanya setelah menemukan sesuatu. "Ng... gue kan punya band sama temen-temen. Kalau ada audisi terbuka mau nggak ngabarin kami? Kami pengin banget maen di de'Mun. Ini kartu nama gue." Tama menyodorkan kartu nama lecek pada Rona. "Kalau nggak ngerepotin sih..."

Rona tersenyum geli. Biasanya dia selalu menerima kartu nama licin yang kelihatan baru keluar dari percetakan. Baru kali ini ada "klien" yang ngasih dia kartu nama lecek hasil mengaduk-aduk dasbor mobil. "Nggak, nggak ngerepotin. Pasti gue kabarin kalau ada audisi. Atau kalau ada *job* manggung."

Tama tersenyum senang. "Makasih banget. Sampe ketemu ya," katanya sambil menstarter mobilnya lalu berjalan pergi.

Cowok yang baik. Rona setuju kalau dia jadian sama Nena. Kayaknya dia beda sama cowok Nena yang dulu-dulu.

5
Dapet salam dari Mr. XXYZ... *how about dinner*?

"CEMBERUT aja... kenapa sih?" Rona melirik Nena yang sarapan sambil manyun. Papi sama Mami kelar duluan dan langsung pergi ke tujuan masing-masing. Papi ke kantor, Mami arisan ibu-ibu kompleks. Diantar Pak Eko, tentunya.

"Nggak," jawab Nena pendek sambil menggigit kasar roti cokelatnya.

"Eh, Na..."

"Aku sebeeel!" sungut Nena tiba-tiba sebelum Rona ngomong lebih lanjut.

Rona memandang adiknya heran. "Sebel kenapa sih? Pagi-pagi juga..."

Masih manyun, Nena mengunyah rotinya gemas. "Si Tama tuh!"

Deg! Jantung Rona nyaris copot mendengar nama Tama. Untung dia belum cerita apa-apa. "Tama kenapa?"

"Basi!"

"Emangnya kornet?" ledek Rona, mencoba bercanda.

Nena makin manyun.

"Iya... iya... sori. Tama kenapa sih?"

"Kemaren aku sebel banget tahu nggak, Na. Aku udah bilang mo minta temenin dia ke toko buku. Aku udah minta dia nunggu aku selesai kelas. Ehhh... tahu-tahu pulang kelas dia nggak ada. Aku telepon, tebak dia di mana?"

BTC? jawab Rona dalam hati. "Nggak tahu." Rona menggeleng.

"BTC, Na! B-T-C! Nagapain lagi cowok ke BTC?"

Rona jadi nggak nafsu makan. "Kan di lantai dasar ada toko *video games*. Ke sana, kali."

Nena melotot. "Terserah deeeh... kok kamu belain dia sih, Na?"

"Lho siapa yang belain? Orang aku kan cuma bilang mungkin dia ke sana. Soalnya seinget aku, di lantai bawah ada toko *video games*... namanya cowok ya paling ke situ."

Bibir Nena makin maju. "Tapi masa lebih penting *games* daripada nemenin aku ke toko buku? Ngeselin banget nggak sih? Kayaknya Tama ribet deh! Nggak segampang cowok-cowok yang dulu. Mana ada sih yang pernah ninggalin aku kayak gini caranya? Bikin makin penasaran aja!"

Rona menahan napas. Untung, untung, untung dia belum sempat cerita apa-apa. Kebayang gimana murkanya Nena kalau tahu dia ketemu Tama di BTC, dibawain belanjaannya, malah sampai diantar pulang segala. Hiii!

"Kayaknya yang satu ini nggak bisa pake cara biasa deh," kata Nena berapi-api.

"Kamu suka banget sama dia, Ne?" selidik Rona.

"Ya iya lah! Kalau nggak masa aku sekeki ini?! Sebeeel!"

Rona menghabiskan potongan rotinya. Rupanya Nena kena batunya. Giliran dia suka banget, eh cowoknya model lempeng kayak Tama. Ya ampun! Berarti ada yang harus Rona kerjakan nih! Rona buru-buru melesat ke kamarnya.

"Mau ke mana, Na?" Nena terkaget-kaget melihat Rona yang berdiri mendadak dan lari kencang ke kamarnya.

"Ada yang ketinggalan..." jawab Rona tanpa menoleh. Kalau terlambat bertindak, gawat!

Rona membuka-buka *name card holder*-nya panik. Di mana dia taruh kartu nama lecek punya Tama?

Dengan kalap Rona menekan nomor ponsel Tama yang tertera di kartu nama.

Duuuhhh... angkat dong...

"Halo?" suara Tama.

"Tama..."

"Ya?"

"Ini Rona..."

"Oh... Rona. Ada apa nih? Ada *job*? Ada au—"

"Bukaaan... bukaaan..." potong Rona cepat. "Tama, pokoknya lo jangan cerita-cerita sama Nena kalau kita ketemu di BTC, terus lo nganter gue pulang ke sini. Nena

ngamuk-ngamuk dari tadi. Lagian lo juga, kok bisa-bisanya ingkar janji sama Nena?"

Tama diam sejenak. "Memang nggak mau bilang kok. Eh, siapa yang ingkar janji?"

"Lo! Lo udah janjian sama Nena mo nemenin dia ke toko buku, kan? Kenapa lo ninggalin dia?"

"Ah... nggak janjian. Gue belum sempet jawab, Nena keburu lari ke kelasnya. Gue padahal mau bilang kalau gue nggak bisa nunggu dia. Sebelum ke BTC, gue ada latihan band dulu. Gue mau ngehubungi ponselnya, tapi kalau udah di kelas kan dimatiin."

Dasar Nena! rutuk Rona dalam hati. Bikin malu aja. Kenapa sih dia egois begitu, sampai Tama nggak dikasih kesempatan jawab? Kebangetan tu anak!

"Kenapa lo nggak nelepon dia selesai kelas?" tanya Rona lagi.

"Nah itu, gue lupa. Keasyikan latihan, langsung ke BTC. Sumpah! Gue lupa. Sori ya?" jelas Tama tulus.

"Kok sori ke gue?"

"Iya. Nena kan adik lo. Sori... gue nggak ada maksud bohongin Nena atau apa kok."

Rona menghela napas. "Ya udah, ya udah... pokoknya jangan cerita ke dia ya? Gue males denger dia ngomel."

"Sip."

"Ya udah ya, Tam. Gue mo kerja. *Thanks* lho..." Jari Rona siap-siap menekan tombol *end call*.

"Eh, Rona, jangan lupa ya, kalau ada *job* atau..."

"Pasti... pasti... gue nggak mungkin lupa. Tunggu aja, ya?" potong Rona cepat. "*See you... bye.*"

"*Bye.*"

KLIK.

Fiuuuhhh!!! Akhirnya Rona bernapas lega. Nggak kebayang kalau Nena sampai tahu. Merepetnya bisa tujuh hari tujuh malam ngalahin pesta kawinan yang pakai nanggep wayang.

* * *

Kaka asyik lengket-lengket sama Patrick. Kayaknya si bule sudah masuk jaring laba-laba betina *black widow*. Hari ini Kaka mengundang mereka ke apartemennya. Katanya sih perayaan ulang tahunnya. Padahal ultahnya sebulan yang lalu. Bukan Kaka namanya kalau nggak punya stok alasan. Dia bilang punya uangnya baru sekarang. Padahal alasannya pasti cuma pengin ngundang Patrick. Berharap si bule bakal pesta sampai malam dan akhirnya nggak pulang.

Yang datang lumayan banyak. Selain Rona dan Patrick, ada beberapa klien Kaka yang diundang. Tak ketinggalan si otak mesum Beben. Beberapa bule temen Patrick juga datang. Yaaah... lumayan rame. Lumayan bikin Cimong, kucing persia Kaka, ngumpet karena takut keramaian.

Makanan yang ada di meja semuanya hasil karya restoran. Mana mungkin Kaka mau berkorban masak dengan risiko badannya jadi bau bawang. Lupain deh gambaran tuan rumah pesta yang menyambut tamu masih

pakai celemek kayak di film-film. Kaka mendingan keluar *budget* lebih daripada harus megang-megang tomat gondol, bawang bombay, atau ayam mentah yang bugil tak berbulu.

"Na!" Tiba-tiba Kaka berdiri di belakang Rona dengan Patrick menggandeng tangannya. "Sendirian aja, lo?" tanyanya garing.

Rona menempelkan telapak tangannya ke jidat Kaka. "Udah gila kali ya nanya kayak gitu. Gue kan dari sore udah di sini, dodol. Memangnya gue sama siapa?"

Kaka cekikikan genit. Kayaknya pengaruh *wine* nih. "Ihhh... sewot. Eh, Na, ada yang mo kenalan lho. Dari tadi nanyain lo. *High quality bachelor* deh!"

Rona mengerutkan alis. "Siapa?"

"Mr. Katashima Katsumoto."

HAH?! Rona melongo. Apa tadi... Mr. XXYZ? Apa tadi? "Siapa tuh?"

Mata Kaka menjelajah ruangan mencari Mr. XXYZ tadi. "Tuh dia!" Dengan cuek Kaka menunjuk ke satu arah. Rona panik dan menepuk tangan Kaka yang menunjuk mantap. "Jangan maen tunjuk gitu dong! Tengsin, tahu."

Kaka malah senyam-senyum ala orang mabok. "Eh, nggak boleh ditunjuk, ya? Ntar jarinya busuk, ya? Ihhh... emangnya nunjuk kuburaaan?"

Patrick berusaha menahan Kaka yang berdirinya mulai limbung.

Rona mengikuti arah yang yang ditunjuk Kaka. "Yang

mana sih?" Mata Rona menilik lima laki-laki yang berkumpul di pojok.

"Yang pake kemeja abu-abu..." bisik Kaka sambil tersenyum aneh.

GLEK! Rona melongo. Bukan cuma kemejanya yang abu-abu. Rambutnya juga. "Busyet... engkong-engkong lo tawarin ke gue, Ka? Kebangetan!"

"Orang Jepang. Jepuuun... Jepuuun..."

Rona bergidik. "Tetep aja engkong-engkong!"

"Eh, dia bujangan lho, Na. Bukan suami orang. Bukan duda!"

"Tapi engkong-engkong!" Rona ngotot.

"Punya perusahaan besar. Kliennya Patrick nih, rumahnya banyak. Di Pondok Indah aja tiga."

Rona mendelik. "Tapi engkong-engkong!"

Kaka manyun. "Tapi engkong-engkong, tapi engkong-engkong! Kan *high quality* engkong! Warisaaan!"

Kebangetan.

Patrick mulai penasaran. "*What did she say?*"

Kaka melirik Patrick manja. "*She said,* engg Mister Katashima *is* engkong-engkong, *you know... and I said he's high quality* engkooonng..." Ternyata alkohol juga sukses bikin tata bahasa Inggris Kaka jadi kacau.

"*What is* engkong?" Patrick makin bingung.

Kaka mulai kesal. "*Grandfather, grandfather... old papa, old maaan!*"

Patrick mengangguk-angguk. Kemungkinan sih pura-pura ngerti, daripada jawabannya makin ribet.

"Gimana, Na? Orangnya baek lho..."

Rona memukul bahu Kaka pelan. "Sinting, lo! Tega banget lo jadiin gue pengeruk warisan. Iya kalau dia nggak panjang umur. Lha kalau doi panjang umur?!"

Tahu-tahu Mr. Katsumoto sudah berdiri di dekat mereka.

"*How do you do, Rona*?" katanya sambil membungkuk ala Jepang. Matanya mengawasi Rona dengan saksama, bikin gerah. Dasar kakek-kakek genit! *Ganjen!* PD banget langsung nyapa Rona.

Kaka mengerling-ngerling nakal.

Ragu-ragu Rona membalas uluran tangan si Mr. XXYZ. "*How do you do...*"

Mr. XXYZ yang bermata sipit, berambut abu-abu, dan keriput itu menatap Kaka penuh arti. Sial! Pasti si nyebelin Kaka ngomong aneh-aneh nih!

"*How about dinner next week?*" kata-kata itu meluncur mulus dari bibir tipis Mr. XXYZ. Gila! Tembak langsung nih? Apa nih kakek udah biasa nawar gadis pom-pom?!

Rona melongo.

Patrick pun melongo.

Kaka cengar-cengir setengah sadar.

Mr. XXYZ menatap Rona penuh harap.

"*Maybe next time,*" jawab Rona diplomatis dan langsung pura-pura pamit ke kamar mandi.

HIII!!!

* * *

BUGH!

Rona menggebuk muka Kaka pakai bantal. Kaka yang tergeletak tak berdaya di kasurnya cuma cengar-cengir. Misinya gagal total. Boro-boro nginep, Patrick malah tadinya berniat menggotong Kaka ke rumah sakit terdekat. Maksud hati menyasar Patrick, malah Kaka sendiri yang pingsan gara-gara kebanyakan minum. Dasar konyol.

Akhirnya Patrick pamit pulang setelah Rona meyakinkan dia yang bakal ngurusin Kaka sampai si konyol ini sadar. Lagi pula, besok hari Minggu. Jatah libur Rona dan Kaka. Kecuali ada klien sih.

"Adooohhh..., Ronnnaaa..., kok llo mmukkuliin gue seeeh..." Tangan Kaka menggapai-gapai ke segala arah. Maksud hati sih berusaha membalas gebukan Rona.

"Mabok rese lo ah!" Rona menggebuk-gebuk pelan muka Kaka.

"Adddohhh..." rintih Kaka norak. "Paaatttriiickk... mannnaaa?"

"Cabut! Misi gagal total. Syukurin!" Rona menyodorkan segelas air mineral. "Minum nih!"

Susah payah Kaka berusaha menyedot air dari sedotan.

"Gara-gara lo, si mister rambut abu-abu itu ngintilin gue terus. Geli, tau nggak. Kira-kira dong, Ka!" Rona mengomeli Kaka yang setengah sadar habis-habisan. Lagian, siapa suruh seenaknya promosiin orang ke kakek-kakek genit bau tanah.

Kaka cengengesan.

Rona mencubit pipi Kaka gemas. "Kakaaa... dengerin gue. Pake mabok segala sih, lo! Norak! Dengerin gueee! Pokoknya lo harus mengklarifikasi ke kakek-kakek temen lo itu, kalau gue ogah, dan amat sangat nggak *available* buat dia! Jangan sampe tu kakek mikir gue jinak-jinak merpati. Tanggung jawab lo, Ka," repet Rona geram. "Kakaaa!"

Kaka berusaha duduk. "Iyeee... iyeee... ntar gue bilangin. Bawwwel amat seeeh... ntar gue bilangiiin... ddapet wwarissan nggak mauuu..."

BUGH! "Sembarangan aja kalau ngomong!"

Kaka cengengesan lagi. "Hihihi... iya... iya... sekarang gue mo bobooo dulluuu. Ngantuuuk niiih!" BLUGH! Kaka terjerembap lagi ke kasur dan langsung ngorok.

Dasaaar! Rona mengganti baju dengan piama Kaka, lalu ikutan berbaring. Tiba-tiba ponselnya berbunyi. SMS.

Rona ak ttp syg sm kmu.
Smua msh bs diperbaiki kan?
Kt msh saling syg...
Jgn ikutin emosi kmu...
Love you
-Tion-

Rona terdiam. Terbayang wajah sedih Tion yang selama ini selalu berhasil bikin dia luluh. Hhh... Rona mem-

buang napas pelan. Keputusannya sudah bulat! Jangan sampai dia goyah sama bujuk rayu basi Tion.

Pip. Rona menekan tombol Off. Mematikan ponselnya.

She really needs to sleep.

6
Lagi-lagi... *How about dinner?!* Ihhhh...!!!

MATA Rona masih setengah mengantuk waktu sampai ke kafe. Setelah kemarin menginap di rumah Kaka yang terkapar gara-gara mabok, tadi malam dia begadang lagi menyelesaikan proposal yang sudah *deadline*.

"Rona! Rona!" Kaka memanggil-manggil Rona dari meja sudut dekat kasir. Meja favorit mereka. Kayaknya Kaka sudah sembuh total. Mukanya seger banget. Beruntung amat dia nggak punya *deadline* apa-apa hari ini.

Malas-malasan Rona berjalan ke arah Kaka. Proposalnya sih sudah rampung, tapi capeknya... amit-amit.

"Na, sini, Na, buruan! Buruaaan!" Tangan Kaka melambai-lambai tak sabaran.

Rona menarik kursi di depan Kaka. "Nggak sabaran banget," sungutnya sambil duduk.

"Kita bakal dapet sponsor kelas kakap buat *rave party* kafe kita," kata Kaka antusias begitu Rona duduk.

"Oh ya? Bagus dooong..."

Kaka mengangguk-angguk semangat.

Rona memesan segelas air putih pada Toto, *waiter* yang kebetulan lewat.

Kaka memandangi Rona aneh.

"Kenapa lagi lo ngeliatin gue kayak gitu? Ada yang aneh, ya? *Blush on* gue tebel sebelah, Ka?" Rona jadi panik.

Bukannya menjawab, Kaka malah senyam-senyum misterius.

"Apa sih, Ka?" tangan Rona siap-siap merogoh tasnya mengambil kaca kecil.

"Eh... eh... nggak ada yang salah sama muka lo, Na, nggak ada. Lo cantik banget hari ini. Seger! *Perfecto!*"

Nah lho. Kok jadi obral pujian? Mencurigakan! "Kenapa sih, lo? Gagal *indehoi* sama Patrick sekarang lo berubah haluan? Gue sobat lo, tapi gue *for sure* ogah jadi pacar lo..." Rona bergidik ngeri.

Dengan muka bete Kaka melempar sedotan yang diputir-puntir ke arah Rona. "Sembarangan aja, lo! Gue masih doyan laki-laki. Lagian Patrick selangkah lagiii..."

"Terus? Lo kenapa senyam-senyum aneh?"

Tiba-tiba telapak tangan Kaka menyentuh telapak tangan Rona. Lalu menggenggamnya erat.

"Tuh, kan!" pekik Rona panik, buru-buru menarik tangannya.

"Dengerin dulu kek! Belum juga sempet ngomong udah histeris. Ge-er amat. Kalau gue *lines* juga gue nggak bakal naksir lo."

Rona mendelik. "Habisnya megang-megang geli gitu."

"Kan biar dramatis doang..."

"*To the point* aja, Ka. Ada apaan sih?" Rona makin nggak sabar. Kenapa sih harus pake dramatis segala? Heboh banget ya, kalimat yang siap meluncur dari mulut Kaka?

"Dapet atau nggak-nya sponsor kakap buat *rave party* kita tergantung sama lo," cetusnya serius.

Mata Rona menyipit bingung. "Kok tergantung gue? Emang yang nawarin salah satu klien gue?"

Kaka bersandar lalu melipat tangan di dada sambil pasang tampang sok serius. "Begitulah kira-kira..."

"Lho kok kira-kira? Emang siapa sih?" Kok ada klien kira-kira segala.

"Jadi si bos perusahaan ini, bakal langsung setuju buat jadi sponsor, asal... jawaban lo juga setuju."

Rona makin nggak ngerti. "Setuju apa?"

"Setuju *dinner* sama dia."

Dinner? DINNER? Jangan-jangan... "Jangan bilang maksud lo si Mister..."

"Tepat!" Kaka mengangkat jempolnya.

Mata Rona melotot garang. Emang dasar Kaka. Memangnya dia pikun sampai lupa wanti-wantinya kemarin? "Kaka! Gue kan udah bilang, klarifikasi sama si Mister itu kalau gue nggak minat sama dia!!! Sekarang kok dia masih berani ngajak gue *dinner?* Lo masih nyodor-nyodorin gue ke dia? Kebangetan deh lo, Ka!" omel Rona murka. Ka-

dang-kadang Kaka suka kelewatan. Sejak kapan Rona mau dijodohin sama oom-oom... eh, opa-opa, malah.

"Iyaaa... tadinya gue mo bilangin sama si Mister...," Kaka mulai membela diri, tapi langsung ciut melihat muka garang Rona.

"TADINYA? Berarti lo belum bilang sama dia?!" pekik Rona histeris. Keterlaluan! Jadi si kepala abu-abu itu masih nyangka ada harapan? IHHH!

Wah, ngamuk beneran nih. Kaka menatap Rona panik. "Sabar, Na, sabar..."

"Sabar? Sabar rok mini lo robek?"

Kaka merengut. "Kok nyumpahin rok mini gue? Rok mini gue kan tak berdosa."

"Habisnya..."

"Sabar dulu makanya. Dengerin penjelasan gue dulu kenapa sih?"

Jari Rona mengetuk-ngetuk gelas air putihnya kesal. "Apa penjelasannya?"

"Tadinya gue nelepon dia, baru mo nyampein pesen-pesen sponsor lo. Tapi... belum sempet gue ngomong, tiba-tiba dia bilang dia mau jadi sponsor *rave party* kita—PS: berapa pun jumlah nominalnya—asal, dia bisa *dinner* sama lo." Tampang Kaka ketakutan setengah mati.

Mata Rona melotot makin lebar. "Jadi lo jual gue demi dapet sponsor dari perusahaan dia? Gila! Lo emang udah gila! Gue ogah!" tolak Rona mentah-mentah. "Udah ah! Lo urus aja tu kakek tua, gue mo ke atas, banyak kerjaan!

Kalau mo *dinner*, lo aja sana *dinner*." Rona siap-siap beranjak.

"NA!" tangan Kaka sigap menahan Rona. "Tunggu... tunggu..."

Terpaksa Rona duduk lagi. "Apa lagi sih? Udah jelas kan, Ka? Gue ogah *dinner* sama engkong itu."

"Ehm... sayang banget lho, Na, sponsor berapa-pun-nominalnya gituuu..."

Rona memutar bola matanya kesal. "Dengan mengorbankan harkat dan martabat sobat lo sendiri?"

"Sebenernya ada satu kondisi lagi sih, si Mister bakal tetep sponsorin kita tanpa ngerayu lo atau berharap cintanya dibales sama lo. Tapi kayaknya nggak mungkin."

Omongan aneh Kaka bikin Rona bingung. Maksudnya? "Nah, kalau masih bisa pake persyaratan laen, kenapa nggak pake persyaratan kedua itu aja? Kenapa masih maksa-maksa gue *dinner* sama dia? Lo emang dasar ya, Ka..."

Kaka menggigit-gigit bibir. "Kondisi kedua itu masih berhubungan sama lo juga..."

Bener-bener deh! "Kok gue lagi?"

"Dia bilang, dia bakal tetep sponsorin kita tanpa harus jadi *ehem ehem* lo, misalnya aja lo udah punya pacar. Dia bilang dia emang udah jatuh cinta banget sama lo, tapi kalau lo udah punya pacar, dia berprinsip nggak mau ngerebut pasangan orang," beber Kaka.

"Nah, bilang aja gue udah punya pacar. Gampang,

kan? Lo kan ahlinya bohong. Masa sesepele gitu aja nggak bisa."

Kaka mengerut-ngerutkan bibirnya gelisah. "Masalahnya..."

Rona menatap Kaka penasaran.

"Masalahnya, lo tau sendiri orang Jepang ulet dan nggak gampang menyerah."

"Maksudnyaaa?"

"Kalau emang bener lo punya pacar, dia tetep pengin *dinner* sama lo... dan pacar lo. Dia pengin ngebuktiin sendiri. Ngeliat pake mata kepala sendiri. Baru deh dia merelakan cintanya..."

Rona melongo. "Udah sinting kali ya tu engkong!"

Kaka angkat bahu. "Cinta memang gila," komentarnya nggak penting. "Dia nggak mau dibohongin. Kalau emang lo belum punya siapa-siapa, dia mo berjuang sampe titik darah penghabisan. Nggak mo nyerah gitu aja, maksudnya. Tapi kalau dia udah ketemu pacar lo. Ya udah, dia sportif. Kakek-kakek yang keren menurut gue."

Rona cemberut. "Ya... sayangnya nggak naksir lo," sungutnya sebal. "Terus gimana dong? Gue nggak sudi dikejer-kejer laki-laki bangkotan gitu."

"Gimana, ya?" Kaka sok mikir. "Kalau *sponsorship*-nya jadi, kita pasti dapet bonus lagi, Na."

Demi mendengar kata "bonus", kuping Rona langsung bereaksi. Siapa yang nggak tergiur sama bonus di Kafe de'Mun? Jor-joran dan nggak pernah mengecewakan. Si bos memang orang yang memperhatikan kesejahteraan

karyawan banget. "Emang kapan dia mo ngajakin gue *dinner*?"

"Dia bilang dia udah pesen tempat di Ichi Resto Jumat ini." Kaka menyebutkan nama restoran Jepang yang mewah banget di kawasan Dago.

"Jumat ini? Udah pesen tempat? Kok yakin banget dia bakal *dinner* sama gue?"

Kaka menggedikkan bahu. "Optimistis! Jurus awet muda."

Rona meringis. Awet muda dari sisi sebelah mananya? Cuma urusan "bawah" kali yang awet muda? Buktinya bukannya cari perempuan yang seumuran dia, malah nekat naksir Rona yang pantas jadi anaknya. Jangan-jangan cucunya, malah. "Gue ada ide!" ujar Rona tiba-tiba.

"Cemerlang nggak?"

"Ah cemerlang nggak cemerlang, yang penting hasilnya, kan?"

Kaka mengangguk setuju.

"Kita cari pacar bohongan aja buat gue. Gampang, kan?" Rona melontarkan ide yang sebetulnya cemen banget. Tapi memangnya ada jalan lain? Dia sih nggak mau kalau harus meladeni "usaha sampai titik darah penghabisan" si Jepang gila itu.

Kaka diam.

"Emangnya lo ada ide laen?" tantang Rona.

Kaka menggeleng. "Nggak."

"Ya udah. Ide gue aja. Gampang, praktis, dan tepat sasaran."

Kaka kelihatan ragu-ragu. "Cowoknya harus bener-bener meyakinkan lho, Na. Si kakek itu jeli banget. Pasti dia berusaha membuktikan kalau tu cowok bener-bener cowok lo. Kira-kira siapa ya yang pas?"

Iya juga sih. Jangan sampai malah ketahuan bohong. Tengsinnya bisa berkali-kali lipat. Paling nggak Rona harus cari cowok yang wujudnya pantas jadi pacarnya, plus jago akting. "Siapa ya? Ada usul?"

Kaka mengetuk-ngetukkan telunjuk ke bibir. "Beben?"

Rona langsung meringis ngeri. "Hiii... yang ada dia cari-cari kesempatan megang-megang gue. Bukannya disangka pacar, ntar disangka gue bawa gigolo. Ogah!"

Kaka nyengir. Dia sendiri juga ogah kalau harus punya pacar pura-pura macam Beben. Bisa jatuh pasaran. Kaka mikir lagi.

"David?" Kaka menyebut nama salah satu staf promosi bertampang ganteng dan berpenampilan esmud sekali. Idola cewek-cewek di kantor... tapi dulu, waktu dia belum menikah gara-gara menghamili anak gadis tetangganya.

"Tampang sih oke. Tapi istrinya yang ABG itu bisa gila kalau tahu suami pujaannya harus mesra-mesraan sama perempuan laen. Mana lagi hamil gede. Ribet ah!" tolak Rona. Biarpun dia agak-agak pengin sih mesra-mesraan sama David. Hehehe...

"Iya juga ya, bisa gawat kalau lo beneran suka sama David. Bisa jadi awal perselingkuhan," gumam Kaka asal.

"Sialan lo!"

Tapi dulu David memang pernah naksir berat sama Rona. Sayangnya Rona sudah punya Tion waktu itu. Tapi dipikir-pikir lagi, untung juga mereka nggak jadian. Kalau iya, jangan-jangan yang harus nikah gara-gara MBA bukan istrinya yang sekarang, tapi Rona. Ih! Mau ditaruh di mana ni muka? "Gue sih kepikiran Ricky..." usul Rona akhirnya. Ricky salah satu sobat kuliah mereka yang sekarang kerja di perusahaan periklanan. Seumuran, cukup keren, meyakinkan, dan pasti mau membantu. Cuma jadwal Ricky memang padat banget. Jadi mereka harus tanya dulu, Ricky lagi kosong atau nggak.

Mata Kaka langsung berbinar-binar. "Bener juga. Ricky! Dia pas banget. Kok gue bisa lupa sama dia, ya? Iya, iya, calon terkuat. Ricky."

"Tapi lo tau sendiri, Ka, cowok satu itu sibuk banget. Kita harus cari cadangan lho, kalau dia nggak bisa."

Kaka berpikir keras lagi. "Cadangan..." gumamnya.

Rona ikut pasang aksi berpikir keras.

"Aha!" tiba-tiba Kaka mengacungkan jarinya tinggi-tinggi. "Dimas! Dimas!" Kaka menyebut-nyebut nama salah satu mantan pacarnya. "Dia pasti mau." Dimas satu-satunya mantan pacar Kaka yang tetap berteman walaupun mereka sudah putus. Dan satu-satunya mantan pacar Kaka yang bisa dibilang putus baik-baik. Bukan gara-gara Kaka bosan, selingkuh, atau sebaliknya. Tapi gara-gara orangtua Dimas yang sangat kolot menentang keras anak mereka menikah dengan perempuan yang berbeda suku.

Itu sekali-sekalinya Rona menyaksikan Kaka patah hati karena cinta setengah mati sama Dimas. Sekali-sekalinya Rona betul-betul mengacungkan dua jempol pada kebesaran hati sobatnya yang cuek dan gaul itu. Kaka berkorban dan memilih mundur karena nggak mau Dimas harus menentang orangtuanya demi dia. Lagi pula, Kaka nggak mau kawin lari dan masuk ke keluarga yang sebetulnya tak menerima dia. Hebat!

Dan begitulah. Sampai hari ini, Dimas dan Kaka masih berteman.

"Yakin lo, Dimas mau?"

Kaka mengangguk mantap. "Emangnya kenapa? Dia pasti mau bantuin, Na. Lo kan tau dia."

Well, Dimas oke. Rona nggak keberatan disangka pacar Dimas. Orangnya rapi, *macho,* tapi berwajah manis dengan garis rahang yang halus. "Oke."

Kaka tersenyum senang. Masalah mereka bakal segera terselesaikan.

* * *

Rona duduk meringkuk di sofa Kafe Oh La La Bandung Supermal. Rasanya jari-jari kakinya langsung menjerit-jerit berterima kasih karena terbebas dari cengkeraman sepatu kerja. Tangannya menekan-nekan tombol ponsel mencari nomor telepon Ricky. "Ini dia..." katanya senang. "Kita tanya Ricky dulu, ya? Dia kan calon terkuat. Lagian pasti gue nggak bakalan canggung kalau sama Ricky."

Kaka mengangguk setuju.

Jemari lentik Rona menekan angka-angka di ponselnya. Mudah-mudahan Ricky ada waktu.

"Halo?" suara Ricky di seberang sana.

"Rick-rick... ini gueee, Rona," kata Rona riang. Rick-rick panggilan sayang Rona dan Kaka buat Ricky.

"Eiii... si *eneng*, ke mana ajaaa? Tumben nelepon gue? Mau ngasih undangan kawin?" cerocos Ricky yang terakhir tahu Rona pacaran sama Tion.

"Udah *game over, darling*..."

"Hah? Lo putus sama si Tion?" ujar Ricky kaget.

"Nggak usah dibahas deeeh. Basiii..." jawab Rona malas. "Salah lo sendiri sih jarang maen ke rumah gue lagi. Ketinggalan berita, kan?"

Ricky tertawa renyah.

"Ky, gue mau minta tolong niiih..." Lalu Rona merepet soal rencananya dan Kaka. Dalam hati ia berdoa semoga Ricky ada waktu... semoga Ricky ada waktu.... "Gimana, lo bisa bantu gue kan, Ky? Lumayan lah, lo bisa peluk-peluk gue," canda Rona genit. Langsung dapat cubitan dari Kaka. Dulu kan Kaka kesengsem berat sama Ricky.

"Gue mau aja. Mau banget bantuin lo... kapan sih, Na?"

Mata Rona berbinar senang. "Jumat ini. Bisa ya, Ky?"

"Waduuuh... nggak bisa diundur? Kayaknya Jumat gue belum pulang. Gue baru aja nyampe tadi pagi. Gue bakal di sini sepuluh hari," jawab Ricky dengan nada penuh penyesalan.

Alis Rona berkerut. "Emangnya lo sekarang di mana, Ky?"

"Hehehe... gue lagi di Thailand, Say... Biasa, tugas."

"Kampreeet lo, Rick! Pulsa gue bisa jeboool!" pekik Rona.

Ricky terkekeh-kekeh nyebelin. "Yaaa... yaaa... soriii... ibu PR kan banyak duitnya. Masa pulsa aja ngitung-ngitung," katanya rese.

"Udahan ah... rese lo. Jadi nggak bisa bantu nih?"

Ricky tertawa pelan. "Sori banget, sayangku. Jumat ini nggak bisa."

Rona merengut. "Ya udah deh. Buang-buang pulsa aja."

Kali ini Ricky ngakak puas banget. "Sori banget ya, Naaa..."

"Tauk ah. Pokoknya oleh-oleh jangan lupa. Kalau nggak gue ngambek!" ancam Rona.

"Iya... iya... salam buat Kaka ya."

"Dah, Ricky..."

KLIK.

"Salam dari Ricky," kata Rona setelah menutup telepon. "Dia nggak bisa. Lagi di Thailand."

Bukannya panik Ricky nggak bisa, Kaka malah tersipu-sipu. "Dia nitip salam buat gue?"

Rona menoyor pelan jidat Kaka. "Ganjen lo ah! Salam persahabatan!" ledek Rona sambil cekikikan. "Gimana dong? Ricky gugur..."

Giliran Kaka mengeluarkan ponselnya. "Kan masih ada

Dimas." Jarinya sibuk menekan-nekan nomor yang dia hafal di luar kepala.

"Kalau Dimas juga nggak bisa? Berabe deh kita," keluh Rona.

Kaka mengangkat telunjuknya supaya Rona diam. Bunyi nada tunggu dari ponsel Dimas terdengar samar-samar.

"Ya, Ka...?" Dimas langsung menyebut nama Kaka begitu mengangkat telepon.

"Lagi di mana, Mas?" Kalau urusannya bicara sama Dimas, atau apa pun yang berhubungan sama Dimas, Kaka mendadak berubah jadi cewek lemah lembut yang tenang. Cuma Dimas lho yang bisa bikin Kaka begitu.

"Di rumah. Apa kabar kamu, Ka?"

"Baik. Kamu apa kabar?" suara Kaka yang biasanya cempreng dan lantang jadi mendayu-dayu.

"Aku baik. Dua hari yang lalu sempet flu sih. Lagi musim, kan. Ada apa nih?"

Kaka menceritakan maksudnya. Berkali-kali Dimas terkekeh geli mendengar kekonyolan duo centil itu.

"Kamu juga sih, Ka, ada-ada aja. Masa Rona mau kamu jodohin sama kakek-kakek?" kata Dimas geli.

"Aku kan tadinya seru-seruan aja. Tahu-tahu si Jepang bau tanah itu beneran jatuh cinta sama Rona. Jangan godain aku gitu dooong, kamu mau bantuin nggak?" kata Kaka manja.

"Hmmm... gimana, yaaa?" goda Dimas jail.

"Dimaaas..." rengek Kaka.

"Iya... iya... bisa. Bisa. Aku bantuin deh. Jumat ini, kan?" kata Dimas akhirnya.

Kaka mengacungkan jempol ke arah Rona tanda berhasil. Masalah terselesaikan. "Asyiiik... makasih ya, Dimaaas. Pertolongan kamu berarti bangeeet!"

"Kalau bonusnya turun bagi-bagi ya?" goda Dimas lagi.

"Beres. Ya udah ya, Mas..."

"Lho kok udah?" potong Dimas kecewa.

Akhirnya jadilah Kaka ngobrol panjang lebar sama Dimas di telepon, dan Rona bersama *ice vanilla* dan *apple turnover*-nya cuma jadi kambing congek sampai Kaka dan Dimas puas berkangen-kangenan.

7
Rahasia yang gawat banget kalau terbongkar...

HARI ini giliran Kaka yang ikut ke rumah Rona. Sebetulnya bukan niat sih. Gara-gara tadi di kafe sempet nggak ada kerjaan, mereka berdua iseng memutar film *Jelangkung* di komputer di ruangan Kaka. Soal penakut, jangan tanya. Kaka cewek paling penakut sedunia. Hasilnya, dia nggak mau pulang ke apartemennya karena takut tidur sendirian. Pembantunya datang pagi pulang sore, jadi tiap malam Kaka ya tidur sendirian. Kecuali Rona atau "seseorang" menginap.

Kaka mengangkut tasnya dari bagasi Honda Stream Rona. Si maniak dandan satu ini, cuma mau menginap satu hari aja gembolannya gede banget.

"Ada siapa tuh?" Kaka menunjuk motor sport yang parkir di depan garasi.

Rona mengangkat bahu. "Tauk. Paling gandengan baru Nena," katanya setelah melihat Honda City Nena yang

sudah terparkir manis di luar garasi. Mungkin itu anak sudah menyerah menguber-uber Tama, dan sekarang sudah dapat mangsa baru.

Kaka mengikuti langkah Rona masuk lewat pintu depan yang terbuka. Tanda memang ada tamu.

Sepasang *sneakers* Converse juga parkir di atas keset depan pintu.

"Tumben kamu udah pulang jam segini, Ne." Mata Rona akhirnya menangkap sosok Tama yang duduk di depan Nena.

"Halo..." sapa Tama sopan.

Kaka mengerjap-ngerjap. "Aduuuhhh, kenapa sih tiap ketemu dia, gue pasti lagi bawa gembolan. Mau bantuin lagi nggak nih?"

Ups! Gawat!

Mata Nena menatap Kaka dan Rona curiga.

Diam-diam Rona mencubit pinggang Kaka lalu berbisik sekilas. "Diem, Ka, diem."

Kaka menatap Rona bingung. Tapi kemudian memutuskan diam, karena kayaknya ada situasi gawat.

"Kapan ketemu Kaka bawa gembolan?" pertanyaan Nena buat Tama.

"Waktu itu, waktu gue ke BTC itu lho. Tau-tau ada Kaka lagi belanja. Bawaannya banyak banget. Makanya gue bantuin..." jawab Tama cepat.

"Ooo..." Nena kelihatan nggak curiga. "Belanja sendirian, Ka?" mata Nena memandang Kaka. Sebetulnya sih pertanyaan biasa, tapi bisa gawat kalau jawabannya salah.

"Sendirian!" potong Tama cepat. Padahal Kaka baru mangap mau menjawab. "Makanya gue nggak tega liatnya. Ya kan, Ka?"

Beberapa detik Kaka tampak bingung. "Iya, sendirian. Biasa, iseng," jawab Kaka ragu.

"Yuk, Ka... kita ke kamar. Kalian santai-santai aja ya..." Rona menyeret tangan Kaka.

Rona menangkap senyum lucu Tama mengantar langkahnya dan Kaka. Senyum kalau mereka punya rahasia. Rona mengedipkan sebelah mata, lalu mengacungkan kode "OK" dengan jempol dan telunjuknya diam-diam.

* * *

"Shhh..." Kaka mengelus-elus pinggangnya yang biru dicubit Rona.

"Sakit banget sih nyubitnya."

Rona nyengir. "Habisnya, daripada lo keburu ngomong."

"Ya bilang dari kemaren-kemaren dong. Jadi kan gue tahu nggak boleh cerita-cerita sama Nena. Duuuhhh..." ringisnya sambil mengoleskan salep.

"Ya, gue lupa. Ya ampuuun... biru segitu doang." Rona mengganti bajunya dengan celana pendek dan *T-shirt* belel jimat tidurnya.

Kaka memang selalu heboh dalam segala hal termasuk soal baju tidur. Bayangin, cuma tidur sama Rona aja pakai baju tidur seksi dengan aksen *lace* dan agak-agak menera-

wang. "Nggak ada camilan malem nih, Na?" tanya Kaka sambil sibuk membersihkan muka.

"Katanya diet... jam segini masih nanyain camilan," cibir Rona.

"Sekali-sekali doang kan nggak bakal bikin badan bengkak. Ada nggak? Biasanya si Mami bikin puding." Kaka tahu banget Mami hobi bikin puding dan kue-kue.

Malas-malasan Rona bangkit dari duduknya. "Bentar deh... gue liat dulu di bawah."

Mami dan Papi belum pulang dari acara makan malam sama klien bisnis Papi. Biasanya jam segini Mami asyik nonton sinetron di ruang keluarga.

Rona menarik gagang pintu kulkas. Ada empat potong puding mangga, tiga potong puding cokelat, dan satu setengah potong piza. Pasti kerjaan Nena. Jorok.

"Lapar?" Suara Tama bikin Rona terlonjak kaget.

"Ngapain lo di dapur?" Rona menatap Tama heran. Niatnya memboyong semua camilan di kulkas ditunda.

Tangan Tama mengangkat gelas di tangan kanannya. "Haus. Nena lagi nerima telepon di kamarnya. Katanya kalau pengin apa-apa ambil sendiri aja."

Rona minggir beberapa langkah dari depan kulkas. "Ooo... kenapa juga nggak minta Bik Ipah."

Tama tersenyum tenang. "Nggak pa-pa. Lumayan disuruh nganggep rumah segede ini rumah sendiri," katanya konyol.

Rona mengulurkan tangan. "Sini gelas lo. Mau minum apa?"

"Tadinya sih mau ngambil air es aja. Tapi kalau ada yang lain boleh juga. Hehehe..." Tama garuk-garuk kepala.

"Jambu *punch* mau? Enak lho, kiriman dari saudara," tawar Rona.

"Boleh deh..."

Rona mengambil botol jus jambu lalu campuran sodanya. Dikocok-kocok, jadi deh jambu *punch*. "Nih... cobain dulu. Kurang nggak jusnya?"

Tama dengan patuh menyeruput *punch*-nya saat itu juga. Rona jadi senyam-senyum sendiri. Kalau orang lain kemungkinan bakal bilang nanti aja. Atau bilang udah pas padahal belum dicicipi.

"Enak. Kurang manis dikit sih," jawab Tama jujur.

Rona menggapai botol jusnya lagi. "Sini gelasnya..." Rona mengambil gelas dari tangan Tama. Tak sengaja tangannya dan tangan Tama bersentuhan. Jantung Rona tersentak. Ih apa-apaan sih?!

Begitu sadar Tama juga dalam posisi bengong memandangi tangannya yang bersentuhan dengan tangan Rona.

"Eng, gelasnya..." ujar Rona karena Tama masih menggenggam erat gelasnya.

"Hah? ...Oh iya, sori. Ini," jawab Tama canggung sambil buru-buru menyodorkan gelasnya pada Rona.

Dengan gugup Rona menuangkan jus jambu ke gelas Tama. "Dicicipin lagi deh. Kali masih kurang manis."

Gerakan Tama kaku mirip robot waktu mencicipi *punch*-nya. "Manis... udah cukup. Makasih ya."

Rona tersenyum. Perasaannya mulai normal lagi. Apa-apaan tadi dia pakai deg-degan segala cuma gara-gara bersentuhan tangan sama ABG seumuran adiknya? Gila!

"Pada ngapain sih?" tiba-tiba Nena berdiri di ambang pintu.

Kontan Rona dan Tama salah tingkah. Momen aneh tadi belum hilang sepenuhnya.

"Oh... eh, ini, aku nawarin si Tama *punch* kiriman Tante Wiwik kemaren. Habis kasian banget, tamu kok cuma dikasih air putih. Disuruh ngambil sendiri, lagi. Kebangetan kamu, Ne."

Nena nyengir. "Sori deeeh... lagian aku lupa *punch* kiriman Tante Wiwik. Mana, sini aku ambilin."

"Ini udah kok." Tama menunjukkan gelasnya yang berisi *punch*. "Dibikinin sama kakak lo. Untung ada dia. Kalau nggak gue minum air es doang deh."

Nena menatap Tama. "Pantesan lama banget. Kirain lo nyasar nyariin dapur. Ke depan lagi yuk..." Dengan santai Nena menggapai tangan Tama dan menggandengnya.

Tama melirik Rona. "*Thanks* ya *punch*-nya..." ujar Tama sebelum akhirnya mengikuti langkah Nena yang menyeretnya kembali ke ruang depan.

Rona terdiam sebentar. Lalu melangkah cepat kembali ke kamarnya.

* * *

"Lho, mana?" sambut Kaka yang telentang di atas kasur.

"Apanya?"

Kaka menatap Rona heran. "Bukannya tadi ke bawah mau ambil camilan? Kulkas lo kosong sama sekali?!"

PLAK! Rona menepuk jidatnya sendiri. Saking kerasnya dia jadi pusing sedikit. "Ya ampun! Lupa."

Kaka bengong. "Lupa? Kok bisa? Emangnya tadi ngapain dulu, Say?"

"Tadi gue ketemu Tama di depan kulkas pas mau ngambil puding. Ya udah gue bikinin dia *punc*h dulu. Tau-tau Nena nongol. Habis itu gue lupa, langsung naik ke sini."

"Lo bikin *punch* apa bikin *punch* buat Tama? Kok bisa sampe lupa tujuan gitu?" tanya Kaka usil.

Mata Rona terbelalak sebal. "Ya lupa."

Kaka mencibir.

"Bawel ah! Ya udah, bentar. Gue turun lagi ngambil..." Rona melesat lagi keluar kamar.

Tangan Rona sigap mengambil piring yang agak besar dari lemari. Maksudnya supaya semua puding itu bisa dibawa dalam satu piring. Lumayan, masih muat untuk beberapa potong semangka plus melon.

"Lho?" Tiba-tiba Tama berdiri di depan Rona.

"Ngapain lagi, Tam? Masih kurang ya *punch*-nya?" tanya Rona heran gara-gara Tama nongol dari arah dapur kotor, tempat masak dan cuci piring.

"Dari kamar mandi."

"Kok dari arah dapur kotor?" alis Rona mengernyit heran.

"Kan WC-nya di belakang."

Rona cekikikan. "Itu WC Bik Ipah sama Pak Eko. WC tamu tuuuh... di situ." Rona menunjuk pintu di dekat tangga. "Nena gimana sih, kok nunjukinnya nggak bener."

"Nggak pa-pa. Sama aja WC. Yang penting udah bongkar muatan. Udah legaaa..." Senyum Tama lebar. Giginya ternyata rapi juga. "Ngapain?" Tama menunjuk piring penuh puding di tangan Rona.

"Oh, ini. Kaka kelaparan. Pengin ngemil. Tadi pas ketemu lo di sini niatnya mau ngambil ini. Gara-gara bikinin lo *punch*, lupa deh," canda Rona. "Berhubung Kaka masih teriak-teriak kelaparan kayak udah nggak makan tujuh purnama, ya gue balik lagi."

Ekspresi Tama berubah menyesal. "Sori ya, gara-gara bikin *punch*..."

Rona ngakak. "Nggak, nggaaak... bercanda kok. Emang gue aja yang pikun, Tam. Nyantai aja. Oh ya, lain kali kalau mau ke WC yang itu ya. Lo nggak mau berhadapan sama beha Bik Ipah yang lagi dijemur di kamar mandi belakang, kan?"

Tama nyengir sambil garuk-garuk kepala.

"Udah, mendingan lo balik ke ruang depan deh, sebelum Nena nyusulin lo ke sini," usir Rona main-main.

"Iya juga. Tadinya gue ada latihan band sore ini. Tapi Nena memelas minta tolong gue nyelesein tugasnya. Kayaknya gue mau balik sekarang. Udah selesai kok."

Rona geleng-geleng kepala. Tipikal Nena. Dia nggak bakal menyerah begitu aja. Dia pasti mati-matian berusaha sampai tujuannya tercapai. "Dasar Nena. Hobinya ngerepotin orang."

"Eh, tapi nggak pa-pa. Gue seneng kok ada alasan ke sini. Bisa ketemu kakaknya Nena yang asyik dan bisa bikin *punch* enak," ujar Tama kocak.

"Bisa aja lo." Mendadak salah tingkahnya kumat lagi. Kok bisa-bisanya ABG bau kencur yang satu ini bikin Rona salah tingkah berkali-kali? Karisma kecowokan Tama memang kuat banget. Nggak heran Nena tergila-gila.

"Hati-hati, Na, Tama jago bikin orang ge-er lho." Lagi-lagi Nena sudah berdiri di belakang mereka. "Awas lo, Tam, jangan gangguin kakak gue. Baru batal kawin tuh!" lanjut Nena.

Rona melirik Nena gemas. Makasih banget deh informasi "penting"-nya. "Gue ke atas dulu, Tam. Awas ya kamu, Ne..." Rona mencubit hidung Nena lalu meninggalkan mereka di dapur.

"Ngomongin apa sih sama Rona?" samar-samar Rona masih bisa mendengar Nena menginterogasi Tama. Masa sama kakaknya sendiri curiga? Dasar Nena!

8
Dinner vs pacar kontrakan

"IHHH!!!" Rona meringis ngeri memandang bayangannya di kaca besar kamar Kaka.

Kaka menatap Rona bingung. "Kenapa?"

Buru-buru Rona ambil ancang-ancang mau melepas gaun hijau lumut yang "terpaksa" dia coba gara-gara Kaka. Catatan: itu gaun Kaka.

"Ehhh... mau diapaaiiin?" tangan Kaka menahan tangan Rona yang siap membebaskan diri dari gaun hijau lumut beraksen bunga *vintage* itu.

"Dilepas lah!"

"Kan gaunnya baguuus. Jangan bilang lo nggak nganggep gaun ini bagus. Waktu beli ini kan lo juga bilang keren," repet Kaka panik.

Rona bersungut-sungut sebal. "Iya, gaun ini bagus, tapi gue nggak mau *dinner* sama Mister bau tanah itu pake gaun ini. Bisa kegeeran dia, gue makan sama dia pake

baju sebagus ini. Udah ah! Gue kembali ke rencana awal!" Kali ini Rona betul-betul melepas gaun Kaka. Tangannya siap meraih celana dan blazer yang memang pengin dipakainya malam ini.

Kaka menggeleng-geleng ala pengamat mode profesional. "*No... no... no, darling.* Bukan masalah *dinner* sama Mr. Katsumoto atau bukan, tapi... MASA LO MAU MAKAN DI ICHI PAKE CELANA JIIINS?!" pekik Kaka histeris sambil *overacting* mengangkat jins Rona dengan muka jijik.

FUUUH! Rona meniup poninya yang jatuh ke depan hidung. "Ya tapi gue juga ogah keliatan niat-niat amat... mending kalau beneran sama pacar. Ini kan cuma pacar kontrakan. Mantan lo pula. Barang *second*!" Rona cekikikan.

Bibir Kaka maju dua senti. "Barang *second* berkualitas, tau!"

Rona menjulurkan lidahnya ngeledek. "Terserah deh, booo... yang pasti gue ogah pake gaun ini. Ada yang laen nggak? Yang nggak keliatan niat."

Kaka mengetuk-ngetuk ujung hidungnya, "Ada! Gaun mandi!"

TUK! Lemparan kacang Rona tepat sasaran: jidat Kaka. "Lo aja sana yang pake. Udah ah! Jins aja. Kan blazer ini atasannya."

Muka Kaka merengut. Masih sangat tidak setuju Rona mau ke Ichi pakai jins. Ichi gitu lho! Untuk *reserve* tempat aja harus *waiting list*. Belum lagi harga makanannya yang

selangit. Sampai hari ini, Kaka masih berharap ada orang yang mau ngajak dia ke Ichi buat makan. Bukan nganter proposal dan cuma disuguhin Coca Cola. Huh! Masa Rona yang dapat kesempatan emas mau menyia-nyiakannya begitu aja?!

Tangan Kaka dengan gesit membongkar-bongkar lemari bajunya. Beberapa menit kemudian ia menarik salah satu bajunya. "Ini aja. Nggak seksi... nggak keliatan niat. Tapi tetep rapi... gimana?" *Baby doll* berwarna *broken white* dengan *print* bunga-bunga berbahan sifon sutra. Keren.

Rona memandangi *baby doll* di tangan Kaka. Bolehlah... baju begini kan lagi musim. Paling nggak pasti ada orang lain yang pakai model begini. Hari gini wajar banget perempuan pada punya *baby doll* model begini. "Ya boleh deh. Kalau ini gue oke aja."

Kaka tersenyum senang. "Gitu dooong... nggak niat sih nggak niat. Tapi jangan sampai mempermalukan harkat dan martabat *fashionista* kita. Ya, nggak?"

"Terserah deh," jawab Rona pendek sambil memakai *baby doll* Kaka.

Sumpah. Sebetulnya Rona males banget pergi *dinner* malam ini. Tapi kalau ditimbang-timbang, memang sayang sih kalau *sponsorship* dari si Mister nggak jadi. Jarang-jarang ada sponsor yang mau ngasih dana berapa pun nominalnya kayak si Jepang bau tanah ini. Biarpun kalau dipikir-pikir kok rasanya Rona setengah jual diri ya?

Jelas-jelas si Mister mau ngasih sponsor buat ngambil hati Rona.

"Ka, HP lo bunyi nihhh..." Rona menggedor pintu kamar mandi.

Pintu kamar mandi terbuka sedikit lalu tangan Kaka nongol menggapai-gapai. "Mana... mana?"

Rona menyerahkan ponselnya.

* * *

"Gawat!" muka Kaka panik begitu nongol dari kamar mandi.

Gerakan sapu *blush on* Rona langsung terhenti. "Kenapa? Diare lo kambuh?"

Kaka manyun. "Ya nggak lah! Bukan itu. Asal banget sih," dumel Kaka.

"Habis apa dong?"

"Kita kena keadaan darurat *emergency* nih," repet Kaka nggak jelas.

"Apa sihhh? Yang jelas dong, Ka. Lo tadi teleponan sama siapa sih?"

Kaka memegang kedua bahu Rona lalu memandang Rona lekat-lekat. "Dimas nggak bisa pergi hari ini."

Rona melotot. "Apaaa? Kenapaaa?!" gantian Rona yang panik. Ini sih bukan gawat darurat lagi. Tapi ICU! ICCU!

"Tadi dia yang nelepon. Katanya Atta, adik perempuannya, ketabrak motor di depan kompleks. Barusan aja. Makanya dia sekarang lagi jalan ke rumah sakit. Dia

nggak bakal bisa bantuin kita. Dimas nyesel banget sampai-sampai minta maafnya ngotot bangeeet..."

Rona terduduk lemas. Kacau nih. "Terus gimana dong? Tinggal sejam lagi gue harus berangkat nih. Gue pokoknya ogah kalau *dinner* berdua si bangkotan. Mending batalin aja sekalian."

Kaka melompat panik ke samping Rona. "Jangan! Jangan dibatalin dong, Naaa. Lepas deh bonus kita."

"Habis gimana? Masa lo tega ngumpanin gue?"

Kaka berpikir keras. "Masa lo nggak ada cadangan orang lagi?"

Rona menggeleng pelan. "Mana bisa dipikirin mendadak gini. Ini udah jam enam sore, kali. Mepet bangeeet."

Sekarang Kaka malah mondar-mandir. Mikir gaya setrikaan. "Ikut mikir dong, Na!" perintah Kaka.

Rona latah ikut mondar-mandir dengan pipi ber-*blush on* sebelah.

"Gue bilang ikut mikir, bukan ikut mondar-mandir," semprot Kaka keki karena mereka kayak lagi main ular naga panjangnya.

Bibir Rona langsung monyong. "Lho, kan mikir sambil mondar-mandir kayak lo. Gimana sih."

Akhirnya nyaris sepuluh menit mereka mondar-mandir yang katanya sambil mikir.

"AH!" pekik Rona tiba-tiba.

"Gimana? Gimana? Apa? Ada ide, Na?" sambut Kaka heboh.

"Mudah-mudahan aja bisa..." gumam Rona, menekan angka-angka di ponselnya sambil harap-harap cemas.

* * *

"*Good luck*," bisik Kaka dengan muka khawatir. Memandang panik ke arah mobil yang menjemput Rona. "Ngeri gue."

Rona menyikut Kaka sebal. Bukannya mendukung malah bikin mental orang *drop*. "Udah deh, Ka... untung ada dia."

"Iya... iya... pokoknya *good luck!*"

Tiga langkah pertama Rona masih ragu-ragu. Selanjutnya... *whatever will be will be* deh. Semoga aja semua berjalan lancar. Dia betul-betul nggak mau dikejar-kejar si kakek-kakek genit itu. Dia harus bikin engkong itu mundur teratur. Jadi... tujuan utamanya bukan cuma *sponsorship* belaka, tapi juga penyelamatan diri dari rayuan kakek-kakek ganjen.

"*I owe you big...*" kata Rona begitu bokongnya mendarat di jok Defender putih yang menjemputnya.

Tama tersenyum kalem. "Santai aja, Na... gue seneng bisa bantuin lo."

"Oh ya!" kata Rona cepat. "Selama di sana jangan ngomong lo-gue, panggil gue kamu, sebut diri lo sendiri aku. Kalau perlu kita pake sayang-sayangan. Pokoknya harus meyakinkan. Kakek yang satu ini bukan kakek biasa. Jadi *pleaaaseee*... kita harus meyakinkan."

Mata Tama menyipit lucu dapat penataran singkat dari

Rona. Lalu ia terkekeh kocak. Rona baru sadar ada lesung pipi di pipi kiri Tama. "Tenang aja, Na, gue, eh, aku... pernah masuk nominasi Oscar kok."

Maksudnya Tama pastinya bercanda. Tapi saking mulesnya karena panik, Rona sudah tak bisa lagi senyum apalagi tertawa. Dia betul-betul tegang. Dan matanya nyaris loncat keluar begitu sadar sesuatu setelah lama memandangi Tama. "Tama! Lo pake apa itu?!" Rona menunjuk kaki Tama.

"Sandal..."

OH MY GOD! Gawat! "Nggak bawa sepatu?!" pekik Rona panik.

Tama menggeleng heran. "Harus pake sepatu, ya?"

Rona membuang napas putus asa. "Gue udah bilang kan kita bakal makan di Ichi?"

Tama mengangguk polos. "Iya. Emangnya kalau di Ichi kenapa? Restoran Jepang gitu, kan? Di sana ada syarat pake sepatu, ya?"

Kayaknya Rona salah perhitungan. Dia kira Tama pasti ngerti waktu dia bilang Ichi. Dia memang pakai kemeja dan celana kain. Tapi sandal?! Yah... Tama kan baru masuk kuliah dan bisa dibilang baru lulus SMA, dia pasti belum pernah "bergaul" sama Ichi dan teman-temannya. Dia pasti belum pernah makan di tempat yang harus pakai *table manner*. *OH MY GOOOD!*

"Jalan pincang!" perintah Rona waktu mereka turun di parkiran Ichi.

"Jalan pincang? Kenapa?"

NGEK!

"AWWW!" Tama langsung terpincang-pincang begitu Rona dengan sadis dan tanpa aba-aba menginjak kaki Tama yang bersandal ria.

"Nah kayak gitu pincangnya. Pas tuh! Bagus banget! Ini baru masuk nominasi Oscar. Pokoknya gitu terus ya?" Rona menepuk-nepuk pundak Tama yang masih terpincang-pincang.

"Tapi..."

"Udah deh... ayo jalan," perintah Rona lagi.

Tama berjalan mengikuti Rona dengan patuh.

"Pincang!" desis Rona galak begitu melihat jalan Tama mulai terlihat normal.

Jadilah Tama pura-pura pincang tanpa mengerti kenapa dia harus jalan kayak begitu. Tapi daripada diinjak tanpa ampun lagi, mendingan nurut aja.

* * *

Mr. Katsumoto sudah duduk manis di ruang VIP yang dia pesan. Baru ada dua gelas air putih dan keripik di mejanya. Kayaknya dia menunggu Rona datang dulu baru pesan makanan. Tapi kok gelas air putihnya cuma dua?

"Inget! Tetep pincang. Kalau perlu lebih pincang daripada tadi," bisik Rona tanpa menoleh ke arah Tama.

Tama pasrah dan terus akting terpincang-pincang. Padahal nyut-nyutan bekas diinjak Rona tadi sudah lenyap sama sekali.

"Welcome, Rona... Please," sambut Mr. Katsumoto dalam bahasa Inggris terpatah-patah.

Rona tersenyum basa-basi. Tama juga.

Mata Mr. Katsumoto memandang heran ke arah sandal Tama. Mereka memang duduk lesehan dan harus lepas alas kaki. Tapi tetap saja, datang ke Ichi memakai sandal bisa bikin semua mata melotot.

"I'm sorry... my boyfriend's feet was injured, he can't wear shoes. It's still swollen. Right?" Rona melirik Tama.

Ohhh, jadi *itu* maksudnya? Kamuflase sandal, pikir Tama dalam hati. Tama mengangguk.

Mr. Katsumoto berdiri. Sesuai tata krama yang dia pegang teguh, dia harus kenalan dulu dengan Tama yang baru pertama kali ditemuinya. *"How do you do?"* kata Mr. Katsumoto menyalami Tama lalu membungkuk ala Jepang.

"I'm fine, thank you," jawab Tama polos sambil ikut-ikutan membungkuk.

Rona nyaris cekikikan. Harusnya kan Tama menjawab *"How do you do"* lagi, bukannya *"I'm fine, thank you."* Jelas aja jawaban itu bikin Mr. Katsumoto melongo.

"Please, sit down..." Mr. Katsumoto membungkuk-bungkuk ramah.

"Thank you, thank you..." Tama ikut menunduk-nunduk sambil masih terpincang-pincang karena "cedera" kakinya.

PAK! Rona menepuk bahu Tama pelan supaya berhenti

meniru-niru gerakan Mr. Katsumoto dan menjawab asal-asalan.

Rona duduk berdampingan dengan Tama di hadapan Mr. Katsumoto.

"I'm sorry, I only ordered two drinks. I thought Rona will come alone," ujar Mr. Katsumoto cuek.

Huh! Dasar kakek-kakek ge-er, rutuk Rona dalam hati. *"I thought Kaka has told you that I will come with my boyfriend?"*

Mr. Katsumoto senyam-senyum memamerkan kerut-kerut wajahnya yang menyebar ke segala arah. Bisa dibilang mukanya kerutan semua. *"Yes... I thought she was joking. I'm sorry, I'll order another one. And the meals as well."* Mr. Katsumoto memanggil pelayan berkimono yang khusus melayani mereka.

Rona membiarkan Mr. Katsumoto memesan buat mereka. Tama sebenarnya pengin pesan, tapi dia baru tahu ternyata Ichi berbeda dengan Hoka Hoka Bento, jadi dia pasrah aja. Apa pun yang datang nantinya, dia makan.

"So... how long have you been together, Mr....?"

"Tama," jawab Tama.

"Mr. Tama."

Ups! Mereka lupa kompakan soal ini. Tama memandang Rona. Rona menatap Tama, mengirim sinyal kalau dia oke aja apa pun yang Tama katakan.

"About a year," jawab Tama sambil merangkul mesra Rona. *"Right, honey?"* Jantung Rona nyaris copot saking

kagetnya. Oh ya, tadi kan dia sendiri yang minta Tama supaya akting semeyakinkan mungkin.

"*Yes*..." jawab Rona, berusaha setenang mungkin.

Mr. Katsumoto mengangguk-angguk sambil tersenyum. "*It's been a while, then?*"

"*That's right*...." rangkulan Tama makin erat, bikin Rona serasa mau pingsan. "*We have plan a wedding*," lanjut Tama.

"UHUK! MPRRT!" Teh hijau yang baru diseruput Rona nyaris menyembur ala mbah dukun, kaget mendengar kata-kata Tama. Akting sih akting, tapi BERENCANA MENIKAH?!

"*Are you okay, dear?*" dengan santai Tama mengusap-usap punggung Rona. Busyet! Jangan-jangan cowok ini betul-betul pernah masuk nominasi Oscar. Kalau nggak, gimana dia bisa akting sesantai ini? Gimana bisa aktingnya bikin jantung Rona nyaris pensiun dini?!

"*I'm fine.*" Rona mengelap bibirnya pakai tisu.

"*Would you like another drink?*" tawar Mr. Katsumoto khawatir.

Rona menggeleng sopan. "*No, thank you.*"

Tangan Tama masih mengusap-usap punggung Rona mesra.

Kayaknya nggak salah Rona milih Tama sebagai pertolongan daruratnya. Kesalahan Tama cuma satu. Sandal.

Tampaknya Mr. Katsumoto sudah termakan sandiwara picisan Rona dan Tama. Dia kelihatan percaya Tama betul-

betul kekasih Rona. Kalau begitu, Rona bisa tarik napas lega karena bakal terbebas dari kejaran cinta sang engkong.

"When do you plan to marry?" tanya Mr. Katsumoto sambil mulai mengambil pesanan mereka yang sudah datang ke mangkuknya.

Dengan santai Tama menggenggam telapak tangan Rona. Lalu melempar tatapan penuh kasih sayang ala sinetron Indonesia. Walau jelas pura-pura, tetap saja jantung Rona tak bisa berhenti deg-degan dan darahnya berdesir-desir heboh. *"This year."*

GLEK! Aktingnya makin *hot* aja nih. *"Yes, hopefully,"* jawab Rona canggung.

"You will invite me, right?" ujar Mr. Katsumoto.

Pertanyaan itu yang Rona takutkan. Tama ikut-ikutan pucat, sadar kalau dia salah ngomong. *"Of course. If we get married, we will invite you,"* jawab Tama.

Alis abu-abu Mr. Katsumoto berkerut. *"If? You're not sure about each other yet, then?"* Mr. Katsumoto coba-coba. UPS!

"Oh, of course we're sure. We're very sure about each other..." elak Tama gugup. Salah ngomong akibatnya memang panjang.

"Yes... we're very sure. I think he's truly my soulmate..." dengan nekat Rona menyandarkan kepalanya ke bahu Tama. Dan lagi-lagi Tama mau memperpendek umur Rona dengan mengelus-elus lembut rambutnya.

Mr. Katsumoto mengangguk lagi. "*Best wishes...*"

Tama dan Rona nyengir kuda bareng. "*Thank you...*"

Setelah obrolan *ngalor-ngidul*, akhirnya mereka bisa istirahat sebentar karena Mr. Katsumoto bukan tipe orang yang suka makan sambil ngobrol.

Rona cuma makan sedikit. Dia nggak begitu nafsu makan.

Penginnya buru-buru pulang. Dia betul-betul nggak betah dipandangi Mr. Katsumoto. Memang sih dia percaya Rona memang kekasih Tama. Tapi kayaknya si tua ini nggak bisa menghilangkan hasratnya mengagumi Rona. Ih! Ih! Ih! Lagian, Rona juga mulai panas-dingin kalau harus meneruskan akting mesra-mesraannya dengan Tama.

"Makasih banget, Tam. Kayaknya kita sukses," bisik Rona dalam bahasa Indonesia supaya si tua nggak ngerti. Demi menjaga keamanan, Rona berbisik tetap dengan muka ceria dan sok mesra.

Tama tersenyum mesra juga. "Oh ya? Bagus deh. Maaf ya pake megang-megang segala..."

Rona meringis. Itu dia yang bikin dia meriang mendadak.

"*So...*" Mr. Engkong mulai buka mulut lagi karena makannya sudah selesai. "*Tama works in what area? Business?*"

JEGEEER! Ini dia satu lagi keteledoran Tama dan Rona. Mereka sama sekali nggak mikirin apa "pekerjaan" Tama. Masa iya harus bilang Tama mahasiswa tingkat satu? Bisa-

bisa Mr. Katsumoto langsung melamar Rona sekarang juga karena menganggap nggak mungkin hubungan mereka serius. Baru tingkat satu gitu lho!

Untuk yang satu ini Tama betul-betul mati kutu. Dia memandang Rona minta pertolongan.

"*Garage,*" jawab Rona setelah berpikir cepat. "*He has a garage. He likes to modify cars. So he has a modifying garage for cars.*"

"*Yes… I love modifying cars. That's why I decided to make a garage,*" dengan sigap Tama menimpali Rona.

Mr. Katsumoto awalnya kelihatan ragu. Tapi lagi-lagi percaya karena Tama cukup meyakinkan ngoceh soal mobil. "*A prospective business,*" komentarnya. Tama tersenyum lega. "*Maybe next time I can come and modify my car in your garage.*"

Tama nyengir lagi. "*Yes, but your car must be sedan, right? While my garage more focused in Jeeps,*" elak Tama halus.

Mr. Katsumoto seperti biasa mengangguk-angguk. "*Maybe you know someone who could modify sedans?*"

"*If my friend is qualified, I'll introduce him to you.*"

Si Mister tersenyum senang. Sementara Rona bernapas lega. Fiuuuhhh… untung Tama bisa diandalkan. Mister Engkong kayaknya mulai percaya seratus persen. "*By the way, Rona…*"

Rona menatap Mr. Katsumoto sambil pasang senyum garing, "*Yes?*"

"Please come to my office on Monday. I would like to discuss about the sponsorship event. Will it be okay?"

Yes! Kayaknya sukses berat nih! *"What time should I come,* Mr. Katsumoto?"

"Eleven p.m., would be fine."

Rona mengangguk mantap. *"Very well, maybe I or Kaka will come."*

Mr. Katsumoto menggeleng. *"I want you to come. After all, you're the one who's having dinner to discuss the deal with me today. So I want this to become your project."*

Rona mengangkat bahu. *"Okay."* Apa salahnya... toh misi sudah berhasil. Mr. Katsumoto sudah menyaksikan sendiri "pacar" Rona. Jadi... sekarang *pure* bisnis, kan?

* * *

"Hahaha... bisnis bengkel! Pas banget deh kamu cari idenya!" Tama ngakak.

"Kamu juga oke banget nimpalinnya! Sukses kita, Tam!" Rona cekikikan geli.

Lalu mendadak mereka berpandangan kaget. Kenapa masih ngomong pakai aku-kamu?!

"Kok kamu masih aku-kamu? Kan udahan..." kata Rona sambil melirik Tama.

Tama balas melirik Rona. "Kamu juga..."

"Kamu juga..." kata Rona lalu cekikikan geli karena sadar dia juga melakukan hal yang sama. "Oh iya ya..."

"Ya udah... aku-kamu aja deh. Kayaknya selama ini

gue-elo nggak sopan ya? Kamu kan kakaknya Nena," usul Tama.

Rona mengangkat bahu sekilas. "Terserah deh. Sama aja... asal jangan manggil 'mbah' aja."

Tama tertawa renyah.

Rona menoleh ke arah Tama. Menatap wajah cowok seumuran adiknya itu. Sebegitu meyakinkannyakah Tama jadi kekasihnya sampai-sampai Mr. Katsumoto kayaknya percaya banget?

"Kenapa ngeliatinnya kayak gitu?" tanya Tama yang sadar lagi dipandangi, bikin Rona gelagapan malu.

"Nggak... Makasih ya, Tam. Kalau nggak ada lo, eh, kamu, nggak tahu deh apa jadinya. Gara-gara Dimas mendadak nggak bisa dateng. Untung aku keingetan kamu. Kalau nggak, aku bakal diuber-uber si engkong yang pengin membuktikan cintanya gitu... hiii..."

Tama balas menatap Rona. "*No problem*... aku seneng kok," jawab Tama tulus. "Eh, ngomong-ngomong, selamat lho proyeknya jebol. Pasti *rave party*-nya bakal sukses. Sponsornya kelas kakap begitu. Selamat ya..." entah sadar entah nggak Tama menepuk-nepuk tangan Rona lembut.

Tampaknya nggak sadar. Karena tiba-tiba Tama kaget sendiri dan menarik tangannya.

Akhirnya sisa perjalanan jadi canggung. Tama mati gaya. Rona apalagi.

"Eh, Tam... jangan masuk ya. Di sini aja," ujar Rona tiba-tiba, begitu mereka sampai di depan rumah Rona.

"Lho... masa aku nggak nganterin kamu sampai depan pintu? Kamu kan pergi sama aku..."

Sekarang Rona yang, entah sadar atau nggak, meremas telapak tangan Tama pelan. Maksudnya sih meyakinkan kalau dia nggak apa-apa. "Nggak pa-pa... cuma tinggal masuk, kan. Kalau Nena tahu bisa gawat. Ya, nggak?"

Tama mengangguk setuju.

Rona baru sadar wajah Tama merah padam. Apa gara-gara remasan sekilas tangannya tadi? Sekarang muka Rona ikut-ikutan merah padam.

"Udah ya, Tam, makasih banyak... banyak banget," pamit Rona.

"Eh, eng... anu, kapan pun perlu bantuan, bilang aja ya, Na?" kata Tama sebelum Rona melenggang masuk pagar.

Sebegitu *desperate*-nyakah Rona? Sebegitu haus belaian priakah Rona sampai-sampai sentuhan pura-pura Tama tadi bisa bikin dia serangan jantung ringan?

Rona tidur telentang di kasurnya. Hangatnya telapak tangan Tama masih terasa di punggungnya, di telapak tangannya, di rambutnya...

"Ronaaa...!" DOGH DOGH DOGH! Tiba-tiba pintunya digedor diiringi suara cempreng adiknya yang genit itu.

"Udah tiduuurrr!" jawab Rona dari balik selimut.

"Bohooong! Udah tidur kok bisa jawab siiih?! Buka dooong!" paksa Nena.

Rona mendengus kesal. "Mo ngapain siiih? Ngantuk niiihhh... besok ajaaa!"

Terdengar gerutuan kesal Nena. "Pengin pinjem sweter kamu yang meraaah!"

Rona bangkit dari kasurnya, berjalan cepat menuju lemari, mencomot sweter yang diminta Nena, lalu melangkah buru-buru ke pintu. "Nih...! Selamat tidur!"

"Eh!" Nena menahan pintu yang nyaris ditutup Rona.

"Apa lagi siiih? Ngantuk niiih..."

"Kamu dari mana?" interogasi Nena.

Rona mengerutkan alis. "Kenapa nanya-nanya?"

"Nggaaak... tumben aja langsung masuk kamar terus tidur nggak ganti baju. Nggak nonton HBO dulu nih?" tagih Nena yang biasanya selalu punya teman nonton HBO malam-malam.

"Nggak ah! Udah sanaaa... aku ngantuk," usir Rona.

Nena manyun kecewa. "Habis nge-*date* terus pengin ngelamun jorok ya? Sama siapa sih?"

"Nena!"

Nena cekikikan. "Iya, iya... pinjem ya sweternya. Besok mo nge-*date* sama Tama nih!" katanya riang.

DEG! Jantung Rona lagi-lagi kena batunya. Kalau Nena tahu tadi Tama baru aja jadi "pacarnya"... "Ya udah. Semoga sukses... daaah."

KLIK. Rona mengunci pintu.

Habis nge-*date* terus ngelamunin pacar? Ide yang bagus.

Rona beringsut lagi ke balik selimut. Karena hari ini Tama "pacarnya", yah... nggak salah juga dia ngelamunin Tama menjelang tidur....

9
Misinya Nena. Kenapa juga harus punya misi?!

DELAPAN lima belas.

Jam segini, malam Minggu, kafe ramenya minta ampun. Setiap Jumat, Sabtu, Minggu selalu ada *live* band di ruang tengah kafe. Jadilah para fans si band yang manggung pun ikut bikin penuh kafe. Rona baru aja sampai kafe, seharian tadi dia habiskan di jalan, berputar-putar menemui beberapa klien.

"Hoaaahmmm!" Rona merentangkan tangan sambil menguap lebar-lebar di sofa ruangannya. Ruangan Rona dan Kaka di lantai dua. Karena dikelilingi kaca, mereka bisa leluasa mengamati suasana kafe.

"Heh! Baru jam segini udah nguap. Insaf nih?" Kaka nongol menenteng dua gelas kopi instan. "Nih! Buatan gue," katanya menyodorkan salah satu gelasnya.

"Alah! Kopi instan aja sombong," ledek Rona. Tapi diminum juga.

"Seger, kaaan?" Kaka mengempaskan badan di samping Rona.

"Hmmm..." gumam Rona pendek.

Lagi-lagi Kaka menatap Rona dengan tatapan anehnya yang menyebalkan.

"Apa lagi nih?" lirik Rona risi.

Kaka memain-mainkan alisnya kocak. "Gimana? Sukses? Kok nggak ada kabar apa-apa nih? Sengaja ya bikin penasaran?"

Oooo... itu. Dasar biang gosip. "Bisa dibilang begituuu..." giliran Rona menatap Kaka jail.

"Ihhh... kok begitu siiih. Cerita yang jelas dong. Yang lengkap. Yang detail. Yang merinci... yang..."

"Yang digoyang-goyang?" potong Rona cekikikan.

"Ronaaa..." Kaka sok mengancam dengan nada rendah. "Ayo lapor sama komandan," katanya lagi. Hidungnya kembang-kempis saking penasaran.

"Kayaknya jadi nih kita dapet bonus," kata Rona pendek.

Kaka terbelalak senang. "Serius? Asyiiik! Si engkong udah mo tanda tangan kontrak?"

"Belum. Senin gue harus ke kantornya dulu. Tapi dia yakin banget Tama itu cowok gue. Boleh juga lho si Tama itu. Aktingnya meyakinkan. Malah gue yang sempet grogi."

Tiba-tiba muka Kaka ada di depan muka Rona. "Semeyakinkan apa nih? Mesra banget ya?" katanya nyebelin. "Di-mmuuah... nggak?"

Mata Rona nyaris loncat keluar. Pertanyaan macam apa tuh? Dasar ganjen. "Kok nanyanya gitu? Pokoknya meyakinkan deh." Jantung Rona dag-dig-dug juga membayangkan dicium Tama. Mungkin sih, kalau mereka lebih lama lagi satu jam, Tama bisa nekat mengeluarkan akting ciuman sayang. (Maunya!)

"Eh! Kok muka lo *blushing* gitu? Hayooo... ngapain aja hayooo... apa berlanjut di mobil nih?" Kaka semangat meledek Rona begitu sadar sobatnya itu tersipu-sipu sendiri.

Secepat kilat Rona pasang tampang galak. "Sembarangan aja, lo!

Gila apa?! Masa gue kepincut sama kecengan si Nena? Umurnya aja belum sampe kepala dua. Ngaco!" Ujung telunjuk Rona menoyor pelan jidat Kaka yang jadi kelihatan nonong gara-gara poninya dia jepit ke belakang.

Kaka mengedikkan bahu. "Yang tua nggak mau, yang muda ogah."

Rona melotot lalu cekikikan geli. Tiba-tiba dia berdiri *stand by* di posisi joget dangdut. "*Yang sedang-sedang sajaaa...*" nyanyinya sambil joget-joget asal.

Kaka ngakak geli. Udah gila kali nih anak gara-gara gagal kawin.

Bunyi ponsel Rona menyela aksi jogetnya.

"Oi, eling oi... telepon niiih..."

Rona menyambar ponselnya dari tangan Kaka. "Halo?"

"Rona? Nena nih." Suara di seberang sana berisik banget. Ngapain lagi si centil ini nelepon dia malam-malam begini?

"Kenapa, Ne?"

"Kamu di mana, Na?" suara Nena putus-putus.

"Di kafe laaah..."

"Masih ada kerjaan?" tanya Nena.

Rona berpikir sejenak. "Engg... nggak sih. Kenapa?"

"Ke Ciwalk dong sekarang. Bisa, kan?"

Rona melirik jam dinding. "Ngapain? Bentar lagi juga tutup, kali. Mana macet, lagi."

Suara berisik lagi. "Nggaaak, lagi ada acara musik gitu kok. Jadi pada buka sampe malem. Kita di Saint Cinnamon. Ke sini, ya? Ya? Ayo dooong..." kata Nena maksa.

"Ya ada apa dulu?" tanya Rona heran. Kok maksa banget.

"Pokoknya ke sini. Ditunggu sekarang. Dah, Ronaaa..." KLIK.

Dasar keras kepala. Maksa. Rona terus mencoba menelepon balik, tapi nggak diangkat. Nena sengaja tuh... kebiasaan!

"Ikut gue yuk, Ka?" ajak Rona sambil membereskan tetek-bengeknya ke dalam tas besarnya.

Kaka menengadah. "Ke?"

"Ciwalk. Tahu tuh si Nena... maksa banget. Dia udah di sana. Nggak bilang lagi ada apaan. Main tutup telepon aja."

"Nggak bisa gue. Jam sembilan Patrick bakal ke sini. Apa gue nyusul aja sama Patrick?" katanya genit.

Yaaah... Patrick, Patrick, Patrick... "Ah, kalau udah

urusan Patrick terserah deh. Mau nyusul boleh-boleh aja... kalau lo belum kebelet..."

Kaka melotot. "Sial lo!" tangannya dengan cepat meraih bantal sofa lalu menimpuk Rona.

"Hihihi... ya udah deh. Gue cabut ya. Awas lo! Jangan berani-berani berbuat mesum di sini. Pertama dosa, ntar ruangan ini terkutuk. Kedua... kaca semua, kaliii... memangnya mau *live shooow?*" Rona buru-buru kabur, sebelum tangan Kaka mencomot asbak, tong sampah, atau vas bunga buntet, dan benda-benda lain yang bisa dilempar.

* * *

Panggung di depan pintu utama Ciwalk penuh sesak oleh penonton yang rata-rata ABG. Ada yang rambutnya berdiri, ada yang celananya ketaaat banget, ada juga yang celananya kebesaraaan banget. ABG zaman sekarang.

Rona berusaha menerobos kerumunan orang menuju sisi lain Ciwalk.

Mana si Nena? Mata Rona mencari-cari sosok centil adiknya di antara pengunjung Saint Cinnamon.

"RONAAA!" Di kursi tengah Nena melambai-lambai ke arah Rona.

Buat sampai ke kursi Nena aja Rona harus manuver kanan-kiri saking penuhnya. Takut nggak sengaja menyenggol minuman orang. "Kalau sampe urusannya nggak penting, awas kamu," ancam Rona sambil duduk.

"Punya siapa nih?" Rona menunjuk gelas lain yang pasti bukan punya Nena. Rona tahu banget Nena antikopi.

"Punya..." Mata Nena menunjuk seseorang di belakang Rona.

"Hai!" sapa Tama yang membawa nampan berisi roti dan air mineral dengan wajah kalem.

SERRR! Biar cuma sekilas, Rona bisa merasakan pipinya panas.

"Ooo... jadi nge-*date*?" mata Rona mengikuti Tama yang berjalan menuju kursinya di antara Rona dan Nena.

"*Date* apa?" alis Tama berkerut heran.

Rona urung bertanya lebih lanjut karena sadar Nena menatapnya tajam.

"Biasa, Rona... suka asal," elak Nena.

"Berdua aja, kan?" Tetap saja Rona penasaran. Cuma cara nanyanya aja yang diubah.

Tama menggigit rotinya. "Tadinya sih rame-rame sama anak kampus. Nonton. Tapi udah pada balik. Nena minta ditemenin, nunggu kamu katanya..."

Kata terakhir Tama bikin Nena langsung melemparkan tatapan penuh selidik. "Kamu?" katanya pendek.

Sedetik Tama gugup. Rona juga merasa jantungnya berdebar kencang. Kacau!

"Oh, gue nggak enak, Ne, masa manggil kakak lo 'elo'." Alasan Tama sama persis seperti yang dia bilang pada Rona di mobilnya waktu itu.

Nena kelihatan masih curiga. Tapi kayaknya nggak me-

nemukan alasan buat curiga. Jadi dia cuma bilang, "Ooo..." dengan agak nggak yakin.

"Jadi... ngapain kamu nyuruh aku ke sini, Ne?" Rona menyeruput sedikit *hot chocolate* Nena. Dia malas kalau harus antre pesan.

Bukannya menjawab, mata Nena malah jelalatan ke mana-mana mencari-cari sesuatu.

"Nena!" panggil Rona sebal.

"Bentar... bentar... alasannya belum dateng."

Bibir Rona mengerucut bingung. "Alasannya belum dateng? Apa sih, Ne?"

Nena mengangkat jari. "Sabar aja deh, Na..."

Rona nurut. Matanya memandang Tama penuh tanya. Kali aja cowok itu tahu ada apa. Tapi Tama juga cuma menggeleng dengan muka bingung. Percuma.

Lima menit kemudian tiba-tiba mata Nena berbinar-binar semangat.

Nena melambaikan tangan ke arah seseorang di luar sana.

"Siapa?" bisik Rona pada Tama.

Tama menatap ke arah yang dituju Nena. Menilik laki-laki yang berjalan masuk menghampiri mereka. "Nggak tahu," Tama balas berbisik.

"Halo, Maaasss..." sapa Nena riang, menyalami laki-laki yang kira-kira berumur tiga puluhan, berdasi, berwajah bersih. Manis juga sih. Tapi kayaknya serius.

"Nena... apa kabar?" katanya, lalu tersenyum pada Rona dan Tama.

Siapa lagi nih?!

"Na, Tam, kenalin nih. Mas Yanto, sepupu Sissy…"

Tama berdiri menyalami si Mas Yanto.

"Ini Tama, Mas…" kata Nena riang.

Mas Yanto mengedipkan mata ke arah Nena. Kelihatannya sih menggoda Nena soal Tama. Buktinya Nena langsung tersipu-sipu genit. "Naaah… ini dia kakakku. Yang namanya Rona itu…" Gantian Nena memperkenalkan Rona. Rona menjabat tangan Mas Yanto. "Rona," kata Rona pendek. Perasaannya nggak enak nih.

"Duduk, Mas…" Nena langsung melotot begitu Tama siap kembali duduk di tempatnya di dekat Rona. "Di sini aja." Nena menunjuk kursi bekas Tama. "Tam, kamu ambil kursi lagi deh. Sini, duduk di sebelah gue," sambung Nena sambil berusaha mengirimkan kode-kode supaya Tama harus mau pindah tempat duduk.

Sejak kapan Nena gaul sama mas-mas kayak si Mas Yanto ini?

"Mas Yanto ini sepupu Sissy, Na…"

Kayaknya tadi Nena sudah bilang gitu deh. *So?* Kalau sepupunya Sissy terus kenapa?

"Jadi Rona kenal Sissy juga?" Mas Yanto basa-basi. Sesekali matanya melirik Nena. Ada yang nggak beres nih. Mana ngomongnya sok akrab banget, lagi.

"Ehm, iya, dia kan udah sobatan sama Nena lumayan lama," jawab Rona sambil pasang senyum maksa.

"Mas Yanto ini manajer keuangan lho, Na. Hebat ya? Padahal umurnya nggak beda jauh sama kamu." Kenapa

pula Nena membangga-banggakan si Mas Yanto ini? "Banyak cewek yang ngejer-ngejer lho. Mas Yanto-nya aja selektif. Iya kan, Mas?" Nena menyikut bahu Mas Yanto pelan.

Mas Yanto tersenyum tipis. "Ah, bisa aja kamu, Nena."

Rona melirik Tama. Cowok itu tampak tak kalah bingung.

"Kakakku ini juga sukses lho kariernya..." gantian Nena membangga-banggakan Rona. "Dia PR di Kafe de'Mun. Tau kan de'Mun? Yang *black forest*-nya enak banget itu. Kafe paling oke di Bandung. Sering banget dapet bonus," repet Nena lancar. Tapi jelas bikin Rona melotot risih. Ngapain sih ngomong-ngomongin dia ke Mas Yanto? Penting ya?

Dengan kagum Mas Yanto yang sepupunya Sissy itu memandang Rona. "Hebat... saya kagum lho sama Kafe de'Mun. Bisa jadi kafe yang menonjol di antara banyak kafe lain yang menjamur di Bandung," komentarnya dengan bahasa baku dan kaku.

Rona tersenyum basa-basi. "Makasih..."

"Aku sih penginnya Rona dapet pasangan yang tipenya kayak Mas Yanto gini. Pasti karier makin maju, rumah tangganya juga harmonis..."

"HUK!" Apa-apaan si Nena?! Rona nggak bisa ngerem batuk-batuknya.

"Nih, Na, minum, Na..." buru-buru Tama menyodorkan botol air mineralnya pada Rona. Dan botol minuman itu menyeberang meja dari Tama ke Nena.

"*Thanks*..." Rona menyedot air mineral dari botol Tama. Dengan sedotan Tama. Kata komik Jepang, ciuman tidak langsung. Hampir Rona tersedak lagi memikirkan "ciuman tak langsung" tadi.

"Kayaknya perempuan modern yang supel dan gaul kayak Rona nggak mungkin mau ya sama saya yang kaku begini?" Kurang jelas juga apa Mas Yanto ini bercanda atau serius dengan kata-katanya. Jadi Rona cuma bisa menjawab dengan, lagi-lagi, senyum seadanya—salah tingkah.

Sebelum sempat Rona *ngeles* dengan melontarkan alasan kalau dia memang belum memikirkan pernikahan, tiba-tiba dengan seenak jidat Nena nyerocos lagi.

"Ah... siapa bilang? Kalau jodoh kan nggak tau ya? Lagian, daripada Rona sama Tion yang brengsek itu? Orangnya sih boleh gaul, modern, tapi kelakuannya... ihhh. Iya kan, Na?"

Pertanyaan itu dibalas Rona dengan tatapan kuntilanak ngamuk yang siap menerkam Nena kalau ngomongnya terus ngaco kayak begitu. Sekarang Rona sadar sepenuhnya kalau yang ada di pikirannya bukan praduga belaka. Nena *memang* punya misi mengundangnya ke sini dan mendatangkan si Mas Yanto-sepupunya-Sissy ini. Ini anak jelas-jelas niat jadi makcomblang. Rese! Memangnya Rona kelihatan *desperate* banget?

"Tam, anter aku ke toko buku dulu, yuk?" Tiba-tiba Nena beranjak dari duduknya lalu menarik tangan Tama.

"Hah?" Tama melongo bego.

"Antar aku ke toko bukuuu..." ulang Nena sambil memandang Tama penuh arti. Matanya kedap-kedip heboh berusaha mengirim sinyal.

"Ohhh..." akhirnya Tama *ngeuh*.

Dasar tengil! Rupanya Nena sudah merencanakan semuanya matang-matang. Jebakan Batman nih namanya. "Kalau gitu aku pulang deh."

Muka Nena langsung berubah panik. "Jangan dong, Na. Tunggu dulu di sini sama Mas Yanto. Aku cuma sebentar kok. Mau cari buku kuliah. Lagian aku mau pulang ikut kamu."

"Lho, nggak bareng Tama?"

Tama menggeleng nggak mengerti. Dia sama sekali nggak terlibat dalam rencana apa pun yang ada di kepala Nena sekarang.

"Nggak aaah... Tama naik motor soalnya. Aku agak-agak masuk angin. Males kan kalau pulangnya harus kerokan?" Nena beralasan.

Rona mendengus pelan. Bisa aja dia.

"Sebentaaar... aja, Na. Kan kasian Mas Yanto, nunggu sendirian. Sambil ngobrol-ngobrol apa kek, kerjaan kek, rencana masa depan kek..."

Rona melempar tatapan Kunti lagi.

"Hehehe... Ya, Na? Bentar ya, Na?" desak Nena tak mau ditolak. "Ayo, Tam..." diseretnya Tama. Dan tololnya, Rona sempat lihat Nena mengedipkan sebelah mata pada Mas Yanto kebanggaannya.

* * *

Hening.

Rona akhirnya memesan segelas *cappuccino* dan sepotong roti *cinnamon*. Daripada dia harus bengong berhadapan dengan laki-laki kaku bernama Mas Yanto ini? Sebetulnya sih dia baik, cuma... kaku.

"Lama banget. Tadi katanya sebentar," dumel Rona, lebih pada dirinya sendiri.

"Mungkin lihat-lihat buku lain dulu," Mas Yanto menanggapi.

Gimana sih nih cowok? Jelas dia dan Nena yang punya rencana, harusnya dia kek yang buka obrolan. Ini malah kayak patung Semar. Dieeem aja. Diem—minum—batuk-batuk—garuk-garuk dagu—minum—diem—dan seterusnya....

Rona menekan nomor ponsel Nena.

Nada tunggu...

Nada tunggu...

Putus.

Dasar! Di-*reject!*

"Kita tunggu aja. Namanya juga remaja. Mungkin mereka melihat-lihat film bioskop dulu."

Rona nyengir garing. Remaja? Kesannya kok Rona udah tuaaa banget? Lagian, bukannya mereka baru beres nonton tadi?

Hening lagi. "Gimana kerjaan jadi PR?" tanya Mas Yanto basa-basi banget.

"Maksudnya?"

Laki-laki itu langsung kebingungan. "Yah... tantangannya..."

"Seru," jawab Rona pendek. Orang ini kakunya memang kelewatan. Gimana mungkin Tama yang bau kencur bisa ngobrol nyambung sama dia dibandingkan manajer keuangan yang sukses dan berusia matang (seumuran Rona, maksudnya.)

Mas Yanto bergerak-gerak kikuk. Males banget nggak sih?! Tik... tik... tik... Rona menjentik-jentik ujung cangkirnya. "Bosen, ya?" tebak Mas Yanto. *Iya, sampe mau mati rasanya...* jawab Rona dalam hati.

"Nggak... suka aja denger bunyinya." Hahaha! Jawaban cerdas.

"Ohhh..."

Tik... tik... tik... Tuk... tuk... tuk... Rona nggak ragu-ragu lagi mengetuk-ngetuk cangkirnya. Toh, dia tadi baru "mengakui" dia suka bunyinya. Tuk... tik... tak... tik... tuk...

Ngiiik... ngiiik... Hah? Rona menatap Mas Yanto heran. Bunyi apa tuh?

"Ternyata memang cuma kristal, ya?" katanya tolol. Rupanya si Mas Yanto menggosok-gosokkan ujung kukunya ke bibir gelas. Ya iyalah cuma kristal! Basi banget deh! Kalau gelas kopi digesek begitu bunyinya kayak babi kejeblos lubang. Ngiiik... ngiiik...

Hening lagi. Tik... tik... Tuk... tuk... "Haiii!" suara cempreng Nena memecah keheningan.

Bukan cuma Rona yang lega melihat Nena, Mas Yanto juga. Kayaknya dia juga mendekati fase pengin gantung diri karena mati kutu di depan cewek.

"Kurang lama," sungut Rona kesal.

Nena duduk di dekat Rona. Tama ikut duduk. "Gitu amat sih? Namanya juga nyari buku."

Rona merengut kesal. "Kita bisa pulang kan sekarang? Aku banyak kerjaan nih besok."

"Kan besok Minggu?"

Rona menatap Nena heran. Memangnya Nena lupa dia kerja di kafe?

"Iya deeeh... ayooo..." Nena bangkit dari duduknya.

Mereka berombongan berjalan ke parkiran luar tempat mobil Rona diparkir. Mobil Mas Yanto sebenarnya parkir di *basement* belakang, tapi demi menyelamatkan karisma kejantanannya yang lenyap gara-gara kikuknya tadi, dia ikut mengantar Rona dan Nena.

Rona siap-siap menstarter Stream-nya. Tama dan Mas Yanto masih berdiri di luar mobil menunggu mobil Rona berangkat.

"Lho?" Rona memutar kunci kontak sekali lagi. Masa mogok sih!?

"Kenapa, Na?" Nena melirik Rona yang panik bolak-balik memutar kunci kontak mobilnya.

"Tahu nih... mogok kayaknya," jawab Rona sambil terus berusaha menstarter si Stream. Seumur-umur, baru sekali ini mobilnya mogok.

Tok... tok... tok... Tama mengetuk kaca jendela.

Rona menekan tombol *power window* menurunkan jendela.

"Kenapa, Na?" Kepala Tama menyembul ke dalam. "Nggak bisa starter?"

Rona mengangguk. "Iya nih."

Setelah Tama berkutat di bawah kap mesin dan mobil masih diam di tempat, mereka mencoba pakai cara tradisional alias mendorong mobil. Stream itu masih mogok juga. Tama angkat tangan. "Harus panggil montirnya," kata Tama.

"Malam-malam begini?"

Tama menggaruk-garuk kepala. "Gimana ya? Tinggalin di sini dulu aja mobilnya. Besok pagi ke sini ngajak montir. Kita titip satpam aja," usul Tama.

"Terus? Gimana kami pulang?" tanya Rona.

"Kan ada..."

"Kan ada mobil Mas Yanto," serobot Nena sebelum Tama menyelesaikan kalimatnya. "Iya kan, Mas?"

OH... NO NO NO!!! SET! Rona menyeret Nena menjauh.

"Apa sih, Na?" Nena meringis kesakitan ketika tangannya tiba-tiba ditarik.

"Aku udah tahu rencana licik kamu. Kamu mau jodohin aku sama Mas Yanto-mu itu, kan?"

Nena terdiam kaku.

"Aku nggak mau! TITIK! Nggak tertarik," desis Rona.

"Tapi kan sekarang mobil kita..."

Rona memutar bola mata. "Aku ikut Tama, kamu aja

sana ikut Mas Yanto. Tapi kalau kamu mo ikut Tama, aku naik taksi. Daripada semobil berdua sama laki-laki itu," ancam Rona. Dia bisa mati kaku kalau berduaan sama Mas Yanto.

Nena mati kutu.

"Gimana?" tanya Tama begitu Rona dan Nena kembali.

"Aku ikut kamu, Tam... Aku mo minta kamu anter aku ke kafe dulu bentar. Nggak pa-pa, kan?" alasan Rona.

Tama memandang Nena.

Nena cuma angkat bahu.

"Ya boleh aja. Tapi aku naik motor lho..." Tama memperingatkan.

"Nggak masalah. Kamu naik sepeda juga nggak masalah," jawab Rona cepat.

"Terus Nena?" tiba-tiba Mas Yanto nyeletuk.

Rona memandang Mas Yanto tak percaya. "Ya kalau nggak keberatan lo aja yang anter. Bisa?"

Mas Yanto yang kikuk dan penurut itu pun pasrah. "Tentu aja, nggak masalah..."

Rona tersenyum senang. "Bagus. Ayo, Tam," Rona mengajak Tama pergi. Sebelumnya, ia menepuk-nepuk bahu Nena. "Jaga adik gue baik-baik ya. Awas, jangan naksir. Dia masih ABG," katanya.

Nena merengut keki.

* * *

Rona diam menunggu Tama memundurkan motornya. Suasananya jadi agak beda.

"Ini." Tama menyodorkan helm pada Rona.

"Hah?"

"Naik motor harus pake helm." Tama mengancingkan jaketnya.

"Oh iya." Rona menerima helm dari tangan Tama. *Shit!* Kenapa hari ini dia pas pakai rok? Bisa repot nih duduknya. Dibonceng menghadap depan aja jarang, sekarang dia sudah pasti harus duduk menyamping ala ibu-ibu kondangan.

Tiba-tiba Tama melepas jaketnya lagi. Lalu menyodorkannya pada Rona. "Nih."

"Lho, nggak pake jaket juga ditangkep, ya?" Kalau lagi grogi Rona memang suka jadi agak bloon.

Tama tersenyum kalem. "Ya nggak lah. Tapi daripada sampe rumah kamu kerokan? Nggak biasa naik motor malem-malem, kan?"

Perhatian banget. Rona memakai jaket Tama. Wangi CK Summer samar-samar tercium dari jaket cowok itu. Hmmm...

Rona duduk menyamping di boncengan motor Tama.

"Siap, ya?" aba-aba Tama sebelum menggas motornya.

Rona geli sendiri. Kayak mau naik wahana DUFAN aja. "Siap nggak siap. Kalau motornya tiba-tiba enteng, jangan lupa noleh ke belakang. Kali aja aku terjungkal."

Tama terkekeh lalu menekan pelan gas motornya. Dan jadilah Rona berboncengan motor dengan Tama—ke-

cengan adiknya—pada malam Minggu yang biasa disebut malamnya ngapel.

Rona menggenggam besi belakang jok kuat-kuat. Rasanya oleng karena jok motor yang sedikit nungging.

"Rona! Kayaknya kamu harus pegangan deh. Nanti kamu jatuh!" teriakan Tama terdengar di sela-sela angin. "Lagian bahaya kalau aku mendadak ngerem. Kamu bisa jungkir balik ke belakang," sambungnya lagi.

Rona ragu-ragu.

"Ayo, nggak pa-pa. Toh orang naik motor di mana-mana juga pegangan."

Rona nurut dan pelan-pelan menyusupkan tangannya ke pinggang Tama. Aneh rasanya. Dan lagi-lagi, jantungnya langsung konser dangdut.

"Nah... lebih nyaman, kan? Lagian aku jadi agak lebih hangat nih. Jaketnya kan dipake kamu." Tama terkekeh senang.

Pipi Rona langsung merona merah. Seandainya Tama seusia dia... dengan sikap *gentleman* seperti ini, dia betul-betul memenuhi kriteria cowok idaman. Begitu kira-kira kata majalah-majalah.

"*You saved me twice!*" kata Rona memecah berisiknya angin.

"HAH?"

"*You saved me twice, Tama! Thanks* bangeeet! Nggak ngerti aku kenapa Nena punya ide jodohin aku sama mas-mas kaku tadi. Emangnya aku kelihatan *desperate* banget ya?" suara Rona kencang mengalahkan bunyi angin.

Tama tertawa renyah. "Nggak tahu juga Nena punya ide dari mana. Tapi cowok itu kariernya sukses lho... patut jadi pertimbangan tuh! AWWW!"

Tama terpekik kesakitan begitu jemari lentik Rona mencubit pinggangnya. "Ngaco! Jadi kamu juga mikir aku *desperate* sampe harus dicomblangin segala?!" protes Rona nggak terima.

Tawa renyah Tama berderai lagi. "Nggak! Nggak! Ampun! Jangan cubit lagi ya. Nyelekit bangeeet! Nggak kok, nggak *desperate*. Namanya juga baru putus, ya wajar kalau nggak langsung punya pacar baru. Nena aja yang suka asal. Dia nyamain kamu sama dia sendiri, kali...."

"Maksudnya?" tanya Rona nggak ngerti.

"Ya Nena kan nggak tahan menjomblo."

Rona meringis. Ternyata imej Nena soal gonta-ganti cowok sudah selengket itu ya. "*Anyway*, sekali lagi *thanks* ya, Tam..." ujar Rona tulus.

"Aku seneng kok bisa bantuin kamu, kan aku udah bilang waktu itu..." Dengan santai Tama menepuk-nepuk punggung tangan Rona yang melingkar di pinggangnya.

Rona terdiam.

Sepanjang sisa jalan diam.

Berusaha menyangkal...

Berusaha ingkar...

Berusaha menolak. Menolak kenyataan dia senang mendapatkan semua perhatian dan sentuhan Tama beberapa kali ini. Bahkan sama Nena pun, Tama tak pernah "semesra" ini.

10
Perasaan aneh, rasanya ada kupu-kupu terbang dalam perut. Geli!

BRUAK! Dug!

"AWWW... SSSHHH... Aduuuh... aduuuh..." Rona melompat-lompat dengan satu kaki, meringis-ringis kesakitan karena sukses menabrak kaki meja komputer.

Kaka yang lagi asyik menyelesaikan laporan di mejanya cekikikan geli. "Hobi baru memang nggak selalu berdampak positif. Sakit ya?"

Rona duduk di sofa sambil memegangi kakinya yang nyut-nyutan. "Hobi baru apaan? Ngaco aja kalau ngomong."

"Hobi baru lo. Ngelamun! Dari tadi gue liat ngelamuuun aja. Itu meja komputer kan dari zaman *icikiprit gubrak* juga udah ada di sana. Eh, masih ditabrak juga..."

"Siapa yang ngelamun," dumel Rona.

Kaka mencibir. "Mana ada maling ngaku. Penjara pasti penuh."

"Basi!" sungut Rona.

Kaka mengangkat bahu, lalu kembali sibuk menyelesaikan laporannya.

"Udah ah! Gue jalan dulu ya. Kalau ada pesen buat gue, jangan lupa dicatet," pamit Rona sambil menyambar tasnya.

"Ke mana?"

"Ketemu engkong lo," jawab Rona ketus. Sebetulnya dia malas setengah mati ketemu Mr. "Engkong" Katsumoto hari ini. Tapi demi sponsor dan bonus menggiurkan. Yaaah... toh si engkong sudah ketemu "pacar" Rona.

Kaka langsung bermuka jail. "Bonus... bonusss."

"Gara-gara lo nih!"

Kaka nyengir. "Tapi lo juga mau bonusnya, kaaan?"

Rona menjulurkan lidah. "Pokoknya jangan lupa kalau ada pesen buat gue dicatet. Awas kalau lupa."

Kaka mengangkat jempolnya tinggi-tinggi. "Siap! Semoga kencannya sukses ya!"

PUK! Rona melempar gulungan tisu ke jidat Kaka. "Kencan jempol lo jamuran!"

Kaka ngakak puas-puas mengiringi kepergian Rona.

* * *

"*Damn!*"

Kaka terkaget-kaget mendengar kata pertama dari Rona yang menelepon ponselnya sekitar nyaris satu jam

kemudian. Menurut perhitungan Kaka, harusnya sih ditambah kemacetan, kena cegat lampu merah, dan kemungkinan salah belok, Rona baru sampai. Tapi kok udah nelepon ya? "Apaan sih?"

"Dasar tua bangka sialan!" maki Rona lagi dengan suara setengah berbisik.

"Ngomong sama gue?" Kaka mulai panik.

"Ya iya lah, Ka! Sama siapa lagi? Patung gajah?" semprot Rona.

Ada kondisi gawat darurat nih kayaknya. "Kenapa sih, Na?"

Dari seberang sana Kaka bisa mendengar dengusan marah Rona.

"Itu engkong lo. Pantesan nyuruh gue dateng jam sebelas siang. Jebakan Batman. Bukannya ngomongin di kantor, dia malah alesan sekalian makan siang segala! Sebel banget gue."

Kaka melongo. "Sekarang lo di mana?"

"Di WC Tomodachi. Tadinya gue mo langsung cabut, tapi gimana? Bisa gagal semuanya. Tolongin gue dong, Ka!"

"Tolongin gimana?"

"Ya gimana... awalnya gue terlibat sama engkong ganjen ini juga kan gara-gara elo. Apa kek! Ide kek! Gue ogah *lunch* berduaan sama dia. Kalau lo nggak nolongin, gue bakal cabut diem-diem. Peduli amat *sponsorship*!" ancam Rona.

Mendengar "peduli amat *sponsorship*", Kaka langsung

panik. Nggak mau dong kehilangan bonus dan kucuran dana sebesar itu begitu aja? "Sabar, sabar... jangan emosi. Jangan panik. Kita pikirin bersama."

"Cepetan! Gue nggak mau disangka lagi ngebom kelamaan di kamar mandi. Lebih bagus sih disangka ngebom, daripada disangka dandan. Bisa item mendadak itu rambut abu-abunya."

Kaka berpikir kilat sambil diiringi *hmm...* panjang.

"KA! Buruaaan!" todong Rona.

"Telepon Tama! Telepon Tama!" cerocos Kaka cepat.

"Kok nelepon Tama segala?!

"Aduuuh... dia kan "pacar" looo. Bilang aja sama si engkong, lo ada acara sama Tama habis ini. Makanya Tama jemput lo ke sana. Beres. Tambah meyakinkan Tama beneran pacar lo."

Rona terdiam sejenak. Betul juga sih. "Ya udah! Untung lo bisa mikir juga. Kalau nggak, *bye bye* bonus."

KLIK. Rona mematikan ponselnya begitu aja. Tinggal Kaka terbengong-bengong sendiri.

Rona menekan nomor telepon Tama. Mudah-mudahan pahlawannya hari ini lagi nggak sibuk.

"Halo... Rona?" rupanya nomor ponsel Rona sudah dihafal Tama. Atau mungkin sudah di-*save* di memori ponselnya.

"Tama! Lagi sibuk?" tembak Rona langsung.

"Ada gawat darurat lagi, ya?" tebak Tama tepat akurat dan cerdas.

"Engg... iya. Bisa nolongin kali ini?" pinta Rona penuh harap.

"Kamu di mana?"

Rona menjelaskan kondisi dan posisinya sekarang dengan padat, singkat, dan jelas. "Cepetan ya, Tam! Aku nggak tahan berduaan sama engkong ini lama-lama."

"Kalau sama aku tahan?" ujar Tama samar.

"Apa?"

Tama terkekeh pelan. "Nggak. Tunggu aja di sana ya. Aku dateng secepatnya."

Rona menarik napas lega. Paling gampang minta tolong mahasiswa macam Tama. Waktunya lebih banyak, jadwalnya fleksibel. Coba kalau minta tolong Ricky atau Dimas. Kondisi gawat darurat begini, Rona bisa-bisa kelimpungan sendiri. Semua kegiatan mereka kan ber-*schedule* ini-itu. Maklum, dua-duanya punya karier dan sibuknya minta ampun.

Rona berbasa-basi menjelaskan pacarnya bakal menyusul dia karena mereka bakal ada acara hari ini. Mr. Katsumoto kelihatan agak kecewa. Kayaknya dia sudah merencanakan *lunch* jebakan ini matang-matang.

"Jadi, bagaimana soal kerja sama kita, Mr. Katsumoto?" tanya Rona menghindari topik-topik pribadi. Biar si Mister sadar kalau dia cuma mau berhubungan bisnis.

Mr. Katsumoto mengangguk-angguk. "Ya... ya... sudah siap. Saya tinggal menunggu kontrak kerja sama yang akan kamu sodorkan."

"Jumlahnya? Apa Anda tidak mau melihat proposal acara kami dulu?"

Mister yang satu ini kayaknya memang hobi geleng-geleng. "Tidak perlu. Berapa dana yang kurang, akan saya penuhi. Jadi tulis saja nominalnya di surat kontrak nanti."

Wah, gila juga nih engkong satu. "Apa Anda tidak mau melihat dulu apa aja yang Anda dapat dari kami dengan menjadi sponsor?"

Lagi-lagi geleng-geleng. Rona aja sampai merasa pusing. "Saya percaya pada kamu, Rona. Saya yakin kamu dan tim kamu profesional."

Rona tersenyum kaku. "Kalau begitu ini draf kontraknya sudah saya bawa. Jumlah nominal saya tulis sekarang pakai tangan. Nanti kalau Anda setuju, akan saya buat kontrak yang sudah direvisi."

Mr. Katsumoto menerima kontrak dari tangan Rona. Tampaknya tak ada niat untuk membaca detail kontraknya. Dia cuma membaca-baca sekilas, lalu melirik jumlah nominal yang ditulis tangan Rona. Lalu tersenyum, dan (seperti biasa) mengangguk lagi. "Saya setuju... langsung dibuatkan saja kontrak untuk ditandatangani," katanya sambil mengembalikan draf kontrak pada Rona.

Segampang itu? Jumlah sebesar itu? Kebanyakan duit atau... terlalu jatuh cinta? IH!

"Halo, Sayang!" Tiba-tiba Tama muncul. MENGECUP PIPI KANAN-KIRI RONA (yang tentunya mematung bingung). Lalu menyalami Mr. Katsumoto. "Apa kabar?"

kata Tama mantap. Kali ini tanpa acara menunduk-nunduk yang bikin Tama kelihatan konyol.

Rona menatap Tama takjub. Tampaknya ini dia alasan yang bikin Tama agak lama sampai ke sini. Dia ganti baju dulu. Kemeja lengan panjang digulung, dasi bermotif *print* kartun, celana panjang, dan... sepatu pantofel yang modis. Sama sekali bukan Tama yang waktu itu canggung dan harus pura-pura pincang demi mendapatkan pembenaran soal sandalnya. Hari ini Tama kelihatan seperti *bussinessman* muda yang modis dan modern—keren.

Dan berani mencium Rona!

"Baru dari kantor?" tanya Mr. Katsumoto basa-basi.

"Saya baru ketemu klien pemasok *spare part*," jawab Tama mantap. Wuih! Sudah siap semuanya ternyata.

* * *

Lega banget akhirnya perjuangan mendapat *sponsorship* dari si engkong selesai juga. Selesai dengan sukses deh. Kata si engkong proses selanjutnya tinggal transfer-mentransfer. Fiuuhhh...

Rona masih belum bisa berhenti memandangi Tama yang sekarang berada di belakang kemudi Stream-nya. Tama datang naik taksi. Dia bilang dia tahu Rona pasti bawa mobil, jadi dia memutuskan pulang bakal ikut mobil Rona. Dia bilang bakal terasa aneh kalau begitu pulang mereka sendiri-sendiri.

"Kok ngeliatnya begitu? Aneh ya aku pake baju kayak gini? Daripada disuruh pincang-pincang lagi."

Rona tersenyum tenang. "Keren juga kamu kalau jadi esmud."

Tama tertawa senang. "Masa sih? Berarti masa depanku cerah dong. Penampilan udah oke. Tinggal cari kerjaannya aja," katanya kocak.

Rona terkikik geli. "Bloon. Yang ada cari kerjaan dulu baru mikirin penampilan. Baru tingkat satu aja gayanya selangit. Baju siapa tuh? Nggak mungkin punya kamu, kan? Apalagi itu." Rona menunjuk sepatu pantofel Tama.

Gigi Tama berderet rapi begitu dia nyengir lebar. "Punya abang. Kalau dia esmud beneran."

"Punya abang?"

Tama mengangguk. "Yup. Karier oke di perusahaan minyak, tapi tetep gaul dan modis."

Gimana bentuknya ya abangnya Tama? Tama versi lebih tua mungkin?

"Kamu balik ke kafe nih?"

Rona mengangguk. "Iyalah. Kamu mau dianter dulu? Biar aku nyetir sendiri ke kafe. Masih ada jadwal kuliah?"

"Wah, masa kamu nganterin aku? Nggak ah, biar aku anter kamu sampe kafe."

"Terus kamu gimana?"

"Aku naik angkot aja dari kafe," jawab Tama santai.

"Masa esmud naek angkot?" ledek Rona.

"Ya deh, taksi... Eh, aku kan esmud yang rendah hati. Merakyat."

Rona meninju bahu Tama pelan. "Dasar! Lagi-lagi aku makasih banyak sama kamu, Tam. Nggak nyangka akting kamu makin profesional aja."

Tama diam.

"TAM!" panggil Rona.

"Eh... hah... kenapa, Na?"

"Kok malah ngelamun? Aku bilang makasih banyak. Lagi-lagi kamu nolongin aku. Kalau ibarat rumah sakit, kamu itu IGD. Instalasi Gawat Darurat! Hehehe..."

Tama tersenyum tipis.

"Ih kok begitu tanggapannya? Nggak ikhlas, ya?" Rona menjawil pinggang Tama.

"Ikhlas kok," jawab Tama pendek.

"Terus kenapa dong?"

Tama menggeleng pelan. "Nggak pa-pa." Jari Tama mengetuk-ngetuk setir. "Tapi..."

Rona mengerutkan alis menunggu kalimat Tama selanjutnya. "Tapi apa?"

Tangan Tama mengibas pelan. "Nggak... nggak jadi. Lupain aja."

Aneh. Lupain apa? Dia kan belum ngomong apa-apa. Tapi Rona nggak niat mengorek lebih lanjut. Dia sudah cukup senang terselamatkan dari Mr. Katsumoto hari ini.

Honda Stream Rona memasuki pelataran parkir kafe. Setelah "tapi" yang nggak jadi tadi, Tama jadi agak pendiam. Jangan-jangan dia lupa dia ada ujian hari ini. Tama mematikan mesin mobil lalu siap-siap turun.

"Yakin nggak mau minum dulu, Tam?" tanya Rona.

"Nggak usah deh. Langsung jalan aja." Tangan Tama siap membuka *handle* pintu.

"Eh, Tam!" tangan Rona mendadak refleks menahan Tama. "Lain kali masih mau kan jadi 'pacar kontrakan'-ku? Keadaan darurat kan mungkin ada lagi. Mau ya?"

Wajah Tama berubah aneh.

"Udah nggak mau, ya?" tanya Rona khawatir.

Tama tersenyum kalem seperti biasanya. "Mau, mau, tapi..."

Lagi-lagi "tapi". Apa "tapi" yang tadi ya? pikir Rona dalam hati. Jangan-jangan sebetulnya Tama minta imbalan. Selama ini kan dia bantuin Rona gratisan. Atau panggilan-panggilan mendadak Rona bikin kehidupan sosial Tama terganggu? Atau bikin Tama putus sama pacarnya? Tapi... bukannya Tama nggak punya pacar? Nena kan belum nembak dia....

"Tapi aku bakal lebih seneng kalau bukan cuma jadi pacar pura-pura."

Ucapan Tama yang datar dan tenang itu membuat mulut Rona menganga lebar. Jantungnya berhenti berdetak sepersekian detik.

Darahnya naik semua ke muka. Rona betul-betul syok. Apa dia bilang tadi?!

"Rona... aku..."

"Kamu bilang apa tadi?" kepala Rona nyut-nyutan, dan otaknya mengirim sinyal untuk memastikan pendengarannya tadi bukan halusinasi.

"Aku tahu kamu pasti denger apa yang aku bilang

tadi. Sori kalau aku lancang—" Tama memasang senyumnya yang kalem seperti biasa. Lalu tangannya menepuk punggung tangan Rona hangat. "Jangan terlalu dipikirin. Aku memang kadang suka spontan begitu. Tenang aja, aku tetep mau bantuin kamu. *Anytime*... telepon aja," ujar Tama setelah berhasil mengendalikan perasaannya. "Aku jalan dulu ya..." Tama turun dari mobil. Meninggalkan Rona yang masih tertegun di kursi penumpang. Ini bukan mimpi, kan?

Cowok kalem berumur sembilan belas tahun itu baru aja menyatakan cinta padanya...

Mendadak sekujur tubuh Rona lemas. BLUK! Ia bersandar tak berdaya di jok mobilnya.

YA AMPUN!

YA AMPUN!

Semua perasaan yang kemarin setengah mati dia tolak, ingkari, sangkal... semua naik ke permukaan.

Gila! Ini betul-betul gila!

Mengingat wajah Tama, kata-kata Tama... mendadak perasaan Rona jadi aneh. Serasa ada kupu-kupu terbang di dalam perutnya. Geli!

11
L... is for the way you look at me!

L... is for the way you look at me...
O... is for the only one I see...
V... is very, very... extraordinary...
E... is even more than anyone that you adore...

LOVE, lagu lama yang tetap enak didengar mengalun dari *speaker* laptop Rona yang asyik menelungkup di kasurnya. Karena hari Minggu kemarin dia nggak ambil jatah libur, hari ini—Selasa—Rona mengambil jatah liburnya.

BRAK! Tiba-tiba Nena menyeruak masuk kamar Rona sambil manyun. "Nih!" Nena melempar pelan sweter Rona yang dia pinjam. "Makasih ya."

Rona melirik Nena dari balik layar laptopnya. "Kenapa cemberut gitu?"

"Bete," sungut Nena pendek.

"Ditembak Mas Yanto ya? Dijodoh-jodohin ke aku, taunya naksir kamu. Hihihi..."

Nena melotot. "Enak aja!"

"Habis?"

Nena melompat ke kasur. Menekan tombol On *remote* TV. "Nggak ngerti aja sama Tama. Sinyalku apa kurang kuat ya? Masa sih dia nggak *ngeuh* juga? Sebel!"

Nama Tama membuat Rona tercekat. Sejak pernyataan cinta yang aneh kemarin, sampai sekarang belum ada kabar lagi dari Tama. Apa dia menunggu jawaban Rona ya?

"NA!" suara cempreng Nena membuyarkan lamunan Rona. "Kamu kok ngelamun sih?" Nena memandangi Rona heran.

Rona menggeleng. "Nggak... nggak... terus? Terus?"

"Masa kemarin siang, dia kan udah bilang mau makan siang bareng aku pulang kelas. Eh, nggak tau dapet telepon dari mana, dia ngebatalin gitu aja. Ditanya ada apa, sok-sok rahasia gitu. Katanya ada urusan penting. Sebel banget! Padahal ada ujian jam sebelas. Dia cabut gitu aja lho! Katanya penting banget. Ada apa sih yang sebegitu pentingnya?" repet Nena berapi-api.

Jantung Rona langsung konser disko dangdut. Pasti itu telepon dari dia. Jadi Tama ada ujian? Dan dia tinggalin begitu aja? Demi Rona? Cowok itu betul-betul jatuh cinta sama Rona? Rona menatap adiknya. Padahal Nena setengah mati cari perhatian supaya Tama jatuh cinta sama dia, Tama-nya malah nyatain cinta pada Rona.

Dan Rona nggak bisa bohong lagi... dia juga punya perasaan aneh terhadap Tama. Cowok sembilan belas tahun yang kalem dan *gentle* itu.

"Kali aja urusan keluarga," jawab Rona asal.

Nena memutar bola mata kesal. "Kalau urusan keluarga kenapa nggak bilang urusan keluarga? Ngapain pake sok misterius segala?"

Rona menegakkan duduknya. "Panik, kali."

Nena menjulurkan lidah. "Nggak mungkin. Apa dia punya cewek ya?"

GLEK. "Ya nggak tahu lah, Ne. Kamu tanya aja langsung ke orangnya. Kok tanya aku?" Duh, Rona betul-betul merasa berdosa.

Nena bangkit dari kasur. "Udah ah, Na. Aku mau ke bawah. Mau nelepon si Tama... kali aja hari ini dia bisa ke sini."

Rona mengangguk pelan. Nggak kebayang kalau hari ini Tama betul-betul datang ke sini. Dia harus ngapain? Kabur? Ngumpet? Pura-pura cuek kayak nggak ada apa-apa?

Lebih baik Tama nggak usah datang ke sini.

* * *

Pssst... pssst... Rona menyemprotkan parfumnya. Sentuhan akhir ritual dandannya. Tadi Kaka telepon. Katanya minta diantar cari kado untuk Patrick yang bakal ulang tahun minggu ini. Jadian aja belum, udah sibuk cari-cari kado. Kalau dipikir-pikir, Kaka lebih cocok jadi kakaknya Nena daripada Rona. Kelakuan mereka berdua mirip. Sama-sama ngotot soal nguber cowok kecengannya.

"Mo ke mana, Na?" Nena yang lagi asyik nonton TV sambil ngemil melirik Rona yang baru turun dari tangga.

"Jalan sama Kaka. Nggak ke mana-mana? Tumben." Rona mengambil gelas dari rak dan mengisinya dengan air es dari dispenser.

Nena menggeleng. "Males ah. Lagian, Tama mau ke sini kok."

Fiuuuh... untung Rona mau pergi.

"Oleh-oleh ya," pesan Nena. "Apa kek, makanan, aksesori, sepatu juga boleh," katanya sambil terkekeh-kekeh.

Rona mencibir. "Enak aja." Rona mencomot kunci mobil dari gantungan dan langsung ngeloyor ke garasi.

Mobilnya kelihatan mengilap. Pasti Pak Eko. Siapa lagi? Dia kan paling nggak betah lihat mobil kotor. Debu nemplok sedikit, langsung dicuci. Pak Eko malah pernah menimpuk burung dara tetangga pakai selop Bik Ipah gara-gara nekat buang hajat di kap mobil. Alhasil Mami harus ganti rugi burung dara tetangga yang langsung tewas ditimpuk Pak Eko.

PIP PIP! Rona menekan *remote central lock.*

"Mau pergi, ya?" suara itu bikin Rona membeku sesaat.

Rona mematung di depan pintu mobilnya. Tama menenteng helm berdiri di dekatnya. "Tama..."

Tama mengangkat tangannya. "Hadir," katanya, berusaha bercanda. "Mo ke mana, Na?"

"Ke... eng... nganter Kaka. Nganter Kaka cari kado buat Patrick." Rona tak bisa lagi lancar ngobrol sama

Tama. Mendadak dia *nervous* tak keruan. "Nena ada di dalam," ujar Rona cepat.

"Aku tau kok Nena ada di dalam. Kamu nggak mau ngobrol sama aku? Atau sengaja pergi karena aku mau dateng?" kata-kata Tama bikin Rona nggak enak. Dia memang berniat menghindari Tama, tapi kan dia juga betul-betul mau nganter Kaka.

"Kok kamu ngomong gitu?"

Tama mengangkat bahu. "Ya kali aja."

"Ya nggak lah, Tam. Emang Kaka tadi nelepon aku minta dianter. Dia kan kayak orang linglung kalau jalan ke mal sendirian. Bisa-bisa dia beli yang nggak penting. Inget kan dia beli buto ijo biadab waktu itu? Padahal waktu itu ada aku—apalagi sendirian?" repet Rona ngalor-ngidul. Semoga bisa mencairkan kekakuan yang aneh ini.

Tama cekikikan mengingat wujud boneka buto ijo raksasa itu. "Iya, aku inget. Berarti kamu masih mau ngobrol sama aku?"

Pertanyaan jebakan.

"Ya mau lah. Masa ngobrol aja nggak mau." Rona betul-betul bingung harus ngomong apa. Apa dia harus singgung soal "itu"?

"Jalan sama aku?" tanya Tama lagi.

Rona menatap Tama heran. "Ya mau lah, Tam. Kamu kenapa sih?"

Tama tersenyum senang. "Jadi pacarku?"

GLEK! Rona membeku.

Tama menatap Rona. "Na?"

Rona gelagapan. "Tam, aku..." Rupanya kejadian waktu itu bukan mimpi.

Tiba-tiba Rona merasakan Tama menyambar tangannya, lalu menggenggamnya. Matanya tajam menatap lurus Rona. Tuhan, tolong jangan biarkan aku pingsan, batin Rona. Aku nggak mau bangun dengan jidat benjol dan tampang bloon.

"Mungkin kamu cuma nganggep aku anak kecil. Cowok bau kencur yang nekat jatuh cinta sama perempuan cantik yang matang dan sukses kayak kamu. Tapi, Rona, aku betul-betul jatuh cinta sama kamu. Jangan tanya kenapa. Nggak ada alasan buat jatuh cinta, yang aku tahu, aku ngerasa kamu... kamu... istimewa."

Rona mematung tanpa bisa berkata apa-apa. Ini kejadian tergila dalam hidupnya setelah gagal tunangan dan bikin keluarga besarnya heboh. Belum lagi ditaksir Mr. Katsumoto, si engkong asal negeri samurai itu.

"Tama... aku..."

Tama meremas tangan Rona. "Nggak usah jawab sekarang. Aku cuma nggak tahan kalau harus nyimpen semua ini lama-lama. Aku cuma pengin kamu tahu. Aku tunggu jawaban kamu... *please*... pikirin. Umur kita mungkin beda jauh, tapi aku ngerasa kamu satu-satunya perempuan yang bisa nyambung sama aku."

"Tama?" suara Nena dari arah dapur membuat Tama buru-buru melepaskan tangan Rona. "Lho? Lo udah dateng toh?"

Rona masih mematung kaku.

"Eng iya, kebetulan ketemu Rona di sini. Ngobrol-ngobrol sebentar," elak Tama cepat.

"Kenapa lewat garasi?" tanya Nena heran.

"Anu... tadi Bik Ipah yang nyuruh. Tuh dia di depan," tunjuk Tama ke arah Bik Ipah yang lagi menyapu-nyapu halaman.

"Ooo... masuk yuk," ajak Nena.

"Aku masuk dulu." Tama menatap Rona lembut.

Rona mengangguk pelan dan mengangkat tangannya lemas. "Aku jalan dulu. Kalau mau puding ada di kulkas ya, Ne."

"Sip! Nanti aku jejelin dia puding berbagai rasa," jawab Nena semangat. "Jangan lupa oleh-oleh, Na."

Rona tak menjawab, langsung masuk ke mobil, menstarter mobilnya, dan meluncur pergi. Papi bisa ngamuk kalau tahu mobilnya nggak dipanasin dulu sebelum jalan. Mesinnya bisa jebol, begitu kata Papi selalu. Rona sempat memandangi motor sport Tama yang diparkir di dekat garasi. Motor yang jadi saksi waktu dia berboncengan sambil memegang pinggang Tama. Lagi-lagi pipi Rona otomatis bersemu merah.

* * *

Kaka menatap Rona khawatir. "Keadaan lo bener-bener udah parah."

"Hah?"

Kaka menepuk-nepuk pipi Rona. "Selama jalan-jalan tadi, lo udah berhasil nabrak anak kecil sampe nungging, nginjek kaki ibu-ibu hamil, hampir tabrakan sama mas-mas di depan kamar mandi, plus barusan... salah duduk di meja orang. Pakai mau nyomot *garlic bread* itu orang, lagi."

Tangan Rona memuntir-muntir spagetinya dengan garpu. Karena kelaparan, akhirnya setelah berhasil menemukan kado untuk Patrick, mereka mampir ke Pizza Hut di lantai dasar Bandung Supermal. Dan tadi... karena kebelet pipis, Rona ke toilet. Balik dari toilet dengan linglungnya dia duduk di meja orang lain. Untung tangannya belum sempat mencomot *garlic bread* karena keburu dipanggil Kaka. "Pantesan tadi gue bingung. Kita kan nggak pesen *garlic bread*," jawab Rona nggak nyambung.

Telapak tangan Kaka melambai-lambai di depan muka Rona. "Halooo... bukan itu kali intinya."

"Inti apa?" muka Rona bloon banget.

"Elo! Elo! Aneh banget sih. Kenapa sih lo, Na?"

Rona menggeleng bingung. "Nggak kenapa-kenapa. Emangnya gue kenapa?"

Lho? "Lo udah kayak orang linglung gitu masih bilang lo nggak kenapa-kenapa?" ulang Kaka sambil memandang Rona tak percaya. Dia harus cari tahu gejala sakit jiwa. Jangan-jangan temannya ini...

Yang Kaka nggak tahu, pikiran Rona betul-betul kacau gara-gara Tama. Laki-laki yang nyaris sepuluh tahun lebih muda daripada dirinya itu sukses bikin hatinya ketar-ketir

dan kalut. Apa iya Tama betul-betul suka sama Rona? Apa itu cuma hasrat sesaat aja? Atau dia betul-betul serius? Apa dia nggak mikir kalau perempuan seumur Rona riskan banget kalau harus terlibat "cinta monyet"?

"Lo ada masalah ya?" tebak Kaka yakin.

"Nggak juga..." Rona menatap ngeri *chicken wing* Kaka yang penuh merica. Cara Kaka makan *chicken wing* memang agak aneh. Dilumuri merica, lalu dicocol-cocol sambal. Baru melihatnya aja pengin bersin dan batuk-batuk.

Hap! *Chicken wing* pertama masuk ke mulut Kaka. "Nggak juga... berarti ada sedikit dong?"

"Nggak. Nggak ada. Lagi pengin ngelamun aja kok. Capek mikir terus." Rasanya Rona belum siap mengungkap hal ini pada siapa pun. SIAPA PUN! Termasuk Kaka. Kebayang reaksi Kaka kalau tahu soal ini. Hebohnya pasti setengah mati. Lagi pula, Rona belum bisa memutuskan apa-apa soal ini. Pendapat Kaka (apa pun itu) sangat mungkin memengaruhi kata hatinya, kan? Jadi, mendingan Kaka tahu nanti aja. Kalau Rona sudah memutuskan apa kata hatinya soal ini.

"Pengin kok ngelamun." Kaka mengeluarkan kotak dari dalam plastik Metro. "Gimana, Na, ini aja ya kadonya? Apa gue cari yang lain?" Kaka menimang-nimang kotak pencukur kumis elektrik yang dia beli tadi. Harganya lumayan mahal juga ternyata.

"Ya udah. Katanya lo pengin Patrick selalu inget sama lo setiap kali cukuran."

Alasan Kaka betul-betul sok romantis deh. Dia bilang, laki-laki kan nggak bisa lepas dari cukuran, nah... kalau kadonya alat pencukur, tiap kali Patrick bercukur dia pasti teringat Kaka.

Kaka bergumam. "Hmmm... iya sih..."

Fiuuuhhh... untung Kaka nggak memutuskan mencari-cari kado lain lagi. Untuk cukuran itu aja, muter-muternya nyaris bikin dengkul Rona copot. Bolak-balik-bolak-balik.... Mereka sempat keluar-masuk toko kacamata dan nggak jadi karena takut nggak cocok, masuk ke Mont Blanc dan nggak jadi juga karena kemahalan untuk ukuran "belum jadian"—selain "belum gajian" tentunya. Plus keluar-masuk toko perhiasan dan nggak jadi karena geli ngebayangin Patrick kayak oom-oom yang senang pakai perhiasan. Ih! Ujung-ujungnya mereka berakhir di Metro.

"Eh! Kayaknya kita harus ke Metro lagi deh," celetuk Kaka tibatiba.

"Hah, ngapain?" Metro ada di ujung mal sebelah sana. Dan sekarang mereka ada di Pizza Hut yang jelas-jelas ujung sebelah sini. Metro itu berada paling jauh dari Pizza Hut, ibarat kutub utara sama kutub selatan. Dari ujung ke ujung. Mobil mereka juga diparkir di *basement* yang lebih dekat dengan Pizza Hut. Kalau harus ke Metro lagi, berarti mereka harus berjalan dari sini ke sana, terus dari sana ke sini lagi. *OH, NO!*

Kaka malah menggoyang-goyangkan kotak alat pencukurnya.

"Kenapa?" Rona meneliti kotak alat pencukur itu bingung. "Ada yang rusak? Lo mau tuker?"

"Ck! Bukan laaah... Ini kan belum dibungkus, jadi kita harus ke konter bungkus kado, Saaay..." Kaka memelototmelototkan matanya seolah Rona nggak ngerti apa maksudnya balik lagi ke Metro.

Oh my God! Nggak sanggup! "Tapi kan jauh banget, Ka. Kenapa nggak beli bungkus kado di deket rumah aja ntar, terus bungkus sendiri."

Kaka merengut. "Jelek dong. Kalau di konter kan bungkusinnya lucu-lucu. Biar keren."

"Tapi kalau bungkus sendiri, biar jelek kan pake perasaan." Rona berjuang sampai titik darah penghabisan membela kakinya yang pegal-pegal.

Kaka kelihatan mikir. Masuk perangkap nih. "Iya juga, ya? Kalau gitu kita ke Gramedia aja, beli kertas kado dulu, ntar gue bungkus 'pake perasaan' di rumah."

TIDAAAK! Gramedia kan ada di lantai atas! Sama aja dong. Mereka harus naik dulu, ditambah kalau sampai sana Kaka pasti bakalan lama lihat ini-itu. Mana di samping Gramedia ada kios parfum, lagi. UGH! "Bungkus di konter aja deh."

Kaka melongo. "Lho... kok?"

"Yang penting kan isi kartunya pake perasaan," kata Rona ngeles.

Masih mending ke Metro deh. Langsung ke konter bungkus kado, nunggu sambil duduk, selesai.

Drrrt… Ponselnya bergetar.

Rona buru-buru membaca SMS yang masuk ke ponselnya. SMS yang nggak bisa dia jawab. SAMA SEKALI.

12
Biar hati kecil yang menjawab... akurat nggak, ya?

RONA menimang-nimang ponselnya. Membaca SMS itu berulang-ulang. Sejak masuk ke Inbox-nya semalam, SMS itu sama sekali belum dibalasnya. Bukannya nggak mau, tapi Rona sama sekali nggak tahu harus balas apa. Isi kepalanya langsung *blank* begitu membaca kata demi kata SMS itu.

"Na, si engkong telepon tuh." Tiba-tiba pundak Rona ditepuk Kaka dari belakang. Rona menekan *line* telepon. "Ya?"

"Rona, saya ada urusan ke Jepang, berangkat siang ini. Mungkin saya akan lama di sana. Kontrak yang kemarin kita bicarakan bisa kamu selesaikan dengan wakil saya, namanya Rudi. Sudah saya jelaskan semuanya, kamu tinggal bawa ke sini kontraknya. Rudi akan langsung tanda tangan supaya dananya bisa langsung ditransfer," ujar Mr. Katsumoto panjang lebar.

Mata Rona bersinar-sinar senang. *Yes!* Berarti dia nggak harus berurusan sama si engkong. "Baik Mr. Katsumoto, nanti saya hubungi Pak Rudi. Hati-hati di perjalanan," ujar Rona sok perhatian. Sponsor kelas kakap, gitu.

"Terima kasih. Oh ya, maafkan kelancangan saya selama ini."

"Hah?"

"Ya, saya memang suka sama kamu dan sempat menginginkan kamu jadi istri saya."

Nah lho, kok minta maafnya kayak pesan terakhir gini? Jangan-jangan si engkong *feeling* mau mati, lagi.

"Saya akan menikah di Jepang," kata si engkong sebelum Rona sempat nekat menghentikan si engkong pergi ke Jepang karena takut pesawatnya jatuh.

"Me-menikah?" BUSYET!

"Ya... saya akan menikah dengan gadis Jepang yang saya kenal lewat Internet. Dia tidak secantik kamu, tapi saya yakin dia bisa melayani saya."

UEK!!! *Gilingan* juga ni bangkotan satu. Kenal di Internet langsung diajak kawin? Sinting! "Melayani" dia? Melayani apa, coba? IHHH!—Tapi, *I'm free!*

"Selamat, Mr. Katsumoto. Semoga berbahagia. Salam saya buat calon istri Anda," kata Rona akhirnya. Satu masalah lewaaat...

"Terima kasih, Rona."

"Sama-sama."

KLIK. "SERIUSSS?!" pekik Kaka histeris mendengar berita pernikahan si engkong.

"Ya iya lah. Ngapain juga gue ngomong-ngomongin kalau bohong. Penting amat." Rona mengklik tombol Print di komputernya. Kalau bukan si engkong, berarti nggak perlu dia yang ke sana.

"Gila juga ya. Gadis pompom gitu kali ya? Mau aja gitu dikawinin engkong-engkong kenalan lewat Internet," cibir Kaka. "Jangan-jangan gadis *web cam*."

Rona angkat bahu. "Tauk tuh. Terserah deh yaaa... mo pompom kek, cihuahua kek, yang penting gue bebaaasss!"

Kaka nyengir. "Iya sih. Selamat! Dapet proyek gratisan. Biarpun lo gagal dapet warisan."

"Sialan lo!"

Kaka ngakak puas. "Padahal gue pengin minta lo beliin gue apa kek, mobil kek..."

"Basi lo, Ka!"

Kaka ngakak lagi.

"Nih!" Rona menyodorkan surat kontraknya pada Kaka. "Lo ke kantor si kakek buyut itu ntar sore, pas dia udah berangkat. Temuin Pak Rudi. Bilang ini dari gue."

Kaka menatap Rona heran. "Kok gue?"

"Lo nggak ada kerjaan, kan? Lagian si engkong udah nggak ada. Kan gue udah mengorbankan diri, sekarang lo selesein deh. Jadi gue bisa pulang cepet. Gue ada urusan. *Urgent!* Ya...?"

Demi kelancaran pengucuran bonus dan *event* ini, Kaka mengangguk patuh. "Ya deh..."

Rona menjawil hidung Kaka. "Gitu dooong!"

Lama Rona memandangi layar ponselnya dengan bimbang. Padahal nyaris lima belas menit dia duduk di belakang kemudi Stream-nya.

Rona,
Maafin ak nekat mulai smuanya.
Tp ini gak bs selesai bgt aja.
Ak tgg kmu bsk dri jm 3 sore di dpn Gedung Sate.
Ak tgg kmu smpe dtg. Krn ak yakin kmu pasti dtg...

Begitu SMS Tama kemarin.

Sekarang jam setengah tujuh. Kalau Tama betul-betul menunggunya sampai datang, berarti sudah tiga jam lebih cowok itu ada di sana. Rona masih ragu untuk datang menemui Tama. Apa pun yang bakal mereka omongin, rasanya Rona sama sekali belum siap. Tapi kalau Tama betul-betul nekat nunggu dia sampai datang?

* * *

Ternyata Tama betul-betul nekat! Dia betul-betul menunggu Rona sampai datang. Rona menemukan sosok Tama merokok sambil duduk di bangku kayu tukang bajigur. Puntung rokok yang bertebaran di bawah kakinya seolah memastikan Tama ada di sana sejak jam tiga sore tadi.

"Aku tahu kamu pasti datang." Tama menengadah menyambut kedatangan Rona. Wajahnya kelihatan kuyu. Ya

iya lah... selain bosen, pasti capek banget duduk di sini menunggu berjam-jam.

"*Taaah... ceuk urang oge naon! Si eneng teh pasti datang!* (Nah, apa kata saya! Si neng pasti datang!)" Tiba-tiba suara sember tukang siomay berkoar mengalahkan suara knalpot motor bebek.

Tukang bajigur mencibir. Lalu tangannya merogoh saku celana mengeluarkan selembar lima ribuan. "*Yeuh! Maneh mah ngan beruntung!* (Nih! Kamu cuma beruntung!)" katanya, kelihatan nggak rela uangnya pindah ke tangan si tukang siomay.

"*Nuhun... nuhun... tengkyu,*" dengan gaya sok asyik si tukang siomay menghampiri Tama dan Rona. "*Nuhun nya, cep, neng... rejeki yeuh! Sapiringeun!*" (Makasih ya, cep, neng... rezeki nih! Satu piring!)

Rona menatap tukang siomay dan Tama bergantian. "Jadi, aku dateng atau nggak udah jadi bahan taruhan?" bisik Rona pada Tama.

Tama garuk-garuk kepala. "Habis kamu kelamaan, Na. Terus mang-mang ini pada ngajak ngobrol... ya udah."

Dasar! Memang ya manusia zaman sekarang, hal kecil aja langsung dijadikan bahan taruhan.

"Kamu naik apa?" Rona mencari-cari motor atau mobil Tama yang mungkin parkir di sekitar situ.

"Motor. Tuh di pojok." Tama menunjuk motornya.

Rona mengangguk.

Lalu hening.

"Mau bajigur?" tanya Tama basa-basi.

"Nggak. *Thanks*. Tadi di kafe aku baru ngopi," jawab Rona canggung.

"Kita ngobrol di sana?" ajak Tama, menunjuk motornya.

Rona mengerutkan alis. "Kenapa nggak di mobilku aja? Bisa di dalem, kan?" usul Rona.

"Jangan deh. Nanti dikira macem-macem. Nggak mau digerebek hansip, kan?" kata Tama garing. "Mang, pinjem bangkunya, ya?" Tama menunjuk bangku plastik punya tukang siomay.

Dengan gaya sok asyik si mang mengacungkan jempol. Kayaknya dia *hepi* banget baru menang taruhan. Mungkin kalau dia tahu bakal menang, pasti taruhannya naik berkali-kali lipat.

Rona duduk di kursi plastik mang siomay yang ditaruh Tama di dekat motornya.

"Aku tahu kamu pasti dateng..." ulang Tama lagi.

"Ternyata kamu bener-bener ngotot, ya? Gimana kalau aku nggak dateng?" mata tajam Rona melirik Tama. "Apa kamu mau nunggu sampe nginep di sini segala?"

Tama tertawa kecil. "Kayaknya iya."

"Gila kamu."

Tama tertawa lagi. "Tapi kenyataannya kamu dateng, kan?"

Pipi Rona langsung merah padam. "Karena aku nggak mau bikin anak orang jadi gelandangan," katanya *ngeles*.

Hening lagi.

"Rona..." panggil Tama akhirnya.

"Hmmm?"

"Apa yang aku bilang sama kamu di garasi, di parkiran kafe waktu itu, semuanya serius. Aku nggak main-main."

Topik itu... *finally*...

Rona menggigit bibirnya gugup.

"Kamu nggak nyangka aku main-main, kan?" Tama berusaha menatap langsung mata Rona.

"Apa aku kelihatan nyangka kamu main-main?" Rona balik tanya.

Tama diam.

"Aku cuma kaget," kata Rona pendek.

"Apa kamu pikir aku nggak kaget?" Kata-kata Tama kedengaran aneh. Kenapa dia harus kaget? Kan dia yang ngomong.

"*So?*" kali ini Rona yang mencari-cari mata Tama. "Kamu mau ralat semuanya sekarang?" tuduh Rona.

Wajah Tama mengeras kaget. "Aku bilang aku juga kaget. Tapi aku nggak bilang itu kekeliruan, kan? Aku serius. Aku sama sekali nggak mau ngeralat. Aku betul-betul suka sama kamu... Aku... aku jatuh cinta sama kamu, Rona."

Rasanya seluruh persendian Rona copot. Badannya mati rasa. Otaknya berhenti kerja. Anak ini betul-betul gila.

"Rona, aku..."

"Kenapa?" potong Rona.

Tama meremas-remas tangannya sendiri. "Bukannya aku pernah bilang, jangan tanya kenapa... Nggak harus ada alasan buat jatuh cinta."

Rona menggeleng pelan. "Kalau nggak ada alasan, kamu bisa aja jatuh cinta lagi kapan aja. Karena nggak perlu alasan. Terus, apa istimewanya aku dibanding perempuan lain? Aku perlu alasan, Tama," tegas Rona.

Tama mendesah pelan. "Alasannya karena... kamu bikin jantungku nggak keruan, otakku nggak bisa konsentrasi, badanku gemeteran, grogi setiap ketemu kamu. Aku nggak bisa berhenti mikirin kamu. Aku... aku pengin selalu sama-sama kamu," ujar Tama sungguh-sungguh. "*Please*, Rona, aku nggak bohong. Aku belum pernah nggerasa begitu cocok sama seseorang sampe aku ketemu kamu. Kamu yang supel, kamu yang dewasa sekaligus asyik, kamu yang selalu bikin aku nyaman di deket kamu."

Rona diam. Andai bisa, dia juga mau bilang hal yang sama ke Tama. Semua itu juga Rona rasain. Dan itulah yang berusaha disangkal dan diingkarinya...

"Apa alasanku bisa diterima?" tanya Tama.

Rona membuang napas berat. "Sejak kapan?"

"Sejak aku nganter kamu pulang dari BTC. Sejak kamu telepon aku supaya jangan bilang-bilang sama Nena. Sejak... sejak aku pura-pura jadi pacar kamu, sejak... semua pertemuan kita."

Rona diam lagi.

Tama menatap Rona dalam. "Apa jawaban kamu, Na?"

Rona nggak yakin. Dia nggak mungkir akhir-akhir ini dia selalu mikirin Tama, bagaimana dia selalu deg-degan kalau ketemu Tama, betapa mukanya langsung merah padam kalau ingat Tama. Malah dia sampai kena sindrom melamun yang sukses bikin celaka dan malu gara-gara Tama. "Nena... Nena gimana? Kamu tau kan Nena suka sama kamu? Kamu tau kan dia selalu berusaha narik perhatian kamu?"

Gantian Tama yang diam.

"Tama, dia ngerasa kamu ngasih harapan sama dia. Kalau kamu nggak suka Nena, kenapa kamu terus nurutin kemauannya? Kenapa kamu selalu mau diminta dateng ke rumah?"

Tama menyulut rokoknya. "Aku selalu nganggep Nena sobatku. Aku nggak mungkin menghindar dari dia dan bilang aku nggak ada niat melangkah lebih jauh sama dia karena dia nggak pernah sekali pun ngomongin masalah perasaannya."

"Karena dia nunggu kamu *ngeuh* dan ngomong duluan, Tama," potong Rona.

"Dan sampai kapan pun, aku nggak bakal ngomong duluan! Karena aku emang nggak punya perasaan apa-apa sama dia. Aku harap dia ngerti dari sikap aku yang nggak 'menomorsatukan' dia."

Rona mengetuk-ngetuk jarinya gusar. "Tapi kan kamu

bisa kasih dia peringatan? Bilang sama dia kalau kalian temenan aja? Bisa, kan?"

"Rona, gimana kalau dia bilang aku ge-er? Gimana kalau dia bilang dia juga nggak punya perasaan apa-apa sama aku? Kamu kan lebih kenal Nena. Dia bukan cewek yang terima ditolak, kan?"

Rona mendengus kesal. Memang. Memang iya! Dia kenal betul adiknya. Kalau sampai Tama nekat ngomong begitu sama Nena, daripada malu, Nena pasti bakal milih menyerang balik dan bikin Tama malu. Tapi sekarang... tetap ada Nena, kan? Nena yang naksir Tama? Tama yang naksir Rona, kakak kandung Nena yang nyaris tiga puluh tahun!

"Apa umur sangat berpengaruh buat kamu?"

Rona nggak nyangka Tama bakal ngomong begitu. "Hah... ap-apa? Umur bukan... bukan... umur..."

"Kedewasaan seseorang kan bukan cuma dilihat dari umur," sambung Tama lagi, bikin Rona mati kutu.

"Apa kamu nggak mikirin Nena kalau sampai dia tahu kamu..."

Rona menggantung kalimatnya, memandang mata teduh Tama. "Dia memang punya *feeling* kamu mungkin jatuh cinta sama orang lain. Tapi gimana kalau dia tahu orang lain itu aku?"

Dengan lembut Tama meraih tangan Rona. "Apa nggak bisa kita mikirin diri kita dulu?"

"Tama, aku..."

"Aku tahu kamu juga punya perasaan yang sama, kan?" todong Tama.

Rona diam. Tapi nggak menggeleng. Dia memang punya perasaan itu buat Tama.

"Apa kita nggak boleh saling jatuh cinta? Cuma karena umur? Atau karena Nena?"

Nggak tau! Rona nggak tahu! Kenapa juga dia bisa punya perasaan buat pemuda ini? Seandainya dia nggak punya perasaan apa-apa, ini semua bakal lebih gampang. Dia pasti bisa menolak Tama mentah-mentah. Tapi... apa-apaan sih hatinya?! "Aku nggak tahu, Tam..."

"Terima aku, Na."

Rona diam.

"Terima aku... Aku bakal buktiin umur kita yang terpaut jauh nggak bikin aku jadi nggak pantes buat kamu. Demi Moore sama Ashton Kutcher aja bisa. Kita kan cuma beda... beda..."

"Sembilan tahun!" cetus Rona cepat sambil tersenyum geli. "Masa kamu ngaku jatuh cinta sama aku, tapi umurku aja kamu nggak tahu?" Entah kenapa mendadak Rona jadi santai lagi. Apa karena dia sekarang mulai yakin kalau nggak ada salahnya jatuh cinta pada daun muda macam Tama? Apa karena Demi Moore dan Ashton Kutcher?

Tama garuk-garuk kepala. "Aku tahu umur kamu berapa. Aku cuma nggak bisa ngitung selisihnya," jawab Tama kocak.

Mau nggak mau Rona cekikikan geli. Tama selalu bisa

bikin dia tertawa dan bahagia. Selalu bisa bikin perasaannya cerah. Selalu bisa bikin semuanya nggak kaku. Jatuh cinta sama Tama... rasanya bukan kesalahan.

Tiba-tiba Tama menggenggam jari Rona lagi. "Aku akan buktiin kalau aku pantes buat kamu. Persetan sembilan tahun," katanya mantap.

"Tapi *please,* Tam, jaga ini baik-baik dari Nena. Dan *please*... jangan mainin perasaan Nena."

Tama mengangguk. "Aku janji. Aku nggak bakal mainin perasaan Nena. Berarti... aku... diterima?!" pekiknya konyol.

Rona melotot. Lalu buru-buru menempelkan telunjuknya di bibir. "Ssst! Apaan sih?! Jangan kayak ABG dong!"

Tama langsung bungkam. Dia harus lebih dewasa sekarang. Harus! Memenangkan cinta Rona memang tak sesusah pertunjukan sirkus mesra-mesraan sama beruang, tapi mempertahankannya pasti jauh lebih susah. Tama betul-betul harus berjuang. Pacarnya bukan perempuan biasa. Dia perempuan istimewa. "Sekarang aku anter kamu ke mobil." Tama mengulurkan tangan, meminta tangan Rona untuk digandeng. "Aku nggak mau kamu pulang kemaleman sendirian."

Rona mengulum senyum. Jadi cowok yang protektif nih ceritanya? Dengan mantap Rona membalas uluran tangan Tama. Lalu mereka bergandengan menuju mobil Rona.

"Balikeun goceng urang! Ayeuna urang nu meunang!

Taaah… gandengan, pan?!" (Kembalikan uang lima ribu saya! Sekarang saya yang menang! Tuh gandengan, kan?!) suara tukang bajigur tiba-tiba ngoceh kegirangan.

13
Jomblo di depan, nggak jomblo di belakang

RONA senyam-senyum sendiri membaca SMS dari Tama. Perasaan deg-degan dan meluap-luap begini memang mahal harganya. Biasanya muncul di awal-awal jadian. Jadi, kalau lagi di fase itu, nikmatilah senikmat-nikmatnya.

Kaka memperhatikan sahabatnya dari balik layar komputer. Kemarin virus bengong, sekarang virus apa lagi nih? Virus sakit jiwa, kali.

Jari Rona kelihatan mengetik cepat *keypad* ponselnya. Masih sambil senyam-senyum.

"Na!"

"Hmm?"

"*Are you okay?*"

Rona menengadah sedikit. "Oke banget deh..."

Kaka bergidik ngeri. Kena virus norak juga?! "Beneran?"

Rona mengangguk sambil senyam-senyum lagi, mem-

baca SMS yang baru masuk. "Sumpah mati!" lalu tangannya bergerak cepat lagi di atas *keypad*.

Ih! "Rona!"

"Hmm?"

"SMS dari siapa sih?" akhirnya Kaka nggak tahan lagi.

"Oh... eh... bukan siapa-siapa." Gawat kalau Kaka sampai ngintip.

Kaka menyipitkan mata curiga. "Bukan siapa-siapa kok semangat banget? Senyam-senyum sendiri, lagi. Siapa sih?" desak Kaka tak mau percaya begitu aja.

Buru-buru Rona mengetik sesuatu di ponselnya dan langsung memasukkannya ke tas. "Iyaaa... bukan siapa-siapa. Ini sepupu gue, ngirim-ngirim SMS jayus. Basi sih, tapi lucu aja."

Kaka masih kelihatan nggak yakin. "Mana lihat?"

"Udah gue hapus. Menuh-menuhin Inbox. Begitu selesai baca tadi langsung gue *delete*..."

Kaka merengut. Masih nggak yakin.

"Beneran, Ka," Rona menatap Kaka yang melemparkan tatapan curiga bertubi-tubi.

Biarpun masih kurang yakin, akhirnya Kaka percaya aja. Habis gimana dong? Rona bilang di-*delete*. "Eh, hari ini Pak Rudi, asistennya si engkong, mau transfer uang lho."

Rona melirik Kaka. "Secepat itu?"

"Ya iyalah. Gue kasih nomor rekening lo. Maunya si engkong tuh. Awas lo, Na, kalau dapet lebihan nggak lapor-lapor. Bisa diitung korupsi, tau!"

Rona mendelik keki. "Sialan! Emangnya gue ada tampang koruptor?"

"Ada." Kaka cekikikan.

Rona jadi inget Mr. Katsumoto. Lagi ngapain ya tu engkong sekarang? Lagi nge-*date* kali ye sama calon istrinya. Atau jangan-jangan lagi perawatan... biar pas malam pertama kinclong. Hiii! Kinlong-kinclong tetep aja engkong-engkong.

"Eh, Na, lo inget Bayu nggak?" kata Kaka tiba-tiba.

"Bayu yang mana?"

Kaka mematikan komputer lalu duduk di depan Rona. "Bayu yang *macho* itu. Yang badannya kayak iklan susu protein khusus laki-laki. Yang pake parfum Kenzo itu lho..." deskripsi Kaka ngawur.

"Elo ya, paling nggak bisa liat laki-laki seger. Maksud gue, Bayu siapa? Kita kenal di mana? Soal badan dan parfumnya ya mana gue tau!"

Tampang Kaka berubah konyol. "Hehehe... iya ya? Itu, Na, yang kerja di label rekaman, yang bawa grup band dari Amerika ke sini waktu itu. Inget?"

Bayangan laki-laki berambut cepak dengan gaya modis dan memang *macho* banget melintas di kepala Rona. Kalau diingat-ingat, dia memang wangi banget dan penampilannya bikin cewek-cewek ngiler. "Ohhh... iya, inget. Kenapa memangnya?"

"Dia *in charge* buat konser akbar di Sabuga lho."

"Terus?" Rona nggak ngerti apa hubungannya kabar itu dengan mereka.

"Dia nelepon gue. Ngajak ketemuan..." kata Kaka sambil memain-mainkan alis.

"Oh ya? Bagus dong. Terus Patrick?"

Kaka menepuk punggung tangan Rona sebal. "Makanya dengerin dulu, Say! Dia ngajak gue ketemuan, tapi nyuruh gue ngajak elo!"

Rona mengernyit.

"Waktu dia ke sini kan lo masih tunangan Tion. Kemarin pas nelepon gue, dia nanyain kabar lo sama Tion. Gue bilang lo udah bubaran. Dia antusias banget, booo... Langsung aja gitu dia ngajak kita ketemuan. Kayaknya dia suka deh sama lo. Cuma waktu itu kan ada Tion," repet Kaka seakan menyampaikan kabar baik sedunia.

Kaka mendadak mematung waktu sadar tampang Rona langsung garang.

"Jadi lo nyodor-nyodorin gue lagi tanpa persetujuan gue?! Belum kapok masalah Mister Engkong?!"

GLEK! Kaka menelan ludah ketakutan. "Nggak, nggak, dia bener nanyain lo kok."

"Tapi kan lo nggak perlu bilang-bilang sama dia kalau gue sama Tion udah bubaran? Penting ya, obral aib temen sendiri?!" semprot Rona galak.

GLEK! GLEK! UPS! "Gue kan cuma berusaha jujur, Na," jawab Kaka melas.

"Jujur soal fakta tentang orang lain?"

Kaka meringis. "Sori deeeh..."

"Sori sori," umpat Rona gemas. Kenapa sih kayaknya orang-orang menganggap putusnya hubungan dia sama

Tion bikin Rona jadi kejar target punya penggantinya? Nena, Kaka... ngaco semua!

Tampang bersalah Kaka mendadak lenyap. Diganti dengan tampang jailnya yang menyebalkan. "Tapi lo mau kan ketemuan sama Bayu malem Minggu nanti? Nggak ada salahnya ini, Na. Dia kan termasuk kriteria cowok inceran cewek-cewek. Dan bukan engkong-engkong kayak Mr. Katsumoto hehehe. Kali aja lho, Na, lagian lo lagi jomblo ini."

Jomblo? Siapa bilang? sungut Rona dalam hati. Dia sama sekali nggak jomblo. Dia baru aja jadian sama cowok yang bikin dia panas-dingin gemetaran. Dia cuma nggak bisa bilang sama orang-orang kalau status jomblonya sudah berakhir. Tamat! *The end!* "Eng... gue... gimana ya..."

Kaka menatap Rona curiga. "Lo masih jomblo kan, Na?" tanya Kaka penuh selidik. "Na! Jangan bilang lo udah jadian sama cowok tapi nggak bilang-bilang sama gue!"

MEMANG IYA! jerit Rona dalam hati. "Nggak lah! Memangnya gue deket sama siapa akhir-akhir ini?"

"Oh iya, lo kan ditinggal kawin sama si Engkong Katsumoto itu." Kaka ngakak sepuasnya.

Tuing! Rona menoyor jidat nonong Kaka. "Sembarangan!"

Kaka masih ngakak-ngakak geli. "Eh! Atau jangan-jangan lo... lo jadian sama si brondong itu? Kan lo udah sering mesra-mesraan sama dia." Kaka bikin tanda petik

dengan jarinya waktu bilang mesra-mesraan. "Si brondong Tama itu..."

DEG! Jantung Rona berdetak kencang mendengar nama Tama disebut-sebut. Kaka memang bercanda—ngeledek, malah—tapi kan sekarang Tama betul-betul pacarnya. "Makin ngaco aja otak lo, Ka. Mana mungkin lah..." kata Rona setengah hati.

"Iya juga sih. Lo pastinya pengin cowok yang mateng dan..." Kaka berlagak usap-usap jenggot, "...berpengalaman."

Rona jadi geli sendiri. "NGAWUUUR! Lo udah tua juga kelakuan masih ajaib gitu. Patrick beli kucing dalam karung, beli durian nggak dicicip!"

Kaka cuma cekikikan. "Berarti oke ya malam Minggu?"

Rona menggigit-gigit bibir. Kalau dia bilang nggak, nanti Kaka makin curiga. Lagian... apa salahnya sekadar ketemuan? Toh, dia dan Bayu pernah terlibat hubungan kerja. Anggap aja menjaga hubungan baik dengan teman kerja. Ditambah, Rona kan nggak sendirian. Dia sama Kaka. Jadi sama sekali bukan kencan atau apa pun yang mengarah ke situ. "Ya oke lah... Tapi lo jangan ngaco ya ntar."

Kaka mengacungkan jempol. "Siiip! Jodoh kan di tangan Tuhan. Manusia cuma harus usaha," katanya nggak jelas.

Dasar maksa.

* * *

DIN! Rona menekan klakson mobilnya.

Tama melangkah cepat ke mobil Rona dengan muka berseri-seri. Tas kuliahnya masih bertengger setia di bahunya. Rona serasa balik ke masa ABG, pacaran *backstreet*, ketemu pacar diam-diam, deg-degan yang bikin dengkul jadi lemas begitu sosok si doi nongol. Kali ini Rona betul-betul mensyukuri kerjaannya yang amat sangat fleksibel. Dia nggak harus duduk di belakang meja *nine to five* dan nggak bisa ke mana-mana kecuali ada perintah bos.

"Hai..." Semerbak parfum campur bau matahari merebak begitu Tama masuk ke mobil.

"Hai... udah dari tadi ya? Sampe bau matahari gini." Mereka memang janjian di salah satu halte bus di wilayah Dipati Ukur. "Mau minum, Tam?" Rona menyodorkan sekotak jus jambu.

Kayaknya Tama memang kehausan. Jusnya habis sekali sedot.

"Hiii... kayak unta aja minumnya."

"Unta ganteng," kata Tama cengar-cengir.

"Huuu... ge-er!" Rona menepuk paha Tama gemas.

"Nggak mau aku yang nyetir?"

Rona menggeleng. "Nggak usah lah. Repot lagi harus berhenti, pindah-pindah tempat. Lagian cuma ke Sukajadi ini."

Tama melirik Rona. "Males repot, atau takut ada yang lihat begitu kita keluar tukeran tempat?"

"Kok ngomong gitu sih?"

Wajah Tama langsung kelihatan berdosa. "Soriii... bercanda."

Rona cemberut. Masa kencan pertama ada acara berantem? Kan nggak lucu. "Lain kali jangan nyeletuk sembarangan," dumel Rona.

Tama menepuk-nepuk tangan Rona. "Iyaaa... iyaaa... maaf."

Hari ini mau ke Paris van Java. Mal baru di daerah Sukajadi. Niatnya mau coba bioskop baru yang ada di situ. Juga supaya agak jauh dari jangkauan teman-teman kerja Rona ataupun Nena. Tempat nongkrong favorit Nena kan Ciwalk, dan dia maniak donat J.Co, jadi kecil kemungkinan dia bakal ke Paris van Java juga.

Rona menggerai rambutnya yang tadi dicempol gaya modern.

"Kok dilepas?"

Rona menyisir rambut pakai jari tangan. "Aku kelihatan tua kalau rambutnya digituin. Nanti disangka aku tante kamu lagi."

Tama diam.

"Jelek juga ya digerai?" Rona menatap cermin nggak pede karena Tama mendadak diam.

"Bagus kok."

"Terus kenapa kamu langsung diem gitu?"

"Nggak. Aku cuma pengin kamu tahu aku nggak peduli apa kata orang," katanya pelan.

Rona menatap Tama takjub. Tuhan, kalau memang dia jodohku....

Cinta itu buta...
Cinta itu tak mengenal usia...
Cinta itu tak terduga...
Cinta itu datang dan pergi seenaknya...
Cinta itu tak pilih waktu dan tempat...

Rona mengulang-ulang segala mitos tentang cinta di kepalanya sementara Tama menggenggam tangannya sambil meremasnya lembut. Rona sama sekali nggak bisa lagi berkonsentrasi pada film di layar. Judul filmnya pun Rona nyaris lupa. Diam-diam Rona melirik laki-laki yang duduk di sebelahnya. Mata tajam Tama menatap lurus ke layar, tapi tangannya terus menggenggam tangan Rona dengan mesra. Kayaknya film yang mereka tonton genrenya horor, tapi kenapa Tama senyam-senyum begitu? "Kenapa, Na?"

Rona nyaris pingsan saking kagetnya karena tiba-tiba Tama menoleh, masih dengan senyum kecil menghias bibirnya. *Busted!*

"Ah, hehe... eng..."

Senyum kecil Tama mengembang jadi senyum lebar yang jail. "Kangen ya pengin liat muka aku?"

Muka Rona langsung berubah jadi *traffic light*. Merah-kuning-ijo. "Ih! Kamu ini anak muda, ge-eran banget! Aku cuma heran, nonton film horor kok senyam-senyum?!"

"Ahhh, yang beneeer?" katanya sambil mengukir senyum lain.

Tama punya berbagai jenis senyum. Senyum jail, se-

nyum misterius, senyum lembut, senyum senang... banyak! Baru kali ini Rona kenal cowok yang punya koleksi senyum sebanyak Tama. Tion? Tion laki-laki yang punya dua jenis senyum—senyum basa-basi dan senyum ada maunya. Kenapa sih Rona nggak lebih cepat sadar soal Tion?

"Auw!" desis Rona. Ujung hidungnya nyut-nyutan dipencet Tama. "Sakit, tahu!" bisik Rona galak.

"Habisnya, kok malah ngelamun." Tama tersenyum lagi.

Rona langsung menendang bayangan Tion jauh-jauh. Apa-apaan sih dia, pake acara membanding-bandingkan Tama dan Tion segala?! Ternyata nggak gampang membuang jauh-jauh bayangan seseorang yang pernah dia cintai bahkan nyaris jadi suaminya.

"Tuh, ngelamun lagi..."

"SSSTTT!"

Tama langsung bungkam sambil mengulum senyum karena kena teguran dari penonton lain di belakang. Bikin malu aja!

"Syukurin," bisik Rona sambil cekikikan kecil.

* * *

Tama memandang Rona penuh harap. Matanya mirip mata anak anjing yang minta dipungut. Bagusnya ditambah efek bintang-bintang. "Bener-bener harus balik ke kantor, Na?"

"Iya, Tam. Aku bilang sama Kaka cuma keluar seben-

tar. Lagian malem ini aku sama Kaka ada *meeting* sama klien. Sori yaaa...?"

Lucu banget ternyata melihat Tama pasang tampang merajuk. Hihihi... Rona pengin banget mencubit pipi Tama. "Aku kan masih kangeeen..."

Masih kangen? Aduuuh... *so sweet!* Coba kalau diingat kencan-kencannya sama Tion, makan malam yang kaku plus obrolan basa-basi, kemesraan monoton yang begitu-begitu aja. Tion bilang nonton bioskop kesannya kencan ABG. Alasan! Memangnya dia nggak lihat bapak-bapak dan ibu-ibu, bahkan nenek-nenek dan kakek-kakek masih banyak yang nge-*date* di bioskop? Mereka pernah perang besar-besaran gara-gara Rona memergoki Tion nonton bersama teman-teman SMA-nya (katanya) *dan* mantan pacarnya yang keganjenan itu.

"Lain kali masih bisa jalan lagi kan, Tam?" hibur Rona sambil memandang Tama, pacar barunya. Jujur sih, Rona juga masih pengin sama-sama Tama.

"Iya... iya... jangan pulang kemaleman, ya? Ketemu klien di mana?"

"Mudah-mudahan sih nggak lama. Ketemu di The View. Klien dari Jakarta. Doain aja lancar ya urusannya. Lumayan kakap juga nih."

Tama mengangguk. "Ya udah, hati-hati nyetirnya. Kamu yakin nggak mau aku setirin sampe kafe?" tanya Tama lagi.

Rona menggeleng. "Nggak usah deh. Nanti kalau Kaka

lihat, bisa curiga dia. Kamu inget kan soal hubungan kita?"

"Iya, aku ngerti. Ya udah, aku pulang ya." Tama membuka pintu mobil lalu keluar.

"Awas dompet, jangan sampai kecopetan di angkot," pesan Rona garing.

Tama mengangguk. "Dah... nanti aku telepon kamu."

Dengan berat hati Rona meninggalkan parkiran Paris van Java, meninggalkan Tama yang berdiri memandangi Stream-nya yang bergerak pelan. Hhh... ternyata *backstreet* susah juga. Kapan Tama bisa ke rumahnya dalam rangka ngapel?! Mami bisa kena serangan jantung kalau tahu dia pacaran dengan kecengan Nena.

* * *

Pssst... pssst! Rona menyemprotkan parfum setelah selesai memoles ulang riasannya.

Tangan Kaka berhenti di udara. Niatnya mengoleskan lipstik ke bibirnya urung begitu ponselnya mendadak bernyanyi-nyanyi dari dalam tas. "Halo? Oh hai... iya... Bisa, bisa... Terus, jadinya di mana? Jam? Okeee.... beresss... hehehe... Okeee... Sip, sip... *bye*." KLIK. "*Guess who?*" Kaka melirik Rona nakal.

"Patrick?"

"Ngaco. Masa gue ngomong bahasa Indonesia sama Patrick?" sungut Kaka.

"Siapa dong? Dadang?" kata Rona asal.

Kaka mengernyit. "Siapa tuh Dadang?"

Rona mengangkat bahu sambil cekikikan. "Ya mana gue tau? Patrick bukan, kali aja Dadang. Kalau namanya Dadang pasti bisa bahasa Indonesia, kan?" jawab Rona ngaco.

Kaka melotot kesal. "Nyebelin lo ah!"

"Habis... pake *guess who guess who* segala. *To the point* aja kasih tahu gitu..."

"Bayu!" cetus Kaka sambil manyun.

"Tuh kaaan... gampang. Oooh... Bayu."

Kaka manyun lagi. "Kok 'Oooh Bayu' sih?"

"Lho, memangnya harus ngomong apa?"

Buk! Dengan gemas Kaka menepuk bahu Rona pakai map berisi berkas-berkas untuk *meeting* nanti. "Apa kek! Dia antusias banget mau ketemu lo. Jangan bilang sekarang lo mati rasa dan radar lo udah nggak sensi lagi mendeteksi laki-laki berkualitas."

Rona mendelik. "Idiiihhh..."

"Habisnyaaa... cewek-cewek kan pada kesengsem sama dia?! Pasti pada kelabakan kalau ditaksir dia."

"Termasuk lo?" goda Rona jail.

Kaka cemberut. "Tau ah! Dapet tangkapan besar bukannya gimana kek reaksinya. Padahal kan lo belum lempar umpan."

"Ikaaan, kaliii..." Rona ngikik geli menyaksikan tampang Kaka yang nyolot banget pengin Rona antusias ditaksir Bayu si "lelaki" berkualitas itu. Mana Kaka tahu

di hati Rona sekarang ada Tama. Pemuda yang bikin hati Rona lumer kayak cokelat dijemur di dasbor.

"Pokoknya Sabtu jangan lupa. Kosongkan semua jadwal!" ultimatum Kaka galak.

"Siap, komandan!" Lalu Rona menatap punggung Kaka yang masuk ke kabin toilet nanar. Sampai kapan dia harus main kucing-kucingan sama sobatnya sendiri?

14
Cemburu? Ya wajar dong, namanya juga orang pacaran. PS: cemburu buta tidak cuma berlaku buat ABG!

SABTU pagi.

Sarapan kali ini sarapan lengkap namanya. Lengkap orangnya, lengkap juga masakannya. Mami baru mencoba resep baru. Dan kesempatan paling bagus menjejalkannya pada semua orang adalah waktu sarapan, karena semua pasti ada di rumah. Menu masakan Thailand, katanya. Rona agak eneg juga. Selain dia nggak hobi makan yang aneh-aneh (apalagi hasil eksperimen), kayaknya masakan Mami pagi ini terlalu berat untuk sarapan. Bisa-bisa sampai kantor langsung diare.

"Cobain yang ini juga dong, Na," Mami menunjuk sayur nggak-tahu-apa-namanya.

"Udah ah, Mi. Mami kan tahu Rona nggak bisa sarapan banyak-banyak. Ntar Rona sakit perut," elak Rona. Masalahnya, Rona yang paling sedikit mencicipi *master-*

piece Mami pagi ini. Nena dan Papi rela berkorban (atau memang rakus) melahap semuanya.

Tangan Mami sigap menusuk udang dari piring saji ke piringnya sendiri. "Kan di kantor kamu ada kamar mandi."

Rona mengedikkan bahu. "Ih, Mami, Rona ogah ngebom Nagasaki-Hiroshima di kantor. Bisa terjadi huruhara, Mi," tolak Rona.

"Anak-anak zaman sekarang memang aneh. Itu kan manusiawi. Sama aja kayak kentut. Orang nggak bisa kentut bisa sakit lho..." komentar Mami cuek. Mami memang suka blakblakan.

"Ih! Stop! Lagi makan ngomongin kentut. Jorok!" protes Nena yang jijikan.

"Kan ngomongin doang, nggak bau," Mami membela diri.

Nena manyun. Melotot ke arah Rona, menyalahkan kakaknya itu karena membuka topik nggak penting.

"Eh, Nena, kamu jadi sama teman kamu yang suka ke sini itu?" selidik Mami.

"Tama?"

Tama. Pipi Rona memanas.

"Iya. Itu Mami setuju deh. Udah cakep, baik, lagi. Daripada pacar-pacar kamu yang dulu-dulu. Iya kan, Pi?" Mami melirik Papi.

Papi mengangguk.

"Masih penjajakan, Mi. Orangnya jinak-jinak merpati..." Nena melahap potongan udangnya yang terakhir.

Rona betul-betul langsung merasa nggak nyaman ada di tengah-tengah perbincangan ini. Kebayang kalau dia mengaku Tama sudah jadi pacarnya. Mami bisa histeris tujuh hari tujuh malam mengalahkan hajatan kawinan orang-orang kaya di kampung, Nena bisa menggila, mungkin nekat mencakar muka Rona pakai garpu, dan Bik Ipah kayaknya harus langsung telepon ambulans karena Papi pasti syok dan jatuh terjengkang dari kursinya. Hii... membayangkannya saja Rona pengin pingsan rasanya.

"Iya kan, Na? Menurut kamu si Tama itu cocok banget kan sama adik kamu?" mata Mami beralih ke Rona.

"Eng... glek... ya... itu sih tergantung mereka berdua lah, Mi."

Nena melirik Rona. "Tapi kamu suka kan sama dia?"

Suka? Suka banget! jawab Rona dalam hati. "Kalau kamu suka ya aku juga suka."

Nena tersenyum senang. "Doain aja kami berdua cepet jadian..." kata Nena riang.

Rona buru-buru bangkit dari duduknya. "Aku duluan ya. Mau mandi..." Tanpa menunggu jawaban, Rona naik. Kayaknya keramas bisa mendinginkan kepalanya.

* * *

Lemak. Rona menatap perutnya di kaca. Selesai mandi dia baru mau mengoleskan *body lotion* sebelum memakai celana dalam dan bra. Akhir-akhir ini dia malas olahraga. Waktu

lagi rajin-rajinnya keluar-masuk *fitness center*, perutnya lebih rata dan kencang. Sejak Kaka malas, dia ikut-ikutan malas. Pagi-pagi sebelum ngantor sekarang lebih banyak diisi tambahan waktu tidur daripada ke *fitness center*.

Hmm... mungkin dia harus balik lagi ke *fitness center*.

Ponsel Rona berteriak-teriak.

Tama.

Rona melompat duduk ke atas kasur. "Halo?"

"Udah bangun?" suara Tama kedengaran serak.

"Baru beres mandi, malah. Kamu baru bangun ya? Dasar mahasiswa pemalas. Mentang-mentang libur."

Tama terkekeh pelan. "Kamu udah mandi? Bohong ya?"

Rona menjepit ponsel di bahu sementara tangannya sibuk mengoleskan *body lotion* ke kaki dan tangannya. "Ngapain bohong? Jorok tahu, siang begini belum mandi. Dasar anak muda!"

"*Stop talking about age!*" nada suara Tama kedengaran aneh.

Rona jadi nggak enak. "Sori..."

"Sekarang lagi apa?"

Tangan Rona yang asyik mengoles *body lotion* berhenti. "Pake *lotion*..."

"Nggak pake baju dong?"

Rona melotot, biarpun dia tahu banget Tama nggak mungkin bisa melihat pelototannya. "Ehhh... bandel! Mulai ngaco ya." Entah kenapa Rona menyambar handuknya lalu melilitkan di badannya lagi. Digoda begitu, Rona

kok jadi malu sendiri. Rasanya Tama bisa menyaksikan *live show* lemak di perutnya. Kayaknya Rona betul-betul harus balik ke *fitness center* nih.

Tama tertawa-tawa nakal. "Lho... aku kan nanya doang. Kamu aja pikirannya ngaco..."

"Tama!" pekik Rona dengan pipi memerah.

Tama cekikikan lagi.

Dasar, pikir Rona dalam hati. Tapi Rona juga senang sih digoda begitu. Itu artinya fisiknya menarik kan buat Tama?

"Na, kamu lupa ini hari apa?"

Rona mengerutkan alis. Apa ada yang terlupa ya hari ini? Rasanya nggak. Salah satu dari mereka nggak ada yang ulang tahun. "Hari apa?"

Tama mendengus. "Masa kamu lupa?"

Rona jadi bingung. Mereka baru jadian, apa yang mungkin kelupaan ya? Setengah mati Rona memeras otak. Apa ya? "Apa sih, Tam?" tanya Rona, menyerah.

Tama kedengaran mengerang pelan. "Malam Minggu, Ronaaa...."

Oh, malam Minggu... Terus? Rona bertanya-tanya dalam hati. Karena kerja di kafe, buat Rona kadang tak ada bedanya malam Minggu dan malam-malam lainnya. Waktu masih bareng Tion, laki-laki itu bahkan kayaknya nggak terlalu peduli mereka punya kencan atau nggak dalam seminggu. Bahkan sebulan. Kadang mereka cuma ketemu waktu Tion keluar makan siang. Satu jam, *that's it.* Lalu Tion balik ke kantor dan menghilang tanpa kabar

seharian itu. Lebih sering Rona yang menelepon duluan karena kangen dan pengin ngobrol. Dan Tama... eng... malam Minggu?!

"Malam Minggu aku juga tau. Kirain aku lupa apaaa gitu."

Tama kedengaran mendengus kesal. "Kamu gimana sih? Ini kan malam Minggu, kita nggak malam Minggu-an?"

"Pfft!" Rona hampir ngakak. Entah kaget, kegirangan, ya ampuuun... nggak tahu kenapa. Yang jelas sudah lama banget dia nggak mendengar kata "malam Minggu-an".

"Kamu ketawa, ya?"

"Ehem... hah? Nggak. Ehem... terus, gimana dong, Tam?"

"Ya aku mo ngajak kamu malam Minggu-an."

"Nanti malem?" tanya Rona bloon.

"Ya iya, ntar malam. Masa malam Minggu dua tahun lagi?"

Aduh! "Eng..."

"Kenapa, Na? Kamu nggak bisa? Ada acara? Bukannya kalau Minggu kamu bebas tugas kecuali ada klien? Kamu nggak ada *meeting* kan malam Minggu gini?" cecar Tama.

Inget, Rona, Tama bukan Tion yang nggak peduli malam Minggu mereka punya *date* atau nggak. Yang nggak peduli malam Minggu Rona tetap harus kerja sampai teler. Ini Tama...

Tama juga bukan Tion yang suka bohong, jadi Rona

juga nggak mau bohong sama Tama. "Aku... aku udah janji sama Kaka."

"Malam Minggu begini? Emangnya Kaka nggak pergi sama Patrick? *Meeting* sama klien lagi?"

Rona terdiam sebentar. "Bukan *meeting* sama klien sih. Tapi ya emang orang itu pernah jadi klien kami, cuma makan bareng..." akhirnya Rona cerita juga tentang siapa Bayu, kenapa mereka mau makan malam bareng Bayu. "Kalau aku nolak, Kaka bisa curiga. Lagian makan malam doang. Kalau aku nggak respons, Bayu juga nggak bakal ge-er, kan."

Gantian Tama yang diam.

"Tam? Kamu nggak marah, kan?"

"Nggak. Emang makannya di mana?" kata Tama dengan nada sebiasa mungkin.

Rona menyebut tempat dan waktu mereka bakal ketemu Bayu nanti.

"Ya udah. Pergi aja. Yang penting kamu nggak ada perasaan apa-apa kan sama Bayu?"

Fiuuuh... Rona membuang napas lega. Ternyata Tama pengertian banget. "*Thanks* ya, Tam, kamu mau ngerti. Aku sama sekali nggak punya perasaan apa-apa sama Bayu. Waktu pertama Kaka ngomongin dia aja, aku lupa dia siapa. Percaya deh sama aku... anak muda." Rona cekikikan.

Di seberang telepon Tama komat-kamit menggerundel sebal dipanggil "anak muda". "Tapi aku *booking* kamu buat malam Minggu depan lho," suara Tama manja.

Rona cekikikan. "Iyaaa, minggu depan kamu jadi klien VVIP aku deh."

* * *

Kaka benar-benar keterlaluan! Dia datang bareng Patrick, padahal jelas-jelas waktu itu dia bilang mereka bakal makan malam bertiga saja. Kok sekarang ada Patrick?! Dasar kegatelan! Pasti mau mesra-mesraan nih. Jebakan laba-laba *black widow* Kaka buat menyeret Patrick nanti ke apartemennya. HUH!

Rona menarik tangan Kaka ke toilet.

"Aduuuh... gue nggak pengin pipis, *darling*. Mendingan kalau lo mo pipis sendirian ajaaa, jadi gue bisa berduaan deh sama si bule," protes Kaka polos dengan muka tanpa dosa. Dasar muka badak!

"Siapa juga yang pengin pipis?" bentak Rona galak.

Kaka merengut. "Ya ampuuun... berarti mo ngaca doaaang?"

Mata Rona melotot. Dasar! "Ngaca? Ngapain gue ngaca? Kalau perlu tadi gue ke sini nggak usah mandi dulu. Biar lecek. Kucel kayak gembel!" repet Rona marah. "Ih, kenapa sih lo? PMS? Kok marah-marah gitu?" Kaka masih belum *ngeuh*.

"Perjanjiannya kan kita pergi bertiga aja! Kok lo bawa-bawa Patrick segala? Males banget sih... kesannya kayak *double date*. Bisa-bisa si Bayu mikir macem-macem."

Kaka membulatkan bibirnya. "O..."

"O? Terus gimana dong sekarang? Gue kenal lo, Ka, lo pasti mo ngejebak gue, kan?"

"Ngejebak gimana?"

"Lo pasti mo balik sama Patrick, terus lo mo nyuruh gue balik sama si Bayu, kan? Isi kepala lo sama kayak Nena, tahu nggak. Gue ogah! Terserah lo kebelet berduaan sama Patrick di apartemen lo, yang jelas lo harus nganter gue balik dulu," ancam Rona.

Kaka meringis. Kebongkar deh! Biarpun dia seratus persen nggak bakalan ngaku ke Rona (daripada diulek hidup-hidup sama Rona?), tapi memang tebakan Rona tepat banget. "Ah, prasangka buruk lo sama gue," desis Kaka pelan.

"Tukang bohong! Gigi lo kuning kalau bohong." Tiba-tiba telunjuk Rona menunjuk gigi Kaka yang asyik mejeng waktu dia setengah nyengir setengah meringis.

"Nggak... gue nggak bohong."

"Awas lo!" ancam Rona sambil masuk ke bilik toilet. "JANGAN KE MANA-MANA, TUNGGUIN GUE!"

Kaka yang niatnya mau kabur dari kamar mandi duluan langsung ngerem mendadak. "Katanya nggak mau pipiiis..." dumelnya.

"Jangan ngedumel! Gue pengin pipis gara-gara emosi!" teriak Rona dari dalam WC.

"Yang ada juga orang pengin pipis gara-gara kebanyakan minum, mana ada gara-gara emosi," dumel Kaka lagi. Tapi lebih pelan.

"Kedengeraaan..." suara Rona lagi.

Kaka cemberut. Ngedumel dalam hati aja.

* * *

"Bay!" Kaka melambaikan tangan pada Bayu yang baru datang. Semuanya sudah diatur Kaka. Termasuk tempat makan mereka di Rasa-Rasa Kafe. Kafe spesialis makanan Indonesia yang *cozy* dan agak-agak romantis di kawasan Cisangkuy.

Bayu kelihatan masih sama seperti beberapa bulan lalu. Model rambutnya aja yang agak berubah. Dia kelihatan lebih keren.

Bayu tersenyum lebar menghampiri meja mereka. Sweter rajut, *T-shirt* dalaman, plus jins yang keren. Dia keliatannya tipe cowok pencinta *fashion*.

"Halo." Bayu menyalami mereka satu-satu. "Apa kabaaar?" katanya riang. Giginya putih dan bersih. Pasti rajin ke dokter gigi. Hmmm... cowok metroseksual.

"Gimana persiapan konser Sabuga? Oke?" tanya Kaka basa-basi. Rona cuma diam.

"Syukur semua lancar. Tinggal tunggu hari H besok nih. Mudah-mudahan sesuai yang diharapkan. Kalau tiket sih sudah *sold out*," kata Bayu bangga.

Kaka menerjemahkan kata-kata Bayu pada Patrick. "Wah, hebat. Bakal sukses tuh kayaknya. Hebat... iya kan, Na?" Kaka melirik Rona.

Rona tersenyum garing. Berlebihan banget sih Kaka?! Biasa aja deh.

"*Thanks*," kata Bayu sambil mengembangkan senyum bangganya lagi. Ini orang kayaknya suka banget dipuji. Kalau kepalanya bisa jadi besar, pasti sekarang lagi membengkak... terus... DOR! meletus. "*So*, Rona, apa kabar?" Bayu menatap Rona.

Bukannya tadi pertanyaan apa kabar udah lewat? "Baik. Masih sama kok kayak sepuluh menit yang lalu." Perasaan nada bicara Rona biasa aja, tapi Bayu langsung ngakak terbahak-bahak. Seolah-olah Rona pelawak yang lucu banget dan bisa bikin sapi ikut ketawa saking lucunya.

"Hahaha! Aduh kamu lucu banget ya! Aku lupa lho tadi aku udah nanya apa kabar. Sori deeeh... Hahahaha. Aku suka sama cewek humoris kayak kamu."

Ya, ya, dan gue nggak suka cowok overacting *kayak elo*, kata Rona dalam hati. Berlebihan banget sih. Rona mulai nggak sreg sama laki-laki bernama Bayu ini. Kayaknya tipe cowok yang sok ganteng dan hobi tebar pesona. Sok berjiwa humoris tinggi segala. Ngakak salah tempat gitu. Siapa juga yang ngelucu. Udah gitu pikun, lagi. Masa sama pertanyaan sendiri aja lupa? Bodi milenial, tapi mesin keluaran enam puluhan nih. Lelet!

"Hahaha..."

Rona melongo bingung ke arah Kaka yang ternyata ikut-ikutan ngakak. Rona mengangkat bahu ke arah Patrick yang menatapnya bingung. Selain nggak fasih ba-

hasa Indonesia, Patrick penasaran banget apa yang bisa bikin cemcemannya itu tertawa ngakak. Dan Rona nggak mau ambil risiko kayak orang tolol, menceritakan sesuatu yang nggak ada lucu-lucunya ke Patrick. Lagian, kasian Kaka juga kan kalau disangka gila, ngetawain yang nggak lucu?

"Halo, Sayang... sori ya aku telat."

What? Rona menatap orang yang merangkul dan mengecup pipinya sekilas tadi. HAH?! TAMA? Kenapa dia ada di sini?! Tama mengedipkan sebelah mata, kode supaya Rona nurut aja. Kepala Rona langsung pening. Bukannya Tama bilang dia nggak pa-pa Rona makan malam sama Bayu dan Kaka hari ini?

"Halo, gue Tama." Tama mengulurkan tangan pada Bayu.

Dengan muka bingung, Bayu membalas uluran tangan Tama. "Bayu. Kamu...?"

Dengan santai Tama menarik kursi dari meja sebelah dan duduk di samping Rona. "Pacarnya Rona... kalau gue nggak salah inget. Ya kan, Sayang?" Tama menatap Rona mesra.

"Hehehe..." Rona meringis. Jangan bilang Tama mau ngebocorin semuanya di sini. Jangan bilang dia mau bongkar semuanya ke Kaka.

Bayu kelihatan kaget. "Oh, aku pikir Rona sama Tion... udah..."

"Gue Tama. Bukan Tion. Tion itu cowok Rona sebelum gue," jawab Tama santai.

Busyet! Apa-apaan nih? Keringat dingin mulai mengucur di tengkuk Rona.

Patrick membisikkan sesuatu di telinga Kaka. Kaka cuma geleng-geleng dengan muka bloon. Lalu tiba-tiba mukanya berubah galak dan melempar tatapan iblis bisulan ke arah Rona.

Rona menggeleng-geleng panik, lalu menatap Kaka dengan tatapan "sumpah gue nggak ngerencanain semua ini. Gue nggak tau apa-apa. Gue *innocent*..."

Kaka mendengus pelan.

"Oh, aduuh... Rona, kamu kok nggak bilang-bilang kalau udah punya pacar baru. Kalau tahu kan aku undang juga ke sini. Aku jadi nggak enak lho sama Tama." Rupanya Bayu sukses mengendalikan kekagetannya.

Rona tergagap-gagap bingung. "Eh, anu..."

"Santai aja, Bay. Rona kok yang nyuruh gue ke sini. Nggak papa kalau bukan lo yang ngundang. Kami emang mau malam Minggu-an, tapi kata Rona dia mau ketemu temen bisnisnya dulu. Ya udah, sekalian aja kami janjian di sini. Lo nggak keberatan, kan?" Tampaknya makin lama Tama makin jago *ngeles*. Rona baru sadar kalau dandanan Tama kelihatan beda. Dia nggak kalah elegan dibanding Bayu dan Patrick. Dia sama sekali nggak kelihatan kayak mahasiswa berusia sembilan belas tahun. Dia betul-betul pas jadi Tama si pemilik bengkel modifikasi yang sukses.

Pelan-pelan Rona mulai santai. Daripada kelihatan bego, mendingan ikut aja apa mau Tama. Biarpun dia

sama sekali nggak ngerti kenapa Tama tiba-tiba ada di sini. Interogasinya bisa nanti. "Kamu ke mana dulu sih?" tanya Rona mesra.

"Biasa kan malam Minggu, bukan Jakarta aja yang macet."

Rona sok merajuk. "Aku kira kamu nggak dateng..." seenggaknya Rona senang banget nggak harus pulang sama Bayu. Sekarang sih terserah Kaka mau pulang sama Patrick atau gimana kek, yang penting Rona bisa pulang sama Tama. Sekalian interogasi.

Kayaknya Bayu langsung salah tingkah begitu pacar Rona yang mesra habis-habisan itu datang. Pasti semua rayuan dan gombalan mautnya buat Rona gagal total dikeluarkan. Dia jadi mati kutu.

Kayak kambing buduk congekan. Posisinya jadi aneh. Kaka sama Patrick, Rona sama Tama. Daripada makin keki, Bayu pamit pulang duluan.

HAHAHA! Rona tertawa ngakak dalam hati.

"Apa-apaan tadi?" Kaka melotot pada Rona dan Tama bergantian.

Rona bengong. Berpikir keras mau jawab apa. "A..."

"Lho? Tindakan gue tepat, kan?" potong Tama.

Rona dan Kaka kompak menoleh ke arah Tama. Patrick sibuk melahap cumi goreng tepungnya. Nggak terlalu ambil pusing—nggak ngerti ini.

"Tindakan tepat apa maksudnya?" tanya Kaka menyelidik.

"Orang itu sama aja kayak Mister Embah-embah

Jepang itu, kan? Kebetulan tadi gue sama temen-temen mo makan di sini. Tapi penuh. Eh, gue liat ada Rona. Mukanya aneh gitu. Gue pikir, pasti ini sejenis si embah Jepang itu. Makanya gue langsung mainin peran gue yang biasa. Pacar Rona," repet Tama cuek.

Kaka melongo.

Dasar Tama... bisa aja, gumam Rona dalam hati. Dia kan tau siapa Bayu. Bukannya kemarin udah diceritain? Padahal Rona udah bilang kan dia nggak tertarik sama Bayu. Bisa-bisanya juga dia dan teman-temannya milih makan di kafe ini.

"Addduuuhhh... Tama? Justru yang ini pas banget buat Rona. Lepas deh buruan..." keluh Kaka.

Rona melotot. "Buruan siapa?"

Kaka nyengir. "Hehehe... iya soriii, tapi dia emang pas buat lo, Na. Karier oke. Penampilan oke. Umur pas. Apa lagi yang lo cari?"

Rona mendengus kesal. "Semua juga pas kalau di mata lo. Udah ah, gue balik. Gue ikut Tama. Lo sana gih, ngapain kek sama Patrick."

Kaka menatap Patrick genit.

Dasar!

* * *

"Aku sengaja dateng ke sini memang mau nyari kamu. Aku datang sendiri kok. Tadi alesan aja biar Kaka nggak curiga."

Rona menatap Tama dari kursi penumpang Defender Tama. "Kamu memang niat kayak tadi?"

Tama mengangguk sambil menstarter mobilnya. "Iya."

"Ngaco banget deh kamu! Kaka kaget banget. Kalau semuanya kebongkar bisa gawat. Lain kali kamu obrolin dulu dong sama aku," omel Rona, nggak terima karena merasa Tama berbuat seenaknya tanpa persetujuan dia.

Wajah Tama mengeras. "Emangnya kamu suka juga sama Bayu?!"

"Lho kok kamu ngomong gitu?!"

Pertengkaran pertama mereka. Padahal Rona sama sekali nggak kebayang dia bakal berantem sama Tama.

"Buktinya kok kamu kayaknya nggak suka aku kayak gitu di depan Bayu? Kamu nggak mau Bayu tahu kamu udah punya pacar?!" suara Tama meninggi beberapa oktaf.

Rona menatap Tama tak percaya. "Kamu keterlaluan banget deh. Bisa-bisanya kamu nuduh aku kayak gitu! Aku kan udah bilang aku nggak ada perasa—"

"AKU CEMBURU, NA!" potong Tama lantang.

Rona tersentak kaget. "Cemburu sama Bayu?! Dia bukan siapa-siapa, Tam..."

"Dia ganteng, necis, dewasa, karier oke..." Tama mengulangi omongan Kaka.

Ohhh... itu masalahnya? Tama cemburu karena minder. Tatapan mata Rona melembut. Dengan pelan tangannya mengelus lengan Tama sayang. "Bayu bukan siapa-siapa di mata aku. Terserahlah apa yang dia punya, aku

nggak peduli. Pacarku itu kamu, Tam. Gimana pun kamu apa adanya. Aku nggak akan pernah banding-bandingin kamu sama siapa pun."

Tama diam menarik napas panjang.

"Kamu percaya nggak sih, Tam?"

"Tetep aja semua itu bikin aku khawatir, Na. Siapa sih aku dibanding banyak laki-laki yang ada di sekitar kamu? Semuanya punya karier, masa depan cerah. Aku? Kuliah aja baru mulai. Gimana mungkin aku ngejanjiin masa depan? Padahal aku bener-bener sayang kamu." Ucapan Tama kedengaran lemah dan penuh aura minder.

Rona menggenggam tangan Tama. "Aku udah dewasa, nggak mungkin ngambil keputusan sembarangan. Aku nerima cinta kamu juga bukan main-main."

Tama memandang Rona sekilas dengan sayang. "Makasih, Na. Sori tadi aku keterlaluan."

Rona tersenyum lebar. "Naaah... gitu dooong, anak muda." Rona cengengesan waktu Tama yang sebel dipanggil "anak muda" melotot garang.

"Aku nggak marah kok, Tam. Malah makasih banget. Si Bayu pasti sekarang ngibrit jauh-jauh karena ternyata aku udah punya pacar baru. Pacar beneran merangkap pacar bohongan. Kayaknya kamu bener-bener bakal dapet Oscar. Mana berani cium-cium, lagi."

Tama menatap Rona nakal. "Kamu mau aku cium lagi?"

Rona mendelik sebel. "Genit."

Tiba-tiba mobil Tama menepi di jalan yang agak sepi.

"Lho kenapa, Tam? Mogok?" tanya Rona panik. Aduh,

nggak banget deh harus dorong mobil. "Tam?" Rona menatap Tama bingung. Kapan wajah Tama sedekat ini?

Sepersekian detik kemudian mereka tiba-tiba sudah berciuman.

"Na?"

Rona yang masih di posisi mulut sedikit terbuka dan mata terpejam membuka matanya pelan-pelan. Rupanya Tama sudah berhenti menciumnya.

"Jangan lama-lama ah... nanti digerebek hansip," canda Tama. Padahal cowok itu juga pasti grogi. Buktinya mukanya merah padam.

Setengah sadar Rona balik ke posisi duduknya. Ciuman Tama yang hangat dan mesra tadi bikin dia terbang melayang-layang entah ke mana. Rasanya masih terbayang-bayang sampai sekarang. Sampai Tama menginjak gas dan mobil mereka melaju lagi.

"Jadi dong kita malam Minggu-an nih?" suara Tama kedengaran tenang biarpun mukanya masih merah padam.

Rona diam. Kepalanya nyut-nyutan aneh, jantungnya deg-degan, darahnya berdesir kencang. Tak pernah sekali pun ciuman Tion terasa seperti tadi.

"Na?"

"Tadi ciuman pertama kamu, Tam?" pertanyaan itu meluncur begitu saja dari mulut Rona. Rasanya ada perasaan nggak rela seandainya ada cewek lain yang pernah dicium Tama kayak tadi.

"Hah? Eh..."

Rona tersenyum senang. Tak perlu menunggu jawaban langsung dari mulut Tama. Dari tingkahnya kemungkinan besar itu memang ciuman pertamanya. "Kita malam Minggu-an ke mana ya?"

"Eng... eh..." Tama masih grogi. Barusan *pasti* ciuman pertamanya.

15
Finally, satu bulanan... Love is in the air. Yes it is!

It's my first love...
What I'm dreamin' of...
When I go to bed...

SUARA imut Nikka Costa yang mengalun dari laptop mengiringi Rona yang asyik mematut-matut diri di depan cermin, mencoba setumpuk baju dari dalam lemarinya. *Well*, ini sama sekali bukan *first love*-nya Rona. Tapi *at least*, rasanya amat sangat mendekati *first love*. Dan hari ini *satu bulanan*-nya. Rona dan Tama.

Sejak beberapa hari lalu Tama sibuk mengingatkan Rona supaya sebisa mungkin mengosongkan jadwal hari ini. Setelah sebulan kayaknya Tama mulai hafal jadwal kerja Rona yang fleksibel itu. Tindakan antisipasinya ya rajin wanti-wanti.

CKLEK! Pintu terbuka dan Nena melongokkan kepala

ke dalam kamar. Lalu langsung masuk ke kamar Rona yang lupa dikunci.

"Mau ke mana sih? Busyet ni baju! Hayooo... mau nge-*date,* ya?" mata Nena menatap takjub tumpukan baju di ranjang Rona. Nena melompat ke atas kasur sambil terus mengunyah es krim batangan.

Rona melirik panik. "EHHH! Jangan makan es krim di kasur dooong! Aduuuh... kalau netes gimana? Aku belum mutusin mo pake yang mana soalnyaaa...!" jeritnya histeris lalu mendorong-dorong Nena supaya buru-buru berdiri kalau nggak mau es krim rasa mangganya dia buang.

"Ih! Tumben banget si ratu makan di atas kasur ngelarang makan di kasur. Insaf nih?" sindir Nena yang hafal banget kebiasaan jelek kakaknya ngemil di ranjang. Dan bukan cuma ngemil, ingat? Makan nasi plus lauknya pun tega dia lakukan di ranjangnya.

Rona cuma merengut. Lalu mencoba baju lain.

"Mau ke mana siiih? Bener kencan, ya?" Nena masih penasaran. "Sama siapa, Na? Pacar baru, ya? Sejak kapan? Kenalin dooong..."

Rona memandang adiknya. Dia mulai biasa melemparkan sejuta alasan untuk orang yang berusaha mengorek-ngorek keterangan soal statusnya—maksudnya Kaka, Mami, Papi, dan si bawel Nena. Dan sebisa mungkin adiknya ini yang jangan pernah sampai tahu. Bahaya soalnya. "Mau tau aja sih urusan orang. Emangnya orang dandan kalau kencan doang?" jawab Rona diplomatis.

Nena membuang batang es krimnya ke tong sampah

lalu duduk lagi di kasur. "Ya tapi kalau bukan ketemu cowok, masa sampe selemari dicobain begini? Ayo ngaku!" todong Nena.

"Terserah deh." Kata yang satu ini jarang bisa dibantah. Nena manyun diketuk palu begitu. Kasus ditutup. Huh! Nyebelin!

"Pokoknya kalau udah punya cowok, kenalin," kata Nena akhirnya.

Rona diam. Gimana mungkin dia ngenalin Tama sama Nena.

"Eh, pergi naik apa, Na?"

Rona menatap Nena heran. Tumben-tumbenan nanya naik apa. "Kenapa emangnya?"

"Kalau nggak bawa mobil, aku mo pinjem mobil kamu."

"Mobil kamu kenapa?"

Jangan bilang Honda City Nena penyok lagi dan sekarang harus masuk bengkel. Tiga bulan lalu mobil Nena masuk bengkel gara-gara nabrak gerobak sayur. Anak itu nyetir sambil berantem sama mantan pacarnya di telepon. Dan begitu abang gerobak sayur melintas, Nena nggak sempet ngerem. Jadilah Papi harus keluar uang untuk mobil Nena plus ngobatin si abang yang bonyok karena nyungsep ke selokan. Juga ganti rugi gerobaknya dan penghasilannya yang hilang selama dia nggak bisa jualan.

"Kamu nabrak apa lagi sekarang? Tukang es krim? Abangnya nggak mampus, kan?" cecar Rona.

"Idih, siapa yang nabrak?" sungut Nena tersinggung.

"Ya kali aja. Terus kenapa dong?"

"Engg... aku ada misi rahasia," kata Nena sambil nyengir. "Kalau mobilku kan udah dikenal, makanya pake mobil kamu. Boleh, ya? Kalau kamu mo pake mobil, pake mobilku aja."

Misi rahasia? Aneh-aneh aja. "Misi rahasia apa? Mobilku jangan dipake aneh-aneh deh."

"Ummm... aku sama Sissy mo buntutin Tama."

"AUW!" pekik Rona, mendadak menggigit lidahnya sendiri. "Sssh... happa thamu vilang? Vuntutin Thama?"

"Hah?" Nena nggak ngerti.

Setelah ber-ssssh-hah-sssh-hah kesakitan, akhirnya Rona bisa ngomong normal lagi. "Kamu mo buntutin Tama? Kenapa?"

Nena mengangkat bahu. "Habis dia mencurigakan gitu sih."

Setengah mati Rona menahan degup jantungnya yang bikin perut mules.

"Akhir-akhir ini kayaknya menghindar melulu. Ada aja alesannya kalau aku ngajak dia. Tapi tiap kali ditanya dia punya cewek atau nggak, jawabannya nggak. Mencurigakan, kan? Aku nggak mau dibohongin. Pengin tau aja kebenarannya. Nah, tadi aku coba ngajak dia jalan. Katanya dia mo nganter mamanya. Tapi aku nggak percaya..." repet Nena.

"Jadi kamu mau buntutin dia?"

Nena mengangguk.

GAWAT!!! SIAGA SATU!

"Boleh ya pinjem mobil?"

"Siapa tahu dia betul-betul nganter mamanya, Ne." Kalau Nena sampai betul-betul buntutin Tama... *OH MY GOD!*

Nena geleng-geleng. "Menurut analisisku... NGGAK MUNGKIN!"

Rona melongo. "Jadi kamu curiga dia punya cewek?"

"Atau homo!" ujar Nena mantap.

"HUS!" bentak Rona, nggak rela Tama dikatain homo. Dia sama sekali bukan homo. Dia laki-laki sejati. *Gentleman... and a good kisser*. Pipi Rona memerah.

Nena ngikik. "Ya kali aja. Tapi aku mendingan dia homo daripada dia punya cewek lain." Kalimat asal lainnya terlontar dari mulut Nena yang bikin Rona melongo takjub. Lagi-lagi ia berpikir, selain fisik mereka yang mirip, sulit dipercaya si nyablak ini adiknya.

* * *

"Gimana dong, Tam? Kamu tahu sendiri Nena kalau udah ada maunya..." Rona menggaruk-garuk rambutnya yang baru di-*blow* dengan frustrasi.

Tama bergumam nggak jelas. Kayaknya dia nggak nyangka segitunya Nena keblinger sama dia. Sampai nekat mau menggelar misi rahasia segala.

"Tam? Gimana dong? Satu-satunya info yang bisa aku kasih, dia pergi ke kampus tadi pake mobilku."

Tama masih diam. Kayaknya cowok itu betul-betul berpikir keras.

"TAAAM..."

"Ya, ya! Bentar dong, Na. Aku juga lagi mikir. Daripada kamu manggil-manggilin aku terus, mendingan kamu juga cari akal supaya kita aman."

Rona menendang kotak sepatu kesal. Sejak Nena membocorkan misi rahasianya tadi, dia jelas udah langsung mikir. Tama bikin kesel deh!

"AH!" seru Tama tiba-tiba. "Aku ada ide."

"Idenyaaa?" tanya Rona tak sabaran.

"Aku nggak bakal kuliah hari ini. Aku pergi dari rumah sekarang. Nongkrong di mana kek. Pokoknya Nena nggak bakal tahu. Sambil nunggu ketemu kamu nanti malam."

"Lho, kita kan ketemu masih jam setengah tujuh nanti? Ini baru jam sebelas siang, Tam."

"Ya nggak pa-pa. Demi kesuksesan acara kita, hehehe..." Tama terkekeh tanpa beban.

Rona mendesah berat. Mau ketemuan aja Tama harus bolos kuliah dan "ngumpet" dari jam sebelas siang sampai jam tujuh malam nanti. "Repot ya pacaran sama aku?" Rona serius khawatir.

"Lho kok kamu jadi ngomong gitu?"

"Habisnya... cuma mo jalan bareng aja, kamu harus..."

"Ssst! Udah ah, Na. Jangan jadi sentimentil gitu dong. Hari ini kan istimewa. *Anyway, I'm happy to do that*. Seru, lagi. Kayak anak SMP lagi *backstreet*. Hehehe..."

Kalau Tama pacaran sama Nena, pasti dia nggak bakal repot kayak gini. Dia bisa pergi ke mana aja, kapan aja. Datang ke sini sesukanya. Mungkin kalau Rona jadian sama Bayu, si tukang tebar pesona, juga nggak akan serepot ini. Nggak perlu ngumpet dari Kaka, dan nggak perlu banyak bohong. Tapi, perasaannya nggak akan sebahagia ini. Tama memang istimewa.

"Oke. Aku tunggu kamu di halte belokan deket kafe jam tujuh ya."

Rona tetap harus kerja dulu hari ini. Karena Tama mau jemput dia, biar nggak repot Rona bakal berangkat ke kantor naik taksi dan nanti minta dijemput di belokan yang agak tersembunyi di dekat kafe.

* * *

Kaka menelusuri Rona dari ujung kepala sampai ujung kaki. Dari ujung kaki naik lagi ke ujung kepala. Lalu berdecak-decak nyebelin. "Cuantik bangeeet... mau ke mana sih? Janjian diem-diem sama Bayu ya?"

CUIH! "Sembarangan. Berkat akting nominasi Oscar Tama waktu itu, Bayu kebanggaan lo itu kayaknya mundur teratur. Nggak pernah kontak tuh." Rona membenarkan lipstiknya.

"Terus ke mana? Kok tumben gue nggak diajak."

"Kan gue udah bilang kemaren. Ada ulang tahun temen SMA gue, sekalian reunian." Alasan yang sudah disiapkan sematang mungkin.

"Dijemput?"

Rona mengangguk. "Iya. Gue males aja bawa mobil. Temen-temen gue pada jemput-jemputan, ya gue ikut aja deh."

Kaka manggut-manggut.

"Ya udah ya, centil, gue pergi dulu. Jaga kafe baek-baek."

Kaka mencibir. "Eh, Na!"

"Ya?"

"Besok gantian ya... gue ada..."—*tringtring*—Kaka mengerjap-ngerjapkan matanya genit. "...sama Patrick. Lo yang *stand by* ya?"

Rona mengacungkan jempol. "Sip! Emangnya lo udah jadian? Ato cuma... HNTI?"

"HNTI? HTI kali? Hubungan Tanpa Ikatan?"

Rona cekikikan. "Bukan. Hubungan Nikmat Tanpa Ikatan. Hahaha..." Rona ngakak sambil kabur keluar meninggalkan Kaka yang ngamuk-ngamuk.

* * *

Defender putih itu merapat ke arah Rona. Cepat-cepat Rona melompat masuk.

"Duh... aku kayak *cepros* aja nih. Ditawar langsung naek. Hehehe..."

Alis tebal Tama berkerut. "*Cepros?*"

"Cewek prostitusi," kata Rona cengengesan.

Tama melotot. "HUS! Mana ada *cepros* kayak kamu."

Rona menepak bahu Tama pelan. "Bisaaa aja."

Tama memandangi Rona takjub. "Kamu cantik banget hari ini."

Ya iyalah! Milih baju ini aja perlu waktu sampai nyaris dua jam. Sepatunya setengah jam. *Makeup*-nya? Tiga kali bongkar-pasang di kamar mandi kafe. "Makasih. Kamu juga keren." Rona balas memandang Tama yang kelihatan gagah dan seksi dengan sweter dan jinsnya.

"Kita jalan sekarang?" kata Tama riang.

Rona mengangguk semangat. "Eh, tunggu!" Rona menoleh cepat ke belakang, lalu setengah mati menyipit-nyipitkan mata.

"Ngapain, Na?"

"Kamu yakin Nena nggak ngikutin kamu?" Rencana Nena tetap bikin Rona parno. Siapa tahu Honda Stream-nya ngendon di belakang sana.

"Yakin seratus persen. Tempat ngumpetku seharian top banget kok."

"Kamu ngumpet di mana sih?" Rona penasaran juga.

"Di Lembang."

Mata Rona kontan melotot. "Di Lembang? Ngapain aja kamu?"

Tama menginjak gasnya dan maju pelan-pelan. "Makan jagung bakar, ketan bakar, minum susu murni, makan di ayam goreng Brebes..."

Rona menatap kekasihnya takjub. "Sinting."

"Tapi cinta, kaaan?!"

Rona masih geleng-geleng tak percaya. Laki-laki satu ini memang tak terduga banget. Ada aja akalnya. Ada aja kelakuannya. Sebanyak koleksi jenis senyumnya.

"Udah dong geleng-gelengnya. Ntar pusing dan mabuk darat, lagi. Aku nggak bawa Antimo," canda Tama.

"Kamu emang ajaib," gumam Rona.

Seajaib aku bisa jatuh cinta sama kamu, sambung Rona dalam hati.

* * *

Roda Defender putih Tama membelok ke lapangan kosong di kawasan Punclut, Bandung atas.

Rona agak-agak bingung. Masa ngerayain sebulan pertama mereka jadian di lapangan kosong sih? Bukannya di restoran mewah? Paling nggak nonton deh, murah meriah. Tama menangkap kebingungan Rona.

"Ini bukan lapangan biasa," Tama menjelaskan.

"Eh?" Buat Rona sih lapangan ya lapangan. Memangnya ada lapangan yang ada bioskopnya? Layar tancep, kali. Tapi nggak ada rombongan orang kampung yang datang ke sini. Berarti juga nggak bakal ada pertunjukan layar tancep.

Mesin mobil Tama mati. Tama turun dan membukakan pintu buat Rona. "Silakaaan..." katanya dengan gaya pelayan yang dibuat-buat.

Ragu-ragu Rona melompat turun dari mobil. Dia saltum banget dong pake baju ini.

Busyet! Di sini dingin bangeeet! Dan Rona nggak bawa sweter atau jaket. Rona mengikuti Tama yang membimbingnya ke bagian depan mobil.

"Dari sini kita bisa lihat Bandung. Pemandangannya bagus banget, kan? Nggak ada kabut. Semua lampu di bawah sana kelihatan." Tama menunjuk ke depan.

Ternyata ini memang bukan lapangan biasa. Ehm, lapangannya sih rumput seperti biasa. Tapi pemandangan dari sini... lampu-lampu di bawah sana mirip hamparan permadani yang menyala kerlap-kerlip.

"Duduk sini, Na..." Tama mengulurkan tangan mengajak Rona naik ke tangga *roof rack* yang menempel di samping mobilnya. "Kita duduk di sana." Tama menunjuk atap mobilnya.

Huh! Betul-betul saltum! Tapi Rona naik ke tangga dengan patuh dibantu Tama sambil sibuk memegangi roknya.

Akhirnya mereka berdua sudah duduk di atas palang-palang besi atap mobil Tama. Memandang kota Bandung yang kerlap-kerlip di bawah sana.

"Keren ya? Kamu tau aja tempat kayak gini," puji Rona. "Hhh... tahu gitu aku pake jins aja, Tam. Mana dingin, lagi."

Tiba-tiba Tama menyelimuti Rona dengan jaketnya.

"*Thanks*..."

"Bentar." Tama bangkit dari duduknya. Pelan-pelan dia meraih kotak plastik Coleman yang dia ikat di atas atap. Rona baru sadar kotak itu ada di sana. Tama membuka tutup kotak dan mengeluarkan sesuatu dari dalamnya. "Kopi panas... *sandwich*..." kata Tama sambil mengangkat tangan.

Tama sudah menyiapkan semuanya.

Termos, dua gelas, sekotak *sandwich*. Semuanya Tama bawa dengan hati-hati sebelum duduk lagi di samping Rona. Pelan-pelan Tama menuangkan kopi ke gelas. "Enak nih, memerangi dingiiinnn!"

Rona cekikikan. "Dasar." Rona meniup-niup kopinya. "Lho, kok diambil?" protes Rona ketika tiba-tiba Tama merebut gelas dari tangannya.

"Sebentaar," Tama meletakkan gelas mereka ke atas permukaan datar di sela-sela palang *roof rack*. Lalu Tama berpaling ke arah Rona. Memandangi Rona.

"Kenapa sih?" tanya Rona risi. Dia selalu gagal mengontrol *heartbeat*-nya kalau berhadapan dengan Tama. Mata Tama terlalu... terlalu...

Tiba-tiba bibir Tama mendarat di bibir Rona.

Heartbeat Rona makin berantakan.

"*Happy satu bulanan*," ujar Tama lembut sambil meremas bahu Rona pelan.

"*Happy satu bulanan*," balas Rona dengan suara tak kalah lembut.

Setelah itu mereka minum kopi sambil berangkulan. Makan *sandwich* yang rasanya aneh, kemungkinan besar

bikinan Tama yang pemakan segala. Kayaknya dia mencampurkan berbagai macam isi *sandwich* yang rada nggak nyambung.

16
Apa yakin bisa ambil risiko itu?! Apa bisa? Apa yakin?

PAK! PAK! PAK! Kaka menepuk-nepuk pipinya sendiri dengan muka panik. "Gila... ini betul-betul gila! Lo udah gila!!!"

Rona memandangi Kaka yang kali ini mengetuk-ngetuk ujung hidungnya dengan telunjuk. Sudah nyaris satu jam mereka duduk di sofa ruang tamu apartemen Kaka. Dan lima belas menit dipakai Kaka untuk menjerit-jerit histeris, menepuk-nepuk pipi, dan kali ini mengetuk-ngetuk ujung hidung.

"Lo gila!" gumam Kaka lagi.

"Iya iya! Gila! *Stop saying that!* Terus apa? Lo kan udah tahu, jangan cuma bisa ngatain gue gila dong." Semuanya jadi kacau begini gara-gara tadi siang waktu Kaka dijemput Patrick di parkiran kafe. Sobatnya ini memergoki Rona diantar Tama dengan Defender putihnya. Kalau cuma itu sih gampang cari alasan buat *ngeles*. Tapi Kaka juga memergoki Tama mencium pipi Rona sebelum turun

dari mobil. Alasan apa yang bisa dibuat untuk itu?! Paling tepat cuma membuka semuanya, sejujur-jujurnya sama Kaka.

Krauk! Dengan kalap Kaka melahap kripik yang dia raup setangan penuh sekaligus. "Nyam... nyam..."

Kayaknya jujur juga bukan penyelesaian.

"Siapa lagi yang tahu?" penuh selidik Kaka melirik Rona.

"Nggak ada."

Krauk! Krauk! Nyam nyam.... Kaka melahap beraup-raup keripik. "Lo sadar nggak sih sama pilihan lo ini?"

"Ya sadarlah. Lo pikir gue gila, jadian sama orang secara nggak sadar?!"

Kaka menggeleng-geleng lagi. "Tapi... tapi... Tama! Lo inget kan siapa Tama?!"

Rona melotot. "Ya ingetlah! Masa gue jadian sama orang yang gue nggak inget."

Kaka menatap mata Rona lurus-lurus. "Dia kecengan adik lo, dan sekarang jadi pacar lo," desis Kaka seolah-olah baru ngasih informasi penting yang belum pernah diketahui manusia di dunia ini.

"Ha-ha-ha! Penting banget info lo, Ka. Spektakuler! Ya gue tahulah!" Rona mulai gemas.

Tangan Kaka menggapai-gapai *remote* TV, lalu menekan tombol geregetan. "HHH! Ini lagi TV, *infotainment* melulu. Berisik!"

"Yeee... TV ikut dimarahin," gumam Rona. Lagian aneh deh, bukannya ini masalah Rona? Kok Kaka yang

heboh sampai panik begini? Sebegitu dalamnyakah rasa setia kawan Kaka? Ah... emang dasar heboh aja. "Kenapa juga lo yang jadi panik gini sih? Sejauh ini gue sama Tama baik-baik aja kok. Sejak tadi aja jadi nggak tentram lagi."

Mendengar kata-kata Rona mata Kaka terbelalak dahsyat. "APA? Lo bilang baik-baik aja? Ini kayak bom waktu, tahu nggak lo! Hubungan lo sama Tama itu ibarat bom waktu! Pernah kebayang kalau sampe Nena tahu? Pernah mikirin kalau sampe mami-papi lo tahu lo pacaran sama brondong kecengan adik lo sendiri? *Dan* masih kuliah tingkat satu?! Nyokap lo bisa gila. Disangka lo mulai mikir buat jadi tante girang, tahu. Mulai maen-maen sama brondong!"

"Sialan lo!" Rona menimpuk Kaka pakai bantal. "Emangnya gue udah segitu tante-tantenya? Dia itu kan seumur adik gue, bukan ponakan gue!" protes Rona.

"Iya dehhh! Mbak-mbak girang, kalau gitu," ralat Kaka. "Lagian nggak geli apa, pacaran sama anak ingusan?" dumel Kaka pelan banget.

"Heh! Sembarangan kalau ngomong!" ternyata kedengaran Rona.

"Habisnyaaa... Udah, kita balik ke topik semula. Pikirin omongan gue. Kepikiran nggak lo semua itu? Siap nggak lo ngadepin risikonya?!"

Rona diam. Bukannya dia nggak pernah kepikiran. Malah itu yang selalu jadi pikiran Rona. Itu yang jadi alasan Rona dan Tama *backstreet* dan main kucing-kucingan sama semua orang. Bukannya dia nggak mikirin semua risiko-

nya, dia cuma belum mau mikirin. Atau memang nggak mau mikirin? Nggak tahu! Apa itu semua harus dipikirin sekarang? Waktu mereka berdua lagi sayang-sayangnya? Apa nggak bisa dibiarin dulu berjalan? "Apa gue harus mikirin itu sekarang?"

Dengan lembut Kaka merangkul Rona. "Sebaiknya iya, Say. Lo tahu kan bedanya lo sama dia?"

Rona menatap Kaka, menunggu sobatnya itu melanjutkan kalimatnya.

"Lo udah dewasa. Lo bukan lagi sekadar cari pacar. Pikiran lo udah harus cari masa depan, Na. Okelah gue nggak kompeten ngomong kayak gitu dengan keadaan gue yang juga nggak serius-serius. Tapi, Na, pacar-pacar gue orang-orang yang kondisinya layak nikah. Apa lo pikir Tama siap nikahin lo kalau sampe nyokap-bokap lo tahu dan setuju?"

Desahan Rona terdengar berat dan capek. "Nggak tahu, Ka," jawab Rona pasrah.

"Gue nggak maksa lo ninggalin Tama, Na. Gue saranin lo pikirin semuanya. Keputusannya tetep di tangan lo."

"Dia beneran sayang sama gue, Ka. Gue juga sayang sama dia."

Kaka mengusap-usap bahu Rona sabar. "Iya, tapi apa itu cukup?"

Rona menggeleng lagi. "Nggak tahu, Ka."

"Ya udahlah, Na. Lo renungin aja sendiri. Jangan kepengaruh gue, jangan kepengaruh siapa pun. Bahkan Tama."

Rona menggigiti kukunya cemas. Memang walau gimana pun, saat ini bakal tiba juga. Saat Rona dan Tama harus mikirin mau ke mana hubungan mereka berdua dibawa.

* * *

TOK! TOK! TOK!

"Masuk..." sahut Nena dari dalam kamarnya.

Rona melongok sedikit lalu masuk ke kamar adiknya. Nena asyik *browsing* Internet dengan laptopnya sambil telungkup di kasur. "Tumben ke kamarku. Mo pinjem apa nih?"

Rona duduk di pinggir kasur Nena. "Kok nuduh sih?" Memang biasanya Nena yang ngungsi atau nyelonong ke kamar Rona. Karena di kamar Rona banyak makanan, nggak ada larangan makan di kasur, dan baju-baju Rona selalu *up to date*, jadi bisa dipinjem-pinjem.

"Habis ngapain dong? Eh liat deh, aku dapet e-mail dari Davey. Inget Davey nggak?" Nena menunjuk layar komputernya.

"Davey pacar kamu waktu SMA itu ya? Yang bule, kan?" mata Rona sekilas menatap layar laptop. Davey anak Bandung International School yang sempat dua bulan pacaran sama Nena. Cowok bermuka bintik-bintik dan rambut merah kayak rambut jagung. Dan Nena nerima dia cuma gara-gara pengin tahu rasanya punya pacar bule.

Nena mengangguk. "Dia cakep lho sekarang. Nyesel aku mutusin dia, hehehe... Nih fotonya." Nena mengklik tetikusnya, lalu keluarlah foto Davey dengan tampilan yang jauh beda dari waktu dia di sini. Rambut merahnya dicukur keren, badannya berisi, dia kelihatan *macho*.

"Dasar! Siapa suruh juga nggak sabar." Rona menyentil hidung Nena. "Jadi, bener nggak Tama punya pacar? Kok kamu nggak cerita-cerita hasil penyelidikan kamu waktu itu?"

Nena menutup laptopnya. "Aku belum cerita?"

Rona menggeleng. "Belum." Biarpun sebetulnya Rona sudah bisa menerka-nerka jawabannya.

"Gagal total!"

"Apanya?"

"Misinya," kata Nena dengan muka jengkel. "Dia kayak udah tahu aja deh bakal aku buntutin. Tama nggak masuk kuliah. Aku sama Sissy sempet buru-buru nyusul ke rumahnya begitu beres kelas. Ehhh... kata mamanya, dia udah pergi dari jam sebelas. Mati langkah deh. Ya udah G-A-G-A-L! GAGAL! Sissy sampe ngedumeeel melulu."

Rona diam.

"Menurut lo gimana, Na?"

"Hah?"

"Menurut lo gimana? Kayaknya ada yang Tama sembunyiin, ya?"

Rona menelan ludah panik. GLEK. "Mungkin."

Nena melompat duduk. "Mungkin gimana? Memang

semua bukti mengarah ke sana. Tapi sumpah! Bikin aku tambah penasaran. Kenapa dia nggak jujur aja sih? Cerita kek, apa kek. Memangnya tampangku nggak meyakinkan ya buat jadi temen curhat?"

Karena pacar Tama itu aku! Kakakmu! jawab Rona dalam hati. "Ya nggak tahu, Ne... Orang kan beda-beda."

Nena manyun.

"Emangnya kamu nggak pa-pa kalau beneran Tama udah punya pacar?" sebetulnya Rona sama sekali nggak mau tahu jawaban pertanyaan ini. Tapi... dia juga setengah mati penasaran pengin tahu.

Sinar mata Nena kelihatan agak meredup. "Ya pastinya kecewa juga sih. Kayaknya Tama bakal jadi pacar yang baik."

Memang, jawab Rona dalam hati.

"Tapi, Na," sambung Nena lagi, "kalo sampe itu cewek orang yang aku kenal... uhh... awas aja! Aku bakal cecer dulu. Kok tega-teganya nyembunyiin dari aku." Jantung Rona serasa berhenti berdetak. Seolah Nena tahu dan kata-katanya tadi ditujukan pada Rona. "Aku curiga sama Lena. Temen sekelasku juga. Dia kan naksir berat sama Tama. Jangan-jangan dia..."

Lena. Siapa pula Lena? Yang jelas, kata Tama cuma ada Rona di hatinya sekarang. Dan kalau ada yang mau Nena cecar, Rona-lah orangnya.

Kata siapa cinta tak mengenal usia?
Kata siapa orang bebas jatuh cinta?

Kalau memang semua itu benar…

Kenapa aku nggak merasa begitu?

Kenapa umur jadi masalah? Kenapa aku sama sekali nggak bebas mencintai Tama?

Rona menutup buku hariannya. Menguncinya dalam laci. Apa memang harus serumit ini?

17
Invasi Tion vs invasi mantan Tama

BUKANNYA Rona mau pura-pura lupa soal obrolannya sama Kaka dan Nena waktu itu, tapi dia suka jalan berduaan sama Tama.

"Kita makan piza aja, ya?" ajak Tama. Pizza Hut, McDonalds, KFC, Hoka-Hoka Bento akhir-akhir ini jadi langganan Rona dan Tama. Beda waktu jalan sama Tion atau pacar Rona sebelumnya. Acara makan mereka biasanya di restoran yang harus duduk rapi dan menuntut Rona dandan dulu sebelumnya. Yang harus pakai reservasi. Khas profesional muda kota metropolitan.

"Berdua?" tanya pelayan Pizza Hut menyambut Rona dan Tama.

Tama mengangguk.

"Smoking atau non smoking?" tanyanya lagi.

"Smoking."

Si mbak pelayan mengantar mereka ke meja di *smoking area*. "Silakan..." katanya sambil menyerahkan menu.

Satu Super Supreme personal untuk Rona, satu Meat Lover personal untuk Tama, dan dua *milkshake vanilla*. Tambah satu air mineral karena Tama harus banyak minum waktu makan.

"Kalau ada tambahan atau perlu apa-apa, panggil saya," si mbak menunjuk *name tag*-nya sesuai prosedur, "Tika." Lalu si mbak pelayan berlalu.

"Kamu banyak diem ya?" Tama menyulut rokoknya.

"Masa sih?"

"Ada masalah di kantor?" tanya Tama penasaran.

Rona mendongak. "Nggak. Di kantor baek-baek aja. Aku cuma... nggak pa-pa kok."

Lima belas menit lewat sedikit piza mereka datang.

"Tam..."

"Hm?"

Rona menggeleng. "Nggak jadi."

"Kenapa sih?"

Rona mengunyah pizanya malas-malasan.

"Kamu PMS?"

Rona mendelik. "Laki-laki emang sok tahu ya. PMS-PMS. Emang kamu tahu PMS?"

Dengan tampang konyol Tama cengengesan. "Ya nggak. Tapi katanya kalau di tanggal-tanggal tertentu tiap bulan perempuan jadi aneh, kemungkinan besar PMS."

Rona terkikik geli. "Asal. Aku nggak PMS."

Muka Tama berubah senang. "Baguslah!"

"Kok baguslah?"

"Habis... katanya lagi, kalau cewek PMS sukanya marah-marah."

Rona nyengir. "Nggak kok, tenang ajaaa..."

Rona suka banget lihat Tama makan. Kayaknya semua makanan enak buat dia. Cowok itu menikmati setiap makanan yang dia makan. Mukanya jadi lucu. Semua yang ada dalam diri Tama memang bikin Rona terpesona. Bikin Rona deg-degan. Bikin Rona betah mandangin Tama lama-lama.

"Kok kamu ngeliatin aku? Makannya sedikit banget. Nggak laper?" kata Tama.

"Hah? Oh... iya nih. Agak-agak kenyang. Tahu gini aku pesen *garlic bread* aja."

"Buat aku aja deh, sayang kan."

Rona mengangguk. Menyodorkan pizanya yang tinggal dua potong setengah. "Tam..."

"Hmm?"

Rona menggeleng lagi. "Nggak. Nggak jadi."

"Dua kali," kata Tama.

"Hah?"

"Iya. Dua kali kamu manggil, terus mau ngomong nggak jadi." Tama berhenti makan. "Ada apa sih, Na?"

"Anu... Tam, aku mau tanya..."

"TAMAAA! TAMI! TAMI! Ya ampuuun, apa kabar?"

Entah dari mana datangnya, tiba-tiba ada cewek berambut merah dengan *hair extension* di meja mereka sambil heboh menepuk-nepuk lengan Tama.

Baru kali ini Rona melihat tampang Tama sekaget itu.

"Dina?" Cuma itu yang keluar dari mulut Tama.

Si cewek ber-*hair extension* mengerjap-ngerjap genit. "Ya iyalah Dinaaa, boo... Emangnya siapa? Gue berubah banget emangnya? Nggak, kan?" katanya sambil mengibaskan rambut seolah-olah menegaskan satu-satunya perubahan spektakuler yang terjadi dalam diri si Dina ini adalah *hair extension*-nya.

Tama meringis. "Kenalin nih, Din..."

Dengan mata bersinar-sinar Dina menyalami Rona. "Ini Mbak Yuli, ya? Calon istrinya Rema yang belum sempet lo kenalin ke gue waktu itu, kan?" repet Dina.

Ngomongin apa sih dia?! Siapa lagi Mbak Yuli? Siapa pula Rema? Ngawur. Kirain habis berheboh-heboh begitu si Dina ini bakal langsung pergi dan membiarkan Rona menyelesaikan kalimatnya yang menggantung gara-gara disela kedatangannya. Tapi cewek ini malah duduk di kursi kosong di depan Rona dan Tama.

"Rema apa kabar, Mbak Yul?"

Mbak Yul? Emangnya ini sinetron *Tuyul dan Mbak Yul?* Kok ada orang seyakin ini dia nggak salah orang?

"Dina, dia bukan Mbak Yuli. Rema nggak jadi kawin sama Mbak Yuli."

Tiba-tiba muka Dina berubah syok. Lalu menatap Rona penuh penyesalan. "Ya ampuuun... maaf ya, Mbak. Maaaf banget. Aku kira Mbak ini Mbak Yuli. Ooohh... Rema nggak jadi kawin sama Mbak Yuli? Nyantai aja, Mbak... Mbak Yuli itu masa lalunya Rema kok..."

PEDULI SETAN! Siapa sih Rema dan Yuli itu?! rutuk Rona dalam hati, tapi di luar tampangnya meringis dan menatap penuh tanda tanya ke arah Tama.

"Ini Rona..." kata Tama akhirnya.

"Mbak Rona. Maaf ya, aku asal ngomong."

MEMANG! Rona mulai risi dengan kelakuan cewek pecicilan satu ini. Mana tangannya dari tadi cuek nemplok di tangan Tama, lagi.

"Terus, rencana Mbak Rona sama Rema kapan dong? Duh namanya aja pas banget. Rona. Rema. Cocok banget tuh. udah pilih undangan? Temenku ada lho yang punya percetakan. Bisa dikasih murah lho, Mbak."

Rona melongo hebat. Nggak tau harus ngomong apa. Dia betul-betul *speachless!*

Lalu pandangan Dina beralih ke Tama. "Elo, Tam, sekarang sama siapa? Setelah kita..."

"Dina! Rona ini cewek gue," potong Tama secepat kilat. Napas Tama sedikit ngos-ngosan. Kayaknya takut banget Dina menyelesaikan kalimatnya.

SIIIING!

Kalimat Tama sukses membungkam mulut Dina yang dari tadi merepet tak jelas. Sekarang dia menatap Rona dan Tama bergantian.

"Ini Rona. Cewek gue," ulang Tama meyakinkan.

Rona yakin Dina tadi menelan ludah kaget.

"Ohhh..." Dengan canggung Dina mengangkat telapak tangannya yang dari tadi nemplok di atas lengan Tama

biarpun Tama bolak-balik mendorongnya. "Sori ya, Mbak... eh, Rona..."

Rona cuma tersenyum garing. Fiiiuhhh... akhirnya tak ada lagi Rema dan Yuli *whoever they are* deh.

Dina menatap Rona aneh. "Eng... sekampus juga?" tanyanya ragu-ragu.

Tama kelihatan nggak enak.

"Nggak..."

"Ohhh... angkatan atas, ya?" tanya Dina lagi. "Tama dari SMA juga sering banget dikecengin kakak kelas. Habis dia katanya dewasa gitu. Eh, anu..." mendadak Dina pucat merasa salah ngomong.

"Nggak pa-pa kok, Din. Udah biasa banyak yang kaget liat kami berdua."

"Rona kakaknya temen kampus gue. Dia PR kafe yang sukses banget," serobot Tama. Nada suaranya dibuat sebangga mungkin. Dia memang bangga kok punya pacar seperti Rona.

Bibir Dina membulat. "Ooo... udah lulus," katanya sambil melirik Tama aneh. "Angkatan berapa?"

Shit! Apa maunya sih cewek ini? Ngorek-ngorek yang dia nggak perlu tahu!

"Lo ngapain aja sekarang, Din?" Lagi-lagi Tama menyerobot. Dia *ngeuh* melihat wajah Rona yang berubah aneh.

"Gitu deeeh... masih *modelling-modelling*. Kadang jadi *dancer* juga di TV. Eh, kapan-kapan reunian yuk. Ajak anak-anak sekelas. Mau nggak?"

Tama meringis aneh.

"Eh, gue jadi ganggu nih. Gue cabs dulu ya," pamit Dina. "Duluan ya, Mbak... eh, Rona."

Rona mengangguk pelan. Dan amarahnya nyaris meledak waktu Dina balik lagi cuma untuk membisiki Tama. Dan bisik-bisiknya terlalu keras untuk disebut bisik-bisik. "Kapan-kapan jalan yuk, Tam, kalau lo bosen sama yang mateng-mateng..."

Rona pura-pura nggak denger. Matanya melotot geram memandangi punggung Dina yang menjauh.

"Teman SMA kamu?"

Tama mengangguk kikuk. "Eng... mantan pacar."

"HAH? Kamu pernah pacaran sama cewek model kayak gitu? Udah ngapain aja kamu sama dia? Kayaknya mau diapain aja," ujar Rona sinis. Pantesan sok akrab banget. Mantan pacar toh. Sialan!

Muka Tama memerah. "Nggak ngapa-ngapain. Cuma bentar kok pacarannya. Paling sebulan."

"Oh ya? Kayaknya tipe cewek kayak gitu sehari juga mau diapa-apain," komentar Rona lagi.

Tama memandang Rona dengan alis tebalnya mengerut lucu. "Cemburu, ya?"

"Ih!" Rona bergidik.

"Makanya aku putus sama dia juga gara-gara aku tahu dia nggak bener."

Rona mencibir. "Kok masih sempet jadian? Aneh... emang kamunya aja pengin nyicipin." Entah sejak kapan Rona jadi manja kayak ABG begini. Dia rasanya nggak

rela kalau Tama pernah mesra-mesraan sama cewek lain, biarpun waktu SMA dulu. Lagian itu kan belum begitu lama? Padahal kalau dipikir-pikir, Tion lebih parah. Jalan sama banyak cewek dengan bohongin Rona. Malah dulu Guntur, mantan cowok Rona sebelum Tion, mengakui terang-terangan kalau dia naik ranjang sama semua mantan ceweknya. Tapi Rona nggak pernah secemburu ini.

"Waktu itu aku anak pindahan di SMA itu. Begitu aku masuk, orang yang pertama akrab sama aku ya dia itu. Ternyata niatnya laen. Awalnya, aku mana tahu. Belakangan aku denger dari temen cowok sekelas. Akhirnya aku tahu, ya aku putusin," jelas Tama. "Percaya, kan?"

Rona mengangkat bahu dengan tampang merajuk. "Mana aku tahu! Kamu bohong juga kan aku nggak ada di sana waktu itu."

Dengan gemas Tama memencet hidung Rona. "Idiiihhh... cemburu butaaa."

Rona gelagapan. "Eh! Eh! Enak aja! Ge-er kamu, anak muda!"

Gantian Tama yang merengut.

"Ngomong-ngomong, Na, tadi kamu mau ngomong apa? Mau nanya apa?"

Senyum Rona langsung hilang. Pikirannya kembali mumet. Dia nggak mau ngomong, tapi harus ngomong. "Aku... aku mau tanya, Tam, menurut kamu hubungan kita ini gimana sih?"

Tama mengernyit. "Maksud kamu 'gimana'?"

Jari Rona mengetuk-ngetuk meja dengan gelisah. "Kamu serius sama aku?"

Mata Tama menyipit bingung. "Apa aku pernah kelihatan nggak serius, Na?" bukannya menjawab, Tama malah balik tanya.

Apa pernah Tama kelihatan nggak serius? Apa pernah Tama bikin aku kecewa sejauh ini? tanya Rona dalam hati. Rasanya nggak.

"Bukan itu maksudku, Tam. Aku..."

"Iya, aku serius. Belum pernah aku seserius ini," kata Tama yakin.

Mau tak mau Rona tersenyum senang.

"Kenapa kamu nanya kayak gitu sih, Na? Apa kamu mulai nggak yakin sama aku? Aku bikin salah ya sama kamu?" Tama malah jadi khawatir.

Cepat-cepat Rona menggeleng. "Nggak, nggak, bukan gitu, Tam..."

"Habis?"

Cerita obrolannya sama Kaka dan Nena mengalir mulus dari bibir Rona. Bagaimanapun, ini kan tentang hubungannya sama Tama, jadi Tama harus tahu. Mereka harus mikirin ini sama-sama.

Tama diam mendengarkan.

"Aku pikir omongan Kaka bener, Tam. Apa kamu nggak pernah mikirin itu semua?"

Tama mengusap-usap wajahnya. "Aku selalu mikirin itu semua."

Rona menatap Tama nanar. "Aku ngerebut kamu dari Nena. Adikku sendiri."

Telapak tangan Tama yang hangat menggenggam tangan Rona. "Kamu nggak ngerebut aku dari siapa-siapa, Na. Aku bukan siapa-siapanya Nena."

"Apa kamu sedikit pun nggak pernah punya perasaan apa-apa sama Nena? Sedikit pun?"

Tama meremas tangan Rona sayang. "Aku nganggep dia sahabat. Temen deket. Tapi aku nggak pernah punya perasaan yang...." Kalimat Tama menggantung.

Kasihan juga Nena. Selama ini dia cuma ge-er sama sifat Tama yang selalu baik. "Dia betul-betul ngarepin kamu lho, Tam."

Tama mengangguk. "Salahku," katanya pendek.

"Salah dia juga," timpal Rona.

Hening.

Mereka saling pandang tapi nggak ngomong apa-apa.

Tama mengusap-usap wajahnya lagi.

"Soal..."

"Soal apa, Na?"

Rona menggosok-gosok embun di gelas *milkshake* dengan telunjuknya. Gimana ngomongnya ya? "Soal... gimana kalau kita ketahuan dan ternyata disetujuin terus... disuruh kawin?" Akhirnya pertanyaan itu meluncur juga dari mulut Rona. Pertanyaan yang dia belum tentu sanggup mendengar jawabannya.

"HUK!" Tama terbatuk kaget.

Dia memang belum siap. Rona memandang Tama nanar. Mana mungkin dia siap? Umurnya belum genap dua puluh tahun. Mata kuliah yang dia ikuti di kampus aja mungkin masih mata kuliah dasar.

Rona diam menunggu jawaban Tama. Tapi yang keluar dari mulut Tama bukannya jawaban.

"Gimana kalau seandainya kita ketahuan dan... disuruh putus?"

Disuruh putus? Disuruh pisah sama Tama? Kenapa dia nggak kepikiran? Kenapa dia malah mikir Mami-Papi bakal nyuruh mereka kawin kalau mereka ketahuan? Memangnya Nena bakal rela? Pikiran Rona makin ruwet. Karena kemungkinan paling besar—kalau dipikir-pikir—adalah mereka justru disuruh pisah. Karena orangtua Tama nggak mungkin mau punya menantu berumur nyaris tiga puluh tahun dan mengganggu kuliah anaknya dengan menikah. Dan Mami-Papi... apa mereka mau punya menantu berumur belum genap dua puluh, belum punya kerjaan, menerima kenyataan anak perempuannya yang mencari nafkah sementara suaminya yang bau kencur pergi kuliah?

* * *

Sepanjang perjalanan pulang Rona dan Tama tidak bicara sepatah kata pun. Dua-duanya sibuk dengan pikiran masing-masing. Topik tadi betul-betul sukses bikin mereka

berdua kehabisan kata-kata maupun nyali untuk membahas lebih lanjut. Tama memandang lurus ke jalan dari belakang kemudinya. Sesekali membuang napas berat. Rona memandang ke luar jendela—juga diam seribu bahasa. Jari tangannya memuntir-muntir tali tas.

"Ada siapa?" tanya Tama melihat dua mobil parkir di depan pagar rumah Rona.

Rona mengerutkan dahi. Dia kenal betul mobil-mobil ini. "Ini mobil Tion dan orangtua Tion. Ngapain mereka ke sini?"

"Tion?"

Rona mengangguk. "Tion, mantan tunanganku itu."

Wajah Tama menegang. "Ngapain ke sini? Sama orangtuanya?"

"Sumpah, Tam, aku nggak tahu."

"Ya udah. Kamu masuk aja. Aku pulang dulu. Besok aku telepon kamu."

"Oke. Hati-hati di jalan ya, Tam..."

Tama menepuk paha Rona pelan. "Masuk gih. Aku nggak bisa pergi sebelum lihat kamu masuk rumah dengan selamat."

Kenapa semua sifat ini ada pada Tama? Pemuda yang masih mentah dan belum jadi apa-apa? "*Bye*..."

"Na!" Tama menahan tangan Rona yang hampir turun dari mobil.

Dengan lembut Tama mencium pipi Rona. Menatap matanya dalam-dalam. "Aku tahu kamu belum puas karena aku nggak ngejawab apa-apa. Tapi aku pengin

kamu tahu... aku sayang sama kamu. Sampai nggak bisa kamu ukur."

Rona diam. "Aku masuk dulu, Tam..."

* * *

Tion dan orangtuanya duduk di ruang tengah. Di situ juga ada Mami-Papi, bahkan Nena. Semuanya kelihatan serius. Malah antusias begitu melihat Rona nongol di depan pintu.

"Rona, duduk, Sayang." Mami menepuk-nepuk bagian sofa yang kosong di sebelahnya.

Terbingung-bingung Rona menuruti perintah Mami. "Ada apa sih, Mi?" bisik Rona begitu sudah duduk di samping Mami. Di seberangnya, Tion melempar senyum dengan tatapan kangen. Kangen betulan atau kangen pura-pura, kurang jelas juga. Yang pasti Rona sudah tak percaya sama sekali sama Tion.

Tiba-tiba Tion buka mulut. "Aku datang ke sini sama orangtuaku, mau minta maaf sama kamu, Rona. Banyak kelakuanku yang pasti bikin kamu kesal dan akhirnya mutusin hubungan kita. Tapi... setelah kita pisah, aku sadar aku nggak bisa pisah sama kamu. Cuma kamu perempuan yang aku mau untuk jadi istriku. Kamu mau kan maafin aku, Na? Aku bermaksud... melamar kamu lagi..."

SET! Sekarang semua mata memandang Rona. Yang benar aja?! Gila kali ini orang. Sejak mereka putus hubungan, tak sekali pun mereka saling kontak. Dan sekarang dia datang minta maaf lalu "nodong" melamar

Rona lagi? Sakit jiwa akut nih kayaknya. Dasar muka badak. Pantat kuda nil! Kenapa satu masalah datang, masalah lain ikut di belakangnya sih? Belum hilang perasaan nggak enaknya gara-gara pembicaraannya sama Tama tadi, eh, sekarang...

"Rona?" suara Papi membuyarkan lamunan Rona.

Rona menatap semua oang di ruangan itu bergantian. Lalu menatap Tion aneh. Antara marah, eneg, kesel, konyol, takjub... segala macam yang bikin Tion salah tingkah dipandangin kayak gitu.

"Nggak segampang itu," jawab Rona pendek.

Jelas seisi ruangan nggak ngerti maksud Rona.

Setelah menarik napas panjang, Rona meneruskan kalimatnya. "Aku udah nggak punya perasaan apa-apa sama kamu, Tion. Sejak aku mutusin untuk putus hubungan sama kamu, semuanya udah berakhir," jawab Rona tegas.

Muka Tion jadi aneh kayak orang keselek biji duren. Orangtuanya menunduk dalam-dalam. Papi dan Mami menatap Rona tak percaya.

"Tap-tapi, Rona... aku udah berubah... berubah demi kamu." Dan yakinlah Rona kalau semua ini akting Tion. Dia hafal betul muka penjilat Tion yang minta belas kasihan setiap kali minta maaf setelah dia bikin salah. Kali ini Rona tak bakal tertipu lagi.

"Tion, *please*... aku udah nggak punya perasaan apa-apa lagi sama kamu. Jadi, lupain aja. Sori. Maafin saya, Tante, Oom,..."

"Tapi, Rona..." Tion masih belum puas.

"Kak Tion! Udah deh. Rona kan udah jelasin semuanya. Tolong jangan paksa Rona. Dia kan punya kehidupan sendiri."

Nggak ada celah lagi buat Tion. Nggak ada lagi ruang sedikit pun untuk Tion. Hati Rona sudah penuh. Sesak. Terisi semua oleh Tama.

Rona menatap Nena, berterima kasih. Dia sayang banget sama adiknya itu. Gimana kalau Nena tahu semuanya? Kecewanya pasti berlipat ganda kalau menemukan kenyataan pacar cowok pujaannya itu adalah Rona, kakaknya satu-satunya.

18
Jangan salahkan aku nampar kamu (LAGI!)

INI pertama kalinya setelah rahasia Tama dan Rona terbongkar mereka jalan bareng Kaka. Mereka memutuskan "jangan ada dusta" lagi di antara mereka. Persis lagu Broery. Alasan lain, katanya Kaka mau mengetes kelayakan Tama sampai-sampai Rona kepincut begitu.

Yang namanya Kaka sudah pasti nggak mau rugi. Dia ogah nyetir sendiri dan disuruh nyusul. Dia minta ikut mobil Tama yang menjemput mereka ke kafe, terus nanti minta dianter lagi ke kafe buat ngambil mobilnya yang ditinggal di parkiran kafe. Kalau Patrick ikut, pasti beda lagi ceritanya. Dia pasti ngotot mengajak Patrick supaya *double date*. Padahal Kaka yang tingkahnya kayak ABG, tapi kenapa Rona yang kepincut ABG?

J.Co Donut Istana Plaza. Cukup oke buat nongkrong sebelum jam makan kayak gini.

"Masih hobi belanja?" Tama menyeruput *hot chocolate*-nya, melirik Kaka.

"*It's my life*. Nggak bisa hidup tanpa belanja... hehehe..."

"Emang. Bonus sih sehari bisa habis di tangan Kaka," ledek Rona. Tangannya mencomot donat berkrim keju dari dalam kotak. "Padahal yang dibeli suka nggak penting. Kayak boneka buto ijo itu lho," Rona terkikik tiap kali ingat betapa repotnya mereka berdua di BTC gantian menggotong benda aneh yang beratnya minta ampun itu.

Tama ikut nyengir mengingat wujud si buto ijo.

Rona teringat sesuatu. "Ngomong-ngomong... keponakan lo suka nggak hadiahnya?"

Kaka nyengir. "Ketakutan sampe ngompol. Hampir-hampir *stuip*, malah."

Puas banget Rona ngakak menyadari usaha mereka mengangkut si buto ijo ternyata sia-sia. "Terus dikemanain sekarang?"

"Ya disimpen sama emaknya. Nanti dikeluarin kalau keponakan gue udah lebih gede dan siap menerima kenyataan kalau makhluk itu hadiah ulang tahun dari gue."

"Biasanya kalau anak kecil udah trauma gitu, biar agak gede juga dia bakal tetep takut lho," cetus Tama.

Rona dan Kaka menoleh ke arah Tama berbarengan.

"Kok kamu tahu?" tanya Kaka.

"Terbukti sama keponakan-keponakan gue. Mereka kan deket sama gue semua. Gue suka banget anak-anak sih. Merhatiin mereka seru aja. Nyenengin."

Jawaban Tama bikin Rona dan Kaka takjub. Kaka menatap Rona dengan tatapan makhluk-langka-nih-cowok-suka-anak-kecil. "Lo bakal jadi bapak yang baik dong?" Kaka mengedipkan sebelah mata. Bikin pipi Tama memerah. "Kalo Patrick, lihat anak kecil kayaknya langsung senewen gitu. Kayak orang darah tinggi. Payah deh..."

"Emangnya lo mau buru-buru punya anak sama Patrick?" Rona mencomot sepotong donat lagi. Kalau makan satu rasanya susah berhenti. Donat itu camilan favorit bersama. Tak peduli merek J.Co kek, Dunkin Donuts kek, apa pun. Mereka jadi hobi ke J.Co karena mendadak donat ini tahu-tahu ngetren. Rencananya mereka mau mengadakan trip menjajal donat ke Pondok Indah 2, Krispy Kreme. Yang katanya donat selebritis itu—tapi belum ada waktu.

HAP! Kaka menyuap sepotong besar donat cokelat. "Nyam... nyam... ya kali aja. Namanya juga memikirkan masa depan. Emangnya kalian belum mikirin mau punya anak berapa?"

GLEK!

"UHUK! UHUK!" Tama terbatuk-batuk panik. Seumur hidup dia belum pernah memikirkan soal anak. Menghamili Rona... berarti... Tama jadi *blushing* sendiri. Kenapa malah pikiran itu yang santai lewat ke kepalanya?!

Rona melotot ke arah Kaka. Kurang ajar! Rupanya Kaka ada niat terselubung ngajak jalan bareng.

"Santai, Tam, santai... Gue kan cuma bercanda. Lagian, Rona gitu loh! Nggak meyakinkan dia jadi ibu. Hihihi!"

PUK! Rona melempar gumpalan tisu berlepotan keju. "Kok lo malah *underestimate* gue sih! Elo tuh yang nggak mutu jadi ibu! Mata jelalatan melulu," sungut Rona sebal.

Kaka terkikik-kikik geli. "Eh, kalian, *ik* ke WC dulu ya. Pengin pipis nih. Lagian, kali aja lo berdua mau suap-suapan. Latihan... hehehe." Kaka melesat ke WC sebelum kena timpukan gumpalan tisu berlepotan cokelat yang *stand by* di meja.

"Kaka lucu," komentar Tama sambil membersihkan sisa krim di bibirnya.

"Lucu dan ngaco. Asbun! Otaknya korslet," dumel Rona. Tadi itu Kaka betul-betul asal.

Tama tertawa pelan. "Segitu amat. Tapi kalian berdua klop banget ya? Seru," komentarnya lagi.

"Terpaksa. Namanya juga tinggal seruangan di kantor. Sampe belekan aku bosen lihat mukanya."

Tama ngakak.

"Oh ternyata kamu udah punya pacar baru."

Tion adalah orang terakhir yang Rona harap ketemu nggak sengaja. Kalau perlu jangan pernah! Tapi hari ini dia jadi orang *pertama* yang ketemuan nggak sengaja di sini. MALES BANGET! Laki-laki itu berdiri di dekat meja tempat Rona dan Tama duduk. Harusnya Kaka ada di sini. Tapi cewek satu itu selalu lama kalau urusannya menyangkut WC dan kaca raksasa.

Rona menatap Tion tajam.

Tama malah berdiri menyalami Tion. "Gue Tama."

Basa-basi, Tion membalas uluran tangan Tama dengan muka angkuh. "Gue Tion."

Tama tersenyum sekilas. "Gue tahu."

Tion melirik Rona. "Rupanya kamu cerita juga soal aku."

Rona mendengus kesal. "Semuanya," kata Rona pendek.

"Ternyata kamu udah ada orang lain, makanya gampang banget mengakhiri hubungan kita. Sekarang aku nggak heran. Laki-laki muda pasti lebih menarik ya?" kata Tion nyebelin.

Rona bisa lihat tangan Tama mengepal di balik meja. Emosi cowok seumur Tama pastinya masih meledak-ledak. Tapi Tama diam.

"Aku mutusin hubungan kita karena kelakuan kamu yang udah keterlaluan. Dan aku nggak pengin kawin sama laki-laki kayak kamu. Bukannya aku udah jelasin waktu itu? Atau kamu sekarang mengidap sindrom pikun akut?" serang Rona marah.

Tion terkekeh dingin. "Aku jalan sama temen bisnisku. Bukan afair. Apalagi afair sama daun muda."

Kali ini Rona bisa melihat rahang Tama mengeras. Bisa dengar giginya beradu. Malah jangan-jangan hawa panas mendadak ini berasal dari badan Tama yang mendidih.

"Teman bisnis? Diam-diam dan ke tempat-tempat yang nggak banget buat janjian sama temen bisnis?" sinis Rona. "Udahlah, Tion, aku males bahas apa-apa lagi sama kamu.

Mendingan kamu terusin aja urusan kamu di mal ini," usir Rona kesal.

Kaka sudah kembali dari WC. Menatap Tion dan Rona waspada. Kacau nih.

"Urusanku sama kamu juga belum selesai," kata Tion ngotot.

Brengsek!

"Udahlah, Tion, mendingan lo pergi deh. Nggak enak kan ribut-ribut begini," Kaka mencoba menengahi. Masalahnya mata orang-orang mulai mengarah ke mereka.

Tion menatap Kaka tidak senang. "Lo nggak usah ikut campurlah, Ka. Sobat lo ini udah bikin semuanya kacau," katanya kasar.

Raut muka Kaka berubah. Nggak terima.

"Kamu sendiri yang bikin kacau semuanya. BRENGSEK!" sembur Rona, tak tahan meredam emosinya yang makin menggila. Kalau dia punya tenaga dalam, menguasai ilmu *voodoo*, santet, atau apa pun, pasti Tion udah mati mendadak.

"Tion sayang... ngapain di sini? Ini temen-temen kamu?" Tiba-tiba seorang cewek berpenampilan seksi sudah bergelayut manja di pinggang Tion. Bikin muka Tion mendadak pucat.

Rona, Tama, dan Kaka menatap Tion penuh kemenangan. Mati kutu dia! Rupanya janjian sama perempuan! HAHAHA!

Tion mematung.

Cewek itu menyeret tangan Tion manja. "Ayo dong,

bukannya kita mau nonton di BSM? Ntar kita nggak sempet dapet tiket," rengek cewek itu manja. Kayaknya bukan cewek baik-baik. Belahan dadanya mengerikan. Celananya lebih ketat daripada celana senam guru aerobik. Jijik ih!

Tion memandang Rona sebelum pergi buru-buru karena diseret cewek itu.

Tion sudah berjalan beberapa langkah ketika tiba-tiba Rona bangkit.

"Na! Mau ke mana?" Kaka panik gara-gara Rona mendadak berjalan cepat ke arah Tion. Tapi tangan Rona memberi kode supaya Tama dan Kaka diam di tempat. "TION!" panggil Rona.

Langkah Tion berhenti. Bibirnya menyeringai. Dia pikir Rona pasti cemburu dan akhirnya mengakui kalau dia juga nggak rela Tion jalan sama perempuan lain.

PLAKKK!!!

Tamparan sekeras amukan beruang Grizzly. Tangan Rona sampai nyut-nyutan. Lalu dengan muka garang Rona melotot dan mendesis mengerikan. "Temen bisnis, ya? Untung gue nggak jadi kawin sama lo. Jijik gue!" Lalu Rona melenggang pergi.

Kaka dan Tama melongo di kursinya.

Dengan kalap Rona menyeruput air mineralnya. Sebetulnya dia masih pengin nendang, ninju, nyekik, nyolok mata atau lubang hidung Tion saking emosinya. Tapi yaaah... tamparan beruang Grizzly tadi kayaknya cukup bikin Tion pengin mati bunuh diri karena malu. Ditampar di muka umum untuk kedua kalinya.

"Wow!" decak Tama pendek. Satu lagi hal yang bikin Tama kagum sama Rona. Keberaniannya. Cewek itu tadi gagah banget.

"Masih untung cuma gue tampar," gerutu Rona.

Kaka bergidik ngeri. "Emangnya lo mau ngapain lagi?"

"Melorotin celananya!" kata Rona mantap. Cowok macam Tion bisa gantung diri beneran kalau sampai kolornya jadi bahan ketawaan orang seisi mal.

Mata Tama nyaris melompat keluar. "Melorotin celananya? Celana dalemnya?"

Rona memutar bola matanya. "Nggak usah dibahas, kali. Tenang aja, Tam... Aku belum pernah ketemu sama apa pun yang ada di balik celananya kok."

Kalimat Rona bikin Tama makin menelan ludah. Rupanya emosi juga bisa bikin orang jadi kayak bukan dirinya sendiri ya? Kok Rona jadi vulgar gitu? Memangnya ada apa di balik celana Tion?

* * *

Kaka terus aja cekikikan gara-gara kejadian tadi. Katanya gelinya baru terasa sekarang. Waktu kejadian, saking tegangnya, Kaka sampai nggak bisa ketawa. Sekarang—di mobil—Kaka malah teringat tampang konyol Tion yang syok ditampar Rona. Plus rencana bodoh Rona "melorotin celana" Tion.

"Udah dong, Ka! Ketawa melulu. Gue suruh Tama nu-

runin lo di sini baru tahu. Biar lo naek angkot ngambil mobil ke kafe," ancam Rona.

"Hihihi... habis... Aneh banget muka si Tion tadi. Apalagi muka ceweknya yang dadanya mau tumpah itu. Jijik! Males banget!"

Rona manyun.

"Tam, cewek lo ini memang Xena, The Warrior Princess. Hahaha! Coba lo suruh angkat barbel. Kuat kali dia."

Tama cuma senyam-senyum.

"Diem nggak lo, Ka!"

"Nggak!" Kaka masih cekikikan.

Berantem nggak bermutunya Rona dan Kaka terhenti waktu Tama membuka jendela dan melambai pada laki-laki di mobil sebelah yang sama-sama berhenti di lampu merah. Laki-laki di belakang kemudi Ford Everest itu mungkin seumur Rona dan Kaka. Ada bintik-bintik bekas cukuran di dagu dan atas bibirnya. *Macho*. Tapi kok mukanya agak mirip...?

"Kenalin, abangku, Rema," kata Tama.

Oh! Ini rupanya yang namanya Rema. Yang digembar-gemborkan Dina, mantan Tama waktu itu. Memang mirip sama Tama, versi lebih dewasanya.

"Halo," sapa Rema ramah melambai dari balik kemudi. Senyumnya juga mirip senyum Tama. Kemeja tangan panjang dilipat, jam tangan yang kelihatan mahal, juga mobilnya yang kelihatan terawat. Dia pasti punya karier lumayan.

"Halo... Rona," kata Rona.

"Kaka." Kaka nongol dari kursi belakang.

Rema mengedikkan dagu ke arah Rona sambil menatap Tama. Entah apa artinya, yang jelas bisa bikin Tama tersenyum malu-malu. "Jangan dianggap," kata Tama pada Rona.

"Eh?" Jangan dianggap apa? Maksudnya aja Rona nggak ngerti.

Lampu hijau.

"Sampai ketemu ya. *Nice to meet you*..." Rema berlalu dengan Ford Everest-nya yang mengilap.

"Abang lo boleh juga," celetuk Kaka dari belakang. Mulai deh.

"Jangan mulai lo, Ka," kata Rona melirik Kaka. "Inget Patriiick..."

"Dia suka anak-anak, nggak?" kata Kaka tengil sambil mencolek bahu Tama.

"Kaka..." desis Rona. Kelakuan sobatnya ini bener-bener deh. Nggak bisa lihat laki-laki kinclong sedikit. Bawaannya nyosor melulu.

Rema. Oh itu orangnya... kayak apa yang namanya Yuli ya? Rona jadi teringat "Mbak Yuli" yang disinggung Dina.

"Itu tadi yang namanya Rema." Mata Tama tetap menatap lurus ke depan. Rona mengangguk.

"Ohhh.... Terus, yang namanya Yuli itu? Pasti cantik ya?"

Sambil menekan klakson Tama mengangguk. "Iya. Cantik."

Pastilah... untuk ukuran laki-laki kayak Rema pastinya nggak susah menggaet perempuan cantik. Nggak beda jauh sama adiknya, mungkin zaman sekolah Rema juga jadi incaran cewek-cewek.

"Emmm... kata kamu waktu itu mereka batal nikah?"

"HAH? Siapa? Rema?" Kepala Kaka menyeruak dari belakang di antara kursi Rona dan Tama.

"Ih mau tahu aja deh. Udah lo diem duduk aja. Tidur sana," perintah Rona. Kaka manyun. Ya udah, nguping aja. "Dia bener gagal nikah?" tanya Rona lagi.

Tama mengetuk-ngetuk setir lalu mengangguk. "Iya. Seminggu sebelum nikah."

Rona melongo. Ternyata ada yang lebih parah daripada kejadian yang dia alami. Seminggu sebelum nikah. "Berarti udah sebar undangan dong?"

"Semua udah *fix*."

"Wih. Anu, terus gimana? Kenapa?—Eh, tapi kalau kamu nggak mau cerita nggak pa-pa kok, Tam. Aku kok jadi ngorek-ngorek gini sih... padahal nggak kenal Rema. Cuma penasaran aja, aku kan juga pernah gagal."

Tama menepuk-nepuk punggung tangan Rona. "Nggak pa-pa kok. Udah lewat, kan? Rema juga nggak pa-pa." Rona menggigit-gigit bibir. "Yuli hamil," kata Tama pendek.

Rona mengernyit bingung. "Hamil dan malah nggak jadi kawin?"

"Dia hamil sama orang lain. Selingkuhannya di kantor. Yuli kenal Rema dari orangtuanya. Orangtua kami teman lama."

Tragis banget. Calon istrinya hamil sama orang lain. Mau ditaruh di mana muka Rema? Itu makanya Rona tak pernah percaya pada perjodohan. Zaman sekarang biar orang menentukan cintanya sendiri. Yang saling jatuh cinta sendiri aja banyak yang selingkuh, apalagi yang kenal karena perjodohan. "Yuli nggak cinta Rema? Eh, tapi malah bagus kan Rema jadi nggak harus kawin sama orang karena hasil dijodohin? Yah, biarpun akhirnya tragis dan pasti memalukan. Aku yakin semua ikut malu. Waktu aku gagal sama Tion aja semua ikut nanggung malu. Tapi... daripada kejadiannya lebih parah nantinya? Cerai, misalnya?" cerocos Rona yakin.

Tama mengusap-usap dagu. "Masalahnya, Rema telanjur jatuh cinta dan sayang banget sama Yuli. Dia nggak pernah nganggep hubungannya dengan Yuli cuma perjodohan semata. Dia betul-betul cinta sama Yuli."

Rona terdiam. Kaka batuk-batuk kecil.

"Sampai hari ini Rema belum pernah pacaran lagi. Enam bulan pertama, dia kayak orang frustrasi. Kerjaan kantor ditinggal, dia betul-betul hancur. Sekarang sih dia udah nggak pa-pa, tapi dia belum pacaran lagi. Yah... begitulah! Tapi hikmahnya, dia jadi rajin bekerja. Hehehe... kariernya udah kayak roket di kantor."

Rona terkagum-kagum mendengar cerita Tama. Ternyata memang ada ya cinta semacam itu.

"Lo gagal nikah, Rema gagal nikah. Cocok deh tuh... sama-sama gagal kawin," mulut Kaka yang kayak petasan banting tiba-tiba nyeletuk lagi.

Rona dan Tama terdiam.

Kaka langsung menutup mulut. Salah ngomong. "Ups... sori. *Just kidding*."

19
Tolong, Tuhan, jangan jadikan ini pertanda...

DENGAN sumringah, Tama menjawab ponselnya yang menjerit nyaring. Nena memang masih penasaran sama dia, tapi peduli amat. Dia tetap menjawab telepon Rona di depan Nena dan anak-anak lain yang sekarang ngumpul. Toh Tama nggak bakal menyebut nama Rona. Bagus juga sih kalau Nena semakin yakin Tama punya pacar dan mundur. Beban Tama jadi bisa berkurang, kan?

"Halo?"

"Tama..." suara riang Rona di seberang sana. "Lagi di mana?"

"Di kampus, baru selesai kelas. Ada apa?" Tama melirik Nena yang menatapnya penasaran.

"Ada kabar gembira," ujar Rona lagi.

"Kabar gembira? Apa tuh?" Tama menangkap Nena yang berbisik-bisik pada Sissy dan ucha sambil melirik Tama penuh selidik.

"Band kamu kemungkinan bisa manggung di sini."

Nggak sadar Tama melonjak kegirangan. "*Yess!* Kamu serius, kan?"

"Ya serius dong, Taaam. Ngapain juga aku bohong. Tapi kamu harus ikut audisi sama dua band lain. Nggak pa-pa, kan?"

Tama mengangguk-angguk semangat, padahal pastinya Rona nggak bisa lihat. "Nggak masalah, nggak masalah. Nanti aku kasih tahu anak-anak. *Thanks* banget."

"Oke. Selamat ya. Aku sih optimis band kamu bisa lolos, Tam."

"*Thanks. Thanks a lot.*"

"*Oke. Bye.*"

"Daaah..."

KLIK.

"Band kita dipanggil audisi di de'Mun!" Dengan semangat '45 Tama menyampaikan berita gembira ke anak-anak band yang kebetulan lagi pada ngumpul di situ.

Kayak baru menang lotre, mereka semua melompat-lompat kegirangan. Saling ngasih selamat dan saling tos. Cuma Nena yang nggak.

"Jadi... tadi yang telepon kamu Rona?" suara Nena kedengaran dingin.

"Iya. Tadi Rona."

Nena melirik Sissy dan ucha bergantian. "Jadi lo udah akrab sama kakak gue sampe tuker-tukeran nomor HP? Kok gue nggak tahu?"

"Lho, waktu itu kan gue udah bilang sama lo, Ne. Gue

minta tolong Rona buat masukin nama band gue kalau di de'Mun ada lowongan."

Wajah Nena mengeruh. "Ya gue kira bakal dikasih tahu lewat gue. Nggak tuker-tukeran nomor HP segala." Suara cemburunya gagal disembunyikan. Nena memang betul-betul cemburu karena Tama diam-diam saling tukar nomor ponsel sama Rona. Dan kenapa juga Rona nggak bilang apa-apa? Apa mereka berdua sering telepon-teleponan? Apa mereka berdua selama ini sering saling kontak?

"Nggak ada bedanya kan, Ne, ngasih tahu lewat lo sama Rona nelepon gue langsung? Kan beritanya sama aja," jawab Tama enteng.

Nena merengut diam. Jelas ada bedanya. Kalau Tama minta Rona ngabarin lewat dia, berarti Tama masih nganggep dia seseorang yang "penting". Kalau langsung Rona, berarti Nena nggak dianggap penting dong? Nena meringis sebal. "Ya, nggak ada bedanya," desis Nena pelan.

* * *

Agaknya saking semangatnya, Tama dan rombongan datang terlalu cepat. Band pertama aja baru mau mulai. Kaka semangat nongkrongin panggung di tengah kafe yang jadi tempat audisi. Katanya vokalis band pertama "seger". Biasalah, Kaka.

"Kayaknya aku sering ke parkiran sini, tapi belum per-

nah masuk ya?" Tama menebar pandangan ke seluruh penjuru kafe.

"Ya kamu diajak masuk nggak pernah mau." Rona mendorong piring *black forest*-nya ke arah Tama. Mereka berdua duduk di depan bar agak jauh dari panggung. Posisinya juga agak mojok, jadi dari arah panggung harus mendekat dulu baru bisa melihat mereka. "Cobain deh. *The famous black forest*," tawar Rona.

Tama meraih garpu, memotong *black forest,* lalu melahapnya. "Hmm..."

"Enak, kan?" tatap Rona minta pendapat.

"Banget. Nggak salah deh beken banget. Enak..." puji Tama.

Rona tersenyum puas. Biarpun bukan dia yang bikin, tapi ini kan andalan kafenya. "Nanti pulangnya aku bungkusin deh buat kamu."

Tama mengangguk senang. "Asyiiik... Eh, kamu kalau kerja di ruangan ini?"

"Ya nggak lah. Kaka, aku, staf administrasi, dan bos-bos ruangannya di atas." Rona menunjuk ke ruang kacanya dan Rona. "Tuh ruanganku sama Kaka. Kayak akuarium ya?"

Tama mendongak. "Keren... kayaknya asyik."

"Mau lihat-lihat?" ajak Rona.

"Kalau boleh."

Rona melompat dari kursi bar. "Yuk..."

Tama mengikuti langkah Rona menaiki tangga menuju

lantai dua de'Mun. Dengungan AC terdengar lebih jelas di lantai atas.

"Singgasanaku..." Rona membuka lebar-lebar pintu ruangannya. "Silakaaan..."

Tama melangkah masuk. Mengagumi tiap sudut ruangan Rona dan Kaka. Dari awal memang dirancang artistik mengikuti konsep de'Mun. Jadi Rona dan Kaka tinggal tambah aksesori interior sedikit.

"Sofa favoritku." Rona menunjuk sofa yang merapat di dinding di samping pintu. Jauh dari jendela kaca raksasa. Cocok banget kalau Rona dan Kaka lagi mumet dan malas melihat keruwetan di bawah sana. Rona melompat duduk. Matanya mengikuti Tama yang masih asyik memperhatikan seisi ruangan.

Tak lama Tama ikut duduk di samping Rona. "Sofa favorit. Empuk," katanya sambil tersenyum ke arah Rona.

Suasana memang bisa melakukan apa aja. Pengaruhnya juga bisa macam-macam. Seperti sekarang—dengungan pelan AC, ruangan yang sepi, duduk bersampingan di sofa...

Tama mendekatkan wajah ke wajah Rona. Matanya menatap Rona. Mesra. Dan lembut.

Rona diam tak bergeser sedikit pun. Balas menatap Tama mesra. Kaka nggak mungkin ke sini... dia asyik melototin vokalis band yang seger itu. Dan bibir Tama sudah menyentuh bibirnya...

"RONA! TAMA!"

Itu sama sekali bukan suara Kaka. Kalaupun Kaka, dia nggak mungkin menjerit histeris begini.

Itu suara Nena. Memergoki mereka berciuman.

Mendadak kayak ada badai salju dadakan di ruangan Rona, dan Nena iblis saljunya. Matanya melotot dingin, napasnya mendengus-dengus marah... Baru kali ini Rona melihat Nena pasang tampang horor kayak gini. Kuntilanak dari mana pun kalah seram. Bulu kuduk Rona meremang. Badannya terasa beku. Tama tak kalah panik. Dia mematung dengan muka ketakutan.

"Kalian berdua..." Nena yang maksudnya mau memanggil Rona turun tergagap-gagap. Pemandangan tadi tak terbayang sedikit pun dalam benaknya. *Kakaknya* ciuman sama Tama?!

"Ne, aku bisa... bisa... jelasin..."

"Jelasin apa? Memangnya aku bego? Masih anak SD sampe harus dijelasin peristiwa apa itu tadi?!" repet Nena.

"Ne..." kali ini Tama yang berusaha bicara.

"Diem deh lo, Tam! Tega banget lo ngembat kakak gue! Dan kamu... kamu tega banget, Na! Kamu tahu kan aku..."

Rona mendesah putus asa. "Bukan gitu, Ne. Kamu denger kami jelasin dulu dong! Jangan ngehakimin kami kayak gini."

Nena menggeleng-geleng resah. Bayangin... mergokin kecengannya ciuman sama *kakaknya*?! Apa itu? Memang mereka ada apa-apa? Atau Tama cowok brengsek yang se-

ngaja curi-curi kesempatan? Apa lagi kemungkinannya?! Kenapa Rona mau?

"Udah cukup jelas yang aku liat! Belum sempet aja kalian buka baju!"

"NENA!" bentak Rona marah.

Nena memandang Rona dan Tama bergantian.

"Gue cinta sama Rona. Gue pacaran sama dia..." tegas Tama membungkam Nena.

Mata Nena nanar menatap dua orang terdekatnya itu. Pipinya mulai terasa panas, kepalanya mulai terasa pening. Ini mimpi, kan?!

"Ne..." desah Rona pelan.

Nena mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi dan menyentak-nyentak kasar. "Kalian berdua memang pengkhianat!" pekik Nena sambil melangkah serabutan keluar ruangan. Dia betul-betul nggak mau melihat dua orang itu lagi hari ini. Dia betul-betul marah! Nggak terima! Tak terasa air mata sudah membanjiri mata dan pipi Nena. Bahkan ingusnya ikut ambil bagian.

Rona menangis sesenggukan di pelukan Tama.

Bukan begini caranya dia mau membuka rahasia ini.

Bukan ini caranya...

Semuanya sudah nggak bisa diperbaiki lagi sekarang.

Mereka bukan lagi telanjur basah. Mereka betul-betul tenggelam dan harus berenang mati-matian kalau mau selamat.

"Rona?" dengan napas terengah-engah Kaka muncul di depan pintu. Kayaknya dia habis lari-lari naik tangga dari

bawah. Pasti dia papasan sama Nena yang tadi lari ke bawah sambil nangis.

Rona mendongak dari pelukan Tama.

Tanpa bilang apa-apa, Kaka memeluk sahabatnya.

Baru diomongin, kejadian.

20
I don't want this to end...

Kuala Lumpur International Airport, Malaysia.

RONA duduk di ruang tunggu dengan setumpuk kantong belanjaan dari *duty free*. Di sebelahnya, Kaka sibuk memasuk-masukkan kantong yang lebih kecil ke kantong yang lebih besar, supaya nggak terlalu banyak tentengan, katanya. Harusnya yang dinas ke Malaysia hanya Rona, tapi Kaka nekat ambil cuti tiga hari karena merasa Rona nggak mungkin pergi sendiri. Pikiran Rona masih kalut sejak dipergoki Nena waktu itu. Yah, Kaka sekalian liburan juga sih.

Kejadian itu berakibat buruk buat Rona dan Nena. Sampai hari Rona berangkat ke Malaysia empat hari lalu, Nena tetap belum mau bicara sama Rona. Rona juga terlalu canggung dan takut kalau harus memulai obrolan dengan Nena.

Setengah mati Rona menahan untuk sementara tak bertemu Tama dulu. Perasaannya buat Tama tak berubah sedikit pun, tapi dia juga nggak mau hubungannya dan Nena memburuk. Biarpun selama mereka belum putus, agaknya semua masalah ini nggak bakal beres.

Rona mati-matian bertahan berhubungan sama Tama cukup lewat telepon. Dia kangen banget sama Tama. Apalagi sekarang. Di kantong belanjaannya ada jaket union Bay yang dia beli untuk Tama.

Ponsel Rona berbunyi.

"Halo?"

"Na, *take off* jam berapa?" Tama.

"Satu jam lagi, Tam. Aku masih di ruang tunggu. Habis muter-muter bandara."

"Belanja? Pasti Kaka belanjaannya banyak banget ya?" Tama berusaha bersikap biasa, tapi tetap saja ada yang aneh.

Rona melirik belanjaan Kaka yang jumlah kantongnya menyusut tapi ukuran kantong yang ada membesar kepenuhan. "Aku juga banyak. Tapi banyakan dia."

Tama terkekeh sedikit. Lalu diam.

"Kamu yakin nggak mau aku jemput, Na?"

Mau! Mau banget! Aku kangen mati-matian sama kamu, Tam! jawab Rona dalam hati. "Nggak usah, Tam. Kamu kan tahu keadaannya sekarang masih nggak enak. Udah seminggu lebih Nena belum mau ngomong sama aku," jawab Rona lemah.

Tama membuang napas berat. "Aku kangen, Na..."

AKU JUGA! Kamu pikir gimana perasaanku selama ini? Kalau bisa kabur, aku kabur! "Tam... kamu kan tahu..."

"Iya, aku tahu. Aku cuma pengin kamu tahu aku kangen."

"Aku juga," jawab Rona pelan. "Nanti aku telepon kamu lagi ya kalau udah sampe Bandung. Pulsa mahal lho, Tam..."

"Hhhh. Oke deh... aku pengin banget ketemu kamu, Na."

"*Bye*, Tam..."

KLIK.

"Tama?"

Rona mengangguk. "Iya..."

"Nena?"

Rona menggeleng. "Dia masih nggak mau ngomong sama gue. Kayaknya gue betul-betul jadi pengkhianat sejati di mata dia. Ya gue nggak bisa nyalahin dia juga sih, Ka."

"Padahal baru aja gue bilang..."

Rona memandang Kaka. "Kalau lo mau bilang kalimat sakti itu boleh kok."

"Bener nih?" tanya Kaka nggak yakin.

Mantap Rona mengangguk. "Gue yakin lo pengin banget ngomong itu."

Kaka menarik napas dalam-dalam sebelum mengeluarkan kalimat sakti itu dari mulutnya. Lalu..."Tuh kan, gue bilang juga apa." Kalimat sakti yang kayaknya belum puas kalau belum diomongin.

Rona cekikikan. "Dasar. Puas lo sekarang?"

Kaka nyengir. "Ya, puas. Tapi nggak puas juga. Soalnya gue nggak mau *ending*-nya lo jadi kacau begini, Na. Gue kan sobat lo. Lo susah, gue ikut ngerasa susah."

"Halah... semangat kesetiakawanan nih?" Rona mencibir sambil menepuk bahu Kaka pelan.

"Gue serius, Na." Muka Kaka kelihatan agak tersinggung. Dia memang cuek dan ceplas-ceplos, tapi kan dia sayang sama Rona.

Rona merangkul Kaka. "Iyaaa... gue cuma bercanda, Say, makasih ya, lo selalu merhatiin gue. Kalo nggak ada lo..."

"*That's what friends are for,* kan? Terus, lo nggak mau kan lama-lama keadaannya kayak gini?"

Mata Rona tambah sayu. Bengkak sisa nangis diam-diamnya tiap malam belum hilang. "Ya nggak lah, Ka. Nena itu bukan cuma adik buat gue. Dia juga sobat buat gue. Temen curhat. Gue nggak nyangka bakal kayak gini sama dia."

"Dia bener-bener nggak ngadu sama nyokap-bokap, Na?"

Rona memain-mainkan liontin kalungnya lalu menggeleng. "Itu dia yang bikin gue tambah salah tingkah. Mendingan dia ngadu sekalian, bongkar semuanya. Jadi kalau Mami sama Papi marah, semuanya kan kebuka. Sekarang malah semuanya jadi tambah serbasalah. Lama-lama Mami sama Papi pasti curiga juga ngeliat gue sama Nena jadi aneh begini. Gue rasa Nena sengaja. Dia mau

gue yang jelasin semuanya. Berhadapan sama Mami-Papi. Dia emang mau ngehukum gue, Ka..."

Otak Kaka buntu. *Stuck*. Bingung mau ngomong apa. Karena waktu dia ngomongin semua ini sama Rona di apartemennya waktu itu, dia juga sama sekali nggak punya solusi apa-apa. Dia cuma pengin mengingatkan. Sekadar wanti-wanti supaya Rona waspada. "Hhh... nanti kita pikirin deh, Na. Gue juga jadi bingung. Kok kejadiannya jadi rumit gini ya?"

Pembicaraan mereka terhenti waktu pengeras suara di ruang tunggu berkoar-koar memanggil para penumpang pesawat tujuan Bandung untuk segera *boarding*.

* * *

"Para penumpang yang terhormat, sebentar lagi kita akan mendarat di Bandara Husein Sastranegara... bla... bla..." suara mendayu-dayu pramugari membangunkan Rona dari tidurnya. Rupanya berjalan-jalan di Kuala Lumpur cukup bikin capek.

Kaka menjawil pundak Rona. "Na! Na! Sandaran kursi, *safety belt*..."

Rona menegakkan sandaran kursi dan memasang *safety belt*-nya. Prosedur standar *take off* dan *landing*. "Gue ketiduran. Ngantuk banget. Padahal pas di sana nggak kerasa capek."

Kaka nyengir. Tangannya sibuk memasang *safety belt*-

nya sendiri. "Ya iyalah nggak kerasa. Kerjanya dikit, jalan-jalannya yang banyak."

Pramugari berseragam batik tersenyum sopan mengecek sandaran kursi dan *safety belt*. Lalu berjalan anggun ke kursi lain. Membangunkan mbak-mbak yang kayaknya TKW yang masih ngorok tidur lelap.

"Nah, *dia* baru capek beneran," bisik Kaka.

Iya juga. Jauh-jauh kerja ke negeri tetangga di tengah banyaknya kasus penganiayaan TKI di luar negeri. Tapi tampaknya yang satu ini beruntung, dia kelihatan makmur dan pulang kampung dengan segunung oleh-oleh. Dandanannya juga heboh. Kelihatannya dia nggak ada kesulitan buat belanja baju. Menor pula.

Roda pesawat berdecit keras begitu menyentuh landasan. Pesawat bergoyang-goyang, lalu makin pelan, ambil posisi parkir, dan berhenti. Rona membuka kabin di atasnya, mengambil tas jinjing dan beberapa kantong belanjaan. Kaka juga melakukan hal yang sama. Bawaannya malah lebih banyak dan gedenya sampai bikin ruang kabin nyaris meledak.

"Terima kasih..." ujar si pramugari sopan di depan pintu.

Rona dan Kaka balas tersenyum.

"Enak banget ya jadi pramugari. Terbang ke mana-mana gratis. Dibayar, malah. Gajinya gede lho..." komentar Kaka sambil ngantre pengecekan paspor.

"Ya enak. Tapi risikonya juga nggak kecil. Lagian lo penakut gitu, Ka, *turbulence* dikit bisa-bisa lo tiarap di kori-

dor pesawat, lagi. Bukannya nenangin penumpang malah bikin heboh," ledek Rona.

"Hihihi... iya juga. Tapi kalau pilotnya ganteng kan lumayan..." kikik Kaka.

"Ah, basi lo ah! Pilot ganteng kalau pesawatnya nyungsep juga sama aja." Rona pasang tampang kuntilanak. "Gosong!"

Kaka mendorong Rona kesal. "Elo itu kalau mandang apa-apa jangan dari sisi negatif doong! Sisi positif! P-o-s-i-t-i-f! Pesawat jatoh kan nggak tiap hari."

Rona ngakak. Jangan-jangan Kaka memang betulan pernah punya cita-cita jadi pramugari. "Kaka, Kaka... kalaupun sekarang lo mendadak pengin jadi pramugari, udah ketuaan kali ngelamarnya!"

CKIIIT! Dan cubitan maut mendarat di lengan Rona.

Bandara Husein siang ini nggak terlalu penuh. Atau memang nggak pernah penuh ya? Penerbangan di sini kan terbatas.

"Dibantu bawa, Mbak?" tawar porter.

Rona melirik Kaka minta pendapat. Kayaknya perlu juga. Bawaan sebanyak ini repot banget.

"Nggak usah, Pak, biar saya saja."

Berbarengan Rona dan Kaka menoleh ke arah suara laki-laki di dekat mereka.

TAMA!

"Lho, Tam..." Rona tergagap-gagap. "Kan aku bilang... nggak usah dijemput."

"Tapi kan aku nggak bilang setuju nggak jemput kamu," jawab Tama santai.

Rona melongo. Menoleh ke arah Kaka bingung. Kaka cuma angkat bahu, sama bingungnya. "Tap-tapi..."

"Aku kan udah di sini, Na. Masa kamu tetep mau naik taksi dan ngusir aku pulang?"

"Ya udah, Na. Kita ikut Tama. Lagian kasian dia udah jauh-jauh ke sini," ujar Kaka sambil membenarkan letak koper di troli.

Tama memandang Rona menunggu jawaban.

"Oke," jawab Rona akhirnya.

Dengan segunung bawaan, mereka berjalan ke Defender Tama yang parkir manis di bawah pohon tak begitu rindang. Jadi tetap saja hawa panas masuk ke mobil.

Rute perjalanan mereka: mengantar Kaka pulang dulu, baru mengantar Rona. Biarpun tak diucapkan, perjalanan yang rutenya muter-muter itu bikin Tama dan Rona senang. Mereka bisa lebih lama bersama-sama.

"Tengkyu ya, Tam. Kalau naik taksi pasti bagasinya jebol."

Tama membantu Kaka menurunkan koper dan belanjaannya. "Nyantai aja. Gue jemput kalian juga soalnya gue tahu belanjaan kalian pasti bejibun begini. Di BTC aja kalap, apalagi di Malaysia."

"Sialan lo!" Kaka semakin mengerti kenapa Rona bisa jatuh cinta pada pemuda ini. Dia pengertian, sopan, *macho*, perhatian...

"Yuk, Na! Duluan ya." Kaka melambai pada Rona yang duduk di dalam mobil.

"*Bye*, Ka! Sampai lusa ya. Besok istirahat dulu, kan?"

Kaka mencibir. "Elo! Elo kan dinas, jadi dapat libur besok. Gue nggak. Besok gue langsung rodi lagi, Neng!"

"Oh iya. Ya udah... tetep sampe lusa, ya? Soalnya besok gue ogah nemenin lo ke kantor. Hehehe..." Rona balas melambai pada Kaka.

Defender putih Tama meluncur ke arah jalan raya yang mulai macet. Bandung sama Jakarta sekarang mulai tipis bedanya. Sama-sama macet, sama-sama polusi.

Setelah hening sesaat, Rona membongkar kantong belanjaannya lalu membentangkan jaket union Bay yang dia beli buat Tama.

"Ini oleh-oleh buat kamu. Suka, nggak?"

Dari balik kemudi Tama melirik. "Wah... bagus banget. Aku suka. Makasih ya..."

Rona tersenyum senang. "Bukan barang diskon lho, Tam," katanya bangga. Satu-satunya oleh-oleh yang bukan barang diskon atau barang murah khas oleh-oleh, ya jaket Tama itu.

"Oh ya? Harganya pasti mahal ya, Na?"

Rona mendadak jadi nggak enak. Jangan-jangan dia disangka pamer. Padahal niatnya cuma mau Tama tahu oleh-oleh buat dia itu spesial. "Eng... eh... yaaa..."

"Makasih," potong Tama cepat melihat Rona mendadak gagu.

Mobil Tama mulai memasuki jalan menuju rumah Rona.

"Tam, di situ aja deh. Nggak usah sampai rumah." Rona menunjuk pos siskamling di belokan dekat rumahnya.

Tama mengerutkan dahi. "Kamu ke rumahnya gimana?"

"Jalan kaki aja."

Dahi Tama makin berkerut heran. "Kamu mau nenteng semua bawaan ini jalan kaki? Kamu lupa bawaan kamu segede lemari begitu?"

Rona menoleh ke belakang. Koper dua, belum lagi kantong belanjaan, laptop... iya juga sih. "Tapi kan aku bisa minta tolong satpam yang jaga."

Tama menggeleng-geleng pelan. "Terus kamu mau bilang apa kalau orang rumah bilang aneh, naik taksi kok cuma sampai belokan? Udahlah, Na, aku anter kamu sampai rumah. Aku berhenti di depan juga nggak kelihatan, kan. Tembok rumah kamu kan tinggi," putus Tama tak mau dibantah.

Rona diam. Dia sama sekali tak ada niat membantah Tama. Apalagi setelah akhir-akhir ini nggak ketemu. Rasa kangen mengalahkan ketakutannya.

Pelan-pelan Tama menepikan mobilnya ke pinggir jalan, parkir di depan dinding pagar rumah Rona.

Rona meremas-remas ujung kardigannya. Dia belum mau pulang. Belum mau pisah dengan Tama. Dia masih

mau bersama Tama. Deru mesin mobil mendadak berhenti. Tama mematikan mesin mobilnya.

"Lho, Tam, kok dimatiin? Kamu nggak niat... masuk, kan?"

Tama mengusap rambut, lalu muka dengan kedua tangan. Akhirnya dia bersandar sambil melipat tangan di dada. Dan diam.

"Ya udah, makasih ya, Tam. Nih jaket kamu." Rona menyodorkan jaket oleh-olehnya yang sudah dilipat rapi ke dalam kantongnya lagi pada Tama. Ia memutar badannya ke jok belakang dan mulai berbenah, siap-siap turun. "Turunin aja dulu kali ya, Tam, nanti bawa masuknya aku bisa minta tolong Pak Eko atau Bik Ipah," kata Rona setelah menghadap lagi ke depan dan siap membuka pintu untuk turun.

Dan semuanya terjadi begitu aja.

Tama menahan tangannya, menariknya mendekat, lalu menciumnya. Bukan ciuman lama dan penuh nafsu, cuma ciuman pendek yang penuh kangen dan sayang. Bikin darah Rona berdesir sampai ke kepala. Dia kaget. Sekaligus senang.

"Aku kangen banget sama kamu, Na..." Tama menatap Rona lembut.

"Kamu gila. Kamu pikir aku mau digerebek hansip siang-siang?" balas Rona dengan muka merah dan perasaan campur aduk.

Tama tersenyum kocak. "Digerebek hansip bakal mempermudah masalah kita."

Rona mengernyit bingung.

"Paling kita dipaksa kawin. Dan kita harus dikawinin."

Ada saja jawaban Tama yang bikin Rona geli sekaligus kaget.

"Jangan turun dulu, Na. Di sini dulu ya. Kita kan udah lama nggak ketemu."

Kalau bisa, Rona mau menginap di sini. Di mobil ini... peduli sapi sama nyamuk-nyamuk yang pastinya bisa pesta pora. "Kita bener-bener bisa digerebek hansip hari ini."

"Memangnya kita mau ngapain sih sampai bakal digerebek?"

Rona melotot sebal. Mencubit pinggang Tama gemas. "Mulai ngaco yaaa..."

Dengan sigap Tama menangkap tangan Rona, lalu menggenggamnya. Dia betul-betul kangen sama Rona. "Aku nggak mau dipisah paksa kayak gini, Na," katanya, masih menatap lekat mata Rona.

"Tam, aku..."

"Tapi kalau memang kita bukan jodoh..."

Secepat kilat Rona menempelkan jarinya ke bibir Tama. "Stop, Tam! Stop..." suara Rona bergetar nyaris menangis. "Stop... *please*... aku nggak mau denger."

Tama tersenyum lembut. Genggamannya makin erat. "Semoga saja kita memang jodoh ya?"

Rona menunduk. Diam. Apa harus serumit ini? Mereka tidak merampok, membunuh, membajak pesawat, atau apa. Kesalahan mereka cuma satu: saling jatuh cinta.

DOK DOK DOK! Tiba-tiba kaca mobil digedor.

"Sebentar lagi Mami pulang. Kalian nggak mau kepergok, kan?" Nena berdiri di luar dengan muka kusut.

Sejak kapan dia berdiri di situ? Apa aja yang dia lihat? Rona nggak bisa lagi membedakan ekspresi Nena. Yang jelas, wajah Nena selalu kusut dan cemberut setiap berhadapan dengan Rona. Dan Tama.

Rona bisa lihat Tama menegang. Duduknya jadi kaku. Menatap Nena aneh—salah tingkah dan bingung harus ngapain, pasti begitu. Sama persis dengan perasaan Rona sekarang.

Rona membuka pintu. "Aku masuk dulu deh, Tam. *Thanks*, Ne, udah diingetin."

Nena melengos. "Aku ngingetin kalian bukan karena mendukung ya. Aku males aja kepulung malu kalau kalian kepergok Mami atau lebih parah—satpam yang jaga. Inget umur deh, Na! Apa kata orang ntar," semburnya sengit. "Mending buruan deh... tahu sendiri Pak Eko biar udah tua nyetirnya ngebut," ujarnya sambil melenggang masuk.

Tama dan Rona mematung.

"Dia nggak akan pernah maafin kita, Tam," keluh Rona pelan. "Dia nggak akan pernah maafin kita..."

Tama menepuk-nepuk punggung tangan Rona. "Yang penting kita berdua sudah berusaha. Sisanya biar Tuhan yang urus," hiburnya. "Aku bantu kamu nurunin barang."

Yang penting kita berdua berusaha, sisanya biar Tuhan yang urus... Rona turun mengikuti Tama menurunkan barang-

barangnya. "Nanti biar aku minta tolong Bik Ipah bawa masuk."

Tama meletakkan semua barang Rona di dekat pintu.

"Aku seneng kamu jemput aku hari ini. *Surprise* menyenangkan buat aku."

Tama tersenyum senang. "Juga buat aku. Aku senang akhirnya bisa ketemu kamu lagi."

"Kamu pulang aja, nggak usah nunggu aku masuk."

Tama mengangguk. Memasukkan kedua tangan ke saku celana. "Nanti aku telepon kamu ya."

"Oke, *bye*."

Tama melompat masuk ke mobilnya, lalu berlalu pelan.

Dengan nanar, Rona menatap belakang mobil Tama yang mulai menghilang di belokan jalan.

* * *

Nena membuang muka melihat Rona tergopoh-gopoh mengambil ponselnya di meja makan. Ketinggalan habis makan malam tadi.

"Siapa sih, Na? Sampe lari-lari gitu..." Mami melirik sedikit dari sofa di depan TV. Kuis berhadiah miliaran sekarang jadi favorit Mami. Belum ikut aja Mami sudah mengkhayal aneh-aneh mau beli apa kalau menang kuis itu.

"Temen, Mi..." Rona menyambar ponselnya lalu melesat ke kamarnya.

"Temen apa temen...?" desis Nena, masih bisa dide-

ngar Rona. Tapi kayaknya Mami nggak curiga. Matanya tetap menatap lurus ke layar TV dan sibuk memaki-maki karena ada peserta yang menolak motor bebek dan malah dapat sandal jepit satu lemari.

"Kalo Mami jadi dia, Mami ambil aja tuh sandal jepit selemari. Lumayan kan dijual lagi," sungut Mami, terdengar sayup-sayup.

"Halo?" jawab Rona ngos-ngosan begitu sampai ke kamarnya.

"Kamu habis ngapain, Na? Ngos-ngosan gitu..."

Rona mengatur napasnya. "Dari bawah."

"Udah makan?"

Duh kok pertanyaannya kayak sinetron banget sih. Tapi Rona senang kok. "Justru ini HP barusan ketinggalan di meja makan. Untung nggak sempet diangkat Nena."

Tama berdeham mendengar nama Nena. Nama itu akhir-akhir ini selalu bikin mereka mati kutu.

"Kamu udah mandi?"

Tama cekikikan. "Kok nanyanya udah mandi sih? Emangnya aku bau ya?"

"Ya nggak. Nanya udah makan atau belum kan tadi udah kamu tanyain. Jadi aku nanya yang lain."

"Basa-basi?" tembak Tama.

Rona cuma cengengesan. Memang basa-basi. "Eh, gimana, audisinya sukses, Tam? Dipanggil nggak sama manajemen kafe? Selama di KL nggak ada yang ngasih berita."

"O iya! Belum bilang ya? Kami diterima. Tiap Jumat, Sabtu, dan Minggu kami bakal manggung di de'Mun."

Rona terpekik senang. "Wah! Selamat ya. Bener kan *feeling*-ku. Kalian pasti lolos. Selamat ya..."

"Makasih."

"Mulai kapan, Tam?"

"Mulai bulan depan."

Rona membuang napas kecewa.

"Lho, kenapa?"

"Berarti kamu baru ada di kafe bulan depan dong."

Tama terkekeh. "Ya iya. Kalau nggak ada apa-apa, ya bulan depan."

Padahal semakin cepat semakin bagus. Mereka nggak perlu alasan untuk bohong dan bisa ketemu. Rona kerja, Tama kerja. Mereka memang kerja di satu tempat. Nggak ada alasan orang melarang mereka ketemu, kan?

"Kalau nggak ada apa-apa gimana? Kamu udah teken kontrak, kan? Berarti udah *fix* dong."

Kedengarannya Tama tertawa pelan. "Maksud aku bukan masalah kontrak. Itu sih udah *fix*. Udah dapet uang muka, malah."

"Terus?"

"Ya ampuuun, Na, perlu dibahas ya? Maksud aku, kalau Tuhan mengizinkan gitu, kita nggak tahu bakal ada apa sebulan ini. Siapa tahu tiba-tiba aku dipanggil sama grup band Amerika, dikontrak di sana. Iya, nggak?"

Rona tersenyum sendiri. Dia memang jadi agak kurang

tanggap alias lemot. "Oooh, itu. Iya deeeh... aku doain semoga ada apa-apa kalau gitu."

"Lho?" gantian Tama yang bingung.

"Ya kalau kamu jadi ke Amerika aku mendukung dong. Aku ikut kamu ke sana."

Tama ngakak. "Amiiin..." katanya di sela-sela ngakaknya. "Kapan kita ketemuan lagi, Na?"

"Nggak tahu, Tam. Nanti kita pikirin lagi. Gara-gara tadi siang Nena makin sentimen. Mungkin dia lihat semuanya."

"Ya udah. Udahan dulu ya, Na? Aku ada tugas."

"Iya. Besok aku yang telepon kamu ya?"

"Oke. *Bye*, Na..."

"*Bye...*"

"*Miss you...*"

"*Miss you...*"

KLIK.

Refleks Rona mendekap ponselnya di dada. Melamun....

PIP PIP!

SMS.

Jari Rona menekan tombol Read.

Rona...

Ak syg kmu sbesar yg kmu ga bsa ukur...

Mgkn skr smuanya jd rumit

Mgkn skr smuanya jd susah

Tp ak pgn kmu tahu, klo pun tnyata kt hrs pisah...

Bkn krn aku mau...
Bkn krn aku sanggup...
Tp krn kt hrs... ato terpaksa.
Love u...
Always love u...
Tidur nyenyak ya, Na...
Gak sabar ktmu kmu lgi.

Berulang-ulang Rona membaca SMS dari Tama. Dia memang nggak puitis, lucu banget—bikin SMS romantis jadinya aneh begini. Tapi setiap kata yang ada di layar ponselnya Rona yakin ditulis Tama dengan sungguh-sungguh. Bikin jantung Rona deg-degan. Bikin Rona makin yakin kalau Tama bukan cuma mahasiswa yang berniat main-main sama dia. Rona tahu Tama betul-betul sayang padanya.

Rona nggak pengin semua ini berakhir. Jangan sampai mereka pisah. Rona nggak mau pisah dengan Tama.

Apa salahnya perempuan mapan punya pasangan yang jauh lebih muda? Umur muda sama sekali nggak bikin Tama kelihatan "bau kencur" atau "ingusan" atau apa pun. Demi Moore sama Ashton Kutcher saja bisa langgeng dan bahagia. Padahal Demi bukan cocok jadi kakak atau tante Asthon, dia pantas banget jadi ibunya. Terus... di mana salahnya Tama dan Rona?

21
Kenapa kita harus berantem? Padahal kita lagi bahagia...

ANEH rasanya. Nonton TV sama Nena biasanya salah satu kegiatan favorit Rona di rumah. Tapi hari ini, mereka duduk berjauhan di sofa, yang satu di ujung sini, yang lain di ujung sana. Pandangan sama-sama ke layar TV, menonton tanpa sepatah kata pun. *Remote* ada di tengah-tengah dan sama sekali tak disentuh. Padahal biasanya mereka hobi banget pindah-pindah *channel* waktu iklan.

Rona juga belum cerita apa-apa sama Kaka soal kejadian kemarin. Dia yakin kerjaan Kaka hari ini numpuk, nggak tega kalau harus diganggu acara curhat. Mendingan dia tunggu sampai besok.

"Mami jalan dulu ya. Biasaa... ada rapat sama ibu-ibu kompleks." Mami mencium pipi kedua anak perempuannya. "Ih! Kalian selera humornya payah juga ya. Ini film kan lucu banget. Kok nontonnya pada diem?" komentar Mami yang hafal banget film-film yang diputar di HBO.

"Udah keseringan, Mi. Lama-lama jadi garing," jawab Nena sekenanya.

"Ya udah... Mami pergi ya." Mami memanggil Pak Eko yang tergopoh-gopoh masuk membantu Mami mengangkat beberapa Tupperware berisi kue-kue buatan Bik Ipah.

Ada adegan yang lucu dan Rona sebetulnya pengin banget ketawa. Tapi melihat Nena tetap dingin memandang layar TV, niatnya langsung urung. Dia juga nggak mau kayak orang gila, ketawa sendiri.

Nena bangkit mengambil puding di kulkas. Lalu duduk lagi di ujung sebelah sana sofa, tak semili pun mendekat ke arah Rona.

"Neng Rona, Neng Nena, kalau cari Bik Ipah, Bibik di atas ya, jemur cucian." Tiba-tiba Bik Ipah nongol dari arah dapur.

Rona mengangguk.

Nena cuma melirik sekilas.

Lalu Bik Ipah menghilang dari pintu dapur.

...

...

...

TING TONG!

TING TONG! TING TONG!

Rona baru akan bangkit, tapi Nena keburu jalan ke arah pintu. Mungkin dia ada janji.

CKLEK! Suara kunci dan pintu dibuka. Lalu hening.

Apa tamunya Mami? Atau Papi?

"Mau ngapain lo ke sini?"

Begitu mendengar suara Nena, Rona langsung bisa menebak siapa yang datang. Buru-buru Rona bangkit dari duduknya dan melesat ke pintu depan. Tepat tebakannya!

"Rona..." Tama berdiri di ambang pintu, ditatap galak oleh Nena.

"Kalian berdua emang kebangetan ya! Mentang-mentang Mami sama Papi nggak ada, memangnya aku dianggep apa?! Terserah deh ya kalian mau ngapain di luaran sana, di belakangku, Mami, dan Papi, tapi jangan bawa ke rumah dong!" kata-kata Nena makin lama makin tajam. Amarahnya semakin lama juga semakin memuncak, bukannya malah mereda.

"Stop, Ne! Lo jangan terus-terusan musuhin Rona. Dia itu kakak lo sendiri. Dan dia nggak salah apa-apa," ujar Tama tegas.

Nena kaget setengah mati. Tama yang biasanya diam karena merasa bersalah, sekarang berani melawan. "Kakak yang mengkhianati adiknya sendiri? Nggak salah apa-apa? Maksud looo?! Jadi dia jadian sama lo nggak sadar, gitu? Lo hipnotis?" Nena memuntahkan peluru-peluru-nya.

Rona mematung. Diam di antara Tama dan Nena.

"Ya bukan gitulah, Ne. Aku yang nyatain duluan. Aku yang suka sama Rona duluan. Aku yang ngajak dia jadian. Dia sama sekali nggak ada maksud mengkhianati lo kok. Dia selalu mikirin lo!"

Nena melotot menantang Tama. "Oh ya? Jadi, kalau lo

yang nyatain kenapa? Tetep aja kan dia juga suka sama lo, makanya lo berdua bisa pacaran!"

Jantung Rona serasa copot waktu telunjuk Nena mengacung ke arahnya. Kenapa Nena jadi beringas begini? Sebegitu sukanyakah dia pada Tama?

"Lagian... apa salahnya gue dan Rona saling suka?" kata Tama akhirnya.

Nena terdiam.

Rona membeku.

Tama gemetaran karena emosi.

Biar mulutnya bungkam, mata Nena tetap menantang mata Tama. "Tapi... kalau memang dia mikirin gue, kalau memang kalian mikirin gue... kenapa kalian tega bohongin gue? Kenapa kalian tega ngelakuin ini di belakang gue? JAWAB!"

"Nena, Tama... *please*..." suara Rona serak dan nyaris hilang.

Nena berpaling menatap Rona. "Kamu nggak tahu rasanya jadi aku, Na!" katanya pedas.

Rona menarik napas dalam-dalam. Memang. Dia nggak tahu. Tapi Nena juga nggak tahu gimana rasanya jadi Rona.

"Gue ke sini juga Rona nggak tahu," ujar Tama tiba-tiba. "Gue juga nggak mau gini terus. Sembunyi dari lo... Ketakutan... Padahal menurut gue, kami saling jatuh cinta sama sekali bukan kesalahan. Sori, Ne, gue pikir lo harus terima kenyataan ini. Maafin gue, maafin Rona."

Bibir Nena gemetaran menahan tangis. Hidungnya

kembang-kempis menahan emosi. Malah mendengus-dengus persis sapi jantan siap diadu. "Gue nggak peduli!" desis Nena marah. "Gue telanjur sakit hati."

Tama menatap Rona. "Siap-siap gih, Na, aku mau ngajak kamu jalan hari ini." Lalu Tama ganti menatap Nena. "Gue minta izin ngajak kakak lo jalan. Gue nggak akan bohong—kami berdua nggak bakalan bohong lagi sama lo mulai sekarang."

Dengan kasar Nena melengos, lalu pergi meninggalkan ruang depan.

* * *

"Maafin aku ya, Ne?"

Nena membisu menghadap TV. Dia rasa jawabannya tadi sudah amat sangat super jelas.

Rona menatap punggung adiknya yang sedikit pun tak mau menoleh. Tama menunggunya di ruang depan. Kenekatan Tama sejauh ini bakal sia-sia tanpa dukungan Rona. Apa pun yang terjadi setelah ini Rona harus siap. Bukannya nggak mungkin Nena memutuskan untuk ngadu pada Mami dan Papi. Itu risiko yang harus mereka hadapi, bukan? Lambat laun juga memang harus dihadapi.

"Udah siap?" Tama beranjak dari duduknya. Kedua tangannya diselipkan ke saku jinsnya.

Rona mengangguk.

"Nena?"

Dengan lemas Rona menggeleng. "Ngeliat aku aja nggak mau."

Tama mengeluarkan sebelah tangan, merangkul bahu Rona. Begitu tangan Tama menyentuh bahunya, Rona tersentak kaget. Refleks tangan Rona hampir menepis tangan Tama.

"Kenapa, Na? Kita nggak mau sembunyi-sembunyi lagi, kan?"

Bahu Rona jadi agak rileks. Iya, mereka udah nggak mau sembunyi-sembunyi lagi. Sedetik setelah Tama nekat membeberkan semuanya pada Nena tadi, dalam hati dia menyiapkan semuanya untuk menghadapi Papi dan Mami. *Whatever will be will be...*

Mobil Tama mundur pelan-pelan keluar dari pekarangan rumah Rona.

"Makasih, Bik Ipah..." ujar Tama sopan pada Bik Ipah yang membukakan pagar dengan tampang bingung. Lho, kok Tama pergi sama Rona?

"Kita mau ke mana sih?" Rona terheran-heran waktu mobil mereka masuk ke gerbang tol dan meluncur ke arah Padalarang.

Tama melirik Rona sambil senyam-senyum.

Rona mendelik heran. "Kok malah senyam-senyum? Mau ke mana sih?"

"Aku bosan ke restoran, nonton..."

Rona makin bingung. "Jadi?"

"Kita ke Puncak."

Mata Rona membelalak. "Hah? Ngapain ke Puncak?"

Tiba-tiba pipi Rona merona merah. "Kamu nggak bermaksud ngajak aku ke..."

SERRR! Muka Tama ikutan merah padam. "Ngaco! Kita mau ke Taman Safari," serobot Tama cepat. Dia jadi malu sendiri Rona punya pikiran sampai ke situ.

Rona membuang napas lega. Lalu cekikikan geli. "Hihihi... kirain kamu mau ngajak aku... Aku kan nggak bawa baju ganti, peralatan *makeup*, celana dalam seksi..."

"UHUFFF! PFFT!" Air mineral yang lagi diteguk Tama nyaris menyembur keluar.

Rona ngakak puas. "Idididih... malu ni yeee..."

Tangan Tama menggapai-gapai kotak tisu, mengelap bibirnya.

Rona menatap Tama lucu. "Dasar anak mudaaa..."

Kali ini Tama sama sekali nggak marah. Dia kangen tampang lucu Rona setiap kali ngatain dia "anak muda".

Rona menyandarkan punggungnya rileks. Setiap bersama Tama, suasana bisa jadi nyaman... begitu aja. Kenapa hubungan mereka kayaknya sulit diterima semua orang? *Well*, *kemungkinan* semua orang. Mereka kan belum tahu apa pendapat Mami, Papi, Bik Ipah, Pak Eko, orangtua Tama, keluarga besar mereka... tapi ya, hampir lebih dari delapan puluh persen mereka yakin semua orang tak bakal bisa menerima.

Tak terasa mereka berbelok ke jalan masuk Taman Safari. Jalanan sepi karena bukan *weekend*. Lancar, mulus, dan cepat sampai tujuan. Sejak jalan tol Cipularang di-

buka, Puncak memang bukan jalur favorit lagi untuk mereka yang ingin langsung menuju Bandung atau Jakarta.

Penjaga loket tersenyum sopan. "Selamat siang. Berapa orang, Pak?" katanya sambil melongok ke mobil.

"Dua, Pak."

Laki-laki separo baya itu merobek dua tiket dan menyerahkannya dengan uang kembalian dan peta rekreasi. "Silakan, Pak... terima kasih."

* * *

Ada sekitar empat-lima mobil di depan mobil Tama. Dari isinya yang berjubel plus banyak anak kecilnya, bisa dipastikan mereka lagi piknik keluarga.

"Lempar, Na! Lempar! Buruaaan!" perintah Tama heboh.

Tangan Rona keluar-masuk jendela. Dia lupa kalau *llama* sifatnya agresif, ngotot, dan keras kepala. Habis dikasih satu, masih nguntit juga. Sekarang malah ada dua yang cuek berdiri di moncong Defender Tama. Yang dua lagi moncongnya bergerak-gerak di celah jendela.

"Iiihhh... gimana mau ngelempar? Ini mulutnya nyosor melulu. Kayak kamu." Rona tak kalah histeris.

"Lemparnya cepet-cepet. Kasih liat sama yang di depan kap mobil. Lemparnya ke samping biar mereka minggir. Barengan ya, aku yang ini kamu yang sebelah situ."

Rona mengangguk.

"Siaaap...." aba-aba Tama.

Rona bersiap-siap melempar wortel di tangannya.

"Satu... dua... tiga!!!"

SIIIUUUT! Tama melempar ke kanan, Rona ke kiri. Empat *Llama* berlarian menyerbu wortel. Jalan di depan mobil kosong. untuk sementara.

"Jalan, Tam!" perintah Rona heroik sambil menunjuk ke depan ala kesatria perang.

WUUUSSSH! Tama menginjak gas cepat.

"HAHAHA!" Mereka ngakak bareng.

"Kamu juga sih, ngapain pake ngasih makan *llama*," kata Rona di tengah sisa ketawanya.

Tama terbatuk-batuk geli. "Ya mana aku ngerti *llama* bisa ngotot gitu. Kirain cuma kamu yang bisa ngotot."

Rona melotot dan mencubit pipi Tama gemas. "Eh... monyet! Monyet!"

"Lho kok ngatain monyet?"

Rona menunjuk-nunjuk ke luar. "Itu banyak monyet. Lompat-lompat histeris gitu. Lempar makanan, Tam."

Tama memandang geli ke arah monyet-monyet yang berlompatan mengikuti mobil dengan tangan terangkat-angkat minta dilempar. Dilempar makanan, tentunya. "Ngotot juga nggak nih?"

Rona mengangkat bahu. "Ya mana tahu. Kan kamu yang lebih kenal. Coba kamu tanya pake bahasa monyet."

Tama melotot. "Bales dendam yaaa..."

* * *

Puas memelototi tingkah binatang, Tama memarkir mobilnya di pusat rekreasi Taman Safari. Masih banyak yang seru di sana. Aviari, *baby zoo*, kereta gantung, rumah hantu... rasanya mereka betul-betul balik jadi ABG.

"Harusnya kita ke sini gendong anak, biar nggak aneh ya?" celetuk Rona sambil menggelung rambut dan memakai *sunglasses*-nya.

"Mau bikin dulu?" tanya Tama jail.

"Bikin apa?"

Tama nyengir. "Bikin anak."

Rona melotot garang. "Ngacooo!!! Kamu kenapa sih, Tam? Ngawur melulu."

Dengan muka tolol Tama garuk-garuk kepala. "Habis kamu juga komentarnya aneh-aneh. Eh, tapi aku juga nggak mau bikin anak sekarang. Rugi."

Wajah Rona meredup. Apa Tama nggak mau nikah sama dia? "Kamu nggak mau punya anak dari aku?"

Tama nyengir lebar lagi dengan muka jailnya. "Bukan gitu. Berarti kita baru bisa balik ke sini setahun lagi dooong?"

Bibir Rona manyun. "Kamuuu...!" geram Rona memukul-mukul bahu Tama.

"Ke rumah hantu yuk?" ajak Tama sambil menaik-naikkan alis. "Berani nggak?"

Rona merengut gengsi. "Ya beranilah! Wahana anak kecil." Dan itu ucapan terbodoh. Satu rahasia Rona yang tersimpan rapat dan belum terbongkar—dia penakut.

"AHHH!!!"

"IIIHHH!!!"

"YA AMPUN! YA AMPUN! APAAN TUH?!"

Mana gelap, lagi. Sepanjang sisa perjalanan di rumah hantu, Rona menghabiskannya dengan... merem. Cuma tiga hantu pertama yang dia lihat. Sisanya cuma suara-suara aneh dan nyeremin yang dia dengar. Kalau tangannya empat, dia pasti tutup kuping juga. Ah, ada ide! Rona menarik tangan Tama dengan sebelah tangan.

"Hah? Kenapa, Na?"

"Tutup kuping aku! Cepetan!"

Hmmm... tentram... nggak perlu lihat apa-apa dan dengar apa-apa yang bikin nggak bisa tidur.

"HAHAHA! Katanya beraniii..." Tama tertawa-tawa geli.

"Emang rumah hantunya nggak banget! Bau apak, lagi. Suasananya aneh... masa kamu nggak ngerasa sih? Mana sepi, lagi. Kita doang yang masuk." Mati-matian Rona membela diri.

"Hihihi... iya, Na... emang nyeremin kok. Nyeremin bangeeet."

"TAMA!"

Tama ngakak lagi.

Selanjutnya ke aviari, *baby zoo*, *reptile house*, beruang kutub, atraksi singa laut, atraksi gajah... sampai kaki rasanya bengkak.

"Kita makan dulu yuk, Na?" ajak Tama.

Setuju banget! Akhirnya... ujar Rona dalam hati. Dari tadi dia pengin ngajak makan tapi gengsi. Salah-salah dia

disangka perempuan lemah yang nggak kuat jalan, lagi. "Boleh," kata Rona kalem, jaga gengsi.

Dengan mesra Tama menggandeng tangan Rona ke *fast food* di dekat *baby zoo*. "Kamu duduk aja ya? Aku yang pesenin. Mau apa?"

"Paket aja. Yang itu." Rona menunjuk salah satu gambar.

"Oke. Tunggu ya." Tama masuk. Tak lama dia balik lagi dengan baki berisi makanan.

Dengan lahap Rona menggigit bulatan *onion ring*. "Kamu haus banget ya?"

Tama yang baru menghabiskan sebotol air mineral sekali sedot mengangguk.

"Kayak unta."

Tama membuka air mineralnya yang kedua, buat makan. "Tadi monyet, sekarang unta."

"Munta. Monyet unta," kata Rona asal.

Lalu, saking laparnya Rona dan Tama langsung sibuk dengan makanannya masing-masing. Cuma saling tatap, saling senyum, tapi nggak berhenti ngunyah. Konyol banget.

* * *

Semua di bawah sana kelihatan kecil dilihat dari kereta gantung.

Ini tujuan terakhir mereka sebelum pulang. Naik kereta gantung.

Rona duduk berhadapan dengan Tama.

"Senyum, Na!" Tama mengarahkan kamera ponsel Rona. Waktu Rona bilang pakai ponselnya Tama aja, Tama menolak. Alasannya karena ponsel Rona itu ponsel canggih persis di iklan TV yang menawarkan kualitas foto sekelas kamera digital. Dasar korban iklan!

KLIK!

"Mana, lihat? Bagus nggak?" Dengan sigap Rona merebut ponsel dari tangan Tama. "Ih! Kok ngedip sih. Nggak pake ngitung sih," protesnya.

BLUK. Tiba-tiba Tama pindah duduk di sebelah Rona.

"Eh! Eh! Kok pindah sih? Nggak *balance* nih. Keretanya jadi berat sebelah, kan? Tam, Tam..." repet Rona panik.

Tama malah merangkul Rona lalu menariknya merapat. Merebut ponsel dari tangan Rona. "Foto berdua dong. Kenang-kenangan kita pernah ke sini. Satu... dua... tiga!" KLIK!

Tampang Tama yang tersenyum lebar sementara Rona meringis ketakutan terekam di memori ponsel Rona. "Ehehe... bagus, kan?"

Rona merengut. "Aku aneh banget ah! Eh, udah balik ke sana gih. Keretanya berat sebelah nih, Tam, ntar bahaya lho!"

Bukannya pindah, Tama malah mempererat rangkulannya, menoleh dan menatap Rona dalam-dalam. "Aku rela mati konyol sama kamu."

Rona meringis ngeri. "Tapi bukan jatuh dari kereta gantung dong! Aku yang ogah! Ngeri, tahu! Nggak ro-

mantis lagi! Sana... sana..." Rona sibuk mendorong-dorong Tama supaya balik ke tempatnya.

Tapi Tama tahu banget apa yang bisa bikin Rona tenang.

Rona lupa ketakutannya waktu bibir Tama menyentuh bibirnya.

Kereta gantung miring, angin bikin kereta goyang-goyang, sampai burung yang lewat dan buang hajat di jendela kereta mereka... masa bodoh!

* * *

"Aku seneng banget hari ini. Makasih ya, Tam. Nggak nyangka kamu bakal ngajak aku ke Taman Safari." Sambil bersandar kecapekan, Rona menoleh pada Tama.

"Sama. Aku juga seneng. Nggak nyangka kamu bakal ikut. Aku pikir kamu bakal nggak mau ikut, belain Nena."

"Aku nggak belain siapa-siapa."

Tama diam.

"Kayaknya Nena bakal ngadu sama Papi dan Mami," keluh Rona berat.

"Mau nggak mau kita memang harus sampe ke situ, kan?"

Rona menengadah menatap langit-langit mobil. "Iya, memang."

Hari di luar mulai gelap. Mereka di Taman Safari betul-betul sampai tutup. Semua pertunjukan yang main hari itu mereka tonton.

"Gimana kalau kita dipaksa pisah, Tam? Kita bisa ngapain? Kawin lari?"

"Kawin lari? Kamu gila?"

Dahi Rona berkerut. Tersinggung mendengar kata-kata Tama. "Gila? Kenapa gila? Kamu nggak mau ya berkorban sampe segitunya demi hubungan kita?"

Here we go... Perbedaan di antara mereka mulai unjuk gigi. Rona yang 29 tahun dan Tama yang belum genap dua puluh tahun.

"Lho kok kamu malah ngomong gitu? Kenapa jadi marah-marah sih?"

Rona mendengus kesal. "Ya iyalah! Kenapa kamu bilang aku gila mau kawin lari sama kamu? Aku rela kok kawin lari sama kamu kalau memang semuanya nentang kita. Aku mau hidup sama kamu dalam keadaan apa pun! Kamu kan yang nggak mau?! Kamu kan yang nggak siap buat ngadepin kenyataan paling pahit?" Mendadak Rona jadi histeris. Air matanya mulai menggenang.

"Rona, kamu sadar nggak sih kamu ngomong apa?"

Rona melengos.

"Aku nggak bilang nggak mau kawin lari sama kamu. Aku nggak bilang aku nggak berani ngadepin kenyataan paling pahit. Aku sama sekali nggak bilang aku nggak siap hidup sama kamu dalam keadaan apa pun juga. Aku bilang kamu gila, karena kamu ngomong kayak gitu sekarang. Kenapa kamu selalu pesimis? Apa kita nggak bisa optimis dulu? Siapa tahu semuanya malah berjalan lancar!" cecar Tama.

"Berjalan lancar..." desis Rona.

Tama menoleh kasar. "Kamu kok jadi sinis gitu?"

Rona balas menatap garang. "Siapa yang sinis? Aku cuma mencoba realistis!"

"Realistis?! *Negative thinking* maksud kamu?!" emosi Tama ikut meledak. Ganjalan di dadanya juga memang sudah bikin sesak.

"Kenapa malah jadi nuduh aku sembarangan? Siapa yang *negative thinking*?! Apa kamu nggak pernah denger hal yang namanya antisipasi? Hidup kamu terlalu santai sih!" tensi Rona makin tinggi. Sekarang mereka sama-sama panas.

"Oooh... rupanya soal itu. Soal umur? Kamu pikir gara-gara umurku jauh di bawah kamu, masih kuliah, terus hidupku santai, gitu?"

Rona meremas tali tasnya kuat-kuat. Berantakan semua hari ini! Kesenangan tadi lenyap begitu aja. Ini pertengkaran hebat mereka yang pertama. Kenapa harus sekarang?! "Apa aku ngomong gitu?"

Tama memukul setir mobil keras. "IYA! Secara nggak langsung iya! Sekarang mau kamu apa? Udah kamu buktiin apa yang mau kamu buktiin—kalau ternyata aku nggak pantes buat kamu?!"

Rona memandang Tama panik. "AKU NGGAK NGOMONG GITU!" jerit Rona.

"Jadi apa?! Kamu mau apa?!" tantang Tama makin kalap. Emosinya betul-betul lepas kendali dan nggak ada

satu organ tubuh Tama pun yang sanggup jadi remnya sekarang.

Nyali Rona menciut. Dia nggak pernah melihat Tama semarah ini. Sekasar ini. "Kamu keterlaluan. Padahal tadi aku cuma pengin kamu tahu kalau aku sanggup berkorban kawin lari sama kamu seandainya kita harus pisah. Tapi kamu malah mikir yang nggak-nggak. Kamu jahat, Tam," suara Rona melunak. Melemah kehabisan baterai—kehabisan nyali.

Reaksi Tama betul-betul tak terduga. Dia menginjak rem tiba-tiba sampai mobil berhenti mendadak dan berdecit nyaring.

"Kamu mau ngapain? Kenapa berhenti mendadak?" dada Rona sedikit sakit kena *seat belt* yang mengencang waktu mobil direm.

"Putar balik! Kita ke KUA Cisarua. Kita nikah sekarang juga."

WHAT?! Rona mematung bingung. Nelen ludah pun tak sanggup saking kagetnya. "Gila kamu!" tangan Rona menyergap tangan Tama yang siap memindah persneling mobil.

Tama menepis tangan Rona. "Kamu pengin bukti, kan? Buat apa nunggu-nunggu?! Aku memang udah gila. Gila karena cinta sama kamu!"

Rona mulai gemetaran takut. Rupanya Tama tersinggung sedalam itu gara-gara dia. Padahal sumpah, bukan itu maksud Rona.

"Tama, Tama, Tama... Stop, Tam. Bukan gini caranya."

Suara Rona ikut gemetaran menenangkan Tama. Rona memaksa diri tersenyum. Biarpun kelihatannya jadi aneh dan nyeremin. "Tama... *please*. Biarpun kawin lari, aku nggak mau asal-asalan. Pernikahan kita harus istimewa. Kita... kita perlu baju bagus. Perlu... perlu cincin, kan? Iya kan, kita nggak punya cincin, kan?"

Dengan kalut Tama merogoh saku celananya. Lalu menyodorkan kotak beledu kecil. "Ini cincin. Tadi aku beli waktu kamu ke toilet."

Tak percaya Rona menatap cincin perak yang dia lihat di toko suvenir Taman Safari. Cincin perak dengan ukiran burung di atasnya. Rona sama sekali nggak tahu Tama beli cincin itu untuk dia.

"Ini dulu cukup, kan? Aku pasti beliin kamu cincin baru untuk gantinya nanti," tegas Tama dengan muka dingin. "Baju kita nggak ada masalah. Kalau kamu mau pakai kebaya, kita cari tempat penyewaan kebaya. Pasti ada. Beres, kan? Apa lagi?! Kita ke KUA sekarang."

Defender putih Tama sekarang melintang di badan jalan siap untuk berputar, sementara Rona terus merengek supaya Tama menghentikan niat gilanya ini.

"Tam... udah dong, Tam! Kita pulang ajaaa..."

Tama diam sekarang, berusaha memindahkan persneling ke posisi maju lagi dengan susah payah karena Rona terus mencengkeram lengannya. "Lepasin tanganku, Na, semuanya udah telanjur. Aku buktiin sama kamu kalau aku nggak main-main!"

"Tam, kita pulang ya? Kita pulang? *Pleasee*..." Rona masih mencengkeram lengan Tama.

"RONA, LEPASIN!"

"Tam..."

Dan truk itu—truk itu datang dari arah atas. Mengerem mendadak sampai berdecit nyaring. Tapi bebannya terlalu berat untuk bisa diam seketika setelah mengerem mendadak di turunan.

"TAMAAA!!!" pekik Rona.

Tama terbelalak menyaksikan truk diesel yang mendekat ke mobilnya. Nggak bakal sempat mereka menghindar. Secepat kilat Tama berbalik menghadap Rona. Melindungi Rona dengan badannya.

BRUAAAKKK!

Bunyi hantaman moncong truk terdengar tepat di pintu sisi Tama.

Lalu suara orang-orang menjerit.

Suara Tama mengerang.

Mata Rona rasanya berat.

Gelap.

Suara sirene polisi, sirene ambulans, suara orang-orang... semakin lama semakin pelan. Sayup-sayup. Lalu hilang.

22
PIP... PIP... PIP... PIP

Pip... pip... pip...

ENGGHHH... suara apa sih? Kecil tapi berisik dan rasanya ada di dekat kuping Rona. Beker?! Rona berusaha mengangkat tangan, berniat melempar beker sialan itu. Orang lagi tidur, juga! Tapi aduh! Tangan Rona sakit banget. Boro-boro bergerak, baru niat aja tersiksanya minta ampun. Kepala sakit, kaki juga sakit. Bahkan punggung!

"Enggghhh..." Rona mengerang pelan. "Enggghhh..." kali ini sambil berusaha membuka matanya yang berat.

Buram. Tapi Rona bisa mengenali sosok Mami, Nena, dan Kaka.

"Rona sadar! Panggil suster, Ne! Panggil suster!" Mata Mami kelihatan berlinang air mata. Rona pengin noleh kanan-kiri melihat keadaan, tapi semua bagian tubuhnya lemas dan sakit.

"Biar saya saja, Tante," suara Kaka menimpali.

"Rona... kamu bisa denger kami?" Wajah Nena yang muncul di hadapan Rona sembap dan masih berlinang air mata. Apa dia sudah memaafkan Rona? "Maafin aku ya, Na..." Lho... kok dia yang minta maaf?

Suara derap kaki memasuki ruangan. Sekarang ada dua orang yang nggak Rona kenal. Satu laki-laki seumur Papi, berkacamata, bermuka ramah. Dan satu lagi perempuan. Mungkin seumur Rona, lebih muda sedikit. Semua pakai baju putih.

Tangan laki-laki itu membuka kelopak mata Rona dan mengarahkan senter kecil ke mata Rona.

"Auuuwhhh..." erang Rona parau.

"Syukurlah, Bu, masa kritisnya sepertinya sudah berlalu," kata laki-laki itu. Yang langsung disambut hamburan kata "alhamdullilah" dan "syukurlah" dari mulut Mami, Nena, dan Kaka.

"Rona, ini Mami, Sayang..." Mami mengusap-usap pipi Rona.

Susah payah Rona memandang Mami, Nena, dan Kaka bergantian. "Akku... di mmana, Mmiii?"

Mami bukannya menjawab malah nangis. Nena juga. Dia malah lebih histeris daripada Mami.

Akhirnya Kaka yang bersuara. "Ini gue, Na. Lo kecelakaan mobil. Inget?"

Ingatan Rona berputar-putar kacau. Kecelakaan mobil? Kapan? Di mana? Kok bisa? Kepala Rona langsung pening mendadak. "Uggghhh..."

Kaka mengusap rambut Rona. "Jangan dipaksa. Biar kondisi lo pulih dulu. Nanti lo bisa tanya-tanya lagi," kata Kaka lembut.

Tapi otak Rona nggak bisa berhenti mengingat-ingat. Kapan? Di mana? Kenapa? Kecelakaan apa? Kepala Rona sakit luar biasa. Dia nggak tahan. "UHHH! ENGGHHH!!!" Rona mulai meracau kesakitan.

"Na, tenang, Na!" Kaka menahan sebelah tangan Rona yang menggapai-gapai ke segala arah.

"Suster, tolong dipegang. Kita suntik obat penenang. Emosinya belum stabil." Suara laki-laki yang sekarang Rona yakin adalah dokter, terdengar sayup-sayup di sela sakit kepalanya yang luar biasa.

NYIIIT! Jarum suntik menembus kulit Rona.

Sakit kepala itu mereda.

Menghilang.

Berganti kantuk. Dan gelap.

* * *

Dua hari kemudian…

Akhirnya Rona bisa duduk setelah dua hari dibuat lemas karena sering mengamuk. Dia baru sadar tangan kirinya digips. Ada perban di dahinya, dan luka baret di sekujur tubuh yang perihnya minta ampun.

Rona bersandar di tumpukan bantal yang disusun Kaka. Sobatnya itu duduk di pinggir ranjang, menatap Rona khawatir.

"Enak, Na, posisinya? Apa kurang banyak bantalnya? Gue bisa minta lagi sama suster."

Rona menggeleng pelan. "Nggak usah. Udah cukup."

Telunjuk Kaka menekan-nekan gips Rona. "Masih sakit, Na?"

Rona mengangkat bahunya pelan. "Nggak tahu. Rasanya pegel. Gatel. Cuma itu."

Kaka meringis. Tangannya mengambil jus di kereta dorong makanan. "Minum jus ya? Kayaknya enak deh... Kata suster kalau makan masih susah, jus dulu juga nggak pa-pa. Atau mau pudingnya? Kayaknya juga enak."

Rona tersenyum tipis. "Makanan rumah sakit mana ada yang enak sih?"

Kaka terdiam.

"Ya udah sini jusnya." Rona nggak tega melihat muka kecewa Kaka yang gagal membujuknya makan sesuatu. Jusnya terasa hambar. Malah cenderung pahit. Mungkin pengaruh obat.

"Enak?" tanya Kaka sambil meringis.

"Mau coba?"

Kaka menggeleng cepat. "Nggak haus!"

Rona menyedot jusnya lagi. "Gue udah inget semuanya... kejadiannya."

Kaka menegang. Kayaknya pembicaraan ini tabu diungkit-ungkit. Mana dia sendirian, lagi. Nggak ada Mami atau Nena yang bisa dimintai tolong.

"Mana Tama?" Rona ingat waktu Tama memeluknya begitu truk itu mendekat dan langsung menghantam pin-

tu pengemudi. Kalau keadaan Rona aja begini... "Gimana dia, Ka?"

"Pudingnya nggak mau?" akting Kaka ngeles betul-betul payah! Jangankan Piala Oscar, penghargaan artis pembantu di sinetron pun dia nggak bakal dapat.

"Kaka... *please*. Tama gimana?"

Kaka meremas gelas plastik bekas jus.

"Apa dia... dia... mening—"

"Nggak, Na. Tama nggak meninggal. Dia masih hidup," potong Kaka.

Rona membuang napas lega. "Syukur deh... Di mana dia sekarang? Kenapa dia nggak ke sini nengok gue? Apa gue aja nengok dia kali ya? Lo bisa anter gue. Bawain infus gue. Yuk, Ka... bisa, kan?"

Kaka menahan Rona yang nyaris melompat turun dari ranjangnya. "Eng... jangan, Na. Jangan sekarang. Kita harus minta izin dokter dulu."

"Dokter pasti ngizinin, Ka. Gue kan nggak pa-pa. Kaki gue sehat-sehat aja. Gue bisa jalan kok."

Kaka berdeham pelan. "Bukan elo. Kita harus minta izin dokter untuk jenguk Tama. Apa dia udah boleh dijenguk atau belum."

Rona memandang Kaka bingung. "Lho, emangnya pengin besuk ke kamarnya aja harus izin dulu?"

"Dia nggak dirawat di kamar biasa."

"VVIP?"

Kaka menggeleng. "ICCU Dia koma, Na. Belum sadar sampai hari ini."

Sekujur badan Rona lemas. Tama koma? Koma artinya dia di ambang hidup dan mati. Artinya dia nggak bisa dengar suara Rona. Nggak bisa lihat Rona. Nggak bisa ngomong. Nggak bisa senyum. Nggak bisa jail...

"Gue pengin lihat dia, Ka." Rona mulai menangis.

Kaka menggenggam tangan Rona. "Sabar ya, Na... nanti gue bilang sama Dokter Herman. Dia yang nanganin Tama, juga elo. Tapi hari ini dia *off*."

"Tolong ya, Ka?"

Kaka mengangguk. "Sekarang lo tenang dulu. Jangan emosi. Nanti kalau *drop* lagi, lo malah nggak bisa nengok dia." Kaka mengusap-usap punggung tangan Rona.

"Berarti semuanya udah kebongkar, Ka? Hubungan gue sama Tama, gue pacaran sama dia... Nyokap-bokap gue udah tahu?"

"Iya, Na."

Rona memuntir-muntir sarung bantalnya frustrasi. "Terus, Ka?"

"Nyokap lo histeris, bokap lo marah-marah. Tapi mereka akhirnya bisa ngerti. Menurut mereka, bukan salah lo kalau misalnya lo terlibat cinta sama Tama. Itu kan cuma pelampiasan lo karena kejadian sama Tion."

"Apa? Mereka anggap Tama itu pelampiasan gue?"

"Mereka bilang, lo pasti bisa ngelupain dan ngelewatin semua ini," sambung Kaka dengan suara serak.

Rona mendesah berat. "Jadi mereka nggak setuju?"

"Mereka bilang lo sama Tama juga pasti akhirnya sadar kalau ini nggak bener."

Nggak bener? Hubungan mereka salah? "Nena?"

"Dia belain lo, Na. Dia bilang dia yang salah. Dia bilang dia yang jadi comblang lo sama Tama. Dan dia setengah mati meyakinkan bokap-nyokap lo untuk ngebiarin hubungan lo sama Tama berlanjut. Dia nyesel sama tindakannya yang bikin kalian musuhan."

Air mata Rona mengucur deras. Dia senang Nena akhirnya ngerti. Tapi Mami dan Papi? Begitu Rona pulih, dia nggak bisa lari dari pembicaraan itu.

"Na, mendingan lo pikirin dulu kesembuhan lo sekarang. Gue repot lho di kantor nggak ada yang bantuin."

"*Thanks* ya, Ka. Lo selalu ada buat gue."

Kaka memeluk Rona sayang.

"Oh ya, Na, nanti sore anak-anak kantor mau ke sini, jengukin lo. Mereka pasti bawa makanan. Gue dibagi ya?"

Rona tertawa pelan.

Lalu pikirannya melayang pada Tama. Di Taman Safari... di kereta gantung, di *fast food*, di rumah hantu... Tama koma. Di mana dia sekarang? Apa yang dia rasain waktu koma? Apa Tama nggak lapar? Nggak haus? Nggak kangen Rona?

23
Tama pucat, penuh slang, dan tak bergerak. Koma... mendekati titik?!

"KABAR gembira!" Kaka muncul di depan pintu dengan tentengan plastik Carrefour.

Rona meletakkan majalah yang dibacanya. "Sekarang mangga yang lo bawa manis, nggak asem lagi? Lo udah inget sekarang gue patah tulang, bukannya ngidam?" canda Rona. Sebetulnya Rona sih sudah merasa sehat. Tapi Dokter Herman belum mengizinkan dia pulang. Katanya, akibat benturan keras dan syok di kepala, Rona masih harus dipantau.

"Ini bukan mangga, tapi roti-rotian. Lagian, siapa juga yang mau bawain mangga lagi?" Kaka menaruh belanjaannya di sofa.

"Terus apa kabar gembiranya?"

"Lo boleh jenguk Tama hari ini."

Rona membelalakkan mata. "Serius?!"

Kaka mengangguk. "Info langsung dari Dokter Herman. Keadaan Tama udah lebih stabil."

"Stabil? Dia udah bisa ngomong?"

Air muka Kaka nggak secerah tadi.

"Say, dia masih koma. Cuma sekarang nggak sekritis kemarin-kemarin. Dia udah bisa lo tengok. Baru segitu kemajuannya."

Rona mendesah kecewa. "Jadi gue belum bisa ngomong sama dia?"

"Ya belum. Sabar dong, Na. Kalau lo lihat kondisi mobil Tama, beruntung lo berdua masih hidup," ujar Kaka sabar. "Tapi, seenggaknya lo bisa lihat keadaan dia, kan? Mulai hari ini lo bisa terus jengukin dia. Jadi lo bisa lihat langsung perkembangannya."

Rona tersenyum sekilas. Menghargai usaha Kaka menghibur. "Tapi lo anter gue ya?"

"Iya pasti. Emangnya siapa yang mau nyeret-nyeret tiang infus elo kalau bukan gue? Kuda?" Kaka cekikikan.

"Jam berapa kita ke sana?" tanya Rona nggak sabar.

"Habis lo makan siang ya? Lo makan dulu. Kalau nggak, gue kena semprot si dokter deh," bujuk Kaka.

Rona mengangguk pasrah. "Besok lo selundupin makanan enak dong buat gue."

Jempol Kaka teracung. "Sip!" katanya mantap. "Eh, tapi, Na, nanti gue nggak bisa lama-lama ya? Gue mau ketemu klien. Ntar siang mami lo sama Nena ke sini."

"Segini juga gue udah makasih banget sama lo, Ka. Lo emang sahabat sejati."

Kaka pura-pura manyun. "Huuu... sahabat sejati! Gara-gara lo jadi pasien, kacau deh jadwal gue sama Patrick."

Rona geleng-geleng kepala. Dasar!

* * *

Pemuda yang biasanya gagah itu terbaring tak berdaya di ranjang ruang ICCU. Slang-slang malang-melintang di badannya. Entah berapa jarum yang menembus kulitnya di sana-sini. Kaki kanannya digips, kepalanya diperban. Bunyi yang Rona ingat dia dengar waktu hari pertama sadar terdengar teratur. *Pip... pip... pip...* disertai suara pompa oksigen yang membantu Tama bernapas.

Kaka duduk agak jauh di dekat pintu. Membiarkan Rona mendekati Tama sendirian.

Rona menatap sedih laki-laki yang disayanginya itu. Mana senyum jail kamu, Tam? Marah kamu yang mengerikan itu pun Rona kangen. Pelan-pelan Rona menyentuh telapak tangan Tama. Dingin. "Tam... kamu bisa denger aku nggak?" bisik Rona pelan.

Tama diam. Cuma suara *pip... pip... pip...* berisik itu yang Rona dengar. "Maafin aku ya. Harusnya kita nggak berantem hari itu. Harusnya aku nggak ngomong aneh-aneh..." Suara Rona parau.

Pip... pip... pip...

"Tama... maafin aku..." Rona mulai menangis. Air matanya nggak bisa direm. Dia yang bikin Tama kayak gini. Kalau aja dia nggak ngomong aneh-aneh. Kalau aja

dia nggak nuntut aneh-aneh, Tama nggak mungkin nekat memutar balik mobilnya dan... "Aku sayang kamu, Tam. Maafin aku... kamu bangun dooong..." Air mata Rona membanjir.

"Rona..." tangan Kaka menyentuh pundak Rona.

"Gue yang salah, Ka. GUE!" Rona menelungkupkan wajahnya di dada Tama.

"Ssst." Kaka mengusap-usap rambut Rona.

"Dia cuma mau buktiin sama gue, kalau dia bener-bener cinta sama gue. Gue goblok nggak percaya sama laki-laki sebaik dia! Gue tolol! Sekarang gue bikin dia koma. Bikin dia berjuang antara hidup dan mati..." Rona terisak-isak.

Kaka ikut nangis. Begitu besar cinta Tama dan Rona sampai dia terharu. Sebetulnya Kaka juga sangat nggak setuju, kenapa umur harus jadi penghalang orang untuk saling cinta? "Kalaupun lo salah, Na, dia nggak mungkin nyalahin lo. Lo tahu Tama. Kalau dia bilang dia mau buktiin cintanya, artinya memang dia mau buktiin cintanya. Iya, kan?" hibur Kaka.

"Gue sayang banget sama dia, Ka."

"Gue tahu."

Pip... pip... pip... suara itu masih aja mendominasi.

"Tama, bangun, Tam. Demi aku..."

Kaka merengkuh pundak Rona, menariknya bangun dari dada Tama. "Kita balik kamar lo ya? Besok lo bisa nengok dia lagi. Nanti lo kecapekan. Inget kata Dokter Herman. Lagian, Na, Tama juga pasti ikut sedih kalau lo

sedih. Itu berpengaruh buat kepulihan dia. Dia jangan sering-sering denger lo nangis. Lo justru harus menghibur dia. Kasih semangat dia untuk sembuh."

Rona dengan patuh bangkit dari duduknya. Ia menatap Tama lama sebelum pergi. "Besok aku ke sini lagi, Sayang." Rona memang menyesal. Kenapa dulu dia nggak pernah manggil Tama "Sayang"? Malah ngeledek dia dengan panggilan anak muda. Panggilan yang selalu bikin Tama cemberut dan ngambek. Padahal maksud Rona... Sayang. Kalau Rona panggil dia "Sayang"... Rona bisa ngebayangin Tama pasti berseri-seri, tersenyum jail, dan bertingkah konyol.

* * *

Mami mengupas apel yang dia bawa dari rumah tanpa bicara. Nena juga diam menonton TV dengan mata nggak fokus di sofa.

Suasananya terasa aneh. Rona tahu banget apa yang Mami atau Nena pengin—sekaligus nggak pengin—bahas. Rona juga nggak mungkin memulai pembicaraan itu duluan.

"Ini apelnya udah Mami kupas dan Mami potong kecil-kecil," Mami menyodorkan piring berisi apel, "...untuk kamu makan," sambung Mami.

Ya iyalah untuk dimakan. Rona juga ngerti apel itu untuk dimakan, bukan buat dilempar atau dijadiin masker.

Hening.

Mami sibuk mengelap-ngelap pisau bekas mengupas apel. Nena sibuk pindah-pindah *channel*.

"Apelnya agak asem ya, Mi." Rona berusaha membuka obrolan setelah menggigit sepotong apel.

Mami menoleh. "Masa sih? Wajarlah, dari sekilo apel pasti ada aja yang gagal. Mau Mami kupasin lagi?"

Rona menggeleng. "Nggak usah, Mi."

Mami mengangguk. Lalu hening lagi.

"Papi mana, Mi?" Rona masih berusaha mencairkan suasana.

Mami berhenti mengelap pisau dan mulai menyusun-nyusun hantaran dari orang-orang yang menjenguk Rona. "Papi lagi dinas. Ke Manado. Besok juga pulang."

"Oh."

Hening lagi. Mati gaya lagi. Kehabisan omongan lagi, gerutu Rona dalam hati. Ini kan maminya sendiri.

Rona tak sengaja melihat waktu Mami saling pandang sama Nena. Mami kelihatan ngotot mau ngomong sesuatu, tapi pelototan Nena jelas banget berisi larangan.

Lama-lama Rona nggak tahan. "Mi, aku udah nggak papa. Apa pun yang mau Mami omongin ke aku, omongin aja."

Kata-kata Rona bikin Mami dan Nena tersentak kaget.

"Tolong, Mi. Aku nggak tahan kayak begini. Masa sama Mami sendiri kayak orang asing?"

Mami menunduk. Lalu mendongak. Meletakkan kotak kue di tangannya ke atas meja. Nena membenarkan posisi

duduknya. Posisi tegak seperti siap mendengarkan pidato kepresidenan.

"Mami nggak nyangka kamu bisa senekat ini, Na," begitu kalimat pembuka Mami.

Rona diam. Nena diam. Menunggu Mami melanjutkan kalimatnya.

"Kamu sadar kan apa yang kamu lakukan?"

"Maksud Mami yang mana? Jatuh cinta sama Tama?"

Mami menggeleng gelisah. "Itu sama sekali bukan cinta, Rona. Kamu terbawa nafsu sesaat. Kamu kan sadar siapa Tama. Bagaimana Tama..."

"Maksud Mami, dia masih terlalu muda, belum punya penghasilan? Tapi ini bukan nafsu sesaat, Mi, aku betul-betul sayang sama Tama. Dia dewasa. Dia bisa jagain aku."

Mami mengangkat tangan. "Rona. Dia masih sembilan belas tahun. Seumur adikmu. Setahun yang lalu dia masih pakai seragam putih abu-abu, sementara kamu waktu itu sudah punya karier profesional. Dia pantas jadi adikmu, Rona. Jangan hancurkan masa depan kamu, juga masa depan dia."

Kalimat Mami bagai petir yang menyambar langsung telinga Rona. Menghancurkan masa depan Tama?

Mami menangkap kebingungan Rona. "Jalan Tama masih panjang. Dia harus kuliah, harus skripsi, cari kerja, meniti kariernya dari awal. Apa kamu siap mengikuti dia dalam setiap tahapan yang sudah kamu lewatkan bertahun-tahun lalu?"

Rona tak pernah berpikir sejauh itu. Dia cinta Tama. *That's it!* Apa dia egois? Apa dia jahat? Menarik Tama ke fase kehidupannya sendiri, melompati banyak fase yang harusnya Tama nikmati? Tapi kan Tama sendiri yang bilang cinta duluan? Tama yang maksa Rona menerima cintanya? Apa tetap Rona yang salah? Apa harusnya Rona menolak? "Mi, kami berdua memang saling cinta. Malah Tama duluan yang nyatain cinta sama Rona."

Mami mendesah. "Apa kamu pikir segampang itu, Na? Apa kamu mau dia menikahi kamu secepatnya, lalu berkeluarga sambil kuliah? Apa kamu tega dia mengorbankan masa mudanya? Apa kamu siap begitu dia memasuki dunia kerja, pada usia yang lagi aktif-aktifnya, usia dia lagi seger-segernya, sementara kamu kelihatan pantas jadi kakaknya? Kamu ngancurin hidup dia, Na. Dan hidup kamu sendiri." Mami mulai terdengar putus asa.

Rona menutup muka dengan kedua tangan.

Nena duduk tegang tak bisa berkata apa-apa.

Rona mendongak. "Mi, Rona ngerti apa yang Mami maksud. Tapi, Mi, perasaan Rona nggak bisa dibunuh begitu aja. Apalagi dengan keadaan Tama sekarang..." Kalimat Rona terputus. "Rona nggak mungkin ninggalin Tama begitu saja saat Tama koma, butuh *support*, terbaring nggak berdaya dengan muka pucat begitu. Rona nggak mau, Mi."

Mami diam.

"Lagi pula, ini semua juga salah Rona. Kalau bukan karena Rona, nggak akan ada kejadian ini. Jadi, Mi, kalau-

pun Mami nggak setuju, kalaupun Mami pengin Rona pisah sama Tama, biarin Rona bertanggung jawab dulu. Walau sampai kapan pun, Rona nggak akan membunuh perasaan Rona. Misalnya Rona pisah pun... bukan karena Rona mau. Tapi karena Rona harus. Karena Rona terpaksa."

Tp ak pgn kmu tahu, klo pun tnyata kt hrs pisah...
Bkn krn aku mau...
Bkn krn aku sanggup...
Tp krn kt hrs... ato terpaksa.

Air mata Rona menitik mengingat penggalan SMS Tama malam itu. Tapi yang Rona mau, mereka nggak harus pisah. Biarpun harus atau terpaksa. Biar waktu menjawab mereka. Yang pasti, Mami, Papi, atau siapa pun nggak ada yang bisa menghalangi rasa sayang Rona pada Tama saat ini.

24
Cerita Rema

PAGI-PAGI banget selesai sarapan, Rona sudah di kamar Tama. Bekas luka-lukanya masih terasa perih, tapi pusing-pusing mulai berkurang. Dokter Herman bilang, dalam dua-tiga hari Rona sudah bisa pulang.

Hati-hati Rona merapikan selimut Tama. "Kata Dokter Herman, aku boleh pulang dua-tiga hari ini. Tapi aku tetap bakal ke sini tiap hari. Nengokin kamu."

Tama diam tak bergerak.

"Hari ini Kaka bakal dateng sore, mungkin sama Patrick. Kamu inget Patrick, kan? Dia masih jalan sama bule itu. Syukur deh, mudah-mudahan Kaka nggak main-main lagi. Udah ketuaan."

"Rona?" Suara laki-laki bikin Rona kaget dan berhenti ngoceh. Ia menoleh ke belakang, melihat siapa yang memanggil namanya tadi. "Masih inget aku?" tanya laki-laki tegap berkaus polo itu.

Rona mengingat-ingat siapa dia. "Eng..."

"Aku Rema, abangnya Tama... di lampu merah. Inget?"

Oh iya, dia Rema. Di lampu merah waktu itu. "Oh... iya." Rona siap-siap bangkit dari duduknya.

"Eh, udah duduk aja," cegah Rema, lalu melangkah mendekati Rona. Rema mengulurkan tangan kirinya. "Kita salaman pake tangan kiri ya? Tangan kanan kamu kan lagi digips."

Rona tersenyum geli lalu mengulurkan tangan kirinya. "Apa kabar?"

"Baik. Harusnya aku yang tanya kabar kamu. Kayaknya kamu udah sehat ya?" Rema meletakkan *travel bag* kecil yang dia bawa ke atas meja TV.

"Lumayan. Dokter bilang aku bisa pulang dua-tiga hari ini."

Rema tersenyum. "Iya, aku tadi udah denger waktu kamu cerita ke Tama."

Pipi Rona bersemu malu. Rupanya Rema sudah berdiri di situ dari tadi.

Rema jalan ke sisi lain ranjang Tama. Lalu menarik kursi dan duduk di samping Tama. Rema dan Rona jadi duduk berseberangan. "Kondisinya udah lumayan, kata dokter. Stabil. Tapi dia belum sadar juga dari komanya. Dokter juga belum bisa janji apa-apa." Tapi lalu Rema tersenyum. "Tapi jangan khawatir. Kamu kan kenal Tama. Dia bukan laki-laki yang lemah. Dia pasti juga lagi berjuang supaya bisa balik lagi."

Suara Rona tercekat di tenggorokan. Semua ini gara-gara dia. Tama begini gara-gara dia.

"Maafin aku, Re. Aku juga minta maaf sama orangtua kalian berdua," ujar Rona lemah.

Mata Rema menyipit. "Kenapa kamu minta maaf? Ini kecelakaan. Bukan salah siapa-siapa, Rona."

Rona menunduk dalam. Tangannya mengusap-usap lengan Tama. "Dia emosi gara-gara aku."

Rema diam.

Rona memandangi wajah Tama yang kelihatan lebih bersih. Tapi Tama jadi lebih kurus. Pipinya cekung. Mulutnya sedikit terbuka karena slang yang masuk.

"Dia cerita semuanya sama aku." Suara Rema mirip suara Tama, cuma sedikit lebih berat.

Rona mendongak memandang Rema.

"Soal hubungannya sama kamu. Soal perasaannya sama kamu. Semuanya..."

"Kamu juga menentang, kan?" tebak Rona lirih.

Rema tersenyum tipis. "Apa aku kelihatan menentang?" dia malah balik tanya.

Mana Rona tahu.

"Apa alasannya aku harus menentang hubungan kalian?" tanya Rema lagi.

Rona terenyak. Jadi dia setuju? "Mungkin alasan yang sama kayak semua orang."

"Aku bukan orang lain. Aku kakaknya. Perasaan dia sama kamu memang nggak main-main. Dan aku merasa

dihormati sebagai kakak karena dia mau cerita semuanya ke aku."

Rasanya Rona pengin melompat memeluk Rema. Berterima kasih karena akhirnya ada orang yang tulus, dan mengerti keadaan mereka. "Makasih banyak, Re..."

Rema mengangguk. "Umurnya memang masih muda. Tapi dia nggak kekanak-kanakan."

Rona setuju. Setuju banget. Lima ratus persen!

"Maaf, Pak, Bu, sudah waktunya Mas Tama mandi dan pemeriksaan rutin." Seorang perawat laki-laki datang dengan kereta dorongnya.

"Kita ke kafeteria aja gimana? Kamu pasti bosen kan makan makanan rumah sakit?" ajak Rema. "Eh, tapi itu kalau kamu udah boleh lho ya..."

"Boleh kok."

Rema berdiri, lalu membantu Rona berdiri. "Titip adik saya ya..." kata Rema, menepuk pundak si perawat.

Perawat itu mengangguk sopan.

* * *

Kafeteria rumah sakit cukup ramai. Banyak keluarga yang menunggui pasien sarapan di sini. Biarpun kafeteria rumah sakit, tapi di sini makanannya macam-macam dan enak-enak. Mirip-mirip *food court* di kantor-kantor.

"Kamu duduk aja. Biar aku yang pesan," kata Rema, menarik kursi untuk Rona.

Kamu duduk aja... Dia masih ingat Tama juga bilang

begitu di *fast food* Taman Safari. Dia nyuruh Rona menunggu sementara dia yang pesan makanan.

"Rona?"

"Eh?" lamunan Rona buyar.

"Kamu mau pesen apa? Kayaknya jangan yang keras-keras dulu ya?"

Rona menebar pandangan ke konter-konter makanan. Perutnya lapar, tapi sama sekali nggak nafsu makan karena perasaannya yang masih nggak enak. "Terserah aja deh, Re. Aku bingung."

Rema mengangguk. "Bentar ya..." Rema meninggalkan meja menuju konter-konter makanan.

Tama nggak pernah cerita sama Rona kalau dia cerita semua sama abangnya itu. Dilihat-lihat, Rema mirip sekali dengan Tama. Pembawaannya yang tenang dan perhatian betul-betul bikin Rona makin kangen ketemu Tama yang sehat.

Rema datang menenteng baki berisi dua potong makaroni panggang dan *milkshake*. "Ini yang paling banyak dibeli orang. Kayaknya enak." Tama meletakkan sepiring makaroni dan segelas *milkshake* di hadapan Rona. "*Milkshake*-nya cokelat aja ya? Biasanya cewek suka cokelat."

Makaroni panggang itu kelihatannya memang enak. Masih hangat, lagi. "Ada juga makanan enak di wilayah rumah sakit," komentar Rona setelah menyuap sepotong makaroni. "Wah, laper ya?" Rona menunjuk makaroni Rema yang tinggal setengah.

Rema terkekeh. "Suapan laki-laki sama perempuan kan

beda. Kantong perutnya juga beda. Kayaknya aku mau nambah nih."

Rona melongo. "Wahhh... mau nambah?! Kalian kakak-beradik sama rakusnya ya." Ia jadi teringat Tama yang selalu dengan sukarela menghabiskan makanan Rona yang nggak habis. Apalagi piza. Tama paling suka jadi pasukan bersih-bersih setiap kali Rona makan piza nggak habis.

"Cacing dalam perut juga makhluk hidup. Perlu makanan bergizi biar bisa tumbuh dan berkembang biak," Rema cekikikan.

"Ih!" gidik Rona.

"Aku sama Tama mirip nggak?" tanya Rema tiba-tiba.

Rona mengernyitkan dahi. "Ya miriplah! Kan adik-kakak. Kelakuannya juga mirip."

Senyum Rema melebar. "Padahal kami berdua beda ayah lho," kata Rema, bikin Rona kaget.

"Hah?"

"Ibu kami memang sama, tapi kami beda ayah. Suami pertama Ibu adalah ayahku. Waktu aku masih kecil, ayahku meninggal dalam kecelakaan lalu lintas. Terus Ibu menikah lagi sama ayah tiriku. Ayahnya Tama."

Bibir Rona membulat. "Ooo..."

"Kamu tahu nama panjang Tama? Kalau tahu kamu pasti bingung deh."

Rona tersentak. Dia nggak pernah tahu nama lengkap pacarnya sendiri. Yang katanya dia sayang setengah mati!

"Namanya Pratama Putra—artinya anak pertama," sam-

bung Rema cepat sebelum Rona sempat ngomong apa-apa karena terjebak kekagetannya sendiri.

"Anak pertama..." gumam Rona. Ya memang aneh, mengingat ada Rema yang jelas adalah abangnya.

"Soalnya, buat ayah Tama, dia itu anak pertama. Aku kan bukan anaknya."

Bibir Rona membulat lagi. "Tapi kalian akrab banget ya."

"Karena kami hidup bertiga. Ibu berjuang mati-matian buat aku sama Tama." Lagi-lagi kalimat Rema bikin Rona terkaget-kaget.

"Hidup bertiga? Memangnya ayah Tama juga mening—" kalimat Rona menggantung. Dia pernah dengar beberapa wanita entah kenapa setiap kali punya suami pasti meninggal.

Rema menggeleng. "Nggak, nggak. Ayah sama Ibu cerai. Aduh, jadi bongkar aib keluarga nih. Tapi nggak papa. Kamu juga toh akhirnya harus tahu. Ayah dan Ibu cerai gara-gara Ayah selingkuh sama sekretarisnya. Standarlah. Sekarang Ayah tinggal di Singapura. Kami nggak pernah denger kabar lagi dari dia dan nggak tahu di mana dia dan istri mudanya itu tinggal di sana. Pokoknya terakhir ketemu, ya waktu dia pamit mau pindah ke Singapura. Mungkin udah bahagia kali sama keluarga barunya, jadi nggak butuh kami lagi," kata Rema getir.

Sadis banget! Jadi begitu kehidupan keluarga Tama. Bukan keluarga yang normal dan bahagia kayak keluarga Rona. Betapa beruntungnya Mami punya suami kayak

Papi. Bertanggung jawab dan sayang banget sama Mami. "Ayah Tama udah diberitahu keadaan Tama sekarang?"

Rema mengangguk. "Yang jelas kami udah mencoba mengirim kabar lewat kantor cabang pembantunya di sini. Mereka juga kayaknya udah dibungkam soal di mana Ayah sekarang. Mereka cuma bilang beritanya udah nyampe ke Ayah."

Gila! Ayah macam apa itu! Mentang-mentang dapat istri baru terus melupakan mantan istri dan anak-anaknya begitu aja. Bagaimanapun Tama kan tetap anaknya sampai kiamat sekalipun!

Kasihan Tama. "Ibu?"

"Ibu setiap hari juga ke sini. Kamu aja yang belum pernah ketemu. Biasanya Ibu datang menjelang malam. Pulang dari toko. Tapi nggak tahu juga hari ini. Ibu belum telepon."

Rona menusuk sepotong kecil makaroni lagi dengan garpunya. Perutnya kayaknya belum balik normal karena beberapa hari bergantung pada infus dan makanan lembut.

"Aku nambah dulu ya?" Rema menunjuk piringnya yang kosong. Ternyata dia serius mau nambah. Tapi memang enak sih. Misalnya Rona lagi sehat walafiat, dia juga kayaknya bakal nambah. "Kamu mau titip apa?"

"Nggak usah. Makasih."

Bahkan gaya jalan Rema pun mirip dengan Tama. Rona menatap punggung Rema. Kalau Tama, dia jarang mau pakai *polo shirt* rapi begitu. Gaya mahasiswanya memang

kental banget. Dia lebih memilih *T-shirt* dilapis kemeja yang digulung, plus jins kesayangannya yang mungkin sekarang hancur gara-gara kecelakaan itu.

Tak lama Rema balik sambil menenteng sepiring makaroni sambil sibuk menelepon dengan ponselnya. Mukanya kelihatan serius sambil berkali-kali mengangguk. Memangnya yang di seberang sana bisa lihat apa? Mungkin bosnya. Tapi ini kan Sabtu.

"Ibu udah di depan gerbang. Mau nyusul ke sini. Toko dijaga anak buah katanya. Dia khawatir banget dengan keadaan Tama."

Rona panik berdiri.

"Lho... mau ke mana, Na?" tanya Rema heran dan buru-buru menahan tangan Rona.

"Ibu kamu mau ke sini, kan? Aku... aku... mendingan balik ke kamar," gagap Rona panik.

"Kamu takut?" mata Rema menyelidik.

Rona menggigit bibir bawahnya cemas. "Bukan... anu... aku nggak siap ketemu ibu kamu."

Rema tersenyum lembut. "Kamu menghakimi ibuku."

"Hah?"

"Kamu kan belum pernah kenal Ibu. Kenapa kamu harus nggak siap? Duduk, Na, nggak ada orang yang harus ngerasa nggak siap ketemu Ibu kok. Percaya deh sama aku."

Ragu-ragu Rona duduk. Perasaannya tak keruan. Apa reaksi ibu Tama bertemu dengan perempuan seumur

anaknya yang sulung tapi macarin anak bungsunya? Malah sampai bikin celaka?!

Rema menepuk-nepuk punggung tangan Rona. Dia bisa merasakan ketakutan Rona. "Tenang aja... Percaya sama aku. Oke?"

Cara mereka menenangkan Rona juga sama. Menepuk-nepuk punggung tangan Rona lembut. Kapan dia bisa ngobrol sama Tama lagi? Bahkan dokter pun nggak berani janji apa-apa.

"Bu!" Tiba-tiba Rema berseru sambil mengangkat tangan, memanggil ke arah pintu masuk kafeteria.

Wanita setengah baya, berkacamata, dengan rambut mulai beruban balas melambai lalu berjalan menuju meja Rema dan Rona.

"Itu Ibu."

Jantung Rona berdegup kencang. Semakin Ibu mendekat, jantung Rona makin disko *a go go*. Dia ketakutan setengah mati.

Dari dekat Rona bisa dengan jelas menatap wajah keibuan wanita setengah baya berkulit putih bersih itu.

"Udah lama, Rema?" tanya wanita itu lembut waktu Rema mencium punggung tangannya.

"Lumayan, Bu. Tama lagi diperiksa, habis itu mandi." Rema menarik kursi untuk ibunya tepat di depan Rona yang berdiri tegang. "Oh, Ibu, ini Rona."

Mata lembut wanita itu menatap Rona sampai Rona salah tingkah. Apalagi tangan kanannya mustahil dipakai salaman.

"Salaman sama dia pake tangan kiri, Bu. Tangan kanannya masih digips. Patah," jelas Rema.

Ada guratan kerut waktu wanita itu tersenyum lagi. Kali ini senyumnya pasti buat Rona. Bukannya mengulurkan tangan kirinya seperti saran Rema, Ibu malah mendekati Rona, mencondongkan badan, lalu mencium kedua pipi Rona. "Syukur alhamdullilah kamu kelihatan udah sehat ya, Sayang," katanya dengan suaranya yang sejuk.

Rona mematung. Dia panggil apa tadi? Sayang? Rona jadi malu, kenapa dia ketakutan mau ketemu wanita sebaik ini? "Lumayan, Tante. Cuma masih dalam pantauan dokter aja."

"Panggil Ibu aja. Ibu lega kamu sudah sadar. Beberapa hari yang lalu Ibu sempat tanya pada Dokter Herman mengenai keadaan kamu. Waktu itu kamu belum sadar."

Dia bersyukur dan senang karena Rona sudah sadar dan membaik, sementara anaknya sendiri masih terbaring koma. Biar baru kali ini ketemu, rasanya Rona sudah begitu dekat dengan beliau.

"Makasih, Ibu merhatiin saya," ujar Rona, bingung mau ngomong apa.

"Eh, kalian sudah pada makan? Ibu bawa pastel. Buatan Tatik, pegawai di toko." Ibu Rema mengeluarkan Tupperware kecil dari dalam kantong yang dia bawa. "Pastel buatan dia enak lho."

Rona yakin hati wanita itu pasti hancur lebur anak bungsunya koma tak sadarkan diri, tapi berusaha tegar. Kenapa Rona nggak bisa?

"Kami udah makan, Bu. Makaroni di sini enak. Tapi kalau ada pastel gini, ya laper lagi," celoteh Rema. Tangannya siap mencomot pastel dari wadahnya, tapi tangannya keburu ditepuk ibunya.

"Pakai tisu nih! Jorok banget kamu." Tangan yang mulai keriput itu menyodorkan tisu.

Rema meringis. "Malu dong, Bu, masa aku dipukul di depan Rona."

Ibunya pasang tampang pura-pura cemberut. Pantas anak-anaknya begitu baik. Ibu ini sukses mendidik anak-anaknya biarpun tanpa ayah.

"Coba deh, Na, enak banget lho. Tapi pake tisu, ntar kamu kena pukul Ibu juga." Rema mendorong Tupperware ke arah Rona sambil tersenyum jail ke arah ibunya.

"Ayo, Rona, cobain. Si Tatik itu emang pinter banget masak. Ibu jamin enak deh." Lalu beliau memelankan volume suaranya. "Ibu janji nggak bilang-bilang Dokter Herman."

Mau tak mau Rona cekikikan, lalu mencomot sepotong pastel. "Ah, Ibu. Dokter Herman udah ngebebasin saya mau makan apa aja."

Beliau tersenyum lembut. "Kalau begitu, kamu harus makan lebih dari satu."

"Aku gimana, Bu?" celetuk Rema.

Ibunya mendelik. "Kamu justru harus Ibu cegah biar nggak ngambil kebanyakan sampai orang lain nggak kebagian."

Rona terkekeh geli. Tegar banget ibu ini. Rema juga pe-

ngertian banget menghadapi ibunya. Keluarga Rona memang normal, tapi dia nggak pernah seakrab ini sama Mami atau Papi.

"Ibu buka toko apa?" tanya Rona.

"Toko baju muslim. Yaaah... kecil-kecilan. Ibu mengontrak kios di Pasar Baru."

Rona mengangguk. Beliau betul-betul wanita hebat. Sama sekali nggak ada rasa canggung menghadapi Rona, membuat Rona merasa nyaman berada di dekat beliau.

Rema melirik jam tangannya. "Kita balik ke atas yuk. Biasanya jam segini udah beres."

* * *

Biarpun nggak terlalu jelas, Rona bisa melihat wajah ibu Tama meredup menatap anaknya yang belum juga sadar. Rona bisa melihat beliau menahan tetesan air mata waktu membelai lembut rambut dan pipi anaknya.

Lagi-lagi air mata mendesak keluar dari mata Rona. Terlintas di kepala Rona, kalau niat Tama menikahinya di Cisarua waktu itu betul-betul terjadi, betapa kecewanya wanita ini. Manusia cuma berusaha, sisanya biar Tuhan yang urus, kata Tama waktu itu. Apa kecelakaan ini memang rencana Tuhan untuk mereka?

"Saya... saya balik ke kamar saya dulu." Suara Rona bergetar setengah mati menahan supaya tak sampai menangis di sini.

Tanpa menunggu jawaban, Rona melangkah cepat de-

ngan sebelah tangan mengangkat tiang infusnya sendiri. Air matanya mulai berjatuhan satu per satu sepanjang jalan menuju kamarnya. Kenapa jadi begini akhirnya?

"Rona... lo kenapa?" sambut Kaka yang ternyata sudah ada di kamarnya bareng Patrick.

Rona tanpa bicara langsung menghambur ke pelukan Kaka. Menangis puas-puas.

Patrick keluar kamar, paham situasinya "kritis" lagi.

Dengan sabar Kaka mengusap-usap punggung Rona. Dia sendiri tak punya ide apa-apa untuk bikin keadaan yang sudah rumit ini jadi lebih baik.

25
Ibu bisa tegar, Rema bisa tegar... Rona juga bisa. Harus bisa.

"HARI ini aku keluar dari rumah sakit, Tam. Akhirnya... aku bebas!" seceria mungkin Rona bercerita pada Tama yang masih terbaring koma. Seingat Rona, ada beberapa slang yang sudah bisa dicabut dari badan Tama.

Rema meremas bahu Rona dari belakang. "Selamat ya. Jangan balik lagi," katanya konyol.

Rona mendelik. "Ya aku pasti balik lagi dong, untuk ketemu Tama," protesnya.

"Maksudku, jangan balik jadi pasien. Suster-suster repot punya pasien bawel plus cengeng kayak kamu," ledek Rema.

"Sembarangan." Rona mengusap dahi Tama sayang. "Kapan kamu bangun, Tam? Kamu nggak mau menyusul aku menghirup udara bebas?" bisik Rona.

"Kayak narapidana aja. Menghirup udara bebas, terus buang sial di pantai," celetuk Rema bikin Rona melotot.

"Ampun... ampun..." katanya sebelum ditimpuk, dicubit, atau diapain pun yang menyakitkan.

"Aku tunggu kamu bisa jalan-jalan lagi sama aku," bisik Rona lagi.

Rema membuang napas pelan. Dia ceria, dia tertawa, padahal dia kelihatan banget pengin nangis. "Denger kata Rona, Tam. Kamu pasti pengin main *squash* bareng aku lagi, kan?"

Rona menatap Rema. Perasaan Rema pasti sama kayak perasaan Rona sekarang. Harap-harap cemas apa Tama bakalan bangun dan sehat lagi.

"Lho, Rona sudah siap pulang, Sayang?" Tiba-tiba Ibu nongol di ambang pintu.

Rona tersenyum sopan. "Iya, Bu. Nanti siang saya bisa pulang. Harusnya adik sama mami saya udah jemput. Macet mungkin. Sahabat saya juga janji mau jemput."

Serta merta Ibu mencium pipi Rona. "Selamat ya, jangan balik lagi lho."

Kok bisa kata-kata ibu dan anak sama persis? "Nggak bakal, Bu. Saya udah diancam Rema tadi. Nggak boleh balik lagi. Lho, Ibu nggak ke toko hari ini?"

Ibu tersenyum sayang. "Harusnya ke toko. Tapi Dokter Herman mau ketemu Ibu," jawabnya.

"Semoga kabar baik ya, Bu..." harap Rona. "Saya bakal ke sini tiap hari untuk menjenguk Tama," sambung Rona.

"Makasih, Sayang." Ibu memeluknya sayang.

"Bu, saya balik ke kamar saya dulu ya. Takutnya udah pada dateng yang jemput," pamit Rona.

Ibu tersenyum lagi. Rona yakin senyum-senyum milik Tama dan Rema warisan Ibu. "Hati-hati ya... Salam buat keluargamu. Sampaikan permintaan maaf Ibu," katanya, "...nggak sempat kenalan dan silaturahmi."

Rona mengangguk. Kelihatannya ibu Tama dan Mami memang belum pernah ketemu karena waktu kunjung mereka yang berbeda.

Tapi alasan sebenarnya—Rona yakin—karena mereka sama-sama nggak siap saling ketemu.

"Dah, Ibu..." Rona memeluk Ibu sekilas, lalu berjalan menuju pintu.

"Eh, Rona!" tahan Rema.

Rona berhenti. Menoleh pada Rema.

"Kalau beneran kamu ntar buang sial di pantai, undang-undang ya?"

Rona melotot. "Ngaco!"

* * *

Pak Eko dan Bik Ipah heboh menyambut kedatangan Rona. Mereka khawatir setengah mati. Apalagi mereka sempat nonton berita di TV yang menayangkan kecelakaan mobil Rona dan Tama. Melihat mobil Tama yang ringsek tak berbentuk, Pak Eko dan Bik Ipah nggak kebayang gimana keadaan Rona, dan Tama, tentunya.

"Neng Rona... gimana, Neng? Masih terasa sakit?" sambut Bik Ipah panik. Pak Eko sibuk mengangkat barang bawaan dari mobil.

Kaka yang ikut menjemput Rona cengar-cengir menyaksikan adegan bibi-bibi panik ala pembantu rumah tangga di sinetron-sinetron.

"Lumayan, Bik. Tinggal tangannya nih." Rona menunjuk tangannya yang digips.

Bik Ipah yang baru sekali melihat sendiri tangan yang digips (biasanya dia lihat di TV atau majalah) menatap takjub ke arah tangan kanan Rona. "Tangan Neng jadi segede gini?"

Rona dan Kaka ngikik. "Ya nggak, Bik. Ini kan dibungkus semen."

Bik Ipah mengangguk-angguk sambil membimbing Rona masuk. "Semen bangunan, Neng?"

Kali ini Kaka ngakak. "Hahaha... Iya, Bik. Bentar lagi dipasang patok fondasi, batu bata, dinding, pintu, atap... jadi deh rumah," goda Kaka.

Bik Ipah merengut keki. "Ah, Neng Kaka ini."

"Rona... Kaka... ayo masuk dong. Kita makan dulu ya!" teriak Mami dari ruang makan. Pantas Mami langsung melesat masuk. Rupanya menyiapkan meja makan. Nena masih memasukkan mobil di garasi.

Meja makan penuh makanan. Ada kangkung cah, cumi asam manis kesukaan Rona, sapo tahu, dan puding berbagai rasa.

"Kamu pasti kangen masakan rumah, kan?" senyum Mami lebar.

"Aku juga kangen, Tante." Kaka nyengir nggak tahu malu.

"Yuk makan sama-sama."

KRIIINGGG...

Mami beranjak mengangkat telepon. "Halo? Iya... udah... udah... iya, sebentar." Mami mengulurkan telepon nirkabel pada Rona. "Papi."

"Halo, Pi?"

Papi kedengaran berdeham-deham sebelum akhirnya bicara. "Sudah pulang, Na?"

"Iya, Pi. Barusan aja sampe." Papi pasti sudah mendengar semua cerita dan pembicaraan waktu itu dari Mami.

"Maaf ya, Papi nggak bisa ikut jemput kamu. Dinas Papi diperpanjang di sini."

"Nggak pa-pa, Pi. Lagian yang jemput Rona banyak banget. Kayak rombongan lenong."

Papi terkekeh. "Ya sudah. Papi seneng kamu sudah pulang."

"Makasih, Pi."

"Ya sudah. Mungkin dua hari lagi Papi pulang." Jeda. "Kamu baik-baik ya?"

"Iya, Pi. Dadah."

KLIK.

"Heh, makanan buat gue tuh!"

Kaka yang sudah asyik melahap cumi asam manis cengengesan. "Laper banget gue, Na. Masakan nyokap lo emang top. Menggugah seleraaa..." kata Kaka kocak sambil mengacungkan jempol ala iklan.

Mami tersenyum senang.

Seandainya Tama juga ada di suasana hangat begini.

* * *

Kaka membantu Rona merapikan barang-barang dari dalam *travel bag* ke lemari.

Rona selonjoran di sofa. *Home sweet home.* "Balik ke kafe lagi, Ka?"

Kaka mengangguk. "Ya iya, Non. Kerjaan gue kan jadi dobel."

Rone cengengesan. "Soriii... Si bos gimana?"

Kaka mengibaskan tangan. "Santai aja, Na. Jangan dipikirin. Dia maklum kok. Waktu itu dia malah pengin ngokin lo. Belum sempet tapi, keburu berangkat ke Jepang."

Alis Rona mengernyit. "Urusan kafe?"

"Bukan. Kawinannya si Engkong."

Mata Rona membelalak. "Jadi toh?"

Kaka mengangguk. "Ya jadilah. Dia kirim undangan ke kafe kok. Ada fotonya, lagi. Cantik lho ceweknya. Muda, lagi."

"Cantik mana sama gue?" kata Rona iseng.

Kaka mengetuk-ngetukkan jarinya ke jidat berlagak mikir. "Cantik dia sih..."

BUGH! Rona melempar bantal dengan tangan kirinya. "Sialan lo!"

"Aduh! Lo kok masih bisa nimpuk-nimpuk sih?"

Rona ngakak. "Itu baru tangan kiri."

Kaka meleletkan lidah keki.

"Nyokapnya Tama baik banget, Ka."

Kaka berhenti beres-beres lalu dengan gerakan heboh berbalik ke arah Rona dan tergopoh-gopoh duduk di sebelah Rona. "Lo kenalan sama nyokapnya Tama?" katanya setengah terpekik norak.

"Ibu baik banget, bijak, pengertian, tegar..."

"Tunggu... tunggu..." Kaka mengangkat-angkat tangannya panik. "Lo manggil nyokapnya Tama 'Ibu'?"

Rona mengerutkan dahi. "Iya, wajar, kan? Kalau gue panggil akang atau babe, nah itu baru aneh."

Kaka mengerucutkan bibir. Jelek banget. "Pura-pura tolol. Maksud gue, lo manggil dia 'Ibu'. Bukannya 'Tante'."

Rona juga dari tadi ngerti kok maksud Kaka. "Beliau yang nyuruh. Awalnya juga gue manggil Tante."

Mata Kaka membesar. "Jadi dia setuju?"

Rona balik menatap mata Kaka. "Gue nggak ngerti, Ka. Yang jelas dia baik sama gue. Ngizinin gue tetep ketemu Tama. Untuk gue, saat ini itu sudah cukup kok. Juga ada Rema yang *support* kami berdua."

"Rema? Abangnya yang keren itu?"

"Iya, Rema."

Bibir Kaka lagi-lagi mengerucut jelek. "Lo kapan ketemu mereka sih? Kok gue nggak tahu?!"

"Waktu gue pulang ke kamar nangis."

Kaka melongo. "Hah?! Waktu itu?! Lo bilang lo nangis gara-gara nggak tega lihat Tama. Ternyata... LO KOK NGGAK CERITA SIH?"

"Sori, Ka. Gue nggak siap aja. Kayaknya nyesek banget

buat cerita. Baru sekarang aja bisa cerita." Rona memandang Kaka menyesal.

Kaka manyun. "Tega lo nyembunyiin hal sepenting ini dari gue berhari-hari."

"Soriii..."

Kaka melipat tangannya di dada. "Gue mau bikin perjanjian."

Rona menaikkan alis. "Perjanjian apa?"

Kaka berputar menghadap Rona. "Lo udah beberapa kali nyembunyiin hal-hal penting dari gue..." Kaka mendesah. "Gue mau bikin perjanjian sama lo, mulai detik ini, nggak ada lagi yang disembunyiin di antara kita. Gue nggak mau lagi terjadi apa-apa sama lo dan gue sama sekali *blank* nggak tahu apa-apa... Janji? Nggak ada rahasia!"

Rona nyengir lebar. "*Jangan ada dusta di antara kita... kasiiih...*"

Kaka melotot kesal. Bisa-bisanya Rona bercanda. "Gue serius."

Senyum Rona menghilang. "Sori, sori... Iya, Ka. Gue janji. Janji. Sumpah pramu—"

"RONA!" semprot Kaka sebelum Rona bilang "sumpah pramuka".

Rona nyengir lagi. "Iya maaaf. Gue janji."

Kaka memegang kedua bahu Rona. "Gue nggak mau lo kenapa-kenapa lagi, Na."

Rona bersyukur punya sahabat sebaik Kaka. Biarpun

konyol dan jarang bisa serius, dia sahabat terbaik di dunia. "Makasih, Ka, karena lo selalu ada buat gue."

TOK TOK TOK!

"Masuk," sahut Rona.

Nena melongokkan kepala.

"Masuk, Ne..." Rona masih agak canggung. Biarpun Nena sekarang sudah bisa menerima semua dan bahkan membela Rona.

Nena masuk menenteng sesuatu. "Ini HP, dompet, sama... kotak cincin. Dari mobil." Suara Nena sedikit menghilang menyebutkan kotak cincin. "Semua nggak diapa-apain. Masih sesuai keadaan aslinya." Nena seolah meyakinkan Rona dia sama sekali nggak mengutak-atik barang-barang Rona.

"Makasih, Ne." Rona meletakkan semua barangnya di meja di depan sofa.

"Oh ya, HP kamu sengaja aku matiin."

Rona mengangguk. "Makasih."

"Ya udah... aku keluar dulu. Apa ada yang bisa aku bantu?"

"Beres-beres sih udah tadi, dibantuin Kaka. Kami mau nonton DVD paling. Mau ikut?"

Nena kelihatan pikir-pikir. "Nggak deh. Aku mau ngetik makalah."

"Oke. Makasih lagi ya, Ne..."

Nena mengangguk. "Yup. Dah, Ka..." Nena melirik Kaka.

Kaka mengangkat sebelah tangan. "Dah, Ne..."

Nena menutup pintu pelan-pelan. Nggak beda sama Rona, biarpun Nena sudah bisa menerima semuanya sesudah menyaksikan betapa Tama dan Rona saling sayang, tetap saja untuk kembali lagi seperti dulu sama Rona bukan hal gampang.

Begitu ponsel Rona nyala kembali, langsung berentet SMS masuk dengan berisik. Dari Kaka, Mami, dan beberapa klien. Ditambah lagi SMS dari *provider*, informasi bahwa Rona mendapat telepon berkali-kali. Satu kartu ATM Rona patah. Dan kotak cincin…

Dengan hati-hati Rona membuka kotak cincin itu. Cincin berukir burung yang Tama beli di toko suvenir masih tersemat di situ. Lagi-lagi mata Rona terasa panas.

"Apa itu, Na?" tanya Kaka pelan.

Buru-buru Rona menyeka air mata yang nyaris membludak keluar. "Oh… cincin." Rona menyodorkan kotak beledu yang terbuka itu ke hadapan Kaka.

"Perak, ya?"

Rona mengangguk.

"Bagus banget," puji Kaka.

Rona menarik napas dalam-dalam lalu membuangnya pelan. "Tama beli ini tanpa sepengetahuan gue."

Kaka menepuk-nepuk bahu Rona. "Dia memang baik ya?"

Siapa pun pasti setuju dengan kata-kata Kaka. Umur sama sekali bukan masalah buat Tama bersikap dewasa dan ngemong. Juga perhatian.

"Cincin kawin gue nih tadinya." Mata Rona menerawang kosong.

Sempat-sempatnya Tama membeli cincin ini waktu Rona ke toilet. Rona ingat dia sempat memandangi cincin itu dari luar etalase waktu mereka mampir ke toko suvenir.

"Ka..." panggil Rona.

"Hmm?"

"Katanya orang koma itu cuma badannya ya yang nggak bisa ngapa-ngapain, tapi otaknya masih bekerja. Jadi dia masih bisa dengar semua omongan kita. Masih punya perasaan. Berarti Tama denger gue dong ya, Ka?"

Kaka menatap Rona prihatin. "Katanya begitu. Semoga aja iya. Yakin aja iya. Berarti lo harus tetep nyemangatin dia. Ajak dia ngobrol. Ajak dia untuk sembuh," hibur Kaka.

Rona menatap langit-langit kamar. "Ya Tuhan... tolong bantu Tama," desahnya pelan. "Bantu aku juga supaya kuat..." tutup Rona. Jemarinya mengelus layar ponsel bergambar fotonya dan Tama di kereta gantung.

26
I'm back!
Tapi kapan giliran Tama?!

TAK terasa sudah sebulan berlalu setelah kecelakaan mengerikan itu. Biarpun belum sembuh dengan sempurna dan masih harus diperban, gips di tangan kanan Rona sudah bisa dilepas. Dan hari ini dia siap kembali bekerja. Kaka bakal menjemputnya karena Rona belum bisa menyetir mobil sendiri.

"*Welcome back,* partner!" sambut Kaka dari balik kemudi mobilnya.

"Seneng banget bisa kerja lagi." Rona tersenyum lebar.

"Tancaaap!" Kaka menginjak gas dan mereka meluncur ke arah kafe.

Rona kangen semua kegiatan di kafe. Kangen ruangannya. "Gue bisa balik kerja, tapi Tama masih gitu-gitu aja. Koma. Nggak ada kemajuan," keluh Rona, teringat Tama. Selama ini setiap hari dia selalu menjenguk Tama. Rema dan Ibu juga masih setia menunggui Tama. Semakin lama

Rona juga semakin akrab dengan Rema dan Ibu. Rema malah rajin mengantar-jemput Rona kalau pas waktunya bareng. Bahkan Mami, Papi, Nena, Pak Eko, dan Bik Ipah juga mulai akrab sama Rema.

"Yaah... kita berdoa aja, Na. Mungkin memang perlu waktu lama untuk Tama bisa sembuh."

"Dia koma, Ka. Kita semua nggak tahu dia bakal bisa sadar lagi atau nggak."

"Yang penting kan kita yang sayang sama dia nggak nyerah. Tama juga nggak bakal nyerah. Serahin aja semua sama Yang Di Atas. Dia tahu apa yang terbaik buat kita semua." Mendadak Kaka jadi bijaksana.

Rona senyum-senyum kecil. "Bisa khotbah juga lo."

Kaka menepuk-nepuk dadanya bangga. "Gueee..."

Rona manyun. "Dasar!"

* * *

Seisi kafe menyambut Rona. Sampai petugas *cleaning service* dan satpam pun menanyakan kabar Rona dengan penuh semangat. Si bos juga ikut menyambut kembali salah satu staf terbaiknya.

"Halo, ruanganku..." Rona melompat duduk ke sofa favoritnya. "Ahhh..."

"Seneng yaaa? Jangan lupa kerjaan menanti." Kaka langsung melenggang ke balik komputer.

"Merusak suasana lo, Ka," protes Rona.

"Tapi kata bos lo nggak usah maksa keluar-keluar dulu. Pelan-pelan aja mulainya."

Rona mengangguk.

Rona menatap alat-alat tulis di mejanya. Letaknya masih sama seperti waktu terakhir dia tinggalkan. Tapi kayaknya Kaka merapikan mejanya sedikit.

"Nanti sore gue anter lo pulang, Na. Tapi tungguin dulu gue ketemu orang ya?" kata Kaka dari balik komputernya.

Rona mendongak. "Eh, nggak usah, Ka. Rema bakal jemput gue ke sini sepulang dia dari kantor. Gue mau ke rumah sakit. Gue nggak mau absen ketemu Tama."

"Oooh... ya udah. Jam berapa Rema jemput?"

"Jam enaman kali. Nunggu dia balik kantor dulu."

"Pulangnya mau gue jemput?" Kaka menawarkan.

Rona menggeleng. "Nggak usah. Rema pasti nganterin gue pulang kok kalau kemaleman."

Kaka melempar tatapan jailnya yang nyebelin. "Waaah akrab banget nih sama calon ipar?"

Muka Rona langsung berseri-seri. "Gue bersyukur banget keluarga Tama baik sama gue. Tinggal ayahnya yang gue belum pernah ketemu."

Kaka menaik-naikkan alis. "Kalau setuju juga, tinggal naik ke pelaminan deh."

Naik pelaminan. Gampang buat Kaka ngomong begitu.

* * *

Rema membukakan pintu untuk Rona. Pelataran parkir rumah sakit tak terlalu penuh, jadi mereka tak harus berputar-putar cari parkir.

"Mau minum dulu ke kafeteria?" Rema memutari mobil mengecek ulang pintu mobil, terkunci atau belum.

Kafeteria akhir-akhir ini jadi tempat favorit Rona dan Rema. Bisa dibilang memang tempat ternyaman dan nggak bau obat di seluruh rumah sakit ya kafeteria. Setiap nengok Tama, mereka berdua jadi rajin mampir. Kecuali Ibu datang bawa makanan.

Berhubung tadi di de'Mun Rona melahap dua potong besar *black forest* dengan alasan kangen (dan menuding Kaka bersalah nggak pernah bawain untuk oleh-oleh) sekarang perut Rona rasanya *full* dan nggak muat lagi kalau ada makanan masuk. Jadi Rona minum aja. *Milkshake* melon, rasa baru yang ditawarkan konter *milkshake*.

"Kamu belum makan?"

Rema yang asyik melahap nasi soto mendongak. "Iya. Di kantor nggak makan siang. *Meeting* kelamaan. Bos gila. Nyawa orang dipertaruhkan demi *meeting*," dumel Rema.

"Dia juga nggak makan, kali. Dia kan *meeting* juga." "Iya ya. Kalau gitu lebih parah dong. Udah ngorbanin nyawa orang biar pada kelaparan ditambah bunuh diri juga."

Hah? Dasar Rema, asal!

"Sampai hari ini ayah Tama belum ada kabar juga, Re?"

Rema menyilangkan garpu dan sendoknya di atas

piringnya yang bersih tanda selesai makan. "Belum. Sibuk, kali. Atau kabarnya belum sampe. Mana tahu kan orang kantor cabang sini bohong udah nyampein kabar."

Keterlaluan banget sih ayahnya Tama. Masa anaknya koma sudah sebulan lebih dia sama sekali belum nengok? Apa dia nggak sayang sama anaknya? Segitu gilanya pesona istri muda?! "Tapi dia tahu kan keadaan Tama yang masih koma?"

"Ya tahu. Aku selalu kasih kabar perkembangannya kok ke *messenger* sini."

"Masa dia nggak panik? Nggak pengin ke sini?!"

Rema mengangkat bahu. "Dia kirim uang sih. Aku belum cerita ya? Orang kantornya transfer uang. Katanya dari Ayah buat biaya rumah sakit."

Uang! Kenapa sih banyak orang punya pikiran ngaco kayak gitu? Memangnya uang bisa membeli semuanya, menggantikan semuanya, termasuk kasih sayang? Gila, nggak heran zaman sekarang banyak anak *broken home*. Gimana ABG zaman sekarang nggak gampang kena pergaulan bebas dan narkoba? Orangtua mereka sendiri yang kasih jalan. Rumah sering kosong, ngasih uang berlebihan buat beli kondom, nyewa hotel, dan beli "barang".

"Na?" panggil Rema yang panik melihat Rona mendadak melamun dengan muka penuh dendam membara. Hidung kembang-kempis dan alis berkedut-kedut.

"Hah?"

"Kamu kenapa?"

Rona geleng-geleng. "Nggak pa-pa."

Waktu sebulan rupanya cukup buat Rema mengenal Rona. "Kamu bohong. Mikirin ayah Tama? Dia memang gitu kok. Tama juga udah maklum. Kamu tenang aja."

Rona tersenyum tipis. "Seenggaknya dia bayar perawatannya, kan? Berarti masih ada perhatian," kata Rona, lebih menghibur diri sendiri. Meyakinkan dirinya kalau orang yang dia sayang nggak ditelantarkan siapa pun, terutama ayahnya sendiri.

Rema menepuk punggung tangan Rona pelan—tepukan yang selalu bikin Rona ingat Tama. "Kita ke atas sekarang?"

Sepanjang jalan menuju kamar Tama, nggak habis-habis mereka berpapasan sama penjenguk lain dengan berbagai macam tentengan oleh-oleh buat pasien. Rona pengin banget bawain Tama sesuatu. Makanan kesukaannya, majalah favoritnya, atau malah laptop buat dia menyelesaikan tugas kuliahnya sambil menunggu hari H keluar dari rumah sakit. Itu semua jelas mustahil. Bahkan membuka mata saja Tama belum sanggup.

Rema mendorong pintu kamar Tama. Menahan pintunya sampai Rona masuk.

"Makasih."

Lalu pintu ditutup pelan-pelan. Sebenarnya dokter menyarankan harus selalu ada yang menjaga Tama. Mengawasi kalau-kalau dia sadar. Tama sekarang bukan di ruang ICCU lagi. Dia sudah dipindahkan ke kamar perawatan beserta seluruh peralatan canggih dan slang-

slang yang menempel di tubuhnya. Kamar VVIP ini nyaman banget, fasilitasnya persis kamar hotel.

"Apa kabar, Tam?" Rona mengusap tangan Tama pelan.

"Uang Ayah seengaknya bisa *support* Tama buat selalu di kamar ini," cetus Rema tiba-tiba.

"Sori ya aku nge-*judge* ayah kalian kayak tadi. Nggak ada maksud aneh-aneh kok. Aku heran aja," ujar Rona pelan. Jadi merasa bersalah. Bagaimanapun beliau kan ayah mereka.

"Nggak pa-pa. Nyantai aja. Dia memang begitu. Aku justru pengin bilang sama kamu kalau akhirnya kami bisa juga nikmatin uang hasil kerja Ayah. Bukan cuma perempuan itu saja." Suara Rema kedengaran gemas waktu menyebut "perempuan itu".

Ternyata Tama yang tenang dan supel itu hidupnya berat. Rona sama sekali nggak pernah mergokin Tama ngeluh atau kelihatan frustrasi. Kalau Rona punya ayah kayak gitu mungkin udah...

"Lho, Ibu?" Rema kaget sendiri waktu tiba-tiba ibunya nongol di depan pintu. "Bukannya Ibu hari ini nggak bisa ke sini?"

Ibu tersenyum sekilas. Senyumnya agak aneh.

"Rona..." katanya sambil mengecup kedua pipi Rona.

Ibu kelihatan gelisah. Kerut-kerut di wajahnya semakin kelihatan. Ada apa ya? "Anu... Rona, maaf ya, kamu nggak pa-pa sendiri di sini sebentar?" Alis Rona berkerut heran.

"Nggak pa-pa, Bu. Memangnya kenapa?" Ibu menggigit bibirnya resah.

"Ibu... Ibu... harus bicara serius sama Rema sebentar. Ibu titip Tama dulu ya?"

Pasti obrolan yang nggak boleh didengar Rona. Rahasia keluarga mungkin? Biarpun terasa nggak sopan, Rona penasaran setengah mati. Entah kenapa, *feeling*-nya bilang ini menyangkut Tama. "Silakan, Bu. Aku jagain Tama di sini."

Rema kelihatan bingung menatap ibunya. Ibu mengangguk memberi isyarat supaya Rema mengikutinya keluar kamar.

CEKLEK. Dan pintu kamar ditutup rapat. Mungkin supaya Rona nggak bisa mendengar pembicaraan Ibu dan Rema di luar sana. Sekarang Rona tinggal berdua dengan Tama. Masih diiringi suara *pip... pip... pip...* dari alat di samping ranjang Tama.

Rona membenarkan letak selimut Tama. "Kayaknya ada yang penting banget," kata Rona pelan.

Pip... pip... pip...

"Tapi *feeling*-ku kok soal kamu ya?"

Pip... pip... pip...

Hhh... Semakin lama Rona makin bingung harus ngoceh apa lagi sambil duduk di pinggir ranjang dan memandangi wajah Tama yang kelihatan mulai ditumbuhi bakal janggut di dagunya. Paling nggak itu buktinya tubuh Tama masih hidup. Sekali-sekali kayaknya Tama nggak marah kalau Rona cuma duduk diam menemaninya.

"Ya nggak bisa begitu dong, Bu!" Tiba-tiba Rona mendengar sayup-sayup suara Rema yang kedengaran marah.

Rona nggak bisa dengar Ibu menjawab apa. Cuma bisik-bisik kurang jelas.

"Keterlaluan!" suara Rema lagi. Semakin kedengaran marah. Lalu Ibu berbisik-bisik tak jelas lagi. Mungkin menenangkan Rema.

"Apa hak Tama untuk setuju atau nggak, bukan masalah? Nggak jadi pertimbangan?!"

DEG! Jantung Rona berdegup kencang mendengar nama Tama disebut-sebut. *Feeling*-nya nggak salah. Ini soal Tama. Hak Tama untuk setuju atau nggak? Setuju untuk apa? Apa yang mereka maksud? Tama mau diapain? Tanpa sadar Rona sudah berdiri makin dekat ke pintu. Dia menguping!

Memalukan!

Rona buru-buru balik ke tempat duduknya di samping ranjang Tama dengan perasaan tak keruan. Ada apa sih sebenarnya?

CEKLEK. Pintu kamar terbuka. Rema dan Ibu masuk dengan muka aneh.

"Aku mau nganter Ibu pulang dulu, Na. Kamu mau ikut pulang sekalian?" tanya Rema canggung.

Kenapa Ibu pulang cepat-cepat? Rona menangkap mata Ibu sedikit sembap.

"Terus Tama?"

Rema meraih kunci mobil. "Biar titip sama perawat sebentar."

Rona menimbang-nimbang. Tampaknya sekarang suasananya nggak enak. Dan Rona kayaknya nggak siap ada di mobil bertiga dan terkurung di hawa aneh ini. "Aku... aku nanti aja naik taksi. Atau minta jemput Kaka. Aku masih pengin di sini dulu sebentar," jawab Rona akhirnya.

Rema kelihatan mengerti lalu mengangguk. "Aku tinggal nggak pa-pa ya?"

"Iya nggak pa-pa, Re. Nanti pas kamu dateng juga mungkin aku udah pulang."

Rema tersenyum. "Oke. Nanti aku telepon kamu."

Rona mengangguk pelan. "Oke."

"Ibu duluan ya, Sayang..." kata Ibu. Suaranya serak.

Lalu mereka menghilang di balik pintu. Rona masih bisa dengar sayup-sayup Rema dan Ibu berdebat sampai akhirnya menghilang di ujung koridor.

Apa Tama merasa juga ya ada apa-apa? Wajah cowok itu kelihatan tenang.

"Ada apa ya, Tam?" bisik Rona pelan sambil mengelus pipi Tama.

27
Ada yang aneh

PERBAN tangan Rona akhirnya boleh dilepas. Rasanya enteng banget. Sekarang dia sudah bisa jalan-jalan dengan bebas tanpa dilihat orang-orang dengan pandangan aneh.

Kangen nongkrong di Ciwalk, hari ini atas usul Kaka mereka duduk-duduk di kursi luar Kafe Pisa.

"Pasti ada yang nggak beres deh, Ka. *Feeling* gue bilang gitu." Rona tersenyum berterima kasih pada mas-mas pelayan yang meletakkan es krim pesanan mereka.

Kaka menjilat bibirnya yang berlepotan gara-gara menyuap es krim kebanyakan. "Hmmm? Nggak beres gimana maksud lo? Jangan negatif gitu ah, topik pembicaraannya kan bisa apa aja. Nentuin warna piama baru Tama, nentuin Tama perlu dicukurin ato nggak, bisa juga..."

TUING! Rona menyentil hidung Kaka. "Lo idiot ya?"

Kaka manyun. "Enak aja! Apaan sih, tiba-tiba ngatain orang idiot."

"Ya iyalah! Kalau topiknya warna piama, cukur jenggot, atau warna kolor sekalipun kayaknya nggak sampe gue nggak boleh denger deh. Juga nggak mungkin pake berantem apalagi nangis-nangis segala. Emangnya Tama peduli?! Ngaco! Itu namanya idiot, o-on...!" Rona menjawil hidung Kaka lagi.

Dasar Kaka! Umur lewat seperempat abad, tapi sikap asalnya belum hilang-hilang juga. Ngomong ceplas-ceplos seenak jidat nonongnya. Biarpun Rona tahu betul maksud Kaka tadi menghibur. Tapi nggak mutu.

"Gue takut... takut..."

"Takut apa? Takut hantu? Takut mati? *Ta...kutuk kowe* jadi gorila? Hihihi?" potong Kaka norak (banget). Bukannya *ngeuh* sohibnya lagi kesusahan, malah bikin *joke* garing nggak jelas. "Sori... takut apa, Say?" ujar Kaka ciut dipelototin Rona dengan mata Medusa.

"Apa mungkin Ibu punya pikiran untuk ngelepas Tama ya?" suara Rona nyaris hilang tertelan sendiri.

"Ngelepas Tama? Ngelepas Tama ke mana?"

Rona mendengus kesal. "Lagi genting gini kok o-onnya nggak sembuh sih?" dumel Rona. Lalu menarik napas dalam-dalam. "Maksud gue eutanasia."

Kaka kaget sampai terbatuk-batuk, tersedak. "Ngebiarin Tama 'pergi'?"

Rona mengangguk. "Mungkin Ibu udah nggak tega lihat keadaan Tama yang gitu-gitu aja."

Telapak tangan Kaka bergoyang-goyang cepat. "Nggak mungkin deh, Na, nggak mungkin. Lo sendiri yang bilang Ibu orangnya tegar, sabar. Mana mungkin beliau punya pikiran kayak begitu, Na? Gila kamu pikirannya sampe ke situ."

"Iya, Ibu memang tegar. Mungkin justru karena tegar, Ibu bisa kuat ngelepas Tama daripada harus begini terus."

Ucapan Rona bikin Kaka diam. Mungkin juga. Kenapa nggak?

Mereka makan es krim sambil diam. Hening.

"Eh, Na! Eutanasia kan nggak segampang itu. Ayah Tama aja nggak bisa dihubungi. Suara beliau kan juga penting. Rema nggak setuju. Belum lagi pihak rumah sakit belum tentu mau. Jadi, kalaupun memang itu... gue rasa nggak akan sesimpel itu deh. Masih banyak kemungkinan batal," cerocos Kaka berapi-api. Dia betul-betul nggak sanggup melihat Rona sedih begitu.

Rona menepuk punggung tangan Kaka. "*Thanks*, Ka..." Tetap aja pikiran Rona nggak bisa tenang. Kemungkinan apa lagi yang bisa bikin Rema dan ibunya yang sabar dan bijaksana itu berdebat hebat? Eutanasia masih kemungkinan terbesar buat Rona. Hati Rona tak bakal tenang sebelum mendengar langsung jawabannya.

* * *

Di mobil Rema yang mengantarnya pulang, Rona banyak diam. Tadi dia diantar Kaka ke rumah sakit. Rema sudah ada di sana dan seperti biasa mengantar Rona pulang.

"Kamu diem aja. Sakit gigi?" lirik Rema. Pertanyaan garing yang kuno. Prasejarah!

"Nggak."

"Sakit hati?" Rema makin garing.

"Dangdut kamu!"

Rema terkekeh pelan. "Eits, lagu dangdut muka *boy-band*."

Rona melet. "Dangdut ya dangdut aja. Mukanya juga termasuk."

Rema melonggarkan dasinya yang dari tadi masih menempel kencang di kerah kemejanya.

Diam lagi.

Mata Rema menatap lurus ke depan. Kalau nggak ada apa-apa, mana mungkin Rema juga jadi pendiam begini? Laki-laki itu memang kelihatan fokus ke jalan, tapi Rona bisa lihat ada detik-detik ketika Rema melamun.

"Nyetirnya jangan sambil melamun."

Rema tersentak kaget. Dia memang pas lagi melamun. "Eh... ah..."

"Ngantuk?"

Rema mengangguk ragu. "Eh, ya sedikit. Banyak kerjaan." Rona tahu Rema bohong. Dia sama sekali bukan melamun karena ngantuk.

Jalanan yang berisik dengan suara knalpot dan klakson terasa hening untuk telinga Rona. Pikirannya melayang ke mana-mana.

"Kenapa Robin ikut-ikutin Batman?"

Rona melongo dapat lemparan teka-teki basi dari

Rema. Mencairkan suasana sih mencairkan suasana, tapi... "Basi! Soalnya Robin basi. Kayak kamu."

Rema nyengir. "Jahat banget."

"Habisnya... dari tadi aku dapet basian. Pertanyaan basi, bawa-bawa dangdut, lagi. Sekarang teka-teki basi."

Kali ini Rema garuk-garuk kepala. "Namanya juga usaha."

"Itu juga komentar basi."

Dengan keki Rema memencet hidung Rona. "Semua dibilang basi."

Rona mencibir. "Emang basi."

"Galak banget hari ini. Lagi PMS ya?" Rona yang biasanya juga suka bercanda mendadak galak begini bikin Rema penasaran juga.

Kali ini Rona nggak bilang Rema basi. Pertanyaan PMS-nya itu bikin dia teringat Tama. Tama yang pernah asal nanya dia PMS atau nggak, padahal dia nggak tahu apa-apa soal PMS. "Kamu tahu PMS apaan?" jebak Rona.

"*Premenstruation syndrom*," jawab Rema mantap. Bedanya dia sama Tama yang cuma asal ceplos nyebut PMS. "Kalau bukan itu, kamu kenapa dong? Pendiem, galak... bukan kamu banget."

Apa Rema bakal ngerti ya kalau dia nekat ngomong? Atau... apa Rema bakal jawab? Banyak yang bikin Rona ragu-ragu biarpun rasa penasarannya sudah naik ke ubun-ubun.

Tapi mendingan nekat daripada nggak sama sekali.

"Ada yang pengin banget aku tanyain sama kamu," ujar Rona akhirnya.

"Apa?"

"Tepatnya minta kamu ngejelasin. Dan aku nggak tahu apa kamu bakal mau atau nggak ngejelasinnya ke aku," ucap Rona berbelit-belit kusut.

Rema menaikkan alisnya heran. "Hah? Aku jadi bingung... kamu kan belum nanya. Kok udah bisa ngirangira aku bakal ada kemungkinan nggak mau jawab?"

Rona mengetuk-ngetukkan jarinya ke sandaran tangan di pintu. "Mungkin bagusnya kita berhenti dulu di mana. Tempat kita bisa ngobrol enak. Soalnya ini serius."

Tanpa banyak tanya, Rema mengarahkan mobilnya ke Kafe Oh La La Dago yang buka 24 jam. Karena bukan malam *weekend*, nggak terlalu ramai. Mereka masih dapat duduk di sofa dalam yang agak mojok.

Ting... ting... ting... Rona mengaduk-aduk *hot chocolate*-nya.

Rema mengisap rokoknya dalam-dalam. Perasaan mereka sudah duduk di sini nyaris sepuluh menit, dan Rona belum ngomong apa-apa. "Kamu alesan aja ya, biar bisa berduaan sama aku?" goda Rema bikin Rona melotot. Sembarangan aja ngomongnya!

"Hah? Ngaco kamu! Mana mungkinlah aku ada niat..."

"Stop!" Rema mengangkat tangan geli melihat Rona yang merepet panik. "*Just kidding*, Rona..." Rema cenge-

ngesan. "Habis, katanya mau ngomong sesuatu. Tapi dari tadi diem aja. Nggak ngomong apa-apa."

Rona menunduk. Teringat lagi kalimat-kalimat yang sudah dia susun rapi di kepalanya. "Tapi... aku takut kamu marah, Re."

Rema mengerutkan kening. "Kenapa harus marah? Kamu mau tanya kenapa aku belum kawin-kawin? Itu pertanyaan biasa," tebak Rema. "Pasti si Tama juga udah cerita dong sama kamu?"

Rona menggeleng cepat. "Bukan... bukan itu! Aku nggak ikut campur kok urusan pribadi orang lain. Pribadi kamu," bantah Rona. Lagian, buat apa dia ngurusin Rema yang belum menikah? Rona sendiri juga gagal menikah. Sekarang terlibat cinta sama cowok sembilan belas tahun—adiknya Rema pula. Untuk ukuran laki-laki, kayaknya seumur Rema belum bisa dibilang tua kalau belum menikah.

Rema mengangkat bahu. "Ya kalau gitu kamu nggak harus takut aku marah. Itu tadi satu-satunya topik yang bisa bikin aku ngerasa sedikit nggak nyaman. Ngomong aja."

Semuanya sudah setengah jalan. Rona telanjur ngomong kalau dia mau tanya sesuatu. Tekadnya juga sudah lebih dari setengah bulat. "Soal Tama..."

Rema menatap Rona. Menunggu lanjutan kalimatnya.

"Maafin aku sebelumnya, Re. Aku nggak sengaja dengar perdebatan kamu sama Ibu samar-samar dari dalam kamar. Soalnya suara kamu keras banget." Rona berhenti

sejenak. Memperhatikan roman wajah Rema. Laki-laki itu kelihatan tenang. Matanya masih menatap Rona sabar.

Rema berusaha tenang. Biarpun sebetulnya dia kaget setengah mati.

"Aku nggak bisa denger Ibu ngomong apa. Tapi aku bisa denger kamu ngomong apa, dan nyebut nama Tama."

"Ehem." Rema berdeham menghilangkan gugupnya.

"Apa Ibu... Ibu... berniat untuk... mengeutanasia... Tama?"

"Uhuk!" kali ini Rema terbatuk kaget. Pertanyaan itu betul-betul bikin dia kaget. "Ap—apa?"

"Maaf, Re..."

Rema mengatur napasnya. "Bukan... bukan... nggak pa-pa. Tapi... kok kamu bisa punya pikiran...?"

"Karena aku denger kamu. Kamu kedengaran nggak setuju, marah, dan kamu bilang soal hak Tama setuju atau nggak. Aku pikir..." Rona menatap Rema. Menunggu reaksi laki-laki di depannya.

Tangan Rema gemetaran menyulut rokoknya. Mengisap dan mengembuskan asap dengan grusak-grusuk. Kalut. Lalu sebelah tangannya mengacak rambutnya sendiri.

"Re?"

Rema mengangkat tangan. Menyeruput kopinya.

Rona jadi salah tingkah. Kayaknya keputusannya untuk nanya soal ini salah. Salah banget. "Maafin aku, Re..."

Rema menaruh rokoknya di asbak. Menggosok-gosok muka, lalu menatap Rona. "Aku nggak marah kamu

nggak sengaja denger pembicaraan kami—dan aku yakin Ibu juga nggak marah. Aku juga nggak marah kamu nanya kayak gitu, Na. Bener."

"Makasih, Re."

Rema mengisap rokoknya lagi. "Pertanyaan kamu tadi, kamu tenang aja, Na, Ibu nggak mungkin punya pikiran kayak gitu. Beliau bakal melakukan apa pun demi kesembuhan Tama. Apa pun." Suara Rema sangat pelan saat mengucapkan kata "apa pun" yang terakhir. "Jadi... kamu nggak usah khawatir, pikiran gila itu nggak pernah terlintas sedikit pun di benak Ibu ataupun aku."

Rasanya ada beban yang terangkat dari dada Rona. Lega. Meski merasa berdosa karena bisa-bisanya menuduh Ibu tega "membunuh" anaknya sendiri. "Syukur deh..."

Lalu apa dong? Apa nggak ada penjelasan apa-apa dari Rema?

"Terus, Re?" mata Rona minta penjelasan.

"Kali ini aku yang minta maaf, Na."

Minta maaf?

"Aku yang minta maaf, aku nggak bisa—belum bisa—cerita sama kamu soal perdebatanku sama Ibu. Bukannya aku nggak percaya sama kamu. Aku tahu kamu pengin selalu tahu apa yang terjadi dan bakal terjadi sama Tama. Tapi ini... aku belum bisa cerita sama kamu. Karena aku sama Ibu pun belum sepakat. Sori."

Perasaan Rona lega karena mendengar bukan eutanasia yang mereka maksud. Tapi apa? Dia tetap penasaran karena kedengarannya topik perdebatan itu begitu penting

dan darurat sampai-sampai bisa bikin Rema dan Ibu berdebat tanpa mencapai kata sepakat. Dan kenapa Rona nggak boleh tahu?!

Rema buka mulut lagi. "Sori ya, Na. Kamu pasti nggak tenang dan penasaran. Tapi yakin deh, semua yang kami perdebatkan itu untuk kebaikan Tama kok." Tangan Rema menyeberangi meja dan menggenggam tangan Rona. Meremasnya pelan.

Mau apa lagi? Rona nggak mungkin maksa Rema untuk membocorkan semuanya. Apa haknya? Dia memang sayang sama Tama, tapi kelanjutan hubungan mereka pun belum jelas.

* * *

TOK... TOK... TOK...

"Masuk," jawab Nena dari dalam kamar.

Rona menekan *handle* pintu pelan. Masuk ke kamar Nena. Rasanya lama banget dia nggak pernah mampir ke kamar Nena. Adiknya itu asyik membaca novel sambil selonjoran di kasurnya yang berantakan.

"Hai, Ne..." sapa Rona canggung.

Nena menutup novelnya.

Rona melompat ke atas kasur. "Novel baru?"

Nena menggeleng. "Udah lama. Tapi kepotong UAS jadi berhenti dulu bacanya. Sekarang lanjut lagi."

Rona duduk bersila di atas ranjang. "Udah UAS?"

Nena mengangguk. "Iya. Baru aja beres kemarin. Be-

basss..." tangan Nena terentang lebar-lebar. "Tangan kamu nggak ngilu-ngilu lagi?" Nena melirik tangan kanan Rona yang masih kelihatan agak bengkak.

Rona meremas-remas jarinya. "Nggak sih. Cuma masih agak bengkak aja. Tapi bekas patahnya nggak kentara ya?" lirik Rona minta pendapat.

Nena memperhatikan tangan Rona. "Nggak. Bekas jahitannya juga udah nggak kelihatan. Operasi kosmetiknya sukses ya?"

Rona mengangguk.

Nena menekan tombol On *remote* TV. "Gimana kabar Tama? udah ada kemajuan? Udah lama aku nggak nengok dia, Na."

"Masih begitu aja, Ne. Belum sadar."

Nena mendesah.

"Tapi detak jantungnya stabil."

Nena menoleh. "Bagus dong. Semoga dia cepet sadar ya."

Rona mengangguk setuju. "Amin..."

Nena tahu kakaknya sedih banget. Nena juga yakin rasa bersalah bakal terus ngendon di hati Rona selama Tama masih terbaring koma. Nena juga menyesal karena terlalu egois waktu itu. Pertengkaran Rona dan Tama di mobil juga pasti ada hubungannya dengan sikap Nena.

"Ne..."

"Ya, Na?"

"Apa kamu bener-bener udah nggak marah sama aku?"

Nena mendongak menatap langit-langit kamarnya, lalu menoleh dan menatap Rona. "Nggak. Aku udah nggak marah sama kamu. Aku tulus waktu minta maaf sama kamu soal sikapku, Na."

Rona balas menatap Nena, terharu. "Makasih ya, Ne..." Rona merentangkan tangannya memeluk Nena.

Nena balas memeluk Rona. Air matanya menetes juga akhirnya. "Aku selalu dukung kamu, Na... percaya deh..." bisik Nena.

Rona mengangguk pelan di bahu Nena. "Makasih, Ne... makasih..."

Ada perasaan sejuk menyesap ke dalam diri Rona. Perasaannya yang tak keruan gara-gara pembicaraannya sama Rema tadi sedikit berkurang. Dukungan orang yang disayang memang bisa jadi obat.

28
Kalau memang kita harus pisah, jangan begini caranya!

SUARA ribut-ribut dari kamar Tama.

Ada apa ya? Rona menghentikan langkahnya sebentar di depan pintu kamar. Ada suara laki-laki yang nggak dia kenal.

TOK... TOK... Rona mengetuk pintu kamar. Memberi tanda kalau dia akan masuk. Karena memang biasanya begitu. Pelan-pelan Rona membuka pintu.

Tiba-tiba hening. Semua mata yang ada di situ menatap lurus ke arah Rona. Ada Ibu, Rema, laki-laki setengah baya yang berdiri di dekat Rema, juga perempuan berdandan menor yang duduk di sofa dengan muka judes. Siapa mereka?

"Rona..." gumam Rema pelan.

"Maaf... anu, saya..."

Mata Ibu sekarang bukan saja sembap. Beliau betul-

betul sedang menangis. Tapi dia masih bisa tersenyum kecil pada Rona.

Rema maju mendekati Rona. "Ehem... Rona, kamu ikut aku ke kafeteria ya?"

Kebingungan Rona cukup membuatnya jadi robot dan dengan kaku mengikuti langkah Rema. Kenapa suasana di dalam tadi aneh begitu? Siapa bapak dan perempuan menor yang judesnya amit-amit itu?!

Rema berjalan gelisah sambil memasukkan kedua tangan di saku. Berkali-kali dia membuang napas kasar. Kayaknya dia marah. Rona mengikutinya juga sambil diam. Auranya bikin Rona tak punya nyali untuk ngomong sepatah kata pun pada Rema.

Sampai menarik kursi untuk Rona di kafeteria pun, Rema masih berkali-kali membuang napas kasar. "Ehem... aku pesen dulu ya? Kamu mau apa, Na?"

Rona menggeleng. "Terserah kamu."

Rema berjalan buru-buru ke konter-konter makanan. Lalu kembali dengan dua potong makaroni dan dua gelas *milkshake*.

"Makasih," ujar Rona pelan waktu Rema menaruh piring makaroni dan gelas *milkshake* di hadapannya.

Ini betul-betul aneh. Makaroni ini makanan kesukaan Rema. Tapi Rema nggak menyentuh sedikit pun makaroni dan *milkshake*-nya. Dia cuma diam. Membuang napas. Menggosok-gosok muka. Membuang napas. Begitu terus. "Kok nggak dimakan?" tanya Rema melihat piring dan gelas Rona juga tak disentuh.

"Kamu juga nggak makan," jawab Rona pelaaan banget.

"Oke, aku makan," jawab Rema asal, lalu menyuap sepotong besar makaroni dengan kasar.

Rona meringis ngeri.

"Sekarang kamu makan," perintahnya tegas.

Dengan takut-takut Rona memotong sedikit makaroni lalu menyuapnya terpaksa.

Wajah Rema hari ini nggak familier buat Rona. Dia kelihatan kasar dan marah. Acak-acakan, juga nggak ramah. Bikin Rona takut.

"Ada apa sih, Re?"

Rema menggeleng. "Nggak ada apa-apa. Habisin dong makanannya," katanya ngeles.

"Jangan bohong, Re. Ada apa sih?"

"Nggak ada apa-apa, Na... nggak ada apa-apa." Nada Rema kedengaran kesal.

"Re?" tanya Rona, tak mau menyerah begitu aja. Dia tahu ada yang nggak beres.

"Erggghhh..." geram Rema, meremas-remas rambutnya sambil menunduk.

Rona menangkap tangan Rema dan menurunkannya dari atas kepala. "Ada apa, Re? Apa kamu bener-bener nggak percaya sama aku sampai nggak mau cerita?"

Rema menatap Rona nanar. "Apa kamu siap dengernya? Aku nggak cerita bukan karena nggak percaya sama kamu. Tapi aku nggak yakin kamu bisa nerima. Itu alasannya... Aku mikirin perasaan kamu, Na..."

Tenggorokan Rona tercekat. "Aku nggak siap? Kenapa—ada apa dengan Tama, Re?"

Rema menggenggam jemari Rona. "Itu tadi Ayah dan istri mudanya."

"Apa? Itu ayahmu? Aku nggak sopan banget nggak ngenalin diri, nyelonong masuk dan pergi nggak pamit... Aku..."

"Udahlah, biarin aja! Nggak penting!" potong Rema marah. Dia kelihatan benci banget mendengar ayahnya disebut-sebut.

Rona terdiam kaget.

"Itu tadi Ayah dan istri mudanya," ulang Rema.

"Akhirnya beliau datang juga," gumam Rona pelan. "Baguslah..."

Rema tertawa sinis. "Nggak bagus sama sekali," desisnya.

"Kok?"

"Dia bakal bawa Tama ke Singapura... karena katanya di sini Tama sama sekali nggak ada kemajuan. Buang-buang uang."

"Wahhh... bagus dong. Dia bakal dapat perawatan yang lebih canggih. Berarti ayahmu merasa bertanggung jawab untuk Tama," kata Rona polos.

Rema menatap mata Rona lurus-lurus. "Dia bakal bawa Tama ke sana. Tapi itu artinya aku, Ibu, juga kamu nggak bakal ketemu Tama lagi. Karena Ayah bilang, dia bakal bawa Tama ke Singapura untuk mendapatkan perawatan terbaik sampai sembuh, dengan syarat... kami ti-

dak bisa menghubungi ke sana, kecuali Ayah yang menghubungi ke sini. Kayak sekarang. Cuma Ayah yang bisa menghubungi dan tahu di mana kami, tapi sebaliknya nggak. Kami sama sekali nggak tahu di mana Ayah, dan gimana cara menghubungi Ayah. Kalau Tama sembuh, Tama bakal diizinin pulang ke sini, tapi selama dia dirawat, semua urusan Ayah. Kita nggak boleh menghubungi apalagi menjenguk Tama."

Penjelasan Rema bagai geledek menyambar jidat Rona di siang bolong. "Kok begitu? Kenapa, Re? Maksudnya, kita di Indonesia putus hubungan sama Tama selama dia di sana? Bahkan nelepon pun... nggak bisa?"

Rema mengangguk. "Kamu masih bisa bilang bagus dia datang ke sini? Bikin kacau dan bikin nangis Ibu."

Rona menggigit bibirnya syok. Ya Tuhan, belum habis juga cobaannya. "Aku... aku... Kenapa begitu, Re?"

"Mana aku tahu. Mungkin syarat dari istri mudanya. Selama ini Ayah jaga jarak sama kami juga atas perintah dia!"

"Tapi... kenapa nggak ditolak aja, Re? Biar Tama di sini sama kita yang sayang sama dia. Biar kita yang rawat dia..."

Rema menggenggam lagi tangan Rona. "Ibu bingung. Ibu mikir, kalau di sana, dengan segala fasilitas kesehatan yang lebih maju, kemungkinan Tama untuk sembuh lebih besar. Ibu pengin Tama sembuh, tapi Ibu juga nggak mau pisah sama Tama."

Sama. Rona juga pengin Tama sembuh, tapi nggak mau pisah sama Tama.

"Kapan ayahmu mau bawa Tama—kalau jadi?"

"Besok," jawab Rema pendek.

"BESOK?!" pekik Rona histeris. "Tapi... tapi... masa segampang itu ngurusin semuanya? Apa nggak perlu ngurus administrasi? Pesan tempat di rumah sakit di sana? Tiket pesawat... barang-barang Tama?"

"Ayah udah nyiapin semuanya sebelum datang ke sini. Semua udah siap. Bahkan ternyata anak buah Ayah udah menghubungi pihak rumah sakit sini dan nggak ngasih tahu aku dan Ibu. Dokter Herman juga nggak cerita apa-apa karena permintaan Ayah."

"Dokter Herman juga ada andil?"

"Dia nggak salah, Na. Dia kan tahunya Ayah adalah ayah Tama. Dan dia nggak mau ikut campur urusan keluarga," jawab Rema.

Rona makin kalut. "Tapi... besok?"

"Kita kan belum tahu keputusan akhirnya," ujar Rema menghibur.

Akhirnya mereka cuma bisa diam dan berdoa. Mereka pengin Tama sembuh, tapi nggak mau dipisah paksa dengan cara begini, kan?

Tiba-tiba ponsel Rema berbunyi. "Halo? Oh... iya... iya..." KLIK. "Ibu nyuruh kita kembali ke atas," katanya pendek.

* * *

Ibu menelungkup di atas lengan Tama. Matanya masih basah. "Bu..." panggil Rema lembut, membelai pundak ibunya.

Ibu mendongak. "Rema... Rona..."

"Ada apa, Bu?" Rema menarik kursi di samping Ibu untuk dia dan Rona.

Dengan matanya yang sembap, Ibu menatap Rona dan Rema bergantian. "Besok Tama berangkat ke Singapura sama ayahnya..." ujar Ibu diiringi air mata.

"Ibu setuju?!" pekik Rema.

Rona mematung kaget. Besok Tama ke Singapura. Tanpa batas waktu yang jelas kapan dia pulang. Tanpa alamat yang jelas dia ada di mana.

"Maafin Ibu, Rema, Ibu pengin lihat adikmu bangun lagi, sehat lagi. Biarpun itu berarti kita harus pisah sementara sama Tama. Maafin Ibu, Rona." Dengan bercucuran air mata Ibu menatap Rona.

Rona sesenggukan. Tak mampu bicara sepatah kata pun karena nggak tahu harus ngomong apa.

"Ibu..." desah Rema sambil meremas rambutnya. "Ibu percaya Ayah bakal ngebiarin Tama pulang kalau dia sembuh? Apa Ibu yakin Ayah bakal mengabari kita tentang kondisinya? Ibu yakin kita nggak bakal kehilangan Tama?"

Ibu nggak menjawab. Air matanya tambah deras. Air mata Rona juga.

"Ibu percaya sama Tama," bisik Ibu di sela-sela air matanya.

Pandangan Rona buram karena air mata. Wajah Tama yang masih terbaring koma juga jadi buram. Dengan kalap Rona mengerjap-ngerjapkan mata. Dia pengin menatap wajah Tama lama-lama. Puas-puas. Ini hari terakhirnya ketemu Tama? Kapan mereka bakal ketemu lagi? Apa Tama bakal ingat dia begitu sadar? Apa Tama bakal pulang ke sini? Apa Tama-nya yang dulu bakal balik lagi?

"Ka...lau... memmmang kita harrus pissah... bukan ka...karena kita mmau... tapi ka...karena kita harus..." ucap Rona terbata-bata. Rema mengusap punggung Rona.

Maafin aku, Tama. Kali ini aku nggak bisa berbuat apa-apa.

29
Hari ini: Ngepas kebaya, telepon salon, jalan-jalan...

BANYAK hal tak terduga terjadi dalam kehidupan kita. Amat sangat nggak terduga. Setelah semua yang terjadi, Rona nggak membayangkan akhirnya bakal begini. Semua beban lepas karena Rona yakin keputusannya tepat.

"Ne, kebaya pagar ayu udah kamu urus? Udah pada ngepas belum temen-temen kamu?"

Nena yang asyik mengecek suvenir mengangguk. "Udah. Semuanya udah ngepas. Tenang dong, Na, jangan panik, kan udah bagi tugaaas."

Rona mengetuk-ngetuk bibirnya dengan telunjuk. Apa lagi ya? "Mami mana?"

"Mami ke katering. Mastiin menu lagi. Sama Pak Eko. Udah, Na, semua tugas kan udah dibagiii..." ulang Nena gemas melihat kakaknya yang sibuk kayak orang kebakaran sanggul.

"Rona! Jadi ngepas kebaya nggak sih?!" teriak Kaka

yang menjemputnya dari ruang depan. "Iya iya! Gue yang mau kawin kok lo yang heboh mau ngepas kebaya!" sembur Rona sambil berlari-lari kecil ke ruang depan. Kaka tak sabaran memutar-mutar kunci mobil di jarinya.

"Kan gue juga bikin kebaya di situ. Penasaran buanget, jadinya bagus apa nggak," kata Kaka semangat.

"Yeee... gimana sih? Harusnya juga lo merhatiin kebaya gue udah oke apa belum. Punya lo mah nggak penting," cibir Rona sambil menyambar tasnya.

"Penting tahu! Biar Patrick terpesona dan langsung ngelamar gue," kata Kaka yang awet pacaran sama Patrick tapi nggak kawin-kawin. Nggak jelas juga apa yang bikin Patrick belum mantap melamar Kaka.

Wussshhh... mobil Kaka meluncur mulus menuju butik.

* * *

Kebaya bernuansa emas untuk resepsi pas banget di badan Rona. Kaka sampai geleng-geleng. "Kalau gini sih, jangan-jangan lo yang dilamar Patrick."

Rona tersenyum ge-er. Matanya kembali menatap bayangannya di cermin.

"Masih ada yang nggak enak, Na?" tanya Tante Linda, tantenya yang juga pemilik butik.

"Ini aja dikit, Tan..." Rona menunjuk bagian pinggang yang terasa agak longgar.

Tangan Tante Linda sigap menandai bagian yang di-

tunjuk Rona dengan jarum pentul yang dari tadi dia jepit pakai bibir. "Dari merah ke emas nih, Na. Beda banget."

Rona nyengir. "Kan laki-lakinya juga beda banget, Tan. Warna merah kemarin itu usul tunggalnya Tion. Dia bilang warna merah itu seksi, menggairahkan... Dasar otaknya aja yang belum apa-apa udah kotor," dumel Rona, teringat Tion yang memaksa dia memakai kebaya merah waktu resepsi. "Kalau yang ini hasil kesepakatan, Tante..." kata Rona bangga.

Tante Linda senyam-senyum. "Segini cukup?" tanya Tante Linda.

Rona mengangguk. "Cukup, Tante. Asal aku nggak jadi gendut aja pas hari H."

"Diet dong, dieeet... Masa malam pertama bawa-bawa tas pinggang!" ledek Kaka sambil mencubit perutnya sendiri.

Tiba-tiba pintu butik terbuka. AC terasa hangat waktu hawa panas dari luar masuk. "Wahhh... siapa tuh yang pake kebaya? Cantik banget?"

Kaka mencibir sebal. Dasar calon pengantin baru. "Halaaah... sok ngerayu-rayu ah! Udah *foreplay* buat malam pertama nih? Pa kabar, Re?" Kaka saling cium pipi sama Rema.

Rema nyengir. Lalu mengecup pipi calon istrinya. "Udah pas, Na?"

"Menurut kamu gimana? Kataku sih tinggal ini aja dikecilin dikit." Rona menunjuk bagian yang ditandai Tante Linda.

Rema mengusap-usap dagunya sok serius memperhatikan kebaya Rona. "Ah, nggak ngaruh. Ntar juga aku buka ka... AWW!"

"Ngaco kamu!" sungut Rona menepuk bahu Rema sebal.

Nyaris setahun Rona dan semua orang nggak tahu gimana kabar Tama. Apa dia sudah sadar? Apa dia sudah bisa jalan? Gimana keadaannya sekarang di Singapura? Nyaris setahun setelah ayahnya membawa dia pergi waktu itu. Berkali-kali Rema dan Ibu mengirim pesan lewat pegawai kantor ayahnya. Seperti biasa, mereka bilang semua sudah disampaikan, tapi tetap tak ada kabar dari ayah Tama. Padahal janjinya, kalau sudah sembuh Tama boleh pulang. Nggak tahu juga kalau ternyata mungkin Tama belum sadar. Apa Tama masih koma selama ini? Nggak ada yang tahu.

Lepas dari itu, sejak empat bulan lalu Rona mulai pacaran sama Rema. Dia sama sekali nggak bermaksud mengkhianati Tama. Dia masih sayang sama Tama, tapi banyak yang meyakinkan Rona kalau dia sama sekali nggak salah jadian sama Rema yang terus dekat sama dia walaupun Tama sudah berangkat ke Singapura waktu itu. Kaka bilang, memangnya Rona mau menunggu Tama sampai kapan? Bahkan ibu dan kakaknya pun nggak tahu keadaannya.

Rema juga bukan laki-laki yang gampang ditolak. Nggak ada yang salah pada diri Rema. Belum lagi begitu banyak kemiripan Rema dan Tama yang bikin Rona selalu nyaman berada di dekat Rema. Yang lebih gila, Rema per-

nah bilang, "Rona, aku betul-betul sayang sama kamu. Mungkin kamu bilang aku mengambil kesempatan dalam kesempitan. Tapi bukan itu. Aku memang tulus sayang sama kamu. Banyak hal dalam diri kamu yang bikin aku jatuh cinta. Aku terima biarpun kamu nerima aku cuma gara-gara aku mirip Tama," kata Rema waktu itu, seakan bisa membaca pikiran Rona yang memang ada "rasa" buat Rema karena laki-laki itu bikin Rona merasa dia ada di sisi Tama. Yang bikin hati Rona luluh lantak adalah waktu Rema bilang, "Aku nggak pa-pa kamu tinggalin aku, misalnya Tama balik ke sini. Tapi, kasih aku kesempatan." Leburlah hati Rona. Karena memang dalam hatinya, biarpun mati-matian dia bunuh, rasa itu ada dan tumbuh pelan-pelan selama mereka sama-sama.

Kalau ditanya apa beda rasa cintanya buat Rema dan Tama, Rona nggak bisa jawab. Dari detik pertama dia nerima cinta Rema, nggak ada sedikit pun niat untuk main-main. Hatinya betul-betul untuk Rema. Tapi bagian hatinya untuk Tama, tetap utuh dalam porsi yang sama.

Dan Rema pun melamar. Puncak segalanya. Semua orang setuju. Semua orang mendukung. Apa yang bisa Rona jadikan alasan untuk menolak? Menunggu Tama? Sampai kapan?

"Rona yang cantik... kok melamun gitu?" Tepukan pelan di pipi Rona membuyarkan semua lamunannya yang merambah ke mana-mana.

"Hah? Euhhh... nggak kok. Nggak melamun. Cuma terpesona. Hehehe..." Rona cengengesan.

PUK! Kaka melempar bantalan jarum pentul dan tepat kena hidung Rona. "Sok kecantikan sejagat raya lo!"

Rona menunduk ala putri raja. "Emang cantik sejagat raya."

"Rema, kamu juga ngepas jas pasangannya nih." Tante Linda menyodorkan jas Rema.

Rona menatap punggung Rema yang asyik diukur Tante Linda. Dia sayang sama Rema. Laki-laki itu yang bikin dia punya semangat hidup lagi. Laki-laki itu yang bikin Rona kembali ceria. Dia sama sekali nggak salah pilih. Keputusannya menikah dengan Rema memang tepat. Kalau Tama waktu itu nggak koma, Rona mungkin nggak akan pernah bertemu Rema, apalagi jadi akrab. Mungkin hari ini Rona masih *backstreet* sama Tama. Tapi Tuhan memang selalu punya rencana rahasia.

"Eh, centil, gue balik duluan ya. Lo balik sama Rema, kan?" Kaka membereskan tasnya. "Gue mau nyeret Patrick beli batik."

"Kok batik?"

Kaka nyengir. "Ya bule pakai jas biasa. Biar beda, gue suruh pake batik. Hehehe..."

"Ya udah, balik gih. Tapi besok ke rumah gue ya pas balik kantor? Banyak yang harus gue kerjain. Bantuin gue ya?"

Kaka mengacungkan jempol. "Sip deh! *Bye*, Say..." Kaka mengecup pipi Rona, lalu Rema. "Eh, lo jangan tester dulu ke Rona, Re, gue hajar lo!" ancam Kaka konyol.

Rema menepuk-nepuk bahu Kaka. "Nggak. Tenang aja. Ntar malem pertama gue bayar kontan!"

Rona melotot. Emangnya dia mobil?!

* * *

Sway-nya The Pussycat Dolls mengalun dari *CD player* mobil Rema. Setelah muter-muter seharian dan makan malam, sekarang Rema *on the way* mengantar Rona pulang.

"Capek, Na?" tanya Rema, mengusap lembut rambut Rona.

"Hoaaahmmm! Iya nih, aku ngantuk."

"Tidur aja. Ntar sampe rumah aku bangunin kamu."

Rona tersenyum, melirik Rema. "Ah nggak usah. Malah nanggung, pusing ntar bangunnya." Padahal Rona senang diperhatiin kayak gitu.

"Kamu deg-degan?" tanya Rema. Matanya fokus ke depan.

"Pastilah, Re. Pernikahan itu kan bukan main-main," jawab Rona bijak.

"Bukan gara-gara menghadapi malam pertama?"

PLAK! Rona mengeplak bahu Rema sebal. Kirain serius. "Kamu kenapa sih? Pikirannya kok kotooor melulu. Dosa tahu!" protes Rona manyun.

Rema cekikikan. "Nggak dong. Kan ntar udah halal!"

Rona makin manyun. Dasar Rema. udah tua masih ngaco. "Basi!"

"Kamu yang basi!" Rema mencibir geli.

"Lho kok aku?"

"Habis kamu dari dulu komentarnya basi melulu. Basi lagi, basi lagi, nggak ganti-ganti. Basi tahu!"

"Tuuuhhh kamu juga basiii!" Rona cekikikan sambil menunjuk bibir Rema. Lalu cepat-cepat ditarik waktu Rema mangap siap menggigit ujung jari Rona.

"Na..."

"Ya? Apa lagi?" kata Rona galak.

"Kamu nggak nyesel kan nikah sama aku?" suara Rema berubah serius.

"Kok kamu nanya gitu, Re? Apa aku kelihatan nggak yakin?"

Rema membuang napas pelan. "Nggak, Na. Jangan marah dong. Aku cuma pengin denger aja kata-kata itu dari kamu. Soalnya aku sayang sama kamu tanpa setitik pun keraguan."

Pasti soal Tama, pikir Rona dalam hati. Dengan lembut dia menatap Rema. Menggenggam tangannya. "Aku sayang sama kamu, Re. Aku pengin nikah sama kamu. Nggak ada seorang pun yang bisa bikin aku ngebatalin pernikahan ini. Aku sayang sama kamu. Ini keputusan yang paling tepat dalam hidupku."

Rema tersenyum lega.

Sebentar lagi Rona yang dia sayang bakal jadi istrinya.

Pendamping hidupnya.

Sampai akhir....

30
It's our wedding day. The happiest day of our lives...

"BAGAIMANA... sah?" tanya penghulu.

"Saaah!" jawab para saksi dan semua orang yang ada di sana bahagia. Nyaris semua perempuan yang datang, entah ibu-ibu, anak gadis, semuanya menangis terharu menyaksikan prosesi akad nikah yang memang mengharukan itu. Untung *makeup* Rona *waterproof* nomor satu, jadi maskara dan *eye shadow* tak langsung berlepotan dan bikin mukanya mirip kuntilanak pakai kebaya.

Rona mencium tangan Rema. Rema mengecup dahi Rona sayang.

Papi, Mami, Nena, Ibu, Pak Eko, Bik Ipah... semua orang menatap bahagia.

"Selamat ya, Sayaang..." Ibu tak kuat menahan haru langsung mengecup dahi Rona.

Lalu acara sungkeman. Rona dan Rema sungkem ke para tetua dalam keluarga: kakek-nenek Rona dari Sume-

dang dan Lampung dan kakek Rema yang tinggal sendiri. Belum lagi para uwa dan kerabat lain.

Rasanya semua capek waktu persiapan lenyap begitu saja. Rasa bahagia di dada Rona mengalahkan semuanya. Dia betul-betul bahagia.

"Rona, yuk kamu ganti baju buat resepsi," ajak Kaka yang jadi aspri alias asisten pribadi Rona. Oh ya, Mr. Katsumoto juga datang bersama istrinya yang ternyata memang cantik dan muda itu. Dan terheran-heran karena suami Rona bukan Tama si pengusaha bengkel. Tapi dia nggak tanya-tanya, dia malah menghadiahi Rona bulan madu ke Bali. Ternyata si Engkong baik juga.

Susah payah Rona jalan karena kainnya yang sempit.

"Rona!" tiba-tiba Rema memanggil.

"Aduh, Remaaa... sabar dong. Masa ganti baju aja mau ngikut? Lo kan nggak perlu ganti baju," omel Kaka.

Rema malah celingukan. "Anu... tapi gue mau pinjem Rona sebentar. Boleh ya?"

"Hah? Lo mau ngapain? Jangan coba-coba berbuat nekat dan tidak senonoh ya?! Kan bisa nunggu ntar malem!" kata Kaka galak demi melihat gelagat Rema yang aneh.

"Hus! Sembarangan lo, Ka!" semprot Rema.

"Habis mau ngapain dong?"

Rema kelihatan gelisah. "Ada tamu istimewa mau ketemu Rona. Penting. Sebentar aja."

Kaka menatap Rona bingung. Rona mengangkat bahunya sama-sama bingung.

"Jangan lama-lama ya, Re? Resepsinya jam sebelas lho.

Pasang kebaya sama benerin *makeup* kan ribet," ujar Kaka akhirnya.

Rema mengangguk cepat. "Ayo, Na."

Tergopoh-gopoh Rona mengikuti langkah Rema yang terus menggandengnya ke belakang taman di samping gedung yang jadi tempat akad nikah sekaligus resepsi itu.

"Mo ngapain sih, Re?"

Rema diam.

Lalu mereka berhenti di dekat pintu. "Ada yang mau ketemu kamu," bisik Rema.

Rona menatap laki-laki di kursi roda itu dengan pandangan tak terbaca. Sedih, terharu, bahagia, kaget, bingung....

Tama.

Laki-laki di kursi roda itu Tama.

Wajahnya bersih dan segar. Dia gemukan. Menatap Rona lurus dengan tatapan tenangnya yang teduh yang selalu bikin Rona kangen.

"Rona..."

Nggak ada satu kata pun yang bisa keluar dari mulut Rona. Kakinya berjalan pelan mendekati kursi roda Tama. "Tama, kok kamu ada di sini?" suara Rona tercekat.

"Aku kirim undangan lewat kantor Ayah, Na," ujar Rema dari belakang Rona.

Air mata membendung di mata Rona. "Kapan kamu sadar, Tam? Kenapa kamu nggak ngasih kabar sama kami di sini? Kami khawatir sama kamu... kami..."

Tama menangkap tangan Rona yang bergerak tak tentu

arah. "Selamat ya. Kamu pantas jadi istri Rema. Aku jamin Rema nggak bakal ngecewain kamu. Dia laki-laki sekaligus kakak terbaik yang pernah aku punya," suara serak Tama menyentak dada Rona.

"Kenapa, Tam? Kenapa kamu…?"

"Aku siuman dari koma enam bulan lalu. Ibu tahu semuanya. Aku telepon Ibu. Maaf aku nggak kabarin kamu dan Rema. Aku tanya kabar kalian. Ibu cerita kalau kamu deket sama Rema. Aku seneng. Aku yang minta Ibu untuk nggak cerita soal keadaan aku di sana. Aku tahu kamu pas untuk Rema—aku nggak bisa janjiin kamu apa-apa kalau mengharapkan aku, Na. Tapi aku nggak akan rela kalau laki-laki itu bukan Rema. Cuma dia laki-laki yang aku percaya untuk kamu…."

Air mata Rona mulai menetes. Jadi Tama sudah siuman enam bulan lalu? Di awal kedekatannya sama Rema? Dan Tama sengaja membiarkan semua ini? Membiarkan Rona menikah dengan Rema? Karena Tama merasa nggak bisa diharapkan? Tama….

Bibir Rona membeku. Tama tahu kalau dia pulang keadaan bakal kembali rumit.

"Kamu sayang kan sama Rema?" tanya Tama menatap lurus mata Rona.

Dia pengin Rona jawab itu?! Rona mengangguk. "Ya, aku sayang Rema, Tam."

Tama tersenyum senang. "Aku senang. Aku tahu kamu, kamu selalu tulus sayang sama orang. Makasih ya, Na."

Rona tergagap. "Tap-tapi aku... sayangku buat kam... mu..."

"Aku tahu, Rona. Aku tahu," potong Tama seolah nggak sanggup mendengar Rona masih punya sayang yang utuh buat dia.

"Mana kotaknya, Ya?" Tama menoleh pada gadis yang dari tadi berdiri di belakang kursi roda Tama. Dia yang mendorong kursi roda Tama. Gadis manis berperawakan sedang dan berambut lurus.

Gadis itu menyerahkan kotak beledu kecil pada Tama.

"Oh ya, Rona, kenalin, ini Freya. Dia mahasiswi Indonesia yang kuliah di Singapura. Aku kenal dia di rumah sakit."

Gadis itu mengulurkan tangan menyalami Rona sambil tersenyum manis. "Freya..." katanya ramah. Tanpa perlu dikatakan pun, Rona tahu gadis itu memiliki hubungan khusus dengan Tama. Cara dia melayani Tama, memandang Tama. Kelihatan banget dia sayang sama Tama. Hati Rona miris. Tapi dia juga bersyukur kalau memang benar gadis itu memiliki hubungan khusus dengan Tama.

"Ini hadiah pernikahan buat kamu, Rona. Aku beli khusus. Aku yang memilih sendiri begitu sampai Jakarta, diantar Freya." Tama mengulurkan kotak beledu itu pada Rona.

Kotak beledu ini persis seperti yang waktu itu.

Dengan gugup Rona membuka kotak kecil itu. Air matanya nyaris melesak keluar lagi begitu menatap isinya.

Cincin perak berukir burung. Persis yang Tama kasih waktu itu, sebelum kecelakaan.

"Makasih..." bisik Rona. Lalu menatap Freya. "Makasih ya..."

Freya mengangguk anggun.

"Aku balik lagi ke Singapura besok, Na. Masih banyak terapi yang harus aku lewatin supaya bisa jalan lagi. Aku juga lanjutin kuliah di sana. Dibiayain Ayah. Aku udah kasih nomor kontak aku pada Ibu dan Rema. Aku nggak akan menghilang tanpa kabar lagi. Aku bakal terus ngabarin kalian di sini. Asal jangan bilang-bilang Ayah ya?"

Rona tersenyum. "Aku senang kamu udah mulai pulih, Tam. Aku senang banget. Makasih kamu datang ke sini." Nggak ada lagi beban di hati Rona. Dia sudah jadi istri Rema. Sekarang Tama adik iparnya. Tapi kebahagiaan Rona tak terlukis menatap Tama yang segar dan sadar, masih hidup dan bicara padanya. Bukan berarti semudah itu dia melupakan Tama. Tapi kalau semua sudah seperti sekarang, hatinya harus ikhlas.

"Aku nggak bisa lama-lama di sini, Na. Aku harus balik ke Jakarta. Aku sudah ketemu Ibu tadi. Aku pamit ya?"

"Tunggu, Tam!" tahan Rona. "Sebentar."

Rona berjalan cepat ke arah gedung. Sepuluh kali dia nyaris tersandung kain kebayanya sendiri. Tak lama kemudian Rona kembali menggenggam sesuatu di tangannya. "Ini dari aku. Buat kamu." Rona menyerahkan kotak beledu yang sama, tapi sedikit lebih kotor.

Mata Tama terbelalak kaget. "Ini cincin yang waktu itu..."

Rona mengangguk. "Simpan baik-baik, Tam."

Tama menatap tak percaya.

Rona maju menghampiri Freya. "Freya, jaga adikku baik-baik ya? Aku titip." Rona tersenyum manis.

"Aku bakal jaga Tama baik-baik, Teh, aku janji," kata Freya dengan suara lembutnya.

"Ya udah, Na, kamu harus ganti baju untuk resepsi." Tiba-tiba Rema berdiri di samping Rona.

Rona mengangguk. "Kalian hati-hati di jalan. Naik apa?"

"Sopirku nunggu, Teh," Freya yang jawab.

"Hati-hati. Makasih kalian udah dateng jauh-jauh ke sini...."

Tama menyalami Rema. "Jaga kakak kesayanganku baik-baik," katanya. Lalu ia menoleh pada Rona. "Jaga abang kesayanganku baik-baik." Ia mengecup pipi Rona.

Rona memandang punggung Freya dan Tama yang pergi menjauh.

Bersamaan dengan menjauh dan perginya rasa sayang Rona buat Tama sebagai kekasih.

Rona menatap Rema sayang. "Halo, suamiku..."

Rema tersenyum mesra. "Halo, istriku... Kebaya kamu nanti nggak pa-pa kan dirobek?"

Rona memukul bahu Rema sayang. "Basi!"

Dengan mesra Rema membimbing Rona kembali ke gedung. Rona melangkah mantap. Mantap mengarungi hi-

dup barunya bersama Rema, suaminya yang dia sayang lebih dari siapa pun.

Rona menyandarkan kepalanya ke dada Rema. "Makasih ya, Sayang..."

"Untuk?"

"Untuk ngizinin aku ketemu Tama dan meluruskan semuanya. Menyelesaikan semuanya."

"Sama-sama," bisik Rema hangat. Rona merapat ke dada Rema sambil terus berjalan pelan.

"ADUH!" pekik Rema.

"Kenapa?"

"Itu hiasan sanggul! Nyolok hidungku."

Rona kalap memegang-megang sanggulnya, "Yaaa rusak deh sanggulku!"

"Kadung rusak... ke kamar ganti kosong yuuuk?" goda Rema. Rona melotot garang. Makin lama otak Rema makin kotor.

Dasar!

31
E-mails

From: pratamafirst@yahoo.com
To: ronamerona@yahoo.co.id
Subject: karena seperti kamu...

***Dear* Rona,**

Dunia ini panggung sandiwara... Punya satu sutradara punya satu produser. Kita nggak bisa pilih peran. Kita bahkan nggak tahu cerita apa yang ada di skrip kita. Apalagi *ending*-nya... Nggak satu manusia pun yang tahu apa *ending* dari setiap cerita yang kita peranin di panggung dunia yang besar ini. Termasuk kita.

Rona...

Kalau akhirnya hati kita harus "pisah" sekarang, bukan karena kita mau, tapi karena kita harus.

Aku tetep sayang kamu. *As my sister now.*

Aku pengin kamu tahu, aku sayang Freya, sungguh-sungguh. Nggak main-main.

Dan kamu tahu salah satu alasanku sayang sama dia? Karena dia... begitu mirip sama kamu. Begitu bikin aku selalu merasa deket sama kamu. Rona, doain aku cepet sembuh.

Luv u, sis....

From: ronamerona@yahoo.co.id
To: pratamafirst@yahoo.com
Subject: Re: karena seperti kamu...

***Dear* Tama,**

Nggak ada penyesalan, karena aku ngerasa kita udah mainin semua peran kita dengan baik. Dengan sepenuh hati. Apa pun *ending*-nya...

I love u as my brother now.

Aku sayang Rema, sungguh-sungguh. Nggak main-main. Dan kamu tahu salah satu alasanku sayang sama dia? Karena dia... begitu mirip sama kamu. Begitu bikin aku ngerasa selalu deket sama kamu. Aku selalu doain kamu.

Luv u, bro'.

Kita pisah bukan karena kita mau, tapi karena kita harus.

Kadang-kadang dalam hidup, ada lebih dari satu laki-laki yang mungkin tepat untuk mendampingi hidup kita. Tapi hidup manusia memang selalu dihadapkan pada pilihan. Pilihan untuk mencari yang paling tepat dari semua yang tepat.

"Na, ayo, Na, ntar kita ketinggalan pesawat."

Rona berlari menyusul Rema ke mobil. "Nggak

sabaran amat. Emang kita mau ngapain di Bali?" goda Rona.

Rema mengerling genit.

Cincin berukir burung itu Rona simpan baik-baik di kotak perhiasannya. Kenang-kenangan. Supaya dia selalu ingat, bahwa ada satu rona indah yang pernah menghiasi hidupnya. Rona hidup Rona yang istimewa. Tama.

PROFIL



Mia tetep aja Mia. Hobi mengkhayal (bukan ngelamun ☺), cinta mati sama kuda dan *equestrian* (olahraga berkuda), nggak pernah tahan nggak jajan sehariii aja—apalagi kalo ada tukang bakso hilir mudik dengan tampang minta dibeli (dagangannya lho, bukan abangnya). Lagi *enjoying life sooo much* (*thanks to* Malaika Assyura).

Umur bertambah tapi *teteeup* ceria dan berjiwa muda, hehehe.

Well, I do really love my life and all the love I have.

Never stop riding, never stop writing, as long as I live.

Rona Hidup Rona

Rona mantap batal menikah sama Tion, tunangannya yang terbukti cowok brengsek. Biarpun semua sudah fix, biarpun dia harus menghadapi keluarganya dan keluarga Tion, Rona nggak peduli. Lebih baik batal sekarang daripada nekat dan akhirnya jadi janda cerai!

Umur Rona 28 tahun, dan ternyata batal nikah bukan cuma kembali jadi jomblo, tapi memicu kepanikan massal dari lingkungan sekitar. Semua takut Rona trauma jatuh cinta dan jadi perawan tua. *Great!*

Padahal Rona sama sekali nggak trauma. Dia jatuh cinta lagi. Betul-betul jatuh cinta. *Love is blind*, kata orang, dan itu betul. Cinta nggak mengenal tempat, usia, maupun waktu. Rona setuju seratus persen!

Tapi kenapa harus dia? Kenapa harus laki-laki itu yang bikin Rona jatuh cinta?!

Yah, cinta dan logika memang bukan pasangan akur, bukan?

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu
@bukugpu
gramedia.com

NOVEL 17+
620171008
9 786020 391021 DIGITAL
Harga P. Jawa: Rp90.000